

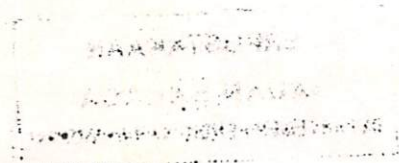
S.C. DIK/J.G. KOOLJ

# ILMU BAHASA UMUM

Bahasa

**ILMU BAHASA UMUM**

Diterbitkan dalam rangka kerja sama antara  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
dan  
Universitas Leiden, Belanda





PUSAT  
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN  
BAHASA

PUBLIKASI BERSAMA

dan



UNIVERSITAS LEIDEN

# ILMU BAHASA UMUM

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00051647

oleh  
**S.C.DIK/J.G.KOOLJ**

RUL  
Jakarta 1994



## Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DICK, S.C.

Ilmu bahasa umum/oleh S.C. Dick, J.G. Kooij ; penerjemah, T.W. Kamil ; penyunting, W.A.L. Stokhof. -- Jakarta : RUL, 1994.  
ix, 295 hlm. ; 21,5 cm.

Judul asli : Algemene taalwetenschap.

Bibliografi : hlm. 267

ISBN 979-8310-04-7

I. Bahasa I. Judul. II. Kooij, J.G. III. Kamil, T.W.  
IV. Stokhof, W.A.L.

400

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi 400 Dic i	No. Induk : 2629 Tgl. : 9 Juli 2018 Ttd. : AL

Redaktur	: W.A.L. Stokhof
Asisten Redaktur	: A.E. Almanar
Penasihat Redaktur	: Hasan Alwi, Hans Lapoliwa, Hein Steinhauer

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Daftar Simbol	ix
Bab I : Ilmu Bahasa Umum: Uraian Awal dan Beberapa Pengertian Dasar	1
Bab II : Bahasa dan Penggunaan Bahasa. Sistematika Penggunaan Bahasa	11
Bab III : Fungsi Pemakaian Bahasa: Komunikasi	19
Bab IV : Ilmu Bahasa dan Pemerian Bahasa	29
Bab V : Ilmu Bahasa dan Ilmu-ilmu lain	43
Bab VI : Semesta Bahasa	59
Bab VII : Ferdinand de Saussure dan Strukturalisme	75
Bab VIII : Leonard Bloomfield dan Strukturalisme Amerika	83
Bab IX : Noam Chomsky dan Transformatisme	93
Bab X : Fonetik dan Fonologi. Abjad	107
Bab XI : Ciri-ciri Fonem dan Sistem Fonologi	117
Bab XII : Fonologi dan Morfologi. Fonologi Generatif	125
Bab XIII : Peristiwa Prosodi	137

<b>Bab XIV</b>	<b>: Tata Bahasa: Morfologi dan Sintaksis</b>	<b>149</b>
<b>Bab XV</b>	<b>: Morfem</b>	<b>157</b>
<b>Bab XVI</b>	<b>: Struktur Morfologi: Komposisi, Derivasi, Fleksi</b>	<b>165</b>
<b>Bab XVII</b>	<b>: Sintaksis (1): Konstituen dan Kategori</b>	<b>177</b>
<b>Bab XVIII</b>	<b>: Sintaksis (2): Konstituen Opsional: Ketergantungan, Transformasi</b>	<b>187</b>
<b>Bab XIX</b>	<b>: Sintaksis (3): Fungsi dan Hubungan</b>	<b>201</b>
<b>Bab XX</b>	<b>: Semantik, Arti dan Tafsiran</b>	<b>217</b>
<b>Bab XXI</b>	<b>: Semantik dan Pemerian Bahasa Leksikon</b>	<b>233</b>
<b>Bab XXII</b>	<b>: Ilmu Bahasa Bandingan-Historis. Perubahan Bahasa</b>	<b>251</b>
<b>KEPUSTAKAAN</b>		<b>267</b>
<b>INDEKS</b>		<b>283</b>

## KATA PENGANTAR

Ketika saya menerima tugas menerjemahkan karya S. C. Dik dan J. G. Kooij yang aslinya berjudul *Algemene Taalwetenschap*, mula-mula saya sudah bersiap-siap menghadapi gaya bahasa yang rumit, penuh dengan kosakata yang sulit dan tata kalimat yang berbelit-belit. Tetapi setelah saya kerjakan beberapa halaman, terbukti bahasa kedua sarjana linguistik bercorak modern dan berdaya guna dalam mengungkapkan pengertian-pengertian. Saya rasa hal ini bukan semata-mata disebabkan oleh tujuan para pengarang buku ini, yaitu memberikan pengantar dan ikhtisar tentang perkembangan linguistik sampai dewasa ini. Sebaliknya, saya percaya bahwa penggunaan bahasa yang relatif mudah dibaca akan nampak pada karya-karya lain yang sudah atau masih akan di tulis oleh kedua sarjana ini.

Satu-satunya masalah yang harus saya pecahkan atas permintaan Profesor Dr. W. A. L. Stokhof yang menyunting terjemahan ini ialah menyajikan ilustrasi dalam bahasa Indonesia dan/atau bahasa-bahasa Nusantara yang sepadan dengan contoh yang diberikan oleh kedua pengarang berkenaan dengan kontras fonem dalam pasangan minimal (*minimal pairs*) dan dalam sintaksis. Saya kemukakan antara lain pasangan kata *pakta* dan *fakta* untuk menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya perbedaan antara fonem /p/ dan fonem /f/ dalam bahasa Indonesia sudah mulai relevan, meskipun banyak orang mungkin berkeberatan untuk menerima fonem /f/ dalam perbendaharaan fonologi bahasa Indonesia sekarang. Dalam bidang sintaksis saya sajikan antara lain kalimat *Parto rupanya sakit* dan *Anak kecil itu bagus rupanya*. Ini dimaksudkan sebagai kontras antara dua kata *rupanya* yang masing-masing termasuk kategori tata bahasa yang lain.

Dengan demikian ternyata bahwa dalam bagian yang dapat disebut penerjemahan dalam arti yang sebenarnya tidak terdapat kesulitan yang berarti, kecuali yang menyangkut istilah. Sebaliknya saya , sebagai penerjemah dan penutur bahasa Indonesia diminta sedikit banyak menggunakan pikiran asli (original) untuk mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan bahasa Indonesia dan/atau bahasa-bahasa Nusantara.



Semoga terjemahan ini dapat mencapai tujuannya. Saran-saran dan kritik saya harapkan dari para pembaca.

Jakarta, 1994

T. W. Kamil

## DAFTAR SIMBOL

$A \text{ ----} > B$	: A ditulis kembali seperti B (A sama dengan B)
$A \text{ ----} > B/C - D$	: A menjadi B di dalam lingkungan : C tepat di sebelah kiri A dan D tepat di sebelah kanan A.
$A == > B$	: B diturunkan karena transformasi
$A > B$	: B berasal dari A
$+, \#$	: tanda untuk batas bagian kata
$\# \#$	: tanda untuk batas kata
$\$$	: tanda untuk batas silabe

## BAB I

### Ilmu Bahasa Umum: Uraian Awal dan Beberapa Pengertian Dasar

Bab ini menyajikan uraian awal tentang bidang *Ilmu Bahasa Umum* (IBU). Dalam hal itu kami mulai dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (a) Apakah objek IBU, gejala-gejala manakah yang dibahas dan yang tidak dibahas dalam IBU?
- (b) Apakah tujuan IBU, apakah yang hendak dicapai dalam bidang ini?
- (c) Apakah metode IBU, melalui cara manakah orang mencoba mewujudkan tujuan tersebut?

Objek IBU adalah gejala bahasa. Dalam hubungan ini, apakah yang kita maksud dengan 'bahasa'? Untuk menjawab pertanyaan ini kami akan membahas sejumlah ciri dan sifat gejala bahasa itu, sebagaimana yang kami maksudkan di sini.

Pertama-tama, bahasa adalah suatu gejala manusiawi-umum. Tidak ada manusia tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa manusia.

Di mana pun manusia hidup, mereka menuturkan suatu bahasa. Menurut perkiraan, pada saat ini di dunia ada 4.000 - 5.000 bahasa yang berbeda-beda. Itu hanya perkiraan, sebab pertama-tama tidak selalu mudah orang mengatakan apakah kita berurusan dengan bahasa secara tersendiri ataukah kita berurusan dengan dialek-dialek yang berbeda dari bahasa yang sama. Kedua, dilihat dari segi ilmu bahasa baru sedikit diketahui tentang kawasan tertentu di Afrika, Asia, Amerika Selatan, dan Australia.

Bahasa-bahasa dunia terbagi menjadi sejumlah kelompok yang masing-masing terdiri dari bahasa-bahasa yang saling berkerabat (yaitu bahasa-bahasa yang telah berkembang dari pra-tahap-bersama sebelumnya, selanjutnya lihat Bab IV dan Bab XXII), namun jumlah *keluarga bahasa* ini pun masih besar sekali. Banyak bahasa yang belum atau masih sedikit sekali diperikan dan tidak satu pun bahasa, termasuk juga bahasa yang telah berabad-abad ditelaah secara intensif, yang mempunyai pemerian yang lengkap (artinya, yang sistematikanya telah dipastikan dengan lengkap dan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah).

Setiap anak di mana pun ia dilahirkan, sedikit banyak 'dengan

sendirinya', belajar berbahasa dari masyarakat di mana ia dibesarkan. Sangatlah aneh bahwa apa yang dipelajari oleh setiap anak sehubungan dengan pembelajaran bahasa tersebut masih belum secara lengkap diberikan *oleh ilmu yang telah berabad-abad umurnya*.

Orang pernah lama mengira bahwa ada bahasa yang lebih rumit dan kurang rumit, ada yang lebih 'primitif' dan kurang 'primitif', ada yang lebih mudah dan kurang mudah. Namun pandangan ini tidak dapat dipertahankan begitu saja. Memang ada masyarakat yang lebih dan kurang berkembang, akan tetapi yang menarik ialah justru bahwa tidak dapat dibuktikan bahwa bahasa masyarakat yang kurang berkembang lebih rendah tingkatannya dibandingkan dengan bahasa masyarakat yang lebih berkembang. Setiap bahasa mengenal perbedaan-perbedaan yang tidak terdapat dalam bahasa lain. Dalam setiap bahasa ada hal-hal tertentu yang dapat diungkapkan yang dalam bahasa lain tidak dapat diungkapkan atau tidak mungkin diungkapkan dengan cara yang sama. Namun orang belum pernah berhasil membuktikan bahwa sistematika yang lengkap dari bahasa mana pun juga secara hakiki lebih sederhana atau lebih efisien daripada sistematika bahasa lain. Bahwa kita sering mempunyai ilusi tersebut, itu disebabkan karena kita cenderung membuat bahasa kita sendiri atau satu bahasa yang kita kenal dengan baik menjadi kaidah bagi bahasa lain. Di samping itu, kita terutama hanya melihat perbedaan-perbedaan yang ada dalam bahasa kita dan yang tidak ada dalam bahasa lain, dan kemudian menyimpulkan bahwa bahasa lain itu kekurangan dalam hal-hal tersebut. Namun jika kita juga hanya melihat perbedaan-perbedaan yang kita temukan dalam bahasa lain, tetapi tidak kita temukan dalam bahasa kita, maka kita akan segera melihat bahwa kita, dari sudut pandang bahasa lain tadi, juga dapat mengatakan bahwa bahasa kitalah yang kekurangan. Untuk kita dengan sendirinya bahasa itu yang paling sulit, artinya paling sulit untuk dipelajari di samping bahasa asli kita, ialah bahasa yang paling berbeda dalam sistematika dibandingkan dengan bahasa asli kita. Orang Belanda misalnya lebih mudah mempelajari bahasa Inggris atau bahasa Jerman dibandingkan bahasa Cina atau bahasa Jepang. Tetapi ini tidak berarti bahwa kedua bahasa yang disebut terakhir juga lebih sulit secara hakiki. Hal itu hanya akan berlaku jika misalnya ternyata bahwa anak Cina lebih banyak mendapat kesulitan dalam belajar bahasa Belanda. Dan belum pernah ada bukti tentang hal ini.

Kesimpulannya ialah bahwa memang tidak benar secara prinsip membuat satu bahasa menjadi kaidah untuk memeriksa bahasa-bahasa lain. Hal ini sudah banyak dilakukan, dan masih selalu terjadi. Sudah lama sekali



misalnya orang memerikan bahasa-bahasa Barat mutakhir dengan pengertian tata bahasa yang telah dikembangkan untuk bahasa Yunani dan bahasa Latin. Sedangkan pada saat ini perhatian besar yang diberikan kepada bahasa Inggris mengancam akan mempengaruhi telaah bahasa lain.

Berbagai bahasa sebaliknya secara prinsip harus diperlakukan sama antara satu dengan yang lain. Hal ini hanya dapat terjadi jika kita mengembangkan satu pemahaman umum mengenai sifat-sifat yang terdapat pada semua bahasa, dan jika bertolak dari pemahaman umum ini, kita menilai setiap bahasa tersendiri. Adapun pengembangan pemahaman ini merupakan tujuan terpenting IBU.

Tidak ada manusia tanpa bahasa; dan juga tidak ada bahasa tanpa manusia. Dalam kebiasaan bertutur setiap hari istilah 'bahasa' juga diterapkan kepada sarana-sarana komunikasi yang dikuasai oleh binatang, namun ada perbedaan besar, bukan hanya secara kuantitatif melainkan juga secara kualitatif antara sistem komunikasi hewani dan bahasa manusiawi. Karena itu dibenarkanlah pencadangan istilah 'bahasa' untuk bahasa manusiawi; dan juga dibenarkan untuk saling membandingkan komunikasi dan hewani dalam rangka satu ilmu yang lebih umum yang menekuni segala bentuk yang mungkin berupa penyampaian tanda. Ilmu tersebut dewasa ini lazim disebut *semiotik* (ilmu tanda) . IBU membatasi diri pada telaah tentang bahasa manusiawi. Dari hal-hal tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bahasa merupakan salah satu sifat yang paling khas (mungkin memang yang paling khas) bagi manusia. Hal ini diungkapkan dalam definisi lama bagi manusia, yaitu *animaloquax* (hewan berbicara).

Bahasa yang sejak zaman purba dipakai dalam himpunan manusia untuk komunikasi umum dan yang dipelajari anak-anak sebagai bahasa ibunya, selama dibesarkan dalam masyarakat seperti itu disebut juga "bahasa alamiah". Hal ini dimaksudkan untuk membedakannya dari bahasa buatan dan bahasa ilmiah. Kita sekali-kali tidak bisa mengatakan bahwa bahasa tersebut pada saat tertentu telah dipikirkan atau dirancang oleh seseorang atau sekelompok orang. Semua bahasa alamiah adalah hasil satu tradisi lama, dan sejauh mana kita melangkah kembali dalam sejarah, dimana pun kita tidak mendapati keterangan yang mungkin dapat menjelaskan bagaimana terjadinya bahasa tersebut.

Sebaliknya bahasa buatan, seperti misalnya bahasa Esperanto, pada suatu saat telah dirancang untuk menggantikan bahasa alamiah. Sistem notasi dan komunikasi ilmiah pun telah khusus dirancang untuk mempermudah

pembahasan masalah ilmiah tertentu, yaitu bahasa matematika, logika, kimia, dan sebagainya. Bahasa-bahasa itu memang bukan dimaksudkan untuk komunikasi umum. Dalam bahasa ilmiah dapat juga digolongkan apa yang disebut bahasa komputer atau bahasa program, yaitu bahasa yang khusus dirancang untuk menuangkan perintah ke dalam bentuk yang dapat diolah komputer.

Bila kita katakan bahwa bahasa alamiah digunakan untuk komunikasi umum, maka yang kita maksudkan ialah bahwa bahasa seperti itu dapat digunakan oleh para pemakai bahasa untuk menuturkan segala apa yang terletak di dalam dunia pengalaman dan daya tanggapan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam situasi yang kurang bersifat sehari-hari dan terkadang malah khusus sekali. Sewajarnya dunia pengalaman suatu masyarakat bahasa berubah dalam perjalanan waktu. Timbullah pendapat dan pemahaman baru, dilakukanlah penemuan dan diadakanlah berbagai perubahan dalam lingkungan manusia hidup (ingat saja perkembangan teknik misalnya). Bahasa alamiah, kalau begitu lekas kurang berguna untuk komunikasi umum, andaikata bahasa tersebut tidak menyesuaikan diri dengan tuntutan yang selalu baru yang diajukan oleh dunia pengalaman yang telah berubah. Dalam kenyataan, sebaliknya terbukti bahwa setiap bahasa alamiah ikut berubah dengan setiap perubahan dalam dunia pengalaman penutur: umpamanya kalau dimasukkan pengertian baru atau hal-hal baru, maka akan timbul juga sarana-sarana pengungkap untuk itu semua. Jika pengertian atau hal-hal tertentu berhenti dipakai, maka sebaliknya hilanglah dalam bahasa itu kemungkinan untuk menuturkan pengertian atau hal-hal tersebut, setelah beberapa waktu berlalu.

Di samping faktor ini, yang bersangkutan dengan tuntutan-tuntutan yang berubah terhadap komunikasi, masih ada juga berbagai faktor lain yang menyebabkan setiap bahasa alamiah berubah dalam perjalanan waktu. Bahasa seperti itu bukan merupakan ketentuan yang tak berubah, melainkan ketentuan yang dinamik. Bukan sistematika yang pernah dan terutama ditetapkan menurut perjanjian antara anggota-anggota suatu masyarakat bahasa. Sebaliknya: setiap bahasa tetap bergerak pada setiap tingkat sistematikanya, tanpa banyak kelihatan oleh kita yang menjadi pemakai bahasa tersebut (selanjutnya lihat Bab IV dan Bab XXII).

Seperti telah terbukti dari uraian tadi, maka bahasa alamiah merupakan ketentuan *sosial* dalam berbagai segi: bahasa adalah milik sebuah masyarakat bahasa (besar atau kecil) secara keseluruhan, dan seorang anak yang

dibesarkan dalam masyarakat tersebut mau tidak mau harus belajar bahasa itu. Tanpa mengenal bahasa suatu masyarakat, tidak mungkin orang ikut serta dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Sebaliknya satu sistem ungkapan perorangan murni tidak dapat berlaku sebagai 'bahasa', karena sistem seperti itu tidak dapat dipakai untuk komunikasi, terutama untuk komunikasi umum. Seperti yang berlaku dalam setiap ketentuan sosial, maka baik bahasa maupun pemakaiannya ditundukkan kepada beberapa kaidah dan konvensi sosial. Kalau orang hendak mengungkapkan diri dalam bahasa tertentu, ia harus memperhitungkan kaidah atau konvensi tersebut; kalau tidak ia tidak akan dimengerti dan karena itu tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Di pihak lain setiap bahasa alamiah memberikan sedemikian banyak berbagai kemungkinan ungkapan, hingga ada juga ruang tertentu untuk perbedaan perseorangan (misalnya secara gaya bahasa) dalam penggunaan bahasa, tanpa membahayakan komunikasi. Dalam bentuk-bentuk tertentu penggunaan bahasa (misalnya sastra) kemungkinan-kemungkinan variasi perseorangan sering diperas habis-habisan. Tetapi variasi perseorangan selalu bergerak dalam rangka apa yang telah ditentukan oleh kaidah-kaidah sosial.

Dalam hal ini pun bahasa merupakan ketentuan sosial yaitu bahwa bagian yang penting dalam kontak sosial manusia (interaksi sosial) terjadi melalui dengan menggunakan bahasa. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan atau kurang menghargai satu dengan lain, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan dan saling berhubungan dengan cara yang lain. Dengan demikian hubungan sosial antar manusia erat berkaitan dengan penggunaan bahasanya. Di satu pihak hubungan sosial menentukan untuk sebagian bagaimana manusia akan saling menegur dalam bahasanya; di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu.

Dengan singkat: kehidupan sosial seperti yang dikenal oleh manusia sama sekali tidak akan terpicirkan tanpa bahasa dan penggunaan bahasa.

Namun, bahasa bukan saja merupakan ketentuan sosial, melainkan juga ketentuan psikologi-perseorangan. Agar dapat menggunakan bahasa, seseorang harus mengenal bahasa tersebut dan harus mampu melakukan aneka ragam pengolahan psikis yang rumit dalam menghasilkan dan menafsirkan bahasa.

Bahkan bila kita tidak sedang berkomunikasi dengan orang lain pun kita menggunakan bahasa: bagian yang penting dalam pemikiran kita terjadi dalam bahasa. Apakah manusia mampu juga 'berpikir' tanpa bahasa, dan

andaikata mampu, bagaimana dan bila mana mereka berbuat begitu, ini merupakan pertanyaan yang penuh pertentangan. Namun pada umumnya orang setuju bahwa bahasa bagi pemikiran pun merupakan sarana pokok.

Dalam telaah tentang anak yang sedang berkembang pun ternyata bahwa perkembangan pembentukan pengertian serta kemampuan berpikir (secara gabungan sering disebut *perkembangan kognitif*) bersangkutan dengan perkembangan kemampuan bahasa. Sebaliknya gangguan bahasa sering sangat sulit dipisahkan dari gangguan berpikir.

Sekarang sasaran IBU dapat kita uraikan sebagai: bahasa alamiah dalam segala segi yang beraneka ragam. Adapun maksud tujuan IBU ialah: memperoleh pemahaman dalam asas-asas umum yang menjadi dasar bahasa dan penggunaan bahasa. Dapat juga kita katakan: pengembangan satu teori umum mengenai sifat-sifat bahasa dan penggunaan bahasa.

Sepintas lalu IBU adalah bidang dasar pusat terhadap sejumlah besar bentuk yang lebih dikhususkan dalam telaah bahasa, yang masing-masing membahas salah satu segi bahasa dan penggunaan bahasa tertentu, atau membatasi diri pada satu atau beberapa bahasa. Pada saat ini telah menjadi pengertian yang diakui secara umum bahwa orang tidak dapat mempelajari cabang-cabang yang lebih dikhususkan dalam ilmu bahasa (misalnya ilmu bahasa Belanda) tanpa menggunakan pemahaman-pemahaman teori bahasa dalam hal itu. IBU terutama bertujuan mengembangkan dan memberi sistem kepada pemahaman-pemahaman teoritis umum tersebut, yang bagaimanapun juga sering timbul dari penelitian terperinci yang sangat konkret tentang satu bahasa tertentu atau satu gejala bahasa tertentu. Maka tidak terdapat batas yang tegas, lebih baik disebut perbedaan aksen, antara usaha mempelajari IBU dengan usaha mempelajari cabang-cabang yang lebih dikhususkan dalam ilmu bahasa (lihat Bab IV dan Bab V untuk ikhtisar tentang hal ini).

IBU membahas gejala-gejala tertentu dalam kenyataan dan atas dasar ini IBU merupakan ilmu *empiris*, seperti biologi, psikologi, ilmu fisika, ilmu kimia, dan seterusnya. Atas dasar fakta bahwa gejala-gejala yang dipersoalkan ini bersifat sosial-psikologis, maka IBU, bertentangan dengan misalnya ilmu fisika, dapat juga disebut ilmu manusia.

*Metode* atau metodologi yang diterapkan dalam IBU ialah yang lazim diterapkan dalam ilmu-ilmu empiris. Metode tersebut juga dinyatakan sebagai *metode hipotesis-deduktif*. Metode ini mencakup bagian-bagian yang berikut: (1) Pengumpulan bahan: mengamati, membandingkan satu dengan lain serta menyusun data bahasa.



(2) Pembentukan hipotesa: umpamanya kita sudah mencatat bahwa dalam bahan yang telah diamati itu dan yang tidak boleh tidak selalu terbatas, timbul gejala tertentu secara teratur, maka kita dapat menyusun *hipotesa* (anggapan) bahwa gejala ini juga akan timbul di luar bahan yang telah diamati itu, yaitu merupakan akibat daripada satu keteraturan hukum secara umum mengenai bahasa dan penggunaan bahasa. Tentu saja kita selalu akan berusaha untuk memilih hipotesa-hipotesa itu dengan sebijaksana mungkin. Tetapi karena hakekat satu hipotesa justru bahwa hipotesa itu dianggap juga berlaku pada fakta-fakta yang belum ditelaah, maka selamanya kita tidak akan mempunyai jaminan bahwa satu hipotesa itu 'tepat' atau 'benar'.

(3) Menjabarkan (melakukan deduksi) ramalan: dari hipotesa kita menjabarkan ramalan tentang fakta-fakta yang belum diselidiki. Penjabaran ini berbentuk sebagai berikut: jika hipotesa tertentu tepat, maka dalam situasi ini dan itu harus timbul gejala ini dan itu.

(4) Menguji coba ramalan yang telah dijabarkan: sekarang kita menyelidiki apakah yang dikatakan oleh ramalan tersebut mengenai gejala yang belum diselidiki itu memang benar begitu. Jika ternyata dalam hal ini ramalan tersebut tidak cocok maka dengan demikian telah dibuktikan bahwa hipotesa itu tidak tepat (hipotesa itu telah *difalsifikasikan*): jadi kita harus kembali kepada hipotesa dan menggantikannya dengan hipotesa yang lebih baik. Atau kita harus mengubahnya sedemikian rupa hingga dapat dijabarkan ramalan-ramalan lain daripadanya. Sebaliknya jika ternyata bahwa satu ramalan jabaran cocok maka kita dapat menarik kesimpulan daripada itu bahwa hipotesa tersebut *sementara waktu* masih dapat dipertahankan. Makin banyak uji coba yang dilakukan pada sebuah hipotesa, maka makin layak bahwa hipotesa itu tepat. Tapi kita selamanya tidak akan mendapat kepastian sepenuhnya tentang hal itu.

Salah satu contoh tentang penerapan metode ini (akan menyusul beberapa buah lagi, terutama Bab VI): kita telah mengamati dalam sejumlah bahasa bahwa kata benda mempunyai dua bentuk yang berbeda untuk tunggal dan jamak (1). Atas dasar itu kita menyusun hipotesa: dalam semua bahasa kata benda mempunyai bentuk-bentuk yang berbeda untuk tunggal dan jamak. (2). Dari sini kita jabarkan ramalan itu: dalam bahasa Jepang kata benda mempunyai bentuk yang berbeda-beda untuk tunggal dan jamak (3). Kita uji coba ramalan ini dengan bahasa Jepang, lalu melihat bahwa hal ini tidak cocok: kata benda dalam bahasa Jepang hanya mempunyai satu bentuk, misalnya *kimono*: 'jas' atau 'beberapa jas', *sakana*: 'ikan' atau 'beberapa

ikan'. Dengan demikian hipotesa kita telah difalsifikasikan: hipotesa tersebut dengan demikian harus diubah atau ditolak (4).

Bila orang sekarang bertanya dalam hati bagaimana hubungan antara teori bahasa umum yang telah diusahakan oleh IBU agar dikembangkan dengan metode hipotesis-deduktif tersebut, maka hal ini dapat dijelaskan dengan demikian: sebuah teori tidak lain daripada keseluruhan hipotesa yang secara sistematis bertautan satu dengan lain. Ini berakibat secara langsung bahwa sebuah teori harus dirumuskan sedemikian rupa hingga dapat dijabarkan ramalan-ramalan daripadanya yang bisa diuji coba. Dan juga bahwa selamanya kita tak akan mendapat kepastian mutlak bahwa sebuah teori adalah: 'tepat' atau 'benar'. Hal ini pasti berlaku dalam ilmu bahasa tempat pembentukan teori umum yang relatif masih pada taraf permulaan. Ini juga menjelaskan mengapa pada berbagai sub-bagian dalam ilmu bahasa terdapat teori alternatif mengenai gejala yang sama secara berdampingan, dan malahan sering bertentangan.

IBU seperti telah diuraikan di atas tadi sebenarnya baru sejak awal abad ke-20 ini. Meskipun orang telah menelaah bahasa sejak zaman orang Yunani purba, namun telaah ini selalu terbatas pada satu atau beberapa bahasa yang berkerabat dekat satu dengan lain. Memang secara relatif dalam tata bahasa klasik, yang sekarang masih dipakai dalam tata bahasa sekolah tradisional telah tercapai satu taraf yang tinggi, dan telah diperkembangkan sejumlah besar pengertian yang kemudian menjadi milik umum ilmu bahasa. Namun dengan sendirinya tidak dihasilkan satu teori bahasa umum. Satu orientasi kembali terjadi dalam abad ke-19, ketika ditemukan gejala kekerabatan bahasa dan ketika orang menekuni telaah perkembangan historis yang telah dialami oleh bahasa-bahasa dalam perjalanan waktu. Akhirnya beberapa orang malah berpendapat bahwa ilmu bahasa historis itulah yang merupakan satu-satunya bentuk ilmu bahasa yang mungkin.

Timbullah perubahan dalam hal ini ketika seorang berbangsa Swis, Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang telah memberikan beberapa sumbangan penting kepada ilmu bahasa historis, sampai pada pengertian bahwa sebenarnya yang kurang ialah satu dasar teoritis untuk telaah historis tentang gejala yang bernama bahasa. Dan bahwa telaah historis itu hanya sedikit memberi pengetahuan kepada kita tentang bagaimana bahasa pada saat tertentu berfungsi dalam masyarakat bahasa tertentu.

Dalam sejumlah kuliah, yang setelah ia meninggal diterbitkan di bawah judul *Cours de linguistique générale* (1916) 'kuliah tentang ilmu bahasa

umum', De Saussure menguraikan bahwa, agar orang dapat menelaah setiap bahasa serta perkembangan historisnya dengan baik, orang membutuhkan pengertian umum mengenai gejala yang bernama bahasa itu pada sendirinya. Ini berarti satu teori bahasa umum. Adapun *Linguistique Générale* atau *Ilmu Bahasa Umum* (IBU) haruslah memperkembangkan teori bahasa umum semacam itu.

Dalam pada itu de Saussure mengadakan pembedaan yang mendasar antara pandangan *diakronis* (historis) dengan pandangan *sinkronis* terhadap bahasa. Yang kedua ini menelaah bahasa sebagaimana fungsinya pada saat tertentu. Pandangan sinkronis mendahului pandangan diakronis: kita harus lebih dahulu mengetahui gejala apakah sebuah bahasa itu, sebelum kita dapat menelaah perkembangannya dengan bermanfaat.

### Kepustakaan

Karya Uhlenbeck, 1976<sup>8</sup>, merupakan pengantar pertama yang sederhana sekali pada ilmu bahasa. Walraven, 1975, juga memberikan kesan pertama yang baik. Terutama untuk ahli ilmu bahasa - *Neerlandicus* (ahli bahasa Belanda), karya Van den Toorn, 1973 memberikan ikhtisar yang singkat dan mudah tentang berbagai segi bidang ini.

Penentuan tempat secara pribadi diberikan oleh Reichling, 1969<sup>5</sup>. Juga De Groot, 1964<sup>2</sup>, lebih berorientasi pribadi. Satu buku pedoman berbahasa Inggris yang banyak dipakai ialah Lyons, 1968. Sebuah wawasan yang luas mengenai bidang tersebut juga diberikan oleh Crystal, 1971, dan Robins, 1964 (terjemahan bahasa Belanda 1969).

Yang merupakan buku pedoman terbitan Amerika yang lebih tua ialah karya Hockett, 1958, dan Gleason, 1961<sup>2</sup>. Kedua karya ini memberikan gambaran yang baik tentang ilmu bahasa di Amerika sebelum Chomsky.

Karya-karya 'klasik' yang masih selalu pantas sepenuhnya untuk dibaca ialah de Saussure, 1916, (lihat juga Bab VII), Sapir, 1921, Jespersen, 1922, Bloomfield, 1933 (lihat juga Bab VIII).

Koningsveld, 1976, memberikan pengantar kepada filsafat ilmu, tempat dapat ditemukan lebih banyak bahan mengenai metode (metode) ilmu empiris. Lihat juga Van den Toorn, 1978. Booij dll., 1975, praktis untuk keperluan peristilahan ilmu bahasa, terutama yang mengenai ilmu bahasa transformasi (lihat juga Bab IX).

**PERPUSTAKAAN**  
**BADAN BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



## BAB II

### Bahasa dan Penggunaan Bahasa. Sistematika Penggunaan Bahasa

Kita dapat memandang gejala yang bernama bahasa dari dua sudut pandang:

- (a) Sebagai satu bentuk *tingkah laku* manusia, yaitu sebagai satu peristiwa dimana manusia melakukan hal-hal tertentu terhadap yang lain dengan menggunakan bahasa. Bentuk tingkah laku manusia ini kita namakan *pemakaian bahasa*, sedangkan manusia yang melakukan bentuk tindakan ini kita namakan *pemakai bahasa*. Para pemakai bahasa adalah penutur dan pendengar, penulis dan pembaca.
- (b) Sebagai *sarana* yang dipakai oleh manusia dalam pemakaian bahasa: Bahasa adalah sarana yang dipakai oleh manusia untuk saling berkomunikasi.

Seperti ternyata dari (a) terdapat bentuk lisan dan bentuk tulis dalam pemakaian bahasa. Dalam ilmu bahasa pemakaian bahasa lisan adalah primer terhadap pemakaian bahasa tulis:

Bahasa alamiah pertama-tama adalah sarana untuk komunikasi lisan. Dalam perbandingan dengan sejarahnya yang berabad-abad kebanyakan bahasa alamiah baru-baru saja dapat menguasai satu bentuk tulis. Beberapa bahasa sama sekali tidak (belum) ditulis. Namun ternyata bahwa bahasa yang tidak ditulis tidak kalah secara hakiki sebagai sarana komunikasi dibandingkan bahasa-bahasa yang ada tulisannya. Karena itu kita anggap pemakaian bahasa tulis sebagai satu bentuk turunan dalam pemakaian bahasa. Dalam telaah bahasa alamiah yang kita tuju pertama-tama ialah bahasa sebagaimana dituturkan dan didengarkan.

Dalam penggunaan bahasa kita menghasilkan dan menafsirkan *ujaran bahasa*. Bila si A dalam situasi tertentu berkata kepada si B: 'Mobil ada di muka pintu', maka dengan demikian ia telah menghasilkan satu ujaran bahasa yang dapat ditafsirkan oleh si B. Kita batasi istilah ujaran bahasa pada ketentuan unik yang dihasilkan dalam satu situasi konkret oleh seorang penutur dan ditafsirkan oleh seorang pendengar. Jadi, bila si A sekali lagi mengatakan kepada B: 'mobil ada di muka pintu', atau bila si B mengatakan kepada si C atau si C kepada si B: 'mobil ada di muka pintu', maka dengan demikian

mereka setiap kali sekali lagi menghasilkan satu ujaran bahasa yang unik dan tak dapat diulangi.

Meskipun setiap ujaran bahasa '*mobil ada di muka pintu*' sebagai ujaran yang baru lagi dan berbeda dengan yang lain, namun di pihak lain kita dengan benar mengatakan bahwa setiap kali kita menghadapi *kalimat bahasa Indonesia yang sama*. Jadi ujaran tersebut pada satu pihak mempunyai segi tak bertara, di pihak yang lain kalimat tersebut mempunyai segi umum. Hal ini kita ungkapkan dengan mengatakan bahwa setiap bahasa yang konkret merupakan kasus penggunaan atau merupakan realisasi satu *bangun bahasa* yang lebih abstrak, dalam hal ini kalimat bahasa Indonesia *mobil ada di muka pintu*. Jadi hanya ada satu bangun bahasa Indonesia *mobil ada di muka pintu*, tetapi terdapat sejumlah yang dalam prinsipnya tak terhingga berupa ujaran bahasa yang mungkin: '*mobil ada di muka pintu*'. Satu demi satu ujaran bahasa itu semua dapat ditegaskan sebagai kasus penggunaan bangun bahasa tersebut.

Hubungan antara bangun bahasa dan ujaran bahasa dapat ditegaskan dengan cara sebagai berikut: Dalam sistem tanda lalu lintas terdapat satu tanda yang berarti '*dilarang masuk jalan ini*'. Tanda ini berbentuk lingkaran merah dengan garis datar melintang putih ditengahnya. Di mana-mana dalam kota terdapatlah papan yang menyampaikan tanda ini. Tetapi jika ditafsirkan dengan tepat, tanda tersebut belum pernah kita temukan dalam bentuk konkret: setiap papan hanya merupakan penyampaian dan pencerminan dari tanda yang dipersoalkan. Tanda itu adalah abstrak, jadi tidak dapat diamati. Bangun bahasa dapat dibandingkan dengan tanda lalu lintas yang abstrak sedangkan ujaran bahasa dapat dibandingkan dengan papan-papan konkret yang mengungkapkan tanda-tanda tersebut secara konkret dari kasus ke kasus. Orang yang ingin menelaah sistem tanda lalu lintas itu tidak perlu menjelajahi semua papan lalu lintas yang konkret untuk memahami sistem tersebut. Sejalan dengan itu ilmu bahasa bukanlah terlalu berkepentingan dengan semua bangun bahasa satu demi satu; sebaliknya berkepentingan dengan bangun bahasa yang mendasari ujaran bahasa tersebut.

Bangun bahasa dalam sebuah bahasa mempunyai struktur: bangun tersebut terjadi dari unsur-unsur yang saling digabungkan menurut peraturan tertentu. Maka kalimat *mobil ada di muka pintu* adalah sebuah bangun bahasa Indonesia, sebab dibina dari unsur-unsur yang termasuk bahasa Indonesia (bertentangan dengan misalnya *koto ada di muka bintu*); dan juga karena unsur-unsur ini saling terikat menurut peraturan bahasa Indonesia. Ini bertentangan dengan misalnya *pintu muka di mobil ada* atau *mobil adaan di*

*muka si pintu*. Unsur dan peraturan yang menentukan apakah yang menjadi atau yang tidak menjadi bangun bahasa dalam bahasa tertentu, kita sebut secara keseluruhan *sistematika bahasa* dalam bahasa tersebut.

Sekarang kita dapat mengatakan bahwa barang siapa ingin memerikan bahasa sebagai sarana, akan berusaha menyajikan penyampaian sebaik mungkin dari sistematika bahasa yang menentukan struktur bangun bahasa dalam bahasa tersebut.

Perbedaan antara sistematika bahasa pada satu pihak, dengan penggunaan bahasa di pihak lain, sudah dirintis oleh de Saussure. De Saussure menggunakan istilah *langage* untuk gejala yang bernama bahasa pada umumnya, sedangkan di dalam *langage* tersebut ia membedakan antara *langue* (sistematika bahasa) dengan *parole* (pemakaian bahasa dan ujaran bahasa). Dalam pandangannya *langue* itu merupakan sasaran yang sebenarnya bagi ilmu bahasa, meskipun kemudian ditambahkan bahwa kita hanya dapat melacak sifat-sifat *langue* itu dengan menelaah keteraturan dalam *parole*. Namun ia melihat *parole* itu sendiri sebagai persoalan perseorangan bagi pemakai bahasa. Jadi ia berpendapat bahwa pengertian seperti 'sistem' atau 'sistematika' dapat diterapkan pada bahasa sebagai sarana, namun tidak dapat diterapkan pada pemakaian bahasa sebagai bentuk tingkah laku manusia.

Pandangan semacam itu kita temukan kembali baru-baru ini dalam karya ahli ilmu bahasa bangsa Amerika, Noam Chomsky (lihat juga Bab IX), yang membedakan antara *competence* (pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa tentang sistematika bahasanya sendiri) dengan *performance* (penggunaan sebenarnya oleh pemakai bahasa akan pengetahuan tersebut dalam situasi yang konkret). Kemiripan antara de Saussure dengan Chomsky adalah bahwa keduanya berpendapat bahwa ilmu bahasa pertama-tama harus menyibukkan diri dengan sistematika bahasa sebagai sarana, dan bukan, atau baru sebagai hal kedua, dengan pemakaian bahasa sebagai bentuk tingkah laku manusia. Selanjutnya keduanya berpendapat bahwa sistematika bahasa (*langue/competence*) harus dipandang sebagai gejala psikis, yaitu sebagai ketentuan yang dikenal atau dikuasai oleh si pemakai bahasa.

Bila orang dengan cara tersebut menyamakan sistematika bahasa dengan pengetahuan bahasa seorang pemakai bahasa, maka ia dengan sendirinya akan terbentur pada masalah bahwa penguasaan bahasa seseorang tidak usah dengan sendirinya tepat sama dengan penguasaan bahasa orang lain dalam masyarakat bahasa yang sama. De Saussure menyadari masalah tersebut, dan mendalilkan bahwa meskipun *langue* merupakan milik psikis

setiap orang, (individu), tetapi dalam keluasan seluruhnya *langue* tersebut hanya berada dalam masyarakat bahasa secara keseluruhan. Dengan kata lain *langue* adalah gejala sosial-psikologis.

Chomsky, untuk kepentingan tujuannya, beranggapan bahwa perbedaan perorangan dalam penguasaan bahasa boleh dikesampingkan. Yang dituju ialah semacam model ideal bagi *competence* yang menjadi sumber untuk mengabstrakkan sejumlah faktor yang ikut menentukan penguasaan bahasa yang sesungguhnya. Misalnya ia mendalilkan bahwa ilmu bahasa pertama-tama menyibukkan diri dengan *competence* seorang pemakai bahasa 'ideal', yang hidup dalam satu masyarakat bahasa yang homogen tanpa perbedaan perorangan. Ia tidak diganggu oleh keadaan yang tidak mengena bagi tata bahasa seperti misalnya keterbatasan ingatan, perubahan dalam perhatian dan motivasi, serta kekeliruan dalam penerapan pengetahuan bahasanya sendiri dalam pemakaian bahasa yang sebenarnya (Band. Chomsky 1965:3). Ini mengandung arti bahwa Chomsky memisahkan semua faktor yang menentukan tingkah laku bahasa yang nyata, semata-mata faktor sistematika bahasa. Seperti halnya de Saussure, ia menyatakan faktor tersebut menjadi sasaran ilmu bahasa.

Terutama dalam tahun-tahun terakhir ini telah dinyatakan keberatan dari berbagai pihak terhadap penugasan yang terbatas bagi ilmu bahasa. Pertama-tama orang makin berminat terhadap bahasa sebagai gejala *sosial*. Malahan telah berkembang satu bidang tersendiri antara ilmu bahasa dengan sosiologi, yaitu *sosiolinguistik*, tempat orang meneliti hubungan antara bahasa dan pemakaian bahasa pada satu pihak dengan struktur kemasyarakatan dan proses kemasyarakatan di pihak lain. Dalam Bab V itu akan kita bicarakan lebih lanjut.

Kedua, orang makin lama makin sadar bahwa pemakaian bahasa sebagai bentuk tindakan sosial itu sendiri juga memperlihatkan satu sistematika tersendiri, dalam arti bahwa cara kita *menggunakan* ujaran bahasa tunduk lagi kepada berbagai peraturan, kaidah, dan konvensi yang sifatnya sangat berlainan dengan peraturan yang menentukan struktur bangun bahasa. Peraturan yang disebutkan terakhir ini secara keseluruhan telah kita sebut sebagai sistematika bahasa. Jadi kita dapat mengatakan sekarang bahwa di samping sistematika bahasa terdapat pula semacam *sistematika penggunaan bahasa*. Ini dapat dijelaskan dengan satu contoh.

Kalimat seperti *dengan ini rapat saya buka* merupakan bangun bahasa Indonesia yang tepat, artinya menepati semua peraturan sistematika bahasa

Indonesia. Namun ada sesuatu yang tidak seluruhnya beres bila saya, sambil pulang naik sepeda bersama seorang teman, sekonyong-konyong menyeletuk: *dengan ini rapat saya buka*. Bisa saja kalimat itu merupakan bangun bahasa yang tepat, tetapi dalam situasi tersebut penggunaannya tidak tepat: penggunaannya dalam situasi tersebut tidak menepati peraturan sistematika pemakaian bahasa.

Ternyata, jelas di sini bahwa bukan hanya terdapat peraturan yang menentukan apakah sebuah bangun bahasa itu tepat susunannya, melainkan ada juga peraturan yang menentukan dalam keadaan mana sebuah bangun bahasa dipakai secara tepat. Dalam hal contoh tadi misalnya kita dapat menyusun peraturan-peraturan berikut bagi pemakaian yang tepat:

Untuk pemakaian yang tepat terhadap bangun bahasa *dengan ini rapat saya buka* bagaimana pun juga syarat-syarat yang berikut ini harus dipenuhi:

- (a) Kalimat tersebut harus diucapkan dalam kelompok yang telah berkumpul 'untuk berapat';
- (b) Si pembicara harus mempunyai fungsi sedemikian rupa sehingga ia 'berhak' membuka rapat itu;
- (c) Rapat pada saat pengucapan kalimat tersebut, memang harus dalam keadaan belum dibuka;
- (d) Si pembicara harus mempunyai maksud yang tulus untuk membuka rapat itu dengan mengucapkan kalimat tersebut.

Bahwa syarat-syarat tersebut sekilas lintas agak nampak "dengan sendirinya"; pasti disebabkan karena kita, sebagai pemakai bahasa Indonesia, bukan saja sudah tahu bagaimana kita harus membentuk kalimat yang tepat, melainkan juga dalam keadaan mana kita dapat memakai kalimat itu dengan cara yang tepat. Namun peraturan sistematika pemakaian bahasa jauh lebih rumit dan halus daripada yang nampak sepintas lalu. Marilah kita tinjau misalnya berbagai kasus pemakaian kalimat: *mobil ada di muka pintu*::

- (1) [Lihatlah!] mobil ada di muka pintu.
- (2) [Awas!] mobil ada di muka pintu.
- (3)[Bisa kau andalkan:] mobil ada di muka pintu.
- (4)[Ia, Ya] mobil ada di muka pintu. [Saya rasa memang begitu.]

Kita lihat bahwa bangun bahasa yang sama, dalam konteks yang bermacam-macam, dapat mengungkapkan hal-hal yang berlainan sekali. Dalam hal (1) si pembicara menyampaikan pemberitahuan, dalam hal (2) ia

memberikan peringatan, dalam hal (3) ia membuat janji, dan dalam hal (4) secara ironis ia menyatakan rasa tidak percaya. Nyatanya sebuah bangun bahasa dalam pemakaian bahasa dapat digunakan untuk tujuan bermacam-macam, dan pertanyaan, bagaimana sebuah bangun bahasa dalam keadaan tertentu berfungsi antara lain bergantung pada konteks tempat bangun bahasa itu timbul. Dengan sendirinya hal-hal semacam ini selamanya tidak akan dapat kita jelaskan andaikata kita hanya membatasi diri pada struktur tata bahasa kalimat *mobil ada di muka pintu*. Sebab struktur ini sama dalam berbagai kasus pemakaian.

Perhatian terhadap pemakaian bahasa sebagai bentuk tindakan sosial sangat terangsang oleh karya seorang filsuf berkebangsaan Inggris, J.L. Austin, yang dalam buku kecilnya dengan judul yang sangat bermakna *How to do things with words* (1962) memperkembangkan sejumlah pengertian yang mendasar mengenai 'tindakan bahasa yang lengkap (*speech act*) dalam situasi penggunaan bahasa yang lengkap'. Pertama-tama ia mengarahkan perhatiannya terhadap ujaran seperti *Dengan ini rapat saya buka. Anda saya denda 20.000 rupiah. Saya tanggung mobil ada di muka pintu*. Bagi para ahli logika yang terutama berminat terhadap keabsahan penalaran (dengan 'kebenaran' sebagai pengertian pusat), maka ujaran-ujaran semacam ini merupakan masalah, karena orang tidak bisa dengan mudah mengatakan apakah ujaran tersebut 'benar' ataukah 'tidak benar'. Paling-paling mereka dapat mengatakan bahwa ujaran itu 'tepat' atau tidak dalam keadaan tertentu. Austin mengemukakan sebagai akibatnya mutu kekhususan, ialah bahwa pengucapan ujaran tersebut sebenarnya sekaligus merupakan pelakuan satu tingkah laku (pembukaan rapat, pengucapan hukuman, janji). Sebab itulah ia menyebut adanya *ujaran pelaksana*.

Kemudian Austin sampai kepada kesimpulan bahwa sebenarnya setiap ujaran bahasa bersifat pelaksana, artinya setiap ujaran bahasa sekaligus merupakan pelaksanaan tindakan bahasa. Satu-satunya perbedaan ialah bahwa tindakan bahasa ini dalam beberapa ujaran bahasa dinyatakan secara eksplisit (tersurat) padahal dalam beberapa ujaran bahasa lainnya pernyataannya tetap implisit (tersirat). Bandingkan misalnya:

- (5)a. Aku bertanya kepadamu mengapa mobil ada di muka pintu.  
b. Mengapa mobil ada di muka pintu.
- (6)a. Aku berjanji kepadamu, takkan lupa.  
b. Aku takkan lupa.



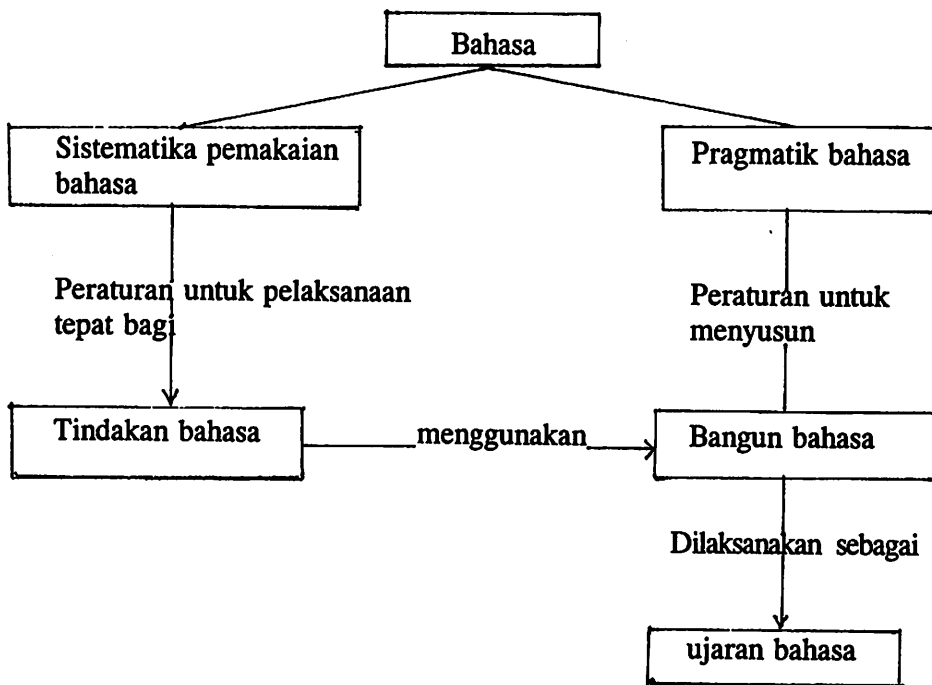
- (7) a. Kukatakan bahwa ia sebenarnya tidak boleh melakukannya.  
b. Ia sebenarnya tak boleh melakukannya.

Dalam kalimat-kalimat a. tersurat dari verba *bertanya*, *berjanji* dan *mengatakan* tindakan bahasa mana yang harus dijalankan di sini. Dalam kalimat-kalimat b. hal itu tidak tersurat, namun kalimat (5b) merupakan pertanyaan seperti juga kalimat (5a.), (6b.), janji seperti juga (6a), dan (7b) satu pengutaraan seperti juga (7a).

Maka kesimpulannya ialah bahwa ujaran bahasa manapun juga selamanya sekaligus merupakan pelaksanaan tindakan bahasa, dan dalam pada itu kita mengerti bahwa tindakan bahasa adalah tindakan seperti 'mengatakan', 'bertanya', 'berjanji', 'memperingatkan', dan sebagainya. Guna pelaksanaan yang tepat bagi setiap tindakan bahasa berlakulah sejumlah syarat, yang termasuk sistematika penggunaan bahasa. Terutama filsuf bahasa bangsa Amerika John Searle, dengan meneruskan ide-ide Austin, telah mengolah teori tindakan bahasa lebih lanjut (Searle, 1969).

Para filsuf yang telah menyibukkan diri dengan sifat pada sistem tanda pada umumnya (sistem *semiotik*) telah mengadakan perbedaan tiga macam yang penting bagi setiap sistem tanda, jadi juga bagi bahasa alamiah. Yang dibedakan ialah *sintaksis*, *semantik*, dan *pragmatik* pada sistem tanda. Adapun sintaksis menyangkut penyusunan bentuk-bentuk tanda dan memerikan dari unsur mana tanda-tanda tersebut disusun, dan bagaimana unsur-unsur tersebut digabungkan satu dengan lain. Adapun *semantik* berkenaan dengan arti-arti konvensional yang terikat dengan tanda-tanda. Sedangkan pragmatik berhubungan dengan cara penggunaan tanda-tanda dan dengan hasil yang dapat dicapai dengan penggunaan tanda-tanda. Apa yang kita sebut sistematika pemakaian bahasa dalam bab ini, dengan demikian dapat juga ditegaskan sebagai *pragmatik* bahasa alamiah.

Saling hubungan antara berbagai pengertian yang dimasukkan ke dalam bab ini akhirnya kita ikhtisarkan dalam Skema 1.



### Kepustakaan

Tentang *Langue* dan *parole* De Saussure 1916. *Competence* dan *performance* Chomsky 1965: 3 dan berikut. Ujaran dan kalimat: lihat juga Kraak dan Klooster 1968: 55. Bahasa, sistematika bahasa, penggunaan bahasa: lihat juga Reichling 1969<sup>5</sup>. Tentang tindakan bahasa Austin, 1962, Searle, 1969. Satu ikhtisar umum diberikan oleh Nuchelmans, 1978. Lihat juga Walraven, 1975. Sintaksis, semantik, pragmatik: Morris, 1938. Tentang pragmatik lihat juga Appel, 1976, Dik, 1977. Van Dijk 1978a.

## BAB III

### Fungsi Pemakaian Bahasa: Komunikasi

Dalam bab yang lalu telah kami bedakan antara (i) *bangun bahasa*: satuan abstrak yang terbentuk menurut peraturan sistematika bahasa; (ii) *ujaran bahasa*: kasus-kasus konkret dan unik berupa bangun bahasa; (iii) *pertuturan*: tindakan-tindakan yang dapat kita lakukan dengan jalan mengujarkan satu bangun bahasa dalam suatu situasi konkret.

Kita dapat mengatakan sekarang, adapun fungsi bangun bahasa ialah kemungkinan dilakukannya pertuturan, tetapi tentang itu masih belum semua hal dijelaskan. Sebab kita dapat juga bertanya dalam hati; apakah fungsi ("pelakuan") pertuturan? Sudah agak jelas bahwa pertuturan seperti mengemukakan sesuatu, bertanya, berjanji, memerintahkan, dan memperingatkan bukanlah tuturan yang dilakukan 'begitu saja'. Sebaliknya, pertuturan dilakukan dengan maksud mencapai akibat atau hasil tertentu. Misalnya, kalau seorang pembicara mengemukakan pertanyaan, ia bukan 'melakukannya begitu saja', melainkan dengan maksud untuk menimbulkan reaksi pendengar yang akan menggerakkan pendengar itu untuk memberikan jawaban. Dan jika misalnya seorang pembicara mengemukakan sesuatu, maka pada umumnya maksudnya ialah untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengarnya, meyakinkannya tentang sesuatu, singkatnya untuk mempengaruhi pendengar dengan salah satu cara. Pertuturan dengan demikian adalah:

*Tuturan sengaja*, yaitu tindakan yang dilakukan dengan maksud tertentu,

*Tuturan fungsional*, yaitu tindakan yang ditujukan untuk mencapai hasil tertentu,

*Tuturan sosial*, yaitu tindakan yang bukan hanya memerlukan seorang yang bertindak (pembicara), melainkan juga memerlukan se-kurang-kurangnya seorang 'lain' (pendengar) untuk menafsirkan tuturan pembicara dan menanggapi.

Pemakaian bahasa adalah satu bentuk *interaksi sosial* yang dapat dipakai oleh setiap warga dalam suatu masyarakat bahasa untuk dapat saling menjalin antar hubungan dengan cara yang lembut dan beraneka ragam, dan untuk mencapai

*komunikasi dan kerja sama.*

Komunikasi dapat kita anggap sebagai fungsi yang paling umum bagi pemakai bahasa. Komunikasi bukan semata-mata terjadi melalui pemakaian bahasa (ada juga bentuk-bentuk komunikasi 'non-verbal'), tetapi bahasa memang sarana yang paling terperinci dan efektif untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Kita dapat juga menyebutnya komunikasi *verbal*, bila orang yang berbeda saling mempengaruhi keadaan mentalnya dengan jalan menggunakan tuturan. Yang kami maksudkan dengan 'keadaan mental' ialah segala apa yang diketahui, dipikirkan, diduga, diharapkan, dirasakan, dan sebagainya oleh seseorang.

Selain itu, pertuturan pada umumnya bukan hanya ditujukan untuk menjalankan pengaruh pada keadaan mental orang lain, melainkan juga secara tidak langsung pada tingkah laku orang lain itu selanjutnya.

Dengan jalan bahasa kita dapat membimbing atau mengemudikan atau - dikatakan secara negatif- memanipulasi (mempermainkan) pikiran dan tindakan orang lain.

Agar terjadi komunikasi yang bermakna, pembicara dan pendengar perlu sudah saling mengenal. Bukankah pendengar harus bisa menafsirkan ujaran bahasa dan pertuturan pembicara dengan cara yang tepat? Untuk itu pertama-tama dituntut bahwa ia mengenal sistematika bahasa dan sistematika pemakaian bahasa yang dipakai oleh pembicara. Tetapi itu tidak cukup. Pendengar bukan hanya harus tahu 'apa yang dikatakan pembicara', melainkan juga 'apa yang dipersoalkannya'. Dalam hampir setiap pertuturan orang mengacu kepada hal-hal tertentu, yang kemudian dikemukakan, ditanyakan, diminta atau diperintahkan sesuatu tentangnya. Agar dapat sampai kepada penafsiran yang lengkap, dengan demikian pendengar bukan hanya perlu tahu apa *arti* ungkapan-ungkapan yang dipakai pembicara, melainkan juga apa yang *diacu* oleh ungkapan tersebut. Sebaliknya untuk menentukan acuan (atau referensi) sebuah ungkapan dengan arti tertentu, lebih banyaklah yang saya butuhkan. Satu ungkapan yang sama dengan arti yang sama bukankah dapat mengacu kepada bermacam-macam hal, sedangkan pertanyaan mengenai hal mana yang diacu dalam kasus pemakaian tertentu, juga bergantung pada pertanyaan dalam konteks mana, dalam situasi mana dan dalam rangka acuan manakah ungkapan tersebut digunakan.

Ambillah misalnya ujaran bahasa seperti:

(1) Jam sepuluh di stasiun, ya?

Pada dasarnya setiap orang yang tahu bahasa Indonesia tahu apa arti ujaran ini. Tetapi andaikata harus terjadi satu 'janji' antara pembicara dan pendengar atas dasar ujaran dalam (1), maka pendengar tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia. Misalnya ia harus juga tahu stasiun mana yang dimaksud oleh pembicara, hari apa yang dipersoalkan oleh pembicara, dan apakah waktunya itu jam sepuluh pagi atau malam. Dan akhirnya terjadinya komunikasi itu masih bergantung pada pertanyaan siapakah pembicara dan pendengarnya, dan dalam hubungan mana mereka satu dengan lain. Semuanya itu bukan berarti bahwa ujaran (1) dalam situasi konkret tidak merupakan cara yang efektif untuk membuat janji. Sebaliknya; dalam pemakaian bahasa pembicara dan pendengar selalu bertolak dari pengetahuan yang dapat mereka anggap dimiliki oleh mereka masing-masing. Pembicara tidak perlu mengatakan lebih banyak lagi yang diperlukan pendengar untuk mendapat pengertian yang tepat: orang yang tanggap lekas menangkap. Jika pembicara kurang memberikan informasi dalam ujaran bahasanya, maka hal itu akan terlihat dari perjalanan interaksi yang selanjutnya, misalnya dalam:

- (2) A: Jam sepuluh di stasiun, ya/.  
B: Stasiun mana?  
A: Anu, stasiun Gambir.  
B: Baik.

Pembicara dan pendengar dengan demikian harus mempunyai persediaan pengetahuan bersama, baik mengenai bahasa maupun mengenai kenyataan yang mereka bicarakan, agar dapat mencapai komunikasi yang berhasil. Di pihak lain juga harus ada perbedaan antara pengetahuan pembicara dan pendengar, yang dapat dijembatani oleh pertuturan. Jika misalnya pembicara dan pendengar sudah bertahun-tahun setiap kali pada jam sepuluh saling berjumpa di stasiun tertentu, maka ujaran (1) kurang ada artinya: sebab tidak mengubah apa-apa terhadap sesuatu yang sudah diketahui mereka berdua, maka itu tidak perlu dan berlebihan. Pertuturan pada dasarnya harus mempunyai *relevansi* tertentu dalam interaksi antara pembicara dan pendengar, kalau harus terjadi satu komunikasi bermakna.

Hubungan antara apa yang dikatakan oleh pembicara dengan apa yang dimaksudkan dalam arti komunikatif, dalam hal tertentu bersifat agak

langsung, tetapi dapat juga sangat tidak langsung. Dalam hal pertama hanya sedikit ruang yang ditinggalkan bagi penafsiran pendengar, sedangkan dalam hal tersebut terakhir tadi pendengar terkadang harus berusaha keras untuk tiba pada tafsiran yang tepat. Misalnya seorang pembicara yang ingin mencapai hasil, yaitu supaya pendengar menutup jendela, bisa mengatakan langsung kepadanya:

(3) Tutuplah jendela.

Tapi dapat juga seperti:

- (4) a. Saya akan senang sekali kalau kau tutup jendela itu.
- b. Saya rasa agak dingin kalau jendela itu terbuka.
- c. Apakah kau merasa juga ada angin di sini?

Dalam ujaran (4a/c) pembicara tidak mengatakan secara langsung bahwa ia ingin supaya pendengar menutup jendela, sebaliknya ia memberi 'sindiran' dengan harapan mudah-mudahan pendengarnya akan menafsirkan sindiran itu sebagai permintaan untuk menutup jendela. Inilah yang dikatakan pertuturan *tak langsung*. Pertanyaan apakah seorang pembicara dalam situasi tertentu melakukan pertuturan langsung atau tak langsung antara lain bergantung pada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Misalnya dianggap dalam penggunaan cara perintah langsung seperti dalam ujaran (3) ada terdapat suatu hubungan tata tingkat antara pembicara dan pendengar, terdapat keakraban sedemikian rupa antara dua pihak itu, hingga 'basa-basi' tidak perlu lagi. Ujaran (3) hampir tidak memberikan kemungkinan lain kepada pendengar kecuali menjalankan perintah itu atau menolaknya dengan tegas.

Pertuturan tak langsung seperti (4a/c) memberikan lebih banyak ruang untuk tanggapan yang berbeda, tanpa langsung membahayakan hubungan komunikatif antara pembicara dengan pendengar. Dalam pertuturan yang nyata banyak sekali diadakan komunikasi 'tak langsung'; hal itu sekali lagi membuktikan bahwa komunikasi merupakan hal yang lebih dari bahasa saja. Pada umumnya sangat penting untuk memisahkan (i) Apakah yang dimaksud pembicara, (ii) Apa arti ujaran bahasa itu, dan (iii) Apa yang ditafsirkan oleh pendengar itu. Demi komunikasi yang baik pentinglah bahwa pembicara melalui ujaran bahasa tersebut mengantarkan pendengarnya sampai kepada

penafsiran yang tepat mengenai maksudnya.

Dari kesemuanya itu sekali lagi jelaslah bahwa pemakaian bahasa sungguh merupakan satu bentuk *interaksi*: bukan hanya pembicaralah yang aktif dalam menghasilkan ujaran bahasa; pendengarpun sama aktifnya dalam menafsirkannya. Pembicara dan pendengar harus bekerja sama dalam pemakaian bahasa agar sampai pada komunikasi yang baik. Pemakaian bahasa adalah peristiwa kerja sama.

Sudah kita lihat bahwa pendengar dalam menafsirkan ujaran bahasa dan pertuturan bukan hanya memakai pengetahuannya tentang sistematika bahasa dan sistematika pemakaian bahasa, melainkan juga pengetahuannya tentang hal-hal yang terdapat di luar bahasa dan pemakaian bahasa. Sudah kita lihat pula bahwa pembicara memperhitungkan fakta ini dalam melakukan pertuturan: ujaran bahasa harus cukup mengandung informasi untuk membuat pendengar mampu agar, dengan menggunakan pengetahuannya mengenai bahasa dan luar bahasa, mencapai satu rekonstruksi yang tepat tentang maksud komunikatif itu. Namun ujaran bahasa tidak usah mengandung lebih banyak informasi daripada yang diperlukan untuk tujuan ini. Hal ini menjelaskan mengapa dalam sebuah ujaran yang sendirinya amat kabur sekali seperti ujaran (1) dapat menimbulkan satu janji yang dapat diandalkan dan efektif. Dalam pengetahuan luar bahasa yang digunakan oleh pendengar ada beberapa macam yang dibedakan.

Pertama-tama pengetahuan umum tentang hal-hal yang merupakan rangka acuan bersama bagi pembicara dan pendengar memainkan peranan. Pendengar harus dapat menentukan dengan bidang mana dalam kenyataan ujaran pembicara bersangkutan, dan ia harus cukup mengetahui bidang itu untuk dapat 'meletakkan' informasi yang diberikan pembicara kepadanya, artinya untuk dapat menerapkannya kepada kenyataan tersebut. Bila misalnya seorang pembicara mengatakan:

- (5) Dalam Sangkuriang kita dapat melihat dengan jelas ada banyak unsur Oedipus.

Maka ucapan ini sebagian besar tak mungkin ditafsirkan oleh pendengar bila ia tidak sekurang-kurangnya mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang berikut: (i) Sangkuriang adalah sebuah tragedi cerita rakyat, (ii) dengan kata Oedipus orang mengacu kepada raja Oedipus, sedangkan itu (iii) adalah tokoh dari metodologi Yunani yang berkaitan dengan riwayat tertentu,



sedangkan (iv) dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud telah diterapkan tafsiran tertentu kepada riwayat tersebut. Baru setelah pendengar memiliki semua pengetahuan tentang hal tersebut ia dapat mencapai penafsiran mengenai (5) yang agak mendekati apa yang nyata dimaksud pembicara: Teori psikoanalisis sekitar 'kompleks Oedipus' dalam hal tertentu dapat diterapkan pada ceritera rakyat Indonesia, *Sangkuriang*.

Bentuk kedua berupa pengetahuan luar bahasa yang digunakan pendengar dalam penafsirannya adalah pengetahuan tentang *situasi* tempat pertuturan itu dilakukan, yaitu tentang keadaan konkret tempat pembicara dan pendengar berada. Semua bahasa bahkan mempunyai unsur-unsur yang hanya dapat ditafsirkan jika kita tahun dalam situasi konkret mana unsur itu telah dipakai. Unsur semacam itu kadang-kadang disebut juga unsur 'deiktis', dan pada umumnya gejala itu dinamakan *deiksis*, yang kembali pada kata bahasa Yunani yang berarti 'menunjuk'. Kata deiktis adalah kata yang tidak atau hampir tidak 'memerikan' hal-hal yang dipersoalkan, melainkan hanya 'menunjuknya' dalam situasi penggunaan yang konkret. Hal ini paling jelas dalam pronomina persona dan pronomina demonstrativa. Kalau seorang pembicara misalnya mengatakan

(6) Dia yang melakukannya.

(7) Orang itulah yang melakukannya.

Maka pendengar tidak akan bertambah, banyak pengetahuannya kecuali kalau ia dapat menentukan dalam situasi konkret tempat (6) dan (7) dipakai, orang mana yang ditunjuk berturut-turut oleh kata *dia* dan *orang itulah*. Ungkapan deiktis hanya dapat ditafsirkan dengan bantuan pengetahuan situasi penggunaan (lihat selanjutnya Bab XX).

Akhirnya pengetahuan konteks sering akan membantu pendengar untuk dapat mencapai tafsiran yang tepat. Yang kita artikan dengan konteks sebuah ujaran bahasa ialah ujaran bahasa yang telah mendahuluinya dan akan menyusulnya. Misalnya kalimat (5) nyatanya dipungut dari sebuah karangan dengan judul 'Psikoanalisis dan pandangan sastra'; dalam karangan ini kita temukan kalimat (5) baru pada halaman keenam menyusul sebuah pengantar yang cukup memberikan informasi pembaca untuk dapat menafsirkannya dengan cara yang tepat.

Pada umumnya ujaran bahasa bukannya dihasilkan secara terpencil, melainkan sebagai bagian sebuah konteks, sebagian dari percakapan, ceritera

atau teks. Ujaran bahasa juga disesuaikan dalam bentuk dan arti dengan menyisipkannya kedalam konteks. Informasi yang sudah sekali diberikan oleh seorang pembicara tidak perlu selalu diulang dengan cara yang sama-sama eksplisit, kecuali kalau ada kemungkinan pendengar akan sampai pada tafsiran yang salah. Jadi pembicara sering akan 'menunjuk kembali' kepada informasi yang telah diberikan dalam konteks dan untuk itu ia sekali lagi terutama menggunakan unsur-unsur pronomina yang sekarang bukannya dipakai secara deiktis, melainkan secara 'anaforis' (menunjuk kembali). Gejala itu disebut *anafora*. Adapun fungsi acuan anaforis langsung jelas jika kita bandingkan:

- (8) Yahya dan Mariam baru membeli rumah. *Mereka* terpaksa membayar banyak yang untuk *itu*, tetapi *mereka* tetap bahagia sekali *dengan itu*.
- (9) Yahya dan Mariam baru membeli rumah. Yahya dan Mariam terpaksa membayar banyak uang untuk rumah tersebut, tetapi Yahya dan Mariam tetap bahagia sekali dengan rumah tersebut.

Dalam nomor (8) Yahya dan Mariam serta rumah itu hanya diperkenalkan sekali, dan selanjutnya diacu secara anaforis dengan menggunakan kata *mereka* dan *itu*. Teks itu juga akan serupa dengan (9) andaikata tidak digunakan beberapa unsur anaforis. Sudah jelas bahwa (9) bukan saja agak bertele-tele, melainkan juga nampak lucu. Unsur-unsur anaforis merupakan alat yang efektif untuk mencapai perumusan yang hemat dan padat. Perhatikanlah bahwa meskipun ujaran seperti:

- (10) Mereka bahagia sekali dengan itu.

Tanpa konteks dan situasi nyaris tidak dapat ditafsirkan, namun tafsiran dalam konteks nomor (8) tidak menimbulkan masalah apa-apa.

Kesimpulannya ialah bahwa kita hanya dapat menjelaskan terjadinya komunikasi lewat bahasa alamiah itu, jika kita perhitungkan fakta bahwa produksi dan tafsiran ujaran bahasa bukanlah terjadi dalam kekosongan hawa dan juga bukan semata-mata berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pembicara dan pendengar tentang bahasa dan penggunaan bahasa, melainkan juga selalu menimba dari pengetahuan luar bahasa yang ada pada pembicara dan pendengar, artinya dari pengetahuan mereka tentang hal ikhwal tertentu, pengetahuan mereka tentang situasi, dan pengetahuan mereka tentang konteks.

Sampai sekarang komunikasi verbal kami uraikan secara umum sekali sebagai saling mempengaruhi keadaan mental lewat individu yang berlainan dengan menggunakan pertuturan. Tindakan saling mempengaruhi dapat mempunyai segi yang berlainan yang tidak dapat selalu saling dipisahkan secara tegas dan kebanyakan kali dapat timbul berdampingan dalam kombinasi yang ganti-berganti. Segi yang berlainan ini dapat kita anggap sebagai fungsi bagian di dalam fungsi komunikatif umum. Fungsi-fungsi bagian yang terpenting dapat diuraikan sebagai berikut (B = pembicara, D = pendengar, T = pertuturan):

(a) *Kontak*: B memberitahukan dengan menggunakan T bahwa ia ingin mengadakan kontak dengan D. Fungsi kontak tampil dalam setiap bentuk pertuturan, tetapi terkadang ini lebih kurang satu-satunya fungsi pemakaian bahasa. Misalnya bila beberapa orang agak lama berkumpul dalam ruang yang sama (kamar tunggu, ruang kereta api) sering dirasakan menyakitkan hati jika sama sekali orang tidak berbicara. Apa isi pembicaraan dalam situasi seperti itu, kurang penting, asal orang berbicara saja. Sebab dengan mengatakan sesuatu seolah-olah orang mengakui kehadiran orang lain serta mengakui kebersamaan situasi tersebut. Berbagai rumus salam dan sopan santun (apa kabar? Baik, *terima kasih*) terutama berfungsi kontak.

(b) *Hubungan*: Dengan menggunakan T, B dapat memberitahukan bagaimana pandangan yang diinginkannya atas hubungan sosial antara dia dengan B. Misalnya penting juga bagi hubungan sosial antara B dengan D apakah B dalam situasi tertentu menggunakan ujaran (11) atau (12);

(11) Maaf Pak Barnawi, boleh saya mengganggu sebentar?

(12) Ada waktu semenit saja, Bung?

Pemakaian bahasa dan hubungan sosial saling bergantung: Dalam pemakaian bahasanya si B dapat mengungkapkan hubungan sosial yang ada; sebaliknya ia dapat mengadakan hubungan sosial tertentu.

(c) *Informasi* : Lalu B dengan menggunakan T dapat memberikan informasi tertentu kepada D yang tidak dimiliki D atau tidak sedang dipikirkan D pada saat sedang berbicara. Dengan kata lain B dapat mempengaruhi pengetahuan D melalui T. Itulah fungsi terpenting pada pemakaian bahasa, bila B memberikan laporan objektif mengenai fakta atau peristiwa tertentu, atau bila B menjelaskan sesuatu kepada D (fungsi didaktik atau fungsi mengajar).

(d) *Emosi* : B dengan menggunakan T dapat mengungkapkan perasaan-

perasaan tertentu, atau dapat mencoba membangkitkan perasaan tertentu pada D. Dalam hal pertama dapat juga disebut fungsi ekspresif atau afektif dalam pemakaian bahasa. Sering bunyi kalimat atau intonasi akan menyumbangkan segi ekspresif kepada pertuturan. Misalnya B memberikan intonasi dengan jalan berbagai cara kepada ujaran bahasa, dapat mengungkapkan bahwa ia senang, puas, kecewa, marah atau gusar.

(e) *Penilaian* : B dapat, dengan menggunakan T, memberitahukan sikap mana yang diambilnya terhadap hal-hal tertentu, atau penentuan nilai mana yang dihubungkannya dengan hal-hal tertentu. Perbedaan antara ujaran (13) dan (14), misalnya, terutama adalah soal penilaian:

(13) Terima kasih atas suratmu.

(14) Terima kasih banyak sekali atas suratmu, yang bagus.

Selebihnya dari contoh ini segera ternyata bahwa sering tidak mudah untuk menarik garis batas antara segi emosional dan segi penilaian dalam pertuturan.

(f) *Himbauan atau seruan* : B, dengan menggunakan T, dapat menghimbau D untuk melakukan satu tindakan pada gilirannya. Maka pertanyaan dari B kepada D merupakan himbauan dari B kepada D untuk melakukan pertuturan pada gilirannya ('memberikan jawaban'), sedangkan sebuah permintaan atau perintah adalah himbauan dari B kepada D untuk mulai menjalankan salah satu tindakan yang konkret, semua bahasa mempunyai sarana sintaksis tertentu (misalnya kalimat bertanya atau kalimat perintah) bagi fungsi seruan yang bermacam-macam itu.

(g) *Kewajiban* : Dengan menggunakan T, B dapat menanggung kewajiban tertentu terhadap tindakan yang akan datang (misalnya dengan memberikan janji, atau akan mencoba menggerakkan D agar ia mau memikul kewajiban semacam itu (misalnya dengan jalan 'berjanji tentang sesuatu) dengan D atau dengan jalan 'menyuruh D menjanjikan sesuatu'). Dalam arti lebih luas setiap pertuturan dari pihak B mengandung kewajiban tertentu bagi D, yaitu untuk menanggapi pertuturan tadi dengan salah satu syarat.

(h) *Fungsi keindahan* : Dalam keadaan tertentu bukan hanya penting apa yang dikatakan atau ditulis oleh B, melainkan juga bagaimana caranya mengatakan atau menuliskannya. *Bentuk* pertuturan itu lalu mendapat fungsionalitasnya sendiri: Sesuatu adalah 'bagus' atau 'tidak bagus' dalam cara mengatakan atau menuliskannya. Fungsi keindahan ini tentu saja terutama memainkan peranan

dalam penggunaan bahasa sastra, tetapi di luarnya pun dapat relevan juga. Fungsi-fungsi bagian tersebut di atas bukan satu-satunya yang dapat dibedakan dalam hal komunikasi verbal.

Di sini pun pembagian tersebut bukan satu-satunya yang mungkin. Namun dengan ini unsur-unsur terpenting dari pengertian komunikasi telah ditunjukkan. Di sini masih kami tambahkan dua catatan umum. Pertama-tama di sini pun berlaku ketentuan bahwa fungsi T yang dimaksud oleh pembicara tidak perlu sesuai dengan fungsi T yang ditafsirkan oleh pendengar. Misalnya dapat terjadi bahwa pembicara bermaksud memberitahu pendengarnya tentang sesuatu, tetapi sebaliknya hal terpenting yang dengan demikian diketahui oleh pendengar ialah bahwa pembicara takut atau mengalami intimidasi.

Kedua, ketentuan berlaku terhadap semua fungsi sebagian, jadi juga bagi tindakan komunikatif pada umumnya, bahwa pembicara dalam melakukan tindakan tersebut bisa bersifat atau tulus, atau tidak tulus. Dalam hal terakhir ini pembicara menyalahgunakan fungsi komunikatif, dengan tujuan mengelabui pendengar, membohongi dia, pura-pura berbuat sesuatu, dan seterusnya.

## **Kepustakaan**

Untuk segi-segi komunikatif dalam penggunaan bahasa lihat Walvaren 1975, Appel dll. 1976, Maas dan Wunderlich 1972.

Mengenai tindakan bahasa tak langsung Searle 1975.

Mengenai fungsi-fungsi penggunaan bahasa Jakobson 1960, Hymes 1972, Halliday 1973. Robinson 1972.

Ikhtisar yang jelas mengenai permasalahan ini diberikan oleh Hartveldt 1978.

## BAB IV

### Ilmu Bahasa dan Pemerian Bahasa

Satu syarat untuk pengembangan sebuah teori umum mengenai bahasa ialah penyusunan pemerian tentang setiap bahasa secara tersendiri. Dalam bab ini kami akan mendalami hal itu. Dalam bab berikut akan kami bicarakan satu dua segi tentang bahasa dan pemakaian bahasa yang harus diselidiki dalam kerja sama terutama dengan ilmu-ilmu lain. Dalam Bab II telah kami katakan apa yang harus kita artikan dengan pemerian bahasa: Sebuah pertanggungjawaban ilmiah tentang sistematika bangun bahasa. Jadi bukan sekadar penyebutan satu demi satu dari bentuk-bentuk kata dan arti-arti kata melainkan juga pemerian tentang peraturan-peraturan untuk kepentingan pembentukan kata dan bangun kalimat. Pertama-tama sebuah pemerian bahasa boleh kita harapkan lengkap dan tersurat (eksplisit): Yang dikehendaki, lebih dari satu dua contoh saja. Maka kita juga boleh mengharapkan agar fakta-fakta hendaknya diberikan dalam saling hubungannya, dan agar diusahakan pemberian tempat kepada fakta-fakta itu dalam sebuah teori umum mengenai bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam arti itulah pemerian bahasa boleh dituntut untuk menjelaskan fakta-fakta.

Memang dalam Bab II sudah dicatat pula bahwa sistematika bangun bahasa menunjukkan perbedaan besar dari bahasa ke bahasa. Ada bahasa yang di dalamnya terdapat peraturan sederhana untuk pembentukan kata, ada pula yang di dalamnya terdapat kata-kata yang tersusun dari unsur-unsur yang lebih kecil dengan cara yang rumit sekali. Namun kita bertolak dari dalil bahwa bangun bahasa dalam bahasa yang berlain-lainan mempunyai sifat umum yang sama; maka mungkin dan perlulah untuk mengadakan dasar bersama bagi pemerian bahasa. Khususnya kita bertolak dari pendirian bahwa dalam bangun bahasa harus dibedakan segi-segi *bentuk*, dan *isi* atau *informatif*. Kedua, bahwa terdapat berbagai macam kategori bangun bahasa, misalnya kata dan kalimat. Susunan praktis sebuah pemerian bahasa menurut tradisi berwujud sebagai berikut.

Tata bahasa (Bab XIV) meliputi morfologi, yaitu pemerian pembentukan kata (Bab XV - Bab XVI) serta sintaksis, yaitu pemerian susunan

kalimat (Bab XVII - Bab XIX). Adapun fonologi (Bab X - Bab XIII) menyibukkan diri dengan bentuk bunyi bangun bahasa, sedangkan semantik (Bab XX - Bab XXI) menyangkut arti kata dan isi kalimat. Pembagian tradisional tersebut kami pakai di sini, meskipun tidak memuaskan dalam segala hal. Misalnya, kita sebut satu contoh saja: Masih menjadi pertanyaan yang menimbulkan banyak pertentangan, apakah sintaksis terutama sibuk dengan peraturan yang perlu untuk penyusunan kalimat secara bentuk dari kata dan kelompok kata, atau juga menyangkut segi isi dalam susunan kalimat. Pertanyaan seperti itu yang jawabannya juga secara langsung berkaitan dengan pendapat orang mengenai sistematika bahasa, akan timbul lagi dengan panjang lebar dalam bab-bab yang bersangkutan. Di sini kita hanya menentukan bahwa dalam praktek pemerian sebuah bahasa orang pertama-tama akan mengutamakan keteraturan bentuk dalam bangun bahasa, karena keteraturan bentuk itu lebih mudah dicapai. Sekali kita tentukan bahwa satu bahasa mempunyai kategori 'jamak', kita bisa memberikan pemerian tentang cara pembentukan jamak tersebut pada nomina dan dapat menyelidiki apakah misalnya dalam bahasa Indonesia pemilihan antara perulangan kata dengan dwipurwa terikat oleh peraturan tertentu atau tidak. Namun kita tidak dapat berhenti pada bentuk saja. Kita harus juga bertanya dalam hati bagaimana kategori 'tunggal' dan 'jamak' berfungsi dalam bahasa Indonesia. Dan apakah misalnya urusannya dalam kata-kata seperti *rerumputan* dan *perumahan* : apakah ada perbedaan antara pengertian 'banyak rumput' pada satu pihak dengan 'banyak rumah' dipihak lain? Pemerian bahasa yang terus menanggukuhkan jawaban atas pertanyaan yang lebih bersifat isi itu, berdasarkan definisi saja sudah tidak lengkap.

Satu pertanyaan lain: *Bagaimana* kita memerikan bahasa, artinya dari fakta mana kita bertolak? Anggapan kita bahwa kita dapat menentukan apa arti bangun bahasa bagi para penutur yang menggunakan bahasa tertentu. Kita juga menganggap bahwa orang dapat mencocokkan bangun bahasa yang manakah yang memang benar terbentuk menurut ketentuan bahasa yang bersangkutan, dan mana yang bukan. Para pemakai bahasa Indonesia tahu bahwa ujaran bahasa

#### (1) *Kelapa gantung dalam pohon*

bukan kalimat bahasa Indonesia, sebab sebenarnya bukan *gantung*, melainkan *tergantung*, sedangkan dalam pohon tidak tepat pula. Namun dengan cara



begini kita segera mengalami kesulitan. Kalau kita ingin tahu apakah kalimat

- (2) *Kelapa yang* kaukatakan *bahwa* ada dalam bakul, ternyata sudah habis.

Memang tepat maka beberapa orang akan mengatakan "tepat" dan yang lain mengatakan "tidak", sebab menurut pendapat mereka seharusnya:

- (3) *Kelapa yang* kaukatakan ada dalam bakul, ternyata sudah habis.

Dengan sendirinya masalah seperti itu akan bertambah besar jika kita mau memerikan bahasa yang bukan bahasa asal kita. Meskipun begitu, masalah yang timbul kalau kita ingin menetapkan mana saja yang merupakan bangun bahasa yang pantas dalam bahasa asal kita, seharusnya tidak kita remehkan pula. Pengertian pantas yang dipungut dari ilmu logika hanya dapat kita gunakan kalau sudah kita sepakati apa yang kita maksud. Kalimat

- (4) Dengan ngeri burung onta terbang ke atas dari semak-semak.

Secara sintaksis memang pantas, namun dapat ditolak juga oleh seorang pemakai bahasa sebagai omong kosong, karena ia tahu bahwa burung unta tidak pandai terbang.

Sistematika bahasa dapat kita lihat dari sudut pandang yang berbeda sekali. Dalam hal itu kita membedakan:

- (i) Ilmu bahasa sinkronik, pemerian sistematika bahasa pada saat tertentu sepanjang waktu.
- (ii) Ilmu bahasa diakronik, pemerian tentang perkembangan historis dalam sistematika bahasa.
- (iii) Ilmu bahasa bandingan, pemerian tentang perbedaan dan persamaan antara sistematika berbagai bahasa.

Hubungan antara berbagai titik pandang itu dapat lebih baik kita bayangkan jika kita lebih dahulu bertanya dalam hati apakah sasaran pemerian bahasa. Sasaran itu ialah sistematika sebuah bahasa yang berfungsi dalam sekelompok manusia tertentu sebagai sarana komunikasi. Menjadi soal pokok untuk menambah keterangan ini: berfungsi pada saat *tertentu*. Bahwa bahasa tersebut merupakan hasil sebuah perkembangan historis, tidak relevan bagi para penutur bahasa itu tadi dalam peranan mereka sebagai pemakai bahasa

(kalau hal itu dapat mereka renungkan, atau mereka dapat mencari tentang hal itu dalam buku, hal itu merupakan soal yang lain sekali). Maka pertama-tama dalam sebuah pemerian bahasa kita menempatkan diri pada pendirian sinkronik: kita menyibukkan diri dengan bangun bahasa pada satu tahap tertentu dalam bahasa yang bersangkutan. Juga tujuan akhirnya, yaitu pemerian tentang sistematika 'satu-satunya' bahasa alamiah, hanya dapat dicapai oleh ilmu bahasa jika titik pandang sinkronik dijadikan hal paling utama. Karena itu bentuk-bentuk pemerian bahasa tersebut di atas tidak berdampingan dengan nilai yang sama. Jika kita hendak menelaah perkembangan historis bunyi dalam bahasa tertentu, perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam sintaksisnya, atau pergeseran dalam arti sebuah kata, hal itu hanya mungkin kalau kita bisa bertolak dari pemerian bahasa tersebut sebagaimana bangun itu berfungsi pada saat tertentu. Dan juga bagi pembentukan sebuah teori umum mengenai bentuk-bunyi, sintaksis, atau arti kata, yang harus didasarkan pada perbandingan bahasa, maka dibutuhkan pemerian sinkronik bagi setiap bahasa. Bahwa di sini terdapat saling pengaruh, tidak menghilangkan kenyataan bahwa pemerian sinkronik merupakan syarat bagi bentuk-bentuk lain dari pemerian bahasa.

Soal ini masih akan kami jelaskan lebih lanjut, dengan mempertentangkan pemerian bahasa secara sinkronik dan diakronik. Untuk hal itu kita perlu sebentar kembali lagi kepada istilah 'keterangan' yang telah kami pakai di atas sehubungan dengan penetapan tujuan sebuah pemerian bahasa. Kami anggap bahwa pemerian bahasa lebih daripada sekedar inventarisasi fakta-fakta yang pada sendirinya bukan tidak tepat. Namun untuk sebuah ilmu empiris tidak begitu mudah untuk menentukan bilamana orang dapat menyebut adanya keterangan. Dan justru karena hal itu sangat sulit, maka besar godaannya untuk mencari sebuah model pemerian yang rupanya begitu saja terkandung dalam keterangan tersebut. Umpamanya orang dapat menganggap bahwa jawaban atas pertanyaan bagaimana sebuah bangun bahasa berfungsi, telah tersedia dalam pemerian tentang cara bangun bahasa itu telah berkembang secara historis. Dapat kita tunjukkan bahwa anggapan ini tidak tepat: seperti sering juga terjadi kita pakai di sini sebuah contoh berlebih-lebihan untuk menggambarkan asas itu. Dalam kalimat bahasa Indonesia

(5) Parto rupanya sakit.

nomina *rupanya* berfungsi partikel. Baik secara sintaksis maupun secara

semantik, ini dapat dibandingkan dengan partikel *nampaknya* dan *nyatanya* yang dapat kita pakai juga dalam kalimat itu. Secara historis sudah pasti bahwa kata *rupanya* mewujudkan partikel yang sama seperti kata *rupanya* dalam kalimat

(6) Anak kecil itu bagus rupanya.

dan bahwa arti dan pemakaian kata *rupanya* dalam kalimat (5) diturunkan dari kata *rupanya* dalam kalimat (6). Dapat kita coba untuk menyusun sebuah teori tentang perkembangan sintaktis dan semantis ini, dan pada sendirinya hal itu perlu juga. Tetapi teori tersebut hanya sedikit akan membantu kita dalam pemerian tentang kata *rupanya* sebagai partikel dalam bahasa Indonesia sekarang. Untuk keperluan itu pertama-tama kita harus menelaah sistem partikel, dan bertanya dalam hati apakah perbedaan dan persamaan antara partikel *rupanya*, *nyatanya* dan *nampaknya*. Dengan contoh lain pun dapat kita tunjukkan bahwa cara sebuah bangun bahasa berfungsi pada tahap tertentu dalam sebuah bahasa, tidak sama dengan cara terjadinya, atau cara mungkin terjadinya. Taruhlah bahwa kita ingin memerikan arti verba bahasa Indonesia *menemukan*. Dalam verba tersebut dapat kita bedakan dua unsur, satu unsur *me-* yang kita kenal pula dalam kata *mengadakan*, *menghilangkan* serta satu unsur *temu* yang dapat juga kita lihat dalam kata-kata *pertemuan*, *temu wicara*, *penemu*. Karena itu kita dapat juga menyimpulkan bahwa ungkapan *menemukan sesuatu* berarti 'menghilangkan apa-apa yang menutupi sesuatu, sehingga sesuatu itu keluar, nampak'. Tentu mungkin juga bahwa verba tersebut mula-mula tersusun dengan cara demikian, namun seorang pemakai bahasa Indonesia tahu bahwa uraian arti tersebut tidak cocok. Dalam kalimat

(7) Columbus telah menemukan Amerika.

(8) Parto menemukan kesalahan hebat pada halaman 20.

keterangan tersebut tidak berlaku. Dari pemerian arti yang telah kita coba berikan bukanlah ternyata bahwa verba *menemukan* yang kita pakai untuk sesuatu yang tidak kita kerjakan secara sadar atau sengaja. Selain itu uraiannya terlalu konkret: kalau seseorang menarik tali kecil hingga ada kain turun, lalu nampaklah sebuah patung, maka patung itu dibukanya bukan ditemukannya. Bagaimanapun juga dua verba tersebut belakangan tadi masih menunjukkan satu perbedaan pokok lagi yang tidak dapat diterangkan dengan mudah dari

arti bagian-bagiannya. Bandingkanlah:

- (9) Parto menemukan bukti bahwa Wardoyo telah menggelapkan uang seratus ribu rupiah.
- (10) Parto membuka rahasia bahwa Wardoyo telah menggelapkan uang seratus ribu rupiah.

Kata *membuka* mengandung arti 'mengumumkan', tetapi kata *menemukan* tidak. Jika kita hendak memberikan pemerian yang dapat diandalkan tentang arti kata, maka pertama-tama kita harus memeriksa cara memakai kata-kata tersebut, atau mencocokkannya dalam sebuah kamus kalau itu ada. Kalau tidak, kita pasti membuat kesalahan. Di sini pun terdapat bahaya bahwa jumlah kesalahan bertambah jika kita memerikan sebuah bahasa yang bukan bahasa asal kita. Maka sudah menjadi kebiasaan dalam membuat pemerian bahasa, untuk minta para pemakai bahasa bertindak sebagai *informan*: ahli bahasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang arti kata atau bentuk kalimat yang harus dijawab oleh para pemakai bahasa. Dalam hal itu orang perlu tahu benar bagaimana cara mengemukakan pertanyaan tadi dan bagaimana cara para informan menjawab pertanyaan tadi menurut kehendak penanya itu. Mengajukan pertanyaan yang langsung dan terarah yang termasuk tipe 'apa arti kata ini?', 'apakah ini bahasa Indonesia yang baik?' mengandung resiko yang besar. Kalau kita misalnya bertanya kepada seorang pemakai bahasa Indonesia 'apa tepatnya arti kata *menemukan*?' maka mungkin saja ia akan memikirkan hal itu, lalu tampil dengan jawaban yang, seperti tertulis di atas tadi, telah kita coba turunkan dari arti kata *me-* dan *temu*; ternyata cara itu salah. Di sini kita tidak akan membicarakan lebih lanjut masalah teknik pemerian bahasa, sebaliknya kita mau juga mencatat adanya masalah itu. Memang benar, dalam pemerian bahasa secara sinkronik kita mendasarkan diri pada pendirian pemakai bahasa, sebab kita ingin memberikan pemerian tentang sistematika bahasa sebagaimana sistematika itu berfungsi bagi para pemakai bahasa pada saat tertentu. Kita juga bertolak dari dalil bahwa seorang pemakai bahasa memang tahu bahasanya; tetapi hal ini bukan berarti bahwa apa yang diceriterakannya kepada kita tentang bahasanya dapat dipakai *begitu saja* untuk pemerian tentang sistematika bahasa.

Alhasil rupanya mudah disimpulkan bahwa orang memilih titik-tolak sinkronik bagi pemerian bahasa, tetapi nyatanya pengertian ini masih agak baru. Di bawah pengaruh ilmu bahasa historis abad ke-19, telaah bahasa

secara ilmiah lama juga disamakan dengan pemerian perkembangan historis sebuah bahasa. Ketika De Saussure yang merupakan ahli sendiri di bidang ilmu bahasa historis, mendalilkan bahwa orang hanya bisa mengetahui sistematika sebuah bahasa alamiah dengan baik jika bertolak dari titik pandangan sinkronik, hal ini berarti tidak kurang dari satu revolusi (lihat selanjutnya Bab VII). Hal itu bagaimanapun juga telah menyebabkan bahwa prioritas pemerian bahasa secara sinkronik pada umumnya diterima baik. Sebaliknya ada juga akibatnya yang kurang menyenangkan: pemerian secara sinkronik dan secara diakronik terancam akan terpisah sama sekali, sesuatu hal yang memang ditelantarkan oleh De Saussure sendiri, hingga ketika itu ilmu bahasa historis amat terdesak ke belakang.

Situasi itu pun baru akhir-akhir ini mengalami perubahan, kurang diinginkan. Pertama, fakta bahwa bahasa adalah hasil satu perkembangan historis, mempunyai akibat yang tak terhindakan bagi sistematika bahasa. Satu contoh yang terkenal ialah kata-kata yang bersisipan *-em-* dalam bahasa Indonesia. Sisipan ini yang semula mempunyai arti 'keadaan, sifat, tindakan' sudah tidak produktif lagi. Lihat misalnya kata *gemilang*, *cemerlang*, *semerbak*. Kata-kata semacam ini merupakan kelompok tertutup, sedangkan ketentuan produktif dalam bahasa Indonesia yang juga diterapkan pada kata-kata baru, mengharuskan penggunaan awalan *me-*, *ber-* atau bentuk-bentuk lain. Adapun penampilan sisipan *-em-* termasuk peninggalan sebuah periode yang lebih awal dalam bahasa Indonesia dan tidak dapat lagi diperikan dengan ketentuan morfologi bahasa Indonesia sekarang. Ketidakteraturan semacam itu timbul pada berbagai tempat, namun dalam pemerian secara sinkronik tidak dapat dianggap sepi, karena ketidakteraturan tersebut juga merupakan sebagian dari sistematika. Apa yang disebut oleh De Saussure *état de langue* 'keadaan bahasa', dan yang tadi telah kami uraikan dengan 'sistematika bahasa sebagaimana berfungsi pada saat tertentu' merupakan satu penyederhanaan. Nyatanya bahasa terus-menerus berkembang, dan sebagai akibatnya sistematika bahasanya bersifat heterogen.

Dari penetapan bahwa bahasa berkembang timbullah akibat kedua: pemerian dan keterangan mengenai perkembangan tersebut merupakan bagian pokok dari ilmu bahasa umum. Selain itu pemerian secara historis itu dapat juga langsung berarti penting untuk ilmu bahasa sinkronik. Catatan bahwa kata rupanya dalam kalimat (5) dan (6), di atas tadi, pada mulanya merupakan nomina yang sama, memang hanya sedikit saja menambah pengetahuan kita tentang sistem kata tugas dalam bahasa Indonesia. Namun bagi teori sintaksis,

sama sekali bukan tidak penting bahwa kata tugas seperti rupanya, nampaknya, nyatanya dan juga kata bisa, mau, boleh, sering berkembang dari nomina, dan bahwa gejala-gejala yang sebanding timbul juga dalam bahasa-bahasa lain. Sedangkan pengembangan sebuah teori mengenai pergeseran arti yang telah terjadi dalam hal itu, benar-benar menarik bagi teori arti kata pada umumnya.

Seperti halnya setiap ilmu historis, ilmu bahasa historis pun mempunyai asas dan metode tersendiri yang akan kami bicarakan dengan lebih mendalam pada Bab XXII. Satu kesulitan dalam hal itu ialah sifat bahannya. Tahap-tahap yang lebih tua pada sebuah bahasa biasanya hanya disampaikan dengan bentuk yang sangat tidak lengkap, dan selain itu berwujud tulisan, sedangkan hal ini merupakan komplikasi tambahan bagi penafsiran data. Itulah sebabnya terkadang dikemukakanlah keberatan terhadap ilmu bahasa historis, yaitu bahwa bentuk pemerian bahasa ini bersifat hipotetis sekali. Perbedaan antara pemerian sinkronik - dalam hal ini tersedialah para informan ataupun seseorang yang dapat memakai intuisinya sendiri - dengan pemerian diakronik digambarkan secara lebih dramatis dari kenyataannya. Dalam pemerian sinkronik pun, seperti telah diuraikan dalam Bab I, disusun hipotesa-hipotesa, tentang struktur sintaksis, atau tentang arti kata, atau tentang bagian manapun juga pada sistematika bahasa. Tidak dapat disangkal bahwa dalam pemerian sinkronik hipotesa-hipotesa ini dapat diuji dengan jauh lebih baik, namun kesimpulan seolah-olah pemerian bahasa secara historis menjadi kurang ilmiah, hanya berdasar pada gagasan yang keliru mengenai pembentukan teori.

Dalam praktek, ilmu bahasa historis sering menyibukkan diri dengan pemerian tahap-tahap yang lebih tua pada sebuah bahasa, yang tentu saja harus diketahui dengan baik supaya orang dapat menarik kesimpulan tentang perkembangan tahap yang satu ke tahap yang lain. Tetapi yang tersebut belakangan itu merupakan tujuan terpenting pada bagian ilmu bahasa ini. Tahap-tahap yang lebih tua pada sebuah bahasa seperti bahasa Melayu abad ke-17, dapat juga ditelaah secara sinkronik. Jadi, pemerian sinkronik tidak setaraf dengan pemerian tahap *sekarang* dalam satu bahasa, melainkan setaraf dengan pemerian satu *tahap tertentu* pada sebuah bahasa.

Baik pemerian bahasa secara sinkronik maupun secara diakronik beruntung dengan adanya *perbandingan bahasa*. Bergunalah untuk membandingkan satu gejala dalam bahasa tertentu dengan gejala sepadan dalam bahasa lain, untuk menguji kegunaan pengertian dan perbedaan tersebut berdasarkan bermacam-macam bahasa. Tentang hal itu akan kami

kemukakan sebuah contoh yang terletak di bidang sintaksis. Di sini kita bertolak dari dua kalimat bahasa Indonesia yang sederhana:

(11) Anak itu dipanggil oleh pamannya.

(12) Ia dipanggilnya.

Dalam kalimat (11) kata *pamanya* merupakan sebagian dari keterangan dalam kalimat, sedangkan kata *anak itu* merupakan subyek. Dengan istilah-istilah itu kita nyatakan bahwa kata *pamanya* dalam kalimat (11) mempunyai hubungan yang lain terhadap verba dibandingkan dengan kata *anaknya*. Jadi kita nyatakan bahwa kedua kelompok kata dalam kalimat tersebut mempunyai *fungsi* yang berlainan. Perbedaan yang sama terdapat antara kata *ia* dengan partikel-nya dalam kalimat (12). Dalam sebuah bahasa, juga dalam bahasa-bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia, terkadang terdapat sistem yang sangat terperinci, tempat kata atau kelompok kata dengan fungsi-fungsi yang berbeda dalam kalimat ditandai oleh perbedaan bentuk yang sepadan. Biasanya hal itu disebut *kasus*. Bahasa tempat hal itu ditemukan ialah bahasa Latin, tetapi juga bahasa Jerman sekarnag, subyek kalimat berkedudukan nominatif, sedangkan obyeknya berkedudukan akusatif. Dalam bahasa-bahasa lain, di antaranya bahasa Belanda sekarang, perbedaan morfologi seperti itu hanya memainkan peranan yang kurang penting. Perbedaan bentuk yang teratur antara subyek dan obyek dalam bahasa Belanda masih hanya terdapat pada pronomina. Dalam bahasa Indonesia soal kasus itu malah tidak timbul sama sekali.

Bandingkanlah:

(11) Anak itu dipanggil oleh pamannya.

(13) Anak itu dipanggil oleh paman-pamanya.

Bahwa dalam kalimat (11) kata *paman* merupakan subyek tidak ternyata dengan tegas dari bentuk kalimat. Kita anggap bahwa hal itu memang benar karena itulah satu-satunya tafsiran yang wajar bagi kalimat tersebut, dan karena dalam bahasa Indonesia, keterangan sering - tetapi tidak selalu perlu - terdapat di belakang. Namun bagaimanapun juga kita tidak dapat menyamakan perbedaan antara keterangan dengan subyek dalam segala hal dengan perbedaan bentuk antara akusatif dan nominatif.

Hal ini akan bertambah jelas lagi bila struktur bahasa seperti bahasa



Indonesia kita bandingkan dengan struktur apa yang dinamakan bahasa *ergatif*. Dalam bahasa tersebut subyek dari verba *transitif*, jadi verba yang disertai sebuah obyek, seperti *menangkap*, mempunyai tanda kasus tersendiri. Tetapi subyek dari verba *intransitif*, seperti *berjalan* atau *jatuh*, mempunyai tanda kasus yang sama dengan obyek dari verba transitif. Secara skema dan dengan sedikit disederhanakan, maka perbedaan antara kedua macam bahasa tersebut dapat kita gambarkan sebagai berikut:

Bahasa Nom/Akk	(14) Kelinci itu <sub>p</sub> berjalan
	(15) Orang itu <sub>p</sub> menangkap kelinci tersebut <sub>q</sub>
Bahasa Erg	(16) Kelinci itu <sub>x</sub> berjalan.
	(17) Orang itu <sub>y</sub> menangkap kelinci tersebut <sub>x</sub> .

Satu contoh klasik mengenai bahasa ergatif ialah bahasa Basko, satu bahasa bukan India-Eropa yang dituturkan di negeri Spanyol bagian barat-laut dan di negeri Perancis bagian baratdaya. Di luar Eropa sistem ergatif sama sekali tidak aneh.

Jadi dalam bahasa ergatif terdapat - sekali lagi: digambarkan dengan sederhana - kasus tersendiri bagi 'pesona yang bertindak'. Tetapi tidak dapat disimpulkan dari sini bahwa pengertian subyek dan obyek tidak dapat dipakai dalam bahasa-bahasa ergatif. Dalam kebanyakan bahasa ergatif terdapat berbagai ketentuan sintaksis serta proses sintaksis yang menyatakan bahwa kelompok kata yang ditandai dengan *x* dalam kalimat (16) dan kelompok kata yang ditandai dengan *y* dengan (17) memainkan peranan yang sama dengan kelompok kata dalam kalimat (14) dan (15) yang ditandai dengan *p*. Sebaliknya ternyata dari kalimat (16) dan (17) bahwa pengertian 'subyek' tidak dapat kita samakan dengan satu fungsi semantik tertentu, misalnya fungsi 'persona yang bertindak'. Tetapi hal itu sebetulnya sudah kita ketahui dari bahasa Indonesia. Dalam kalimat

(18) Kelinci itu ditangkap oleh orang tadi.

Kelompok kata *kelinci itu* merupakan subyek, meskipun menjadi sasaran tindakan. Dalam bahasa nominatif/akusatif dengan sistem kasus yang terperinci kelompok kata tersebut dalam kalimat pasif berkedudukan nominatif. Dan dalam kalimat

(19) Rumah itu di tepi jalan raya.

Kelompok kata *rumah itu* merupakan subyek, meskipun di situ juga tidak harus ada persona yang bertindak. Dari perbandingan dengan bahasa-bahasa yang sama sekali berlainan strukturnya lebih jelaslah bagi kita bahwa 'subyek' adalah fungsi tata bahasa yang bersegi bentuk dan isi, sebaliknya tidak dapat disamakan dengan satu gejala bentuk saja, misalnya 'Nominatif' dan juga tidak dapat disamakan dengan satu hubungan isi saja, misalnya 'persona yang bertindak'.

Masih ada fungsi ketiga dari subyek yang bersangkutan dengan salah satu segi lain lagi dalam kalimat. Sering subyek itu juga merupakan kata atau kelompok kata yang diterangkan oleh sisa kalimat tersebut; dengan subyek itu ditunjukkanlah pokok pembicaraan atau orang yang dipersoalkan. Bandingkanlah dua kalimat bahasa Indonesia ini:

(20) Wardoyo memberikan buku kepada Parto.

(21) Parto mendapat buku dari Wardoyo.

Kedua kalimat itu memerikan peristiwa yang hampir sama. Tetapi satu perbedaan yang penting ialah bahwa dalam kalimat (20) peristiwa itu diperikan dengan mencantumkan Wardoyo sebagai 'titik tolak', sebagai persona yang dipersoalkan, sedangkan dalam kalimat (21) dicantumkanlah Parto sebagai titik tolak. Perbedaan semacam itu terdapatlah antara kalimat 'aktif', dan 'pasif', seperti antara (15) dan (18).

Dalam sebuah bahasa, di antaranya bahasa Belanda, fungsi ketiga dari subyek ini telah digabungkan secara serba rumit dengan peran subyek dalam struktur sintaksis serta dengan fungsi-fungsi yang lebih bersifat semantik seperti 'penindak' atau 'penyebab', Sebaliknya ada juga bahasa, misalnya bahasa Cina, tempat subyek lebih kurang sama dengan pokok pembicaraan, dan tempat terdapat keraguan apakah memang ada fungsi sintaksis-formal atau isi yang sepadan dengan subyek dalam bahasa-bahasa yang telah kita kenal dengan akrab. Fungsi sintaksis ini akan kita bicarakan lebih panjang lebar lagi dalam Bab XIX. Di sini kami memperbincangkannya sebentar, untuk menunjukkan bahwa perbandingan bahasa penting untuk teori tata bahasa pada umumnya, jadi sekali lagi untuk pemerian setiap bahasa tersendiri. Dengan sendirinya perbandingan bahasa perlu jika kita ingin sampai pada *penilaian umum* mengenai bahasa alamiah. Jika kita hendak mengadakan penilaian

umum tentang bunyi bahasa nasal, kita sulit membatasi diri pada bahasa Belanda, sebab bahasa Belanda, bertentangan dengan banyak bahasa lain, hanya mempunyai konsonan nasal (sengau) tetapi tidak mempunyai vokal nasal. Kalau kita ingin mengadakan penilaian tentang kategori tata bahasa 'jamak' - lebih baik dikatakan: kategori tata bahasa 'jumlah' - haruslah kita perhitungkan bahwa ada bahasa yang tidak mempunyai jamak, tetapi juga bahwa ada bahasa yang dalam hal ini mempunyai lebih banyak alat pembeda daripada yang kita rasakan biasa. Misalnya satu perbedaan antara apa yang disebut jamak eksklusif dengan jamak inklusif: pronomina *kami* yang mencakup pembicara dan orang lain, tetapi tanpa lawan bicara, di samping *kita* yang mencakup pembicara dan orang lain, termasuk lawan bicara. Adapun ilmu bahasa perbandingan bertujuan menyusun ikhtisar tentang kesepadanan dan perbedaan dalam sistematika bahasa-bahasa di dunia. Tipologi bahasa ini (selanjutnya lihat Bab VI) bukan saja menarik dengan sendirinya, tetapi juga dapat cukup banyak menambah pengertian kita dalam hal sifat bahasa alamiah. Dalam penelitian berbagai bahasa yang dituturkan di dunia ternyata bahwa kesepadanan tertentu antarbahasa terlalu teratur untuk bersifat kebetulan saja dan terlalu khusus untuk menjadi hasil hukum umum. Kesepadanan semacam itu - seperti antara bahasa Indonesia *rumah*, bahasa Sunda *imah*, bahasa Jawa *omah* - menimbulkan sebab dugaan bahwa bahasa yang bersangkutan berkerabat secara historis. Bahasa historis bandingan menelaah saling hubungan dan perkembangan kelompok bahasa logat seperti itu dan menyusun hipotesa tentang asal bersamanya. Tentang hal itupun akan kita bicarakan lebih banyak dalam Bab XXII. Satu pokok pembicaraan yang tidak kurang penting ialah telaah mengenai pengaruh yang saling dijalankan oleh bahasa-bahasa yang tidak saling berkerabat. Hal itu terkadang mempunyai akibat yang mendalam bagi sistematika satu bahasa, dan kita dapat tahu sesuatu berdasarkan telaah tentang faktor-faktor yang berperan pada perubahan bahasa. Dalam ilmu bahasa historis tidak termasuk: penyelidikan untuk menelusur terjadinya bahasa alamiah. Tentang pertanyaan di mana dan bilamana terjadi bahasa alamiah, pada umumnya hanya terdapat spekulasi. Penelitian secara ilmiah untuk sementara terpaksa membatasi diri pada penyelidikan tentang syarat-syarat yang memungkinkan terjadinya bahasa alamiah. Ini lebih merupakan bidang-bidang seperti biologi dan antropologi fisik. Sebagian gagasan tentang itu sudah tua, tetapi nyatanya penelitian ini masih pada tahap permulaan.



## Kepustakaan

Pandangan yang paling asasi tentang perbedaan antara pemerian bahasa secara sinkronik dan diakronik masih tetap karya De Saussure 1916.

Adapun istilah statis dan dinamis yang berturut-turut terkadang dipakai untuk pengertian 'sinkronik' dan 'diakronik' sekarang dianggap sudah kuno. Bandingkan Schultink 1963. Mazhab Praha selalu menekankan bahwa tidak tepatlah memisahkan pemerian sinkronik dan diakronik dengan tegas. Bandingkan Vachek, 1966, hlm.19 dan selanjutnya.

Satu usaha yang terkenal untuk membuat tipologi bagi sistematika tata bahasa pada berbagai bahasa ialah bab keenam dalam karya Sapir *Language* (1921). Suatu ikhtisar tentang telaah tipologi bahasa terdapat dalam karya Greenberg 1973, sedangkan suatu ikhtisar dan pembagian bahasa dan rumpun bahasa di dunia diberikan oleh Voegelin dan Voegelin 1977.

Pandangan umum tentang ilmu bahasa historis bandingan ialah karya Allen 1953. Satu contoh yang baik tentang perbandingan bahasa dalam tinjauan historis adalah buku Kurylowicz (1964) mengenai morfologi bahasa-bahasa India-Eropa.

Sebuah karya baku tentang saling pengaruh bahasa-bahasa adalah karya Weinreich 1953.

Mengenai terjadinya bahasa alamiah: karya Liebermann 1975. Tentang dasar biologi bagi kemampuan berbahasa manusia: karya Lenneberg 1967.

## BAB V

### Ilmu Bahasa dan Ilmu-ilmu Lain

Dalam perkembangan pribadi seseorang dan dalam hubungan antara sesama manusia, bahasa penting dan dalam banyak hal tidak dapat ditinggalkan. Itu berarti bahwa telaah bahasa serta penggunaan bahasa maupun hasilnya penting juga bagi ilmu-ilmu lain yang menelaah manusia, dan sebaliknya bahwa segi-segi tertentu pada bahasa dan penggunaan bahasa, terletak di luar kewenangan ilmu bahasa. Tanpa memasuki pertanyaan dimana dan bagaimana garis batas harus ditarik antara bidang-bidang ilmu, akan kami bicarakan secara singkat di sini beberapa di antara bidang penelitian dimana ilmu bahasa bekerja sama dengan ilmu-ilmu lain.

Karena sifat sasarnya, maka ilmu bahasa pertama-tama mempunyai hubungan khusus dengan psikologi, sosiologi, antropologi budaya dan filsafat. Untuk penelitian di bidang tersebut maka sering digunakan istilah-istilah tersendiri: *psikolinguistik*, *sosiolinguistik*, *linguistik antropologi* atau *etnolinguistik*, serta *filsafat bahasa*. Pokok-pokok tersebut akan kami perhatikan lebih dulu; adapun hubungan antara ilmu bahasa dengan *fonetik* akan kami bahas pada Bab X.

#### *Psikolinguistik*

Kemampuan *berbahasa*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan bangun bahasa serta menafsirkannya, pada awalnya adalah kemampuan *psikis*. Bentuk tindakan manusia yang teratur sampai ukuran yang tinggi yang kita sebut 'pemakaian bahasa' pertama-tama didasarkan atas bentuk tertentu dari *pengetahuan* sedangkan berbicara maupun memahami pada mulanya adalah proses mental. Perbedaan yang kami adakan dalam bab sebelum ini antara segi bentuk pada bangun bahasa dengan segi arti hendaknya jangan menimbulkan salah mengerti dalam hal ini. Juga peraturan yang berkenaan dengan bunyi bahasa dan dengan pembentukan kata pada mulanya adalah data pengetahuan. Memang dengan sendirinya harus ada dasar fisiologis dan neurologis bagi perbuatan berbicara dan memahami. Kami kemukakan lagi sepintas lalu bahwa

istilah seperti kemampuan berbahasa atau penguasaan bahasa dapat dipandang dengan dua cara yang berbeda, yaitu kemampuan untuk menuturkan satu bahasa dan belajar menuturkannya, serta kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara memadai dalam berbagai situasi. Yang kami persoalkan terutama kemampuan berbahasa dalam arti yang pertama.

Kemampuan berbahasa manusia tidak disangsikan berkaitan dengan kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh manusia dan dikembangkan-nya sejak lahir, tetapi hanya sedikit hal-hal konkret yang dapat dikatakan tentang saling hubungan itu. Kita boleh juga bertolak dari dalil bahwa kemampuan berbahasa sampai derajat yang tinggi bersifat khas. Selanjutnya menarik perhatian bahwa kemampuan berbahasa bukan saja terdapat sebagai bakat pada setiap manusia, melainkan juga bahwa kemampuan tersebut dalam keadaan normal juga berkembang pada setiap orang dengan cara yang sama. Singkatnya, psikolinguistik adalah telaah ilmiah mengenai kemampuan berbahasa manusia. Dan karena boleh dikatakan tidak ada teori bahasa yang tidak mengaku dengan salah satu cara, bahwa terdapat hubungan antara bahasa dan *psike* (jiwa) manusia, maka hasil-hasil penelitian psikolinguistik khusus besar artinya bagi ilmu bahasa. Satu metode untuk meneliti bagaimana susunan kemampuan berbahasa manusia adalah pengamatan eksperimental terhadap *perilaku bahasa*. Para pengguna bahasa dapat disuruh melakukan percobaan dengan kata dan kalimat dan dengan demikian dapatlah orang menguji hipotesa tentang cara pengaturan pengetahuan bahasa mereka serta cara penggunaannya. Dalam hal itu sering orang akan terbawa oleh model-model kata dan kalimat yang telah dirancang dalam ilmu bahasa. Terutama model bahasa yang formal seperti yang dikembangkan oleh tata bahasa generatif-transformasional (Bab IX) telah berarti rangsangan bagi penelitian semacam ini. Penelitian itu juga telah menghasilkan berbagai pengertian dan hipotesa baru mengenai persepsi dan pengolahan bahasa serta strategi yang digunakan dalam hal itu. Namun, tidak dapat dikatakan secara pasti bahwa ketepatan model ilmu bahasa telah ditunjukkan secara langsung oleh penelitian seperti itu. Sebuah hipotesa ilmu bahasa yang terkenal yang telah diuji dengan berbagai cara dalam psikolinguistik mengenai hubungan antara kalimat-kalimat aktif dan pasif:

(1) *De hond achtervolgt de haas.*

secara harfiah 'Anjing itu mengejar kelinci itu'.



(2) *De haas wordt door de hond achtervolgd.*

secara harfiah 'Kelinci itu dikejar oleh anjing itu'.

Hipotesa itu mengandung arti bahwa kalimat pasif (2) telah diturunkan dari kalimat aktif (1). Kalau dinyatakan secara lebih teliti bahwa kalimat kedua dibentuk dengan cara mengadakan pengolahan satu atau lebih pada struktur dasar yang sampai pada derajat yang tinggi sepadan dengan struktur kalimat pertama. Jika pengolahan seperti itu merupakan kenyataan psikis, maka seharusnya ternyata bahwa pembuatan atau persepsi kalimat yang termasuk tipe (2) lebih susah payah dan lebih lama daripada pembuatan atau persepsi kalimat-kalimat sepadan yang termasuk tipe (1). Namun hipotesa tersebut belum diperkuat oleh hasil-hasil eksperimen tadi. Kalimat pasif memang ternyata menimbulkan lebih banyak kesulitan daripada kalimat aktif dalam beberapa hal, namun timbulah pertanyaan apakah sebetulnya yang dibuktikan-nya. Dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Belanda dan bahasa Inggris, kalimat pasif sering lebih panjang dari kalimat aktif sepadan. Kalimat pasif, pasti dalam sejumlah verba, kurang sering terdapat atau kurang lazim, dan lagi bertentangan dengan pola dugaan yang nyata terdapat pada para penutur bahasa tersebut di atas. Dan yang timbul juga dalam eksperimen semacam ini: kata, atau kelompok kata, yang tampil pada awal kalimat serta sama dan sebangun dengan verba, kira-kira akan menunjukkan penindak. Jadi, tidak jelas apakah kesulitan yang secara relatif lebih besar dalam kalimat pasif merupakan bukti bagi hipotesa bahwa kalimat (2) telah diturunkan dari kalimat (1).

Selanjutnya ternyata bahwa faktor seperti arti kata dan kebolehjadian berperan juga dalam perilaku bahasa, dan bukan hanya struktur sintaksis saja. Kalimat pasif (2) secara relatif sulit karena kata *de hond* 'anjing' dan *de haas* 'kelinci' pada dasarnya mungkin kedua-duanya menjadi subyek dalam kalimat aktif dengan verba *achtervolgen* 'mengejar'. Kalimat pasif yang termasuk tipe

(3) *De worst werd door de hond opgegeten* 'Daging babi itu dimakan oleh anjing itu.'<sup>1</sup>

tak seberapa sulit karena di sini menjadi jelas dengan tidak disangsikan lagi oleh siapa perbuatan itu dilakukan.

Penelitian terhadap kemampuan berbahasa manusia juga mencakup penyelidikan akan cara kemampuan berbahasa itu berkembang. Telah menjadi

fakta pengalaman bahwa anak-anak belajar menguasai sistematika bahasanya dalam waktu yang termasuk singkat secara bermain-main saja. Dari telaah proses pemerolehan bahasa tersebut diharapkan kita dapat menurunkan suatu kesimpulan tentang sifat kemampuan berbahasa.

Satu masalah umum yang menimbulkan pertentangan di bidang ini ialah, benarkah pemerolehan bahasa pada pokoknya merupakan soal mengisi kemampuan yang sangat distrukturkan sebelumnya dan ditentukan secara biologis? Ataukah terutama merupakan proses belajar, tempat peniruan dan pembetulan memainkan peranan terbesar? Banyak peneliti cenderung pada pendirian yang pertama, tetapi dengan tambahan bahwa interaksi dengan lingkungan memainkan peranan penting, bahkan dalam tahap pertama pemerolehan bahasa tersebut, dan bahwa hendaknya orang jangan membayangkan proses pemerolehan bahasa itu secara terlalu idealis. Seperti halnya telaah mengenai perilaku bahasa pada pemakai bahasa yang dewasa, di sini pun timbullah pertanyaan sejauh mana teori ilmu bahasa mengenai susunan kalimat, arti kata dan bentuk kata serta pemerian bahasa yang didasarkan padanya, mempunyai 'kenyataan psikologis'. Yaitu sejauh mana terdapat bukti untuk hal itu dalam perilaku bahasa pada anak-anak. Di sini pun hasil penelitian tidak terlalu menyenangkan, sekurang-kurangnya kalau yang dicari ialah bukti-bukti yang langsung. Tahap pembinaan bahasa menunjukkan segala macam peraturan sendiri, yang tidak merupakan ketentuan bagi tata bahasa. Anak-anak misalnya mengalami kesulitan dengan kalimat seperti:

(4) Wardoyo kami beri mobil.

Karena mereka cenderung selalu menganggap kata terdepan dalam kalimat yang menandakan manusia, sebagai subyek tata bahasa.<sup>2</sup>

Sebagaimana telah kami katakan, strategi semacam itu dalam hal menguraikan kalimat juga telah ditunjukkan pada orang dewasa, dan barangkali segi tersebut yang terdapat pada susunan kalimat, terlalu diabaikan dalam teori tata bahasa yang lazim.

Telaah mengenai bahasa anak memberikan kemungkinan pula untuk menyelidiki apakah yang pertama dipelajari oleh seorang anak dalam sistem bahasa, bangun bahasa mana serta segi-segi manakah dalam bangun bahasa yang pada tahap ini lebih penting daripada segi lain. Misalnya ternyata bahwa anak-anak berbangsa Belanda jauh lebih dahulu mempelajari perbedaan bentuk antara pengertian tunggal dan jamak dibandingkan dengan penggunaan yang



tepat terhadap artikel *de* dan *het*; sebaliknya anak-anak berbangsa Indonesia jauh lebih awal dibiasakan dengan perbedaan bentuk antara 'aktif' dan 'pasif', dibandingkan dengan penggunaan kata berulang yang dalam hal tertentu menandakan pengertian 'jamak', meskipun kata berulang masih mempunyai fungsi-fungsi yang lain.<sup>3</sup> Terdapat juga hubungan yang dapat dibuktikan antara pemerolehan bahasa dengan kerumitan: struktur kalimat tempat orang menggunakan konyungsi yang harus dihubungkan satu dengan lain melalui jarak yang jauh dan yang secara semantik agak abstrak, misalnya kalimat yang berkonyungsi *kalau ... lalu*, dan pastilah yang berkonyungsi *meskipun* --- tetapi baru kemudian dipelajari anak-anak.

Dengan demikian kita tiba pada masalah yang sudah lama menyibukkan ilmu bahasa: apakah hubungan antara pemerolehan bahasa pada anak-anak dengan perkembangan historis sebuah bahasa. Ada dasar-dasar baik untuk menganggap bahwa anak-anak sebagai golongan berperanan dalam perubahan bahasa. Hal ini disebabkan oleh cara anak-anak menyusun ketentuan-ketentuan bahasa mereka dalam proses pemerolehan bahasa, misalnya dengan jalan membuat generalisasi (penyamarataan) yang berlainan sedikit, atau dengan membuat perbedaan-perbedaan yang baru. Satu hipotesa yang jauh lebih kuat ialah bahwa perkembangan bahasa pada anak mengulangi perkembangan historis pada sistematika bahasanya dalam sejumlah hal tertentu. Namun gagasan yang sendirinya menarik ini perlu juga dipakai dengan hati-hati. Hasil yang diberikan oleh telaah tentang bahasa anak dapat juga dipakai dalam mengajarkan *bahasa kedua*. Perbedaan yang paling menonjol dengan cara mempelajari bahasa asal ialah bahwa mempelajari bahasa kedua jauh lebih memerlukan susah payah, dan di atas umum tertentu hanya dapat berhasil dengan diadakannya pengajaran yang terarah. Untuk itu tentu saja diperlukan pemerian yang baik tentang bahasa kedua itu, dan dalam hal itu terutama harus diperhatikan tentang persamaan serta perbedaan bahasa tersebut dengan bahasa asal. Dalam hubungan ini orang menyebut adanya *ilmu bahasa terapan*. Selain teori dan praktek pengajaran bahasa tercakup juga pokok-pokok yang lain di dalamnya seperti perancangan program-program penerjemahan otomatis atau untuk pengolahan otomatis terhadap data bahasa dari naskah-naskah.

Satu bagian lain dalam psikolinguistik ialah telaah tentang penggunaan bahasa yang menyimpang sebagai akibat gangguan jasmani atau rohani, disebut *patologi bahasa*. Dalam bentuk ringan gangguan pada penggunaan bahasa tampil banyak sekali. Setiap orang sesekali keliru dalam tuturannya,

dan setiap orang mengenal gejala bahwa ia tidak dapat ingat sebuah kata, meskipun seolah-olah 'ada di ujung lidahnya'. Dalam hal gangguan yang gawat dan tetap dalam penggunaan bahasa akibat cedera otak orang menggunakan istilah *afasi*. Telaah mengenai kelainan seperti itu bukan hanya bertujuan praktis dan terapeutis (pengobatan), melainkan menarik juga secara teori bahasa. Bentuk-bentuk kerusakan bahasa tertentu pada orang dewasa misalnya telah mengajarkan sesuatu kepada kita tentang peranan intonasi dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya tentang afasi penting untuk memastikan bagian mana dalam otak yang memainkan peranan dalam proses berbicara dan mengerti. Satu bidang terkenal dalam penelitian dan terapi pada lapangan patologi bahasa ialah gangguan dalam kemampuan berbahasa akibat kelainan *sejak lahir*, misalnya pada orang yang lahir tuli.

### *Sosiolinguistik*

Sudah jelas hubungan antar manusia sebagian yang terpenting berjalan lewat bahasa. Tetapi kita tidak bisa hanya sekedar memberikan pernyataan umum itu. Penggunaan bahasa dan hubungan sosial saling mempengaruhi sampai ukuran yang jauh, maka telaah mengenai pemakaian bahasa dalam rangka sosialnya tidak dapat ditinggalkan dalam ilmu bahasa. Salah satu sifat pemakaian bahasa yang menonjol dalam masyarakat bahasa ialah sifat tak-homogennya. Satu contoh: terdapat bahasa baku dan berbagai logat yang berdampingan, satu situasi yang normal dalam banyak negeri Barat. Adanya bahasa baku, seperti bahasa Belanda Umum, merupakan keuntungan yang jelas. Hal itu memungkinkan keseragaman dalam berbicara dan terutama dalam menulis, sehingga mempermudah komunikasi. Namun biasanya ukuran seseorang menguasai bahasa baku, dianggap pula sebagai petunjuk untuk ukuran keikutsertaannya dalam pengetahuan umum dan kebudayaan umum. Perbedaan antara bahasa baku dan logat, serta antara berbagai logat satu dengan lain, dengan demikian bukan hanya merupakan soal *pemilahan* (deferensiasi) melainkan juga soal *pelapisan* (stratifikasi) sosial. Penguasaan aktif terhadap bahasa baku berbeda menurut kelompok sosial-ekonomi, dan dari jenis bahasa Belanda yang dituturkan oleh seseorang, orang lain lekas dapat menarik kesimpulan mengenai taraf pendidikannya atau lingkungan kehidupannya.

Dapat dipahami bahwa di sekolah ada usaha untuk memperbesar penguasaan terhadap bahasa baku pada anak-anak yang sejak dari lingkungan

rumahnya menuturkan sebuah logat. Namun penting juga bahwa hal itu terjadi dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan dalam hubungan dengan perkembangan si anak. Kekurangan pada penguasaan aktif terhadap bahasa baku tidak boleh disamakan dengan ketinggalan penguasaan bahasa begitu saja; dan pasti tidak boleh disamakan dengan perkembangan yang cacat pada kemampuan berbahasa atau pada kemampuan intelektual. Namun hal itu terjadi juga; pengertian bahwa seseorang yang mengatakan *didapet* dan bukan *didapat* sebenarnya 'sedikit bodoh' rupanya tidak dapat dihapuskan juga.

Masalah-masalah yang terbawa oleh perbedaan dalam penggunaan bahasa semakin gawat bila terjadi *kedwibahasaan* sejati. Pasti, jika dilihat secara sosial, batas antara logat dengan bahasa tidak selalu tegas. Kita namakan sesuatu keadaan *kedwibahasaan*, bila dalam sebuah masyarakat ada dua (atau lebih banyak) bahasa dituturkan yang jelas berlainan atau malah sama sekali tidak serumpun. Dalam masyarakat bahasa seperti itu biasanya salah satu dari bahasa tersebut adalah terpenting dan mempunyai gengsi yang terbanyak. Untuk orang yang telah mempelajari bahasa lain daripada bahasa asal mereka, hal itu berakibat timbulnya kekurangan dalam penguasaan aktif bahasa *perantaraan*, atau sama sekali tidak belajar menguasai kedua bahasa itu dengan baik. Jika perbedaan bahasa seperti itu juga bersamaan dengan perbedaan pendapat tentang agama atau politik, maka hal itu sesekali akan menimbulkan pertengkaran hebat, sedangkan dalam pada itu perbedaan-perbedaan bahasa tidak jarang merupakan dadakannya.

Terutama di luar benua Eropa terdapat berbagai kesatuan kenegaraan, misalnya India, yang secara bahasa memperlihatkan keanekaan besar. Jika hal itu tidak langsung menimbulkan pertikaian pun, namun situasi seperti itu mempunyai pengaruh dahsyat atas hubungan-hubungan sosial dan juga atas komunikasi sehari-hari. Dalam beberapa paguyuban berbahasa banyak para pengguna bahasa setiap hari, atau terkadang bahkan dalam setiap percakapan berganti bahasa atau logat; akibatnya, dapatlah terjadi perasaan ketidakpastian sosial. Lama kelamaan situasi tempat satu bahasa berada secara sosial dan politik, dapat juga berpengaruh pada bahasa itu sendiri. Baik di Eropa maupun di luarnya terdapatlah *bahasa-bahasa minoritas* yang hanya digunakan sebagai bahasa perantaraan secara terbatas (terkadang juga: *boleh* digunakan), atau yang hanya digunakan oleh golongan-golongan yang dikebelakangkan dalam paguyuban. Bahwa semua bahasa itu pada dasarnya sederajat, tidak meniadakan kenyataan bahwa dalam situasi seperti itu sebuah bahasa menjadi miskin, dan lambat laun malah dapat lenyap.

Namun dalam paguyuban bahasa yang dalam hal ini jauh lebih homogen pun, selalu terdapat pemilahan yang besar dalam penggunaan bahasa. Ada kelompok-kelompok orang yang mempunyai jargon tersendiri; ada bahasa bidang (bahasa profesi), dan terdapatlah perbedaan antar-generasi. Selanjutnya penggunaan bahasa berganti dengan situasi tempat orang berada. Misalnya terdapatlah perbedaan-perbedaan menyolok yang menerjang semua kelompok dalam paguyuban, antara gaya bertutur yang lebih formal dengan yang kurang formal. Dengan kata lain, terdapatlah variasi bahasa yang jauh lebih banyak daripada yang disadari orang waktu membaca dan menuliskan tata bahasa. Sistematika bahasa dalam hal ini berkemampuan besar sekali untuk menyesuaikan diri. Dalam setiap bahasa terdapat bentuk bunyi, kata-kata dan konstruksi yang terutama berbeda secara gaya. Maka sosiolinguistik bukan saja penting sebagai telaah penggunaan bahasa dalam hubungan sosialnya. Telaah variasi bahasa pun penting guna pemerian bahasa dan teori bahasa pada umumnya. Di samping itu pemerian logat-logat serta pemerian variasi bahasa merupakan sebagian dari ilmu bahasa historis. Dalam Bab XXII hal itu masih akan kami bicarakan sekali lagi.

### *Etnolinguistik atau Linguistik Antropologi*

Etnolinguistik atau linguistik antropologi ialah nama bagi telaah hubungan antara bahasa, masyarakat dan kebudayaan. Dalam praktek dahulu dan sekarang telaah mengenai masyarakat manusia dan telaah tentang bahasa sering saling berhubungan dengan erat, sebab pengetahuan bahasa merupakan sarana yang penting untuk dapat memasuki sebuah masyarakat. Para ahli antropologi sering melakukan pemerian pertama tentang bahasa-bahasa yang belum diperikan lebih dahulu. Sebab itulah etnolinguistik sering disamakan dalam masyarakat bukan - Barat. Namun pembatasan seperti itu tidak perlu.

Satu masalah yang terkenal di bidang ini, ialah tentang apakah dan sampai kemanakah gambaran yang dimiliki manusia tentang dunia, serta apakah dan sampai kemanakah cara mereka berpikir ditentukan oleh bahasa yang mereka tuturkan. Keanekarwarnaan yang luas dalam hal sarana ungkapan dalam bahasa-bahasa sedunia serta perbedaan-perbedaan yang besar dalam sistematika bahasa-bahasa tersebut telah lama sekali memesonakan manusia, bahkan bukan hanya para peneliti bahasa saja. Misalnya ada bahasa tempat kata-kata yang dipakai untuk menamakan satwa hidup dan benda, seperti nominalia, digolongkan secara tata bahasa menurut cara yang tak dikenal

dalam bahasa-bahasa India-Eropa. Ada bahasa tempat terdapat perbedaan dalam sistem verba yang hanya dapat kita uraikan saja, seperti '*turunlah hujan*', '*tiba-tiba turunlah hujan*', 'saya melakukan sesuatu *sehubungan dengan saya sendiri*'. Sedangkan ada pula bahasa dengan pengaturan yang lain sama sekali mengenai jenis kata, misalnya tanpa perbedaan sistematik antara adjektiva, *putih*, dan verba, *berupa putih*. Bukan tidak dapat diterima bahwa cara yang dipakai manusia untuk menggambarkan dunia sekitarnya, dipengaruhi oleh bangun bahasanya. Hal itu dapat juga disimpulkan dari cara yang dipakai untuk membagikan kenyataan ke dalam beberapa golongan pada taraf informal: ' "putih" adalah sifat, "bunga" adalah kemandirian, "memetik" adalah tindakan'. Pengamatan seperti itu ditemukan juga dalam tata bahasa. Maka cepatlah timbul pertanyaan apakah orang boleh menarik kesimpulan yang jauh jangkauannya dari perbedaan-perbedaan antara bahasa seperti yang tersebut di atas, yaitu mengenai cara berpikir orang yang menuturkan bahasa yang berbeda-beda itu, dan mengenai cara mereka itu melihat kenyataan.

Dalam bentuk yang paling tegas pertanyaan itu telah dijawab dengan 'memang begitu' dalam apa yang dinamakan hipotesa 'Sapir-Whorf', yang terutama didasarkan pada telaah mendalam tentang bahasa-bahasa Indian Amerika dan yang timbul dari pengamatan bahwa perbedaan dalam golongan tata bahasa dan semantik antara bahasa tersebut dengan bahasa India Eropa bukan main luasnya. Pendapat-pendapat yang dapat dibandingkan dengan itu mengenai saling ketergantungan bahasa, budaya serta masyarakat telah berkembang dalam daerah bahasa Jerman. Dalam hal itu Wilhem von Humboldt, wakil yang paling masyhur dari ilmu bahasa Jerman dalam kurun Romantika telah menjadi andalan. Dalam bentuk ekstimnya hipotesa-hipotesa ini sejauh bentuknya yang dapat dipakai untuk mengujinya, boleh dikatakan ditolak secara umum; sebaliknya permasalahan itu tetap penting, termasuk juga untuk psikolinguistik.

Bahkan jika masalah-masalah yang agak spekulatif ini dikesampingkan, namun telaah tentang bahasa sehubungan dengan kebudayaan tempat bahasa itu dituturkan, merupakan pelengkap yang pantas disambut mengenai pemerian sistem bahasa itu sendiri. Data-data yang penting mengenai berfungsinya bahasa serta mengenai sifat sistem bahasa dapat dijabarkan dari telaah mengenai perbedaan-perbedaan bahasa untuk tujuan agama dan duniawi; juga dari sistem bentuk sapaan, dan dari perbedaan dalam penggunaan bahasa oleh pria dan wanita. Dalam sebagian kebudayaan yang dipersoalkan bukan hanya gaya lain atau pilihan kata lain, melainkan juga perbedaan besar yang bahkan

mungkin berbentuk adanya dampingan sub-sistem-sub-sistem yang berbeda dalam satu sistem bahasa. Dalam hal ini tidak ada batas tegas antara etnolinguistik dengan sosiolinguistik, sedangkan dalam sosiolinguistik pun orang menyibukkan diri dengan hubungan yang terdapat antara beberapa jenis penggunaan bahasa dan peranan-peranan yang secara bergantian dimainkan para pemakai bahasa dalam masyarakat mereka.

### *Filsafat Bahasa*

Pertalian antara filsafat dengan telaah mengenai bahasa alamiah selalu luar biasa kuatnya, karena pada permulaan zaman purba orang sudah sadar betapa pikiran, pengenalan dan kemampuan manusiawi, yang dasar-dasarnya diselidiki oleh filsafat bergantung kepada kemampuan menggunakan bahasa. Dalam perkembangan terakhir filsafat ada filsafat bahasa yang menyolok pertumbuhannya: dalam berbagai jurusan orang telah sampai pada pengertian bahwa banyak (ada yang mengatakan: semua) masalah filsafat tradisional pada analisis terakhir dapat dipulangkan kepada cara kita menggunakan bahasa kita. Di dalam pendapat umum ini nampak lagi dua aliran pokok. Yang pertama ialah filsafat bahasa yang kritis. Titik tolaknya ialah bahwa bahasa alamiah dengan sendirinya terlalu kabur dan terlalu penuh dengan kedwihartian untuk menganalisis masalah filsafat secara tepat. Karena itu aliran tersebut berusaha, dalam kaitan erat dengan logika formal atau simbolik, untuk mengembangkan sistem formal yang berarti tunggal, sebagai tempat untuk mengungkapkan penalaran secara konsisten dan teliti. Sebagai aliran pokok yang kedua perlulah disebut filsafat analitik yang terutama ditelaah di negeri Inggris. Aliran ini sebaliknya lebih cenderung menyangka dapat menemukan pemecahan masalah filsafat dengan mengadakan analisis yang sangat terperinci mengenai cara penggunaan kata dan ungkapan dalam bahasa pergaulan normal (sebab itulah terdapat nama lain 'ordinary language philosophy'; terkadang disebut juga 'linguistic analysis' semata-mata. Pantas dicatat bahwa kedua aliran pokok tersebut telah mendapat pengaruh yang penting dari filsuf Ludwig Wittgenstein, pada beberapa tahap perkembangannya. Kedua aliran memang makin banyak mendapat perhatian mengenai hasil ilmu bahasa empiris, sedangkan ilmu ini pada gilirannya memperlihatkan pengaruh filsafat bahasa. Sebagaimana telah kita lihat dalam Bab III, telaah penggunaan bahasa pun, sebagai satu bentuk tindakan sosial, telah sangat dipengaruhi oleh para filsuf.

Filsafat bahasa dalam arti ini hendaknya jangan dikacaukan dengan

'filsafat atau metodologi ilmu bahasa'. yaitu telaah mengenai segi teori ilmu dari penelitian bahasa secara empiris.

### *Linguistik Matematika*

Dalam ilmu bahasa makin banyak orang menggunakan sarana bantu yang bersifat matematis dan logis matematis. Adapun istilah *linguistik matematika*, yang sering dipakai dalam hubungan ini, tak seberapa merupakan nama satu bidang antar disiplin khusus berupa penelitian, melainkan lebih banyak menunjuk kepada penerapan metode-metode matematika tertentu dalam rangka ilmu bahasa sebagaimana adanya. Bidang-bidang bagian linguistik matematika yang terpenting ialah:

(a) *Linguistik aljabar* yang menyelidiki dan mengembangkan sarana-sarana formal yang perlu untuk memerikan satu bahasa. Sistematisasi bahasa yang menjadi dasar bangun bahasa pada bahasa alamiah dan yang harus ditentukan dalam pemerian bahasa (lihat Bab II) dapat dipandang sebagai sebuah sistem *ketentuan-ketentuan* yang memastikan bangun bahasa yang bersangkutan dalam segala seginya. Pemerian bahasa harus mengungkapkan ketentuan ini secara lengkap dan tegas, sedangkan ilmu bahasa dalam hal itu dapat menggunakan sistem formal yang telah dikembangkan dalam ilmu pasti dan dalam logika matematis. Dalam beberapa bab yang menyusul (terutama Bab IX) akan kita lihat bagaimana hal ini harus kita bayangkan secara konkret.

(b) *Linguistik Statistik* yang menyibukkan diri dengan sifat kuantitatif dari gejala-gejala bahasa: adapun linguistik statistik memberikan metode yang perlu untuk misalnya memerikan frekuensi gejala tata bahasa tertentu dalam sekelompok bahasa. Terutama dalam hal penelitian gaya bahasa metode-metode statistik harus diterapkan.

(c) *Linguistik komputer* (computational linguistics), istilah umum bagi segala bentuk penelitian bahasa yang memerlukan bantuan otomatis penghitung: pembuatan kamus dan konkordansi, penelitian bahasa secara statistik, analisis sintaksis secara otomatis dan penerjemahan otomatis atau mekanis. Terutama dalam bidang yang tersebut belakangan ini, yaitu pengembangan mesin-mesin penerjemah, telah banyak yang dilakukan, namun belum sampai pada hasil akhir yang memuaskan. Sebab yang sebenarnya mengapa harapan-harapan

yang mula-mula terlalu tinggi belum menjadi kenyataan ialah pasti karena ilmu bahasa sendiri belum cukup jauh perkembangannya untuk menghasilkan pemerian bahasa yang lengkap dan tegas. Sebelum orang dapat menyuruh menerjemahkan bahasa A melalui mesin ke dalam bahasa B, orang lebih dahulu harus menentukan sistematika bahasa A maupun B dengan cara yang memuaskan dan yang dapat diolah oleh mesin tersebut. Bekerja dengan menggunakan komputer selebihnya, dengan tak memandang hasil akhir, besar kegunaannya bagi ilmu bahasa, justru karena dalam hal itu orang terpaksa menentukan gejala bahasa dalam rumus yang teliti, tanpa kedwihartian dan sepenuhnya tegas.

### *Bahasa, Naskah dan Sastra*

Masih ada penelitian jenis lain yang dapat juga menggunakan bantuan pengertian ilmu bahasa, tetapi dalam wawasan ini kami tidak ingin mencapai kelengkapan. Namun masih ada satu bidang yang kita sebut di sini, yaitu bidang yang sejak zaman kuno telah berkaitan dengan ilmu bahasa, yaitu penelitian dan pemerian naskah. Pertama-tama disiplin tersebut berkerabat secara historis: bukan hanya dalam tradisi tata bahasa Eropa, melainkan juga dalam tradisi tata bahasa India dan Arab, kebutuhan akan pemerian bahasa secara sistematis sebagian timbul dari praktek penafsiran naskah, baik yang keramat maupun yang bersifat sastra. Karena yang menjadi soal di sini ialah naskah-naskah dari zaman kuno, maka masuk akal bahwa ilmu bahasa merupakan ilmu bantu yang penting bagi penafsiran naskah, atau *filologi*: kalau orang hendak menafsirkan naskah dari zaman kuno dan membubuhkan komentar padanya, orang terlebih dahulu harus mengenal bentuk-bentuk bahasanya. Tetapi, tanpa memandang hal itupun naskah-naskah sastra menarik bagi ilmu bahasa, karena berbagai sebab. Banyak naskah sastra mempunyai bentuk-bentuk tertentu dan konvensional (baris-baris, dan terkadang sanjak, dalam puisi; bab-bab dan satuan-satuan yang lebih kecil, dalam prosa). Naskah-naskah itu memperlihatkan ciri-ciri khas yang membantu mengadakan saling hubungan antara kalimat dan satuan-satuan yang lebih besar, lagi dalam susunan kalimat, pilihan kata, struktur kisah dan terkadang juga dalam bentuk bunyi pun bahasa karya sastra sering menonjol. Namun sebaliknya hal ini jangan menimbulkan kesimpulan seolah-olah jauh tidaknya sebuah karya sastra menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari yang menentukan nilai sastranya. Ilmu bahasa tidak dapat memutuskan apakah sesuatu 'indah' atau



'penting', sebaliknya pemerian bahasa dapat menjadi sarana bantu dalam hal pemerian sebuah karya sastra. Sifat-sifat naskah sastra yang telah disebut tadi, apalagi yang bertalian dengan saling hubungan antara satuan yang lebih besar berupa bangun bahasa, selebihnya dapat juga ditelaah dalam sastra lisan, ceritera dan syair masyarakat yang tidak mengenal tulisan. Sedangkan, jenis-jenis naskah lain, atau percakapan lisan pun dapat diselidiki, apakah memiliki sifat demikian atau tidak. Karena tata bahasa sering membatasi diri pada kalimat sebagai satuan terbesar, maka analisis seperti itu berharga sekali bagi pengertian akan ketentuan sistem bahasa dan pemakaian bahasa.

Apa yang telah kami gambarkan dalam Bab IV dan Bab V, sebagian merupakan wawasan tentang keadaan masa kini dalam penelitian ilmu bahasa, sebagian juga merupakan program. Sejauh mana program itu dilaksanakan, tergantung juga, sebagaimana telah kita lihat, pada perkembangan ilmu-ilmu lain serta pada kerja sama antara ilmu-ilmu tersebut dengan ilmu bahasa. Tetapi juga di tempat-tempat ilmu bahasa lebih bersifat mandiri, baru tercapai sebagian kecil apa yang ingin dicapai orang. Misalnya, tidak ada satu pun bahasa yang telah memiliki pemerian yang lengkap dan sistematis dan yang menurut semua orang memenuhi tuntutan teori yang dapat dikenakan kepada pemerian seperti itu. Sebaliknya, dalam hal pemerian bahasa bukan main banyak hasil karya di bidang bahasa India-Eropa yang terkenal. Ilmu bahasa umum, disebabkan oleh sifat sasarannya, meliputi bidang yang luas. Perkembangan selanjutnya dalam profesi ini terutama bergantung pada saling pengaruh antara pembentukan teori dengan penelitian konkret yang merupakan hal yang telah beberapa kali kami tekankan dalam bab-bab sebelumnya.

### **Kepustakaan**

Karangan mengenai ilmu bahasa dan ilmu-ilmu lain ditemukan dalam karya Tervoort 1977 dan karya Bartsch dan Vennemann 1973. Yang penting pula ialah beberapa bab dalam karya Dingwall 1971.

Kepustakaan Psikolinguistik luas sekali. Yang merupakan pengantar sederhana ialah Tervoort dan lain-lain 1972 dan Aitchison 1976. Yang lebih sulit ialah karya Levelt 1973, yang sekaligus merupakan pengantar kepada tata bahasa formal. Dalam bidang penelitian psikolinguistik telah terbit sejumlah besar bunga rampai; di sini kami sebut karya Lyons dan Wales 1966 serta karya Flores d'Arcais dan Levelt 1970. Masalah kenyataan psikologis pada teori bahasa dibahas dalam karya Bever 1970 dan dalam karya Halle, Bresnan dan Miller 1978. Buku yang berisi telaah mengenai bahasa anak: karya Ferguson dan Slobin 1973, Snow dan Ferguson 1977. Sebuah monografi tentang perkembangan bahasa anak-anak: karya Brown

1973. Pemerolehan berbagai bagian sistematika bahasa dibahas oleh Smith 1973 (fonologi) dan Slobin 1971 (tata bahasa). Yang masih tetap menarik ialah karangan Jakobson, 1941, mengenai pemerolehan bahasa, afasi dan hukum-hukum bunyi umum. Hubungan antara pemerolehan bahasa dengan perubahan bahasa diperbincangkan dalam karya Baron 1977. Buku pengantar mengenai sosiolinguistik ialah karya Appel, Hubers dan Meijer 1976; Trudgill 1974; Dittmar 1973. Penelitian terpenting yang dilakukan ahli sosiolinguistik bangsa Amerika Labov telah dikumpulkan dalam karya Labov 1972. Tentang kedwibahasaan dalam kawasan bahasa Belanda Nuytens (1962) telah menulis sebuah buku; segi-segi politik dan sosial kedwibahasaan serta kemultibahasaan dalam kawasan lain telah diperikan dalam karya Ferguson dan Gumperz 1960 serta Haugen 1966. Karya Labov 1970 merupakan uraian yang sangat asasi mengenai telaah bahasa bukan baku. Tentang arti penting telaah bahasa-bahasa yang eksotik (asing, luar biasa) untuk kepentingan Ilmu Bahasa Umum telah ditulis oleh Uhlenbeck (1960). Sebuah bahasan mengenai hipotesa Sapir-Whorf: Hoijer 1954. Terbitan-terbitan Sapir dan Whorf tentang pokok persoalan ini serta tentang pokok-pokok lain telah dihimpun berturut-turut dalam karya Mandelbaum 1949, Carrol 1956.

Pengantar yang baik tentang bidang filsafat bahasa adalah karya Nuchelmans 1976 dan Nuchelmans 1978. Yang penting juga adalah bagian pertama dalam bunga rampai Steinber dan Jakobovits 1971. Hubungan langsung antara filsafat bahasa dan teori bahasa (generatif) telah diadakan dalam karya Katz 1966.

Sebuah wawasan tentang linguistik matematika, karya Brandt Corstius 1974. Pengantar tentang penggunaan komputer dalam ilmu bahasa, karya Hays 1967, Brandt Corstius 1978. Tentang penerjemahan dengan mesin, karya Mounin 1964; sebuah pandangan yang sangat kritis terdapat dalam karya Bar Hillel 1964.

Hubungan antara ilmu bahasa dengan filologi sedikit banyak diperhatikan juga dalam kebanyakan pengantar umum ilmu bahasa dan sejarah ilmu bahasa. Mengenai ilmu bahasa dan sastra terdapat karya Sebeok 1960.

## Catatan Penerjemah

<sup>1</sup>Untuk bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara pada umumnya sulit kita temukan contoh-contoh yang tepat sejalan dengan bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Apakah kita berpendapat bahwa sama sekali tidak ada pengertian *aktif* dan *pasif* dalam bahasa Indonesia dan lain-lain, ataukah kita menerima kedua istilah tersebut dengan penafsiran khusus, kita tidak akan setuju dengan pernyataan bahwa dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara kalimat *pasif* menimbulkan lebih banyak kesulitan daripada kalimat *aktif*. Kalimat pasif pun dalam bahasa-bahasa kita tidak lebih panjang dari kalimat aktif. Selain itu juga tidak bertentangan dengan pola harapan. Contoh yang mungkin disamakan dengan pasif: *Dokter itu disenangi*. Bandingkan dengan kalimat yang mungkin dianggap *aktif*: *Orang senang dokter itu*. Atau *Pohon itu ditebang* dan *Orang menebang pohon itu*. Jelas bahwa pola kalimat *pasif* dalam bahasa kita tidak diturunkan dari pola kalimat aktif.

<sup>2</sup>Kalimat pengarang yang mengemukakan bahwa anak-anak cenderung menganggap kata atau

kelompok kata terdepan itu sebagai 'penindak' tidak kami terjemahkan, karena hal itu tidak berlaku dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara.

<sup>3</sup>Yang dimaksud oleh penerjemah ialah awalan *me-*, berlawanan dengan awalan *di-* dalam kalimat bahasa Indonesia, serta kata berulang seperti *orang-orang*, *daun-daun* dan lain-lain.

## BAB VI

### Semestaan Bahasa

Dalam Bab I telah kami uraikan tujuan IBU sebagai berikut: pengembangan sebuah teori umum mengenai sifat-sifat bahasa serta penggunaan bahasa. Adapun teori telah kami uraikan sebagai keseluruhan hipotesa-hipotesa yang secara sistematis saling berhubungan. Mengenai hipotesa telah kami katakan bahwa pada umumnya lebih mudahlah menunjukkan bahwa hipotesa itu tidak benar dibandingkan dengan menunjukkan bahwa hipotesa itu benar. Karena itu hipotesa, dan dengan demikian juga sebuah teori bahasa umum, selalu bersifat sementara.

Hubungan antara teori dengan fakta yang dikaitkannya sebenarnya sama sekali tidak begitu sederhana. Tentu saja sebuah teori harus secukupnya bersandar kepada fakta yang telah ketahuan dan telah diamati. Tetapi sulitlah orang memberikan kriteria yang tegas untuk pengertian yang dikandung dalam kata 'secukupnya'. Hal itu antara lain bergantung pada daya akal serta 'pemahaman' orang yang menyusun teori tersebut. Ada orang yang, setelah ia melakukan pengkajian yang mendalam tentang banyak fakta, mencapai sebuah hipotesa secara berhati-hati, padahal orang lain barangkali telah berani menyusunnya secara jauh lebih cepat. Ini belum tentu berarti bahwa hipotesa orang pertama lebih baik dari hipotesa orang lainnya. Adapun nilai sebuah hipotesa sebenarnya baru terbukti sesudah diuji dengan fakta-fakta baru, sedangkan untuk pengujian ini tidaklah penting bagaimana cara terjadinya hipotesa tadi. Yang penting hanya kenyataan bahwa hipotesa tersebut telah dirumuskan sedemikian rupa, hingga dapat diuji. Kedua, masih menjadi pertanyaan sampai di mana orang dapat menyebut adanya 'fakta' yang terdapat lepas dari setiap teori. Apa yang disebut fakta-fakta yang kita kaji sebenarnya selalu kita tafsirkan dengan cara tertentu, sedangkan dalam penafsiran kita, secara sadar atau tidak sadar selalu kita dibawa oleh pengertian-pengertian tertentu.

Maka mungkin dapat juga kita katakan bahwa sebuah teori harus berdasarkan fakta-fakta, namun sebaliknya fakta tersebut juga ikut ditentukan oleh teori tadi. Terdapat saling pengaruh antara teori dengan fakta: apa yang

nampak sebagai seluk-beluk yang sama sekali tidak penting jika dilihat dari satu segi pandangan, bisa juga ternyata menjadi sebuah fakta yang terpusat, jika dilihat dari segi pandangan lain.

Hipotesa paling umum yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan sebuah teori bahasa umum ialah hipotesa bahwa terdapat gejala-gejala yang timbul dalam semua bahasa; maka gejala tersebut dapat dipastikan dalam pertanyaan-pertanyaan yang umum mengenai bahasa, Adapun gejala-gejala itu disebut *semesta bahasa*. Bergantung kepada sifat serta kedudukan gejala-gejala yang menjadi persoalan, orang membedakan berbagai jenis semesta bahasa.

Pertama-tama ada *semesta sinkronik*, yaitu sifat-sifat umum sistematika sinkronis pada setiap bahasa, serta *semesta diakronik*, yaitu hukum-hukum dan asas-asas umum yang menjadi ciri bagi perkembangan historis bahasa.

Kedua, ada *semesta mutlak* dan *semesta statistik*. Adapun semesta mutlak ialah gejala dan asas yang berlaku bagi semua bahasa; adapun semesta statistik ialah gejala dan asas yang tidak berlaku untuk semua bahasa, melainkan untuk banyak sekali bahasa. Dilihat sepintas lalu seolah-olah pengertian 'semesta statistik' mengandung pertentangan. Bagaimana orang dapat menyebut adanya sifat semesta pada satu pihak, sedangkan dipihak lain ia mengatakan bahwa tidak semua bahasa mempunyai sifat-sifat tersebut? Sebabnya bahwa pengertian ini ada juga maknanya terletak dalam kenyataan bahwa keteraturan hukum tertentu dapat banyak memberikan keterangan kepada kita tentang tabiat bahasa alamiah pada umumnya, bahkan jika terdapat kekecualian pada keteraturan hukum tersebut. Misalnya berlakunya untuk hampir semua bahasa bahwa dalam urutan kalimat netral subyek (pokok kalimat) mendahului obyek (penderita), sedangkan verba (kata kerja) dapat menduduki berbagai tempat terhadap subyek dan obyek. Hampir semua bahasa dengan demikian dapat diperikan menurut skema:

- (1) SVO : Orang itu memukul anjing
- VSO : Memukul orang itu anjing.
- (Dipukul)
- SOV : Orang itu anjing memukul.

Keteraturan hukum ini berlaku luas secara statistik, tetapi tidak mutlak. Sebab ada dikenal bahasa-bahasa yang menunjukkan susunan VOS sebagai

urutan kalimat netral, antara lain bahasa Malagasi (dituturkan di Madagaskar) serta bahasa Fiji (di kepulauan Fiji). Misalnya urutan netral bagi kalimat berita dalam bahasa Malagasi ialah sebagai berikut:

- (2) VOS : Nividy ny vary ny vehivavy  
membeli (si) beras (si) perempuan  
"Orang perempuan membeli nasi"

Jadi dalil "obyek selalu didahului subyek" tidak berlaku secara mutlak, namun penting juga untuk merumuskan dalil ini. Bukankah hanya atas dasar dalil inilah dapat kita tunjukkan bahwa bahasa Malagasi dan bahasa Fiji merupakan bahasa yang amat khusus dalam hal ini. Berdasarkan hal ini akan kami coba menemukan keterangan untuk fakta yang khusus ini, atau akan kami coba menghubungkan fakta ini dengan beberapa fakta yang istimewa pada bahasa-bahasa tersebut atau dengan beberapa segi dalam perkembangan historisnya.

Pembedaan yang ketiga terdapat antara semesta bersyarat dengan semesta tak bersyarat. Semesta tak bersyarat berbentuk sebagai berikut:

- (3) Untuk semua bahasa (B) berlaku dalil: T bersifat P.

Jadi di sini, yang menjadi persoalan ialah sifat-sifat yang menjadi ciri untuk semua bahasa (atau dalam hal semesta statistik menjadi ciri untuk banyak sekali bahasa).

Sebaliknya semesta bersyarat berbentuk sebagai berikut:

- (4) Untuk semua bahasa (B) berlaku dalil:  
Jika B bersifat P, maka B bersifat Q

Jadi di sini ditetapkanlah satu ketergantungan antara dua sifat, P dan Q, sedemikian rupa hingga jika P berlaku bagi satu bahasa, maka Q pun berlaku untuk bahasa tersebut.

Jadi dengan sedikit pun belum disebut tentang adanya Q dalam arti mutlak. Malah mungkin terjadi bahwa Q hanya timbul dalam bahasa yang relatif sedikit jumlahnya. Meskipun begitu, terdapat juga hubungan semesta antara P dan Q. Di sini kami berikan beberapa contoh konkret. Sebelum ini

telah kita lihat bahwa sebagian terbesar bahasa-bahasa dapat diberikan dalam rangka pola-pola urutan SVO, VSO, SOV. Di samping itu dalam beberapa bahasa kita temukan *preposisi* (kata depan), seperti dalam bahasa Indonesia *di kebun*, sedangkan dalam bahasa lain kita temukan *postposisi* (kata belakang) seperti dalam bahasa Belanda: *de tuin in* 'masuk ke dalam kebun' (bahasa Belanda mempunyai baik preposisi maupun postposisi seperti ternyata dari contoh-contoh).<sup>1</sup> Sepintas lalu seolah-olah hanya sedikit terdapat hubungan antara berbagai fakta ini. Namun penelitian bahasa bandingan telah membuktikan bahwa semesta bersyarat yang berikut berlaku:

- (5) Jika sebuah bahasa berurutan kalimat VSO, maka bahasa itu mempunyai preposisi.
- (6) Jika sebuah bahasa berurutan kalimat SOV, maka bahasa itu hampir selalu mempunyai postposisi.

Seperti ternyata dari perumusannya, maka dalil (5) adalah semesta mutlak, sedangkan dalil (6) adalah semesta statistik. Sekali kita sudah tahu bahwa bahasa seperti bahasa Jepang berurutan kalimat SOV, maka berdasarkan dalil (6) kita harapkan akan menemukan postposisi di dalamnya. Itu memang demikian:

- (7) Taroo ga Tanaka - san ni tegami o yon-da  
Taro Suby Tanaka Tuan untuk surat Oby membaca-waktu lampau  
'Taro telah membacakan tuan Tanaka surat'

Dalam kalimat (7) postposisinya ialah: *ga* 'subyek', *ni* 'untuk, kepada' dan *o* 'Obyek'.

Satu gejala lagi yang sampai ukuran tertentu saling berkaitan secara statistik dengan urutan VSO, SVO atau SOV ialah tempat yang diduduki oleh Adjektiva (Adv) terhadap Nominalia (Nom). Beberapa bahasa sebagian besar berurutan Nom Adj, seperti dalam bahasa Perancis *un homme interessant* 'orang yang menarik'. Saling hubungan statistik ternyata dari wawasan di bawah ini yang mencakup 89 bahasa:



(8)	VSO	SVO	SOV	
Adj Nom	2	14	24	40
Nom Adj	17	19	13	49
	19	33	37	89

Meskipun angka-angka di sini tidak semuanya memberikan keterangan yang sama jelasnya, namun kita lihat kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menampakkan diri dengan jelas. Yang paling terang menonjol:

- (9) Jika sebuah bahasa berurutan kalimat VSO, maka bahasa tersebut hampir selalu berurutan jenis kata Nom Adj.

Misalnya kita temukan dalam bahasa berVSO seperti bahasa Samoa:

- (10) Sa      ma'i                      le      teine                      puta  
Waktu-sakit lampau      si      anak perempuan      gemuk  
'Anak perempuan yang gemuk itu sakit'

Di sini Adj atributif *puta* 'gemuk' tampil di belakang Nom, seperti diduga menurut dalil (9), sedangkan Adj *ma'i* 'sakit' yang dipakai sebagai predikatif bersama dengan kata *sa* 'masa lampau' menduduki tempat verba.

Dari tabel (8) selanjutnya kita baca bahwa sebaliknya hampir 2/3 dari bahasa SOV berurutan Adj Nom. Jadi inilah urutan yang kita temukan dalam bahasa Jepang:

- (11) akai      hon  
merah      buku  
'buku merah'

Dari contoh-contoh ini ternyata bahwa semesta-semesta itu pada satu pihak menetapkan keteraturan hukum yang telah diamati, sedangkan di pihak lain saling membentuk semacam 'pola harapan'. Atas dasar itu kita dapat mengajukan ramalan-ramalan tertentu mengenai sifat-sifat yang akan kita temukan dalam sebuah bahasa, bila telah diterangkan sifat-sifat yang sudah sekali ditentukan. Kenyataan bahwa kita mampu mengadakan ramalan



semacam itu berarti bahwa kita telah memperoleh 'pengertian' terhadap keteraturan hukum bahasa alamiah.

Segi keempat untuk membedakan semestaan adalah pertanyaan dengan gejala jenis manakah semestaan itu bersangkutan. Hingga sekarang pada pokoknya kita telah membicarakan keteraturan hukum sintaksis, terutama yang mengenai urutan kata, namun ada juga semestaan dalam bidang fonologi, morfologi, semantik dan pragmatik. Beberapa di antaranya masih akan dibahas di bawah ini.

Akhirnya terkadang masih dibedakan antara *semestaan formal* yang bersangkutan dengan sifat-sifat umum ketentuan tata bahasa formal, dan *semestaan substansial* yang bersangkutan dengan jenis dan kategori unsur-unsur yang berperan dalam ketentuan itu.

Misalnya dalil bahwa tata bahasa setiap bahasa harus berisi *ketentuan-ketentuan transformasional* (lihat Bab IX dan Bab XVIII) mempunyai watak semestaan formal. Dalil bahwa dalam tata bahasa semua bahasa harus diadakan pembedaan antara kategori-kategori nomina dengan verba merupakan semestaan substansial.

Guna memberikan lebih banyak isi kepada pembedaan-pembedaan yang diadakan tadi, akan kami bicarakan sekarang sejumlah keteraturan hukum dari fonologi yang bersangkutan dengan gejala *nasalitas* (kesengauan), yaitu timbulnya konsonan dan vokal nasal.

Arus udara yang digunakan pada waktu berbicara, pada dasarnya dapat keluar melalui dua jalan: lewat *rongga mulut* dan/atau lewat *rongga hidung*. Rongga hidung dapat ditutup dengan menggunakan langit-langit lentuk (*velum*). Bunyi-bunyi yang diucapkan dengan rongga hidung yang tak tertutup bernama *fonem nasal*. Jenis-jenis terpenting di antara fonem nasal ialah *konsonan nasal*, tempat udara semata-mata keluar melalui rongga hidung, serta *vokal nasal*, tempat udara juga keluar melalui rongga mulut. Satu contoh bagi konsonan nasal ialah fonem /m/, tempat rongga mulut ditutup pada bibir (konsonan nasal labial); konsonan-konsonan nasal berbeda satu dengan lain menurut tempat terjadinya penutupan rongga mulut. Salah satu contoh vokal nasal ialah vokal /ã/ dalam kata bahasa Perancis *banc* 'bangku' (secara fonologi /bã/); adapun vokal nasal saling berbeda karena posisi lidah serta bibir dalam artikulasi (ucapan).

## *Fonem-fonem nasal dalam bahasa Indonesia*

Bahasa Indonesia mempunyai empat fonem nasal: fonem labial /m/ dalam kata /tama?/ dan fonem supradental /n/ dalam kata /tana?/. Begitu pula fonem alveolar /ñ/ dalam kata /ñeri/ dan fonem velar /ŋ/ dalam kata /ŋeri/. Adapun fonem nasal alveolar /n/ itu berbeda dengan ketiga nasal lainnya karena tidak dapat tampil pada akhir kata. Keempat nasal itu berpadanan dengan fonem bukan-nasal /p/, /t/, /c/ dan /k/. Bahasa Indonesia tidak mempunyai vokal nasal. Bahwa sifat-sifat bahasa Indonesia itu sekali-kali tidak sembarangan, ternyatalah jika kita tinjau:

*Sifat-sifat semesta nasalitas (kesengauan).* Jelasnya, jika kita bandingkan semua bahasa yang kita kenal satu dengan lain, maka dapatlah kita susun ketentuan-ketentuan yang agak khusus seperti berikut. Beberapa di antara ketentuan itu tidak bersifat semesta mutlak, sebaliknya jumlah kekecualian bagaimana pun juga terbatas dalam semua hal. Selanjutnya tidak akan kami perhatikan lagi (untuk seluk beluknya lihat karya Hockett 1955: 119 dan selanjutnya, Ferguson 1966).

(1) boleh dikatakan semua bahasa mempunyai sekurang-kurangnya satu fonem nasal;

(2) jika ada bahasa yang mempunyai satu atau lebih banyak fonem nasal, bagaimanapun juga terdapat nasal /n/ di antaranya.

Ternyata dari sini bahwa konsonan nasal lebih 'terpusat' dari vokal nasal, dan bahwa dalam lingkungan konsonan nasal fonem /n/ lebih 'terpusat' dari yang lain. Dari ketentuan (2) langsung dapat disimpulkan:

(2a) tidak ada bahasa yang mempunyai vokal nasal, tetapi tidak mempunyai konsonan nasal;

(2b) tidak ada bahasa yang mempunyai konsonan nasal yang lain, tetapi tidak mempunyai nasal /n/.

Selanjutnya keteraturan hukum yang berikut berlaku:

(3) kalau sebuah bahasa mempunyai dua atau lebih banyak konsonan nasal, bagaimanapun juga bahasa itu mempunyai nasal /m/ dan /n/;

(4) jika sebuah bahasa mempunyai tiga konsonan nasal, maka konsonan itu adalah /n/ dan /m/, ditambah /ñ/ atau /ŋ/ velar (seperti dalam kata Espana)

Bahasa Indonesia, beserta sejumlah besar bahasa lain, termasuk dalam

subtipe pertama. Dalam kira-kira separoh dari bahasa-bahasa tersebut fonem /ŋ/, seperti dalam bahasa Belanda, tampil di tempat-tempat yang kurang jumlahnya dalam bentuk kata, dibandingkan dengan fonem /n/ dan /m/. Yang termasuk di sini misalnya bahasa Finlandia dan bahasa Jepang yang tidak saling berkerabat. Barangkali penyebaran terbatas bagi fonem /ŋ/ dapat dijelaskan secara historis. Dalam bahasa Belanda misalnya, fonem ini kembali kepada gabungan fonem /ng/ (bandingkan *koning* - *koninklijk*). Gabungan ini sekarang (dan dahulu) memang tidak terdapat pada awal kata.

(5) jika sebuah bahasa mempunyai empat konsonan nasal, maka bagaimanapun juga terdapat di antaranya fonem /n/, /m/ dan /ŋ/.

Sedangkan tempat keempat diduduki oleh fonem /ñ/ atau varian lain, seperti fonem /mʷ/;

(6) bahasa tidak pernah mempunyai lebih dari empat konsonan nasal;

(7) bahasa tidak pernah mempunyai lebih banyak tempat artikulasi yang berlainan dari tempat artikulasi untuk konsonan bukan-nasal.

Telah kami lihat bahwa fonem /m/, /n/, /ñ/ dan /ŋ/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan fonem /p/, /t/, /c/ dan /k/. Menilik ketentuan (7) dapatlah diperkirakan bahwa bahasa Indonesia mungkin mempunyai sejumlah konsonan nasal yang kurang dari itu, tetapi tidak lebih banyak, kecuali kalau terdapat di dalamnya lebih banyak konsonan bukan-nasal. Menurut ketentuan (7) konsonan nasal kurang terpusat dibandingkan dengan konsonan bukan-nasal.

(8) Vokal nasal secara histeris selalu kembali pada (berasal dari) gabungan vokal bukan-nasal yang berpadanan konsonan nasal. Bandingkanlah misalnya kata bahasa Perancis *pain* /pẽ/ 'roti' dengan kata bahasa Latin *pan* (is) 'roti', kata *demain* /demẽ/ 'besok' dengan kata bahasa Italia *domani* (idem), kata *ben* /b/ 'baik' dengan kata bahasa Latin *bonus* (idem) dan sebagainya. Jadi rupanya vokal selalu terjadi dari satu proses tempat vokal tersebut mula-mula berbaur dengan konsonan nasal yang berikut: sesudah itu konsonan itu hilang. Dengan demikian telah diterangkan pula mengapa kehadiran vokal nasal-nasal vokal selamanya memperkirakan adanya satu konsonan nasal sekurang-kurangnya (ketentuan (2a)).

(9) tidak pernah terdapat lebih banyak vokal nasal dari vokal bukan-nasal.

Ketentuan ini berpadanan dengan ketentuan (7) dan menunjuk juga kepada watak kurang terpusatnya fonem-fonem nasal.

Meskipun penelitian lebih lanjut pasti akan membuka lebih banyak

keteraturan lagi, namun ketentuan-ketentuan tersebut bersama-sama sudah memberikan gambaran yang agak terperinci mengenai sistem-sistem fonem yang 'dibolehkan' dalam hal ciri nasalitas. Sistem yang dibolehkan itu sedikit saja jumlahnya dibandingkan dengan sistem-sistem yang dapat dibayangkan. Jadi ketentuan-ketentuan itu memberikan keterangan yang penting tentang sistematik yang senyatanya bagi bahasa alamiah, meskipun hanya bersangkutan dengan sebagian kecil sekali dari penggalan fonologi dalam sistematika tersebut.

IBU bertujuan menelusuri segala macam semesta yang mungkin ada dan yang sifat serta jenisnya berbeda-beda; juga bertujuan menghubungkan satu dengan lain dan membuat sistematikanya. Secara bersama semesta-semesta tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa alamiah 'yang satu itu' telah disistematisasikan. Jadi semesta itu, dengan kata lain, membentuk teori umum mengenai bahasa alamiah. Dalam hal ini disebut juga adanya *Tata bahasa Semesta*, sedangkan yang dimaksud ialah sama dengan 'teori bahasa umum'. Adapun teori bahasa umum pada akhirnya harus memberikan gambaran tentang pola dasar untuk membangun semua bahasa alamiah dan tentang hukum dan asas umum yang menentukan perubahannya sepanjang waktu.

Tujuan bagi IBU tersebut telah dirumuskan oleh De Saussure. Tugas linguistik, begitulah ditulisnya, antara lain seharusnya: 'menelusur kekuatan-kekuatan yang bekerja secara tetap dan semesta dalam semua bahasa, dan menentukan hukum-hukum umum yang menjadi asal-usul dari setiap gejala masing-masing dalam perkembangan bahasa' (1916:20). Dalam ilmu bahasa corak Amerika, terutama didorong oleh pendapat-pendapat metodologi Leonard Bloomfield (lihat Bab VIII) lama juga terdapat ketakutan akan mengemukakan pernyataan umum mengenai bahasa alamiah. Orang di sana berpendapat bahwa kita masih sedemikian sedikit pengetahuannya tentang bahasa, sehingga setiap bahasa yang berikut mungkin dapat memperlihatkan gejala-gejala yang sama sekali baru lagi. Lagi pula orang berpendapat bahwa secara metodologi tidak dapat dipertanggungjawabkan untuk merumuskan dalil-dalil yang berada di luar fakta-fakta yang diamati. Orang hanya mau membolehkan penyamarataan *induktif*, yaitu pernyataan yang pada umumnya menceritakan sesuatu tentang gejala-gejala yang telah diamati. Jadi orang nyatanya menolak cara kerja yang menjadikan pembentukan hipotesa serta penyimpulan ramalan-ramalan menjadi sebagai pusat, seperti halnya dalam metode deduktif-hipotesis (lihat Bab I). Oleh sebab itu ilmu bahasa aliran

Amerika dalam kurun Bloomfield sangat berorientasi pada pemerian; yang dijunjung tinggi ialah asas: 'perikanlah setiap bahasa dalam rangka strukturnya sendiri'. Asas itu, kalau ditafsirkan secara ketat, sebenarnya mengandung penyangkalan terhadap kemungkinan mengembangkan satu teori bahasa umum.

Dalam sikap acuh tak acuh di Amerika terhadap semesta bahasa itu terjadi perubahan pada tahun limapuluhan dan enampuluhan. Pada satu pihak hal ini adalah akibat pengaruh Noam Chomsky (lahir tahun 1928), yang teorinya tentang tata bahasa *generatif-transformasional* (lihat Bab IX) bukan saja memperkenalkan pandangan baru atas bahasa dan pemerian bahasa, melainkan juga memperkenalkan pengertian-pengertian yang baru secara mendasar mengenai metode yang harus diterapkan oleh ilmu bahasa. Bertentangan dengan para pengikut Bloomfield, Chomsky tidak puas dengan tata bahasa yang hanya membawakan fakta-fakta yang diamati dari bahasa tertentu. Tata bahasa harus dirumuskan sedemikian rupa, sehingga juga meramalkan fakta-fakta baru tentang bahasa yang diperikan, dan sedemikian rupa sehingga ramalan-ramalan tersebut kemudian dapat diuji dengan pengetahuan para pengguna bahasa yang menguasai bahasa tersebut. Lain daripada itu, menurut Chomsky, kita hanya dapat *menjelaskan* gejala yang bernama bahasa itu jika kita tempatkan tata bahasa dari setiap bahasa masing-masing dalam rangka sebuah teori bahasa umum yang menerangkan kepada kita apakah sifat-sifat semesta pada bahasa. Atau, dengan kata yang lain sedikit, apakah sebenarnya 'bahasa alamiah yang mungkin ada', yaitu tuntutan-tuntutan mana yang harus dipenuhi oleh sebuah sistem agar dapat berlaku sebagai bahasa alamiah. Dalam ancangan ini dengan demikian teori bahasa umum diberi tempat yang sangat terpusat. Satu faktor lain yang menghidupkan kembali minat terhadap semesta bahasa, juga di Amerika Serikat, ialah karya Joseph H. Greenberg, yang pada tahun 1961 mengadakan konferensi mengenai tema *Universals of language* (Band, Greenberg 1966<sup>2</sup>, tempat ia sendiri menyumbangkan telaah perintis tentang keteraturan umum dalam urutan kata bahasa alamiah, didasarkan pada perbandingan sistematik dari 30 bahasa yang berlainan, pada pasal-pasal tertentu. Banyak di antara uraian yang telah lebih dahulu diberikan dalam bab ini mengenai urutan kata berasal dari karya Greenberg ini secara langsung atau tidak langsung.

Sumbangan ketiga yang lebih mutakhir kepada penelitian semesta bahasa telah diberikan oleh Edward L. Keenan, yang telah memperkenalkan sejumlah pandangan baru yang banyak berpengaruh atas penelitian masa kini

di bidang tersebut. Sebagai misal kita bicarakan sistematika yang telah ditemukan oleh Keenan bersama dengan Bernard Comrie (Band. Keenan dan Comrie 1977) dalam struktur anak kalimat penghubung atau relatif seperti terdapat dalam berbagai bahasa. Bandingkanlah konstruksi-konstruksi yang berikut:

- (12) Orang *yang* berjalan di situ
- (13) Buku *yang* saya baca
- (14) Anak *yang* saya beri bukunya
- (15) Anak *yang* saya belikan bukunya
- (16) Orang *yang* saya beli bukunya
- (17) Orang *yang* belum pernah dilebihi kuatnya oleh siapa pun juga.

Dalam konstruksi-konstruksi di atas pronomina relatif setiap kali mempunyai fungsi lain:

- (12) *Yang* adalah Subyek
- (13) *Yang* adalah Obyek
- (14) *Yang* adalah Obyek Tak Langsung (pelengkap yang berkepentingan)
- (15) *Yang* adalah Obyek Tak Langsung
- (16) *Yang* menunjukkan Pemiliknya
- (17) *Yang* adalah Obyek dari Verba dilebihi<sup>2</sup>

Keenan dan Comrie telah menekankan bahwa fungsi-fungsi tersebut dalam urutan ini merupakan deretan implikatif berupa bentuk-bentuk tata tingkat sebagai berikut:

- (18) Subyek > Obyek > Oby. tak langsung > Oby Prep >  
Milik > Oby. Band.

Tata tingkat ini harus ditafsirkan demikian:

- (i) Semua bahasa mempunyai konstruksi pertama dalam tata tingkat, sepadan dengan kalimat (12):
- (ii) Untuk beberapa bahasa hal ini sekaligus merupakan satu-satunya kemungkinan untuk membentuk anak kalimat relatif;
- (iii) Kalau sebuah bahasa memiliki satu konstruksi yang menyusul

kemudian dalam tata tingkat tersebut, maka bahasa itu juga mempunyai semua kemungkinan konstruksi yang mendahului dalam tata tingkat itu.

Jadi ada bahasa yang hanya mempunyai tipe (12), bahasa bertipe (12) dan (13), bahasa dengan (12), (13) dan (14) dan sebagainya. Tetapi tidak ada misalnya bahasa tempat mungkin terdapat tipe (14) dan (16), sebaliknya tidak terdapat satu pun di antara tipe konstruksi lainnya.

Akan jelas bahwa tata tingkat seperti tipe (18) dapat dianggap sebagai rangkaian semesta bersyarat yang termasuk tipe: 'untuk semua bahasa, kalau P berlaku Q pun berlaku'. Seperti halnya fonem-fonem nasal kita mendapat kesan bahwa satu tipe konstruksi paling masuk akal, paling berpusat dan bahwa konstruksi-konstruksi itu kemudian dalam tata tingkat makin kurang terpusatnya, sebaliknya makin bertambah 'tak mungkin tercapai' atau bertambah 'sulit'. Bahasa-bahasa berbeda satu dengan lain menurut banyak sedikitnya bahasa tersebut masuk ke dalam tata tingkat.

Catatlah bahwa tata tingkat seperti tipe (18) mempunyai kekuatan peramal yang besar. Kalau misalnya saya dapati konstruksi tipe (16) dalam satu bahasa, maka dapat saya adakan asumsi berdasarkan tata tingkat tadi bahwa konstruksi tipe (12), (13), (14), dan (15) pun akan terdapat dalam bahasa itu. Akhirnya tata tingkat semacam itu penting juga bagi ilmu bahasa historis. Jika memang benar bahwa setiap bahasa harus memiliki bagian permulaan yang beruntun pada tata tingkat itu, maka perubahan-perubahan historis hanya dapat terjadi sekitar titik akhir kemungkinan-kemungkinan sebuah bahasa dalam tata tingkat. Misalkan kemungkinan-kemungkinan sebuah bahasa tertentu terdapat sampai dengan konstruksi (15) dalam tata tingkat. Lalu tata tingkat meramalkan dua perubahan historis yang mungkin terjadi: a) kemungkinan (15) hilang, atau (b) kemungkinan (15) ditambahkan kepadanya. Tetapi bahasa seperti itu misalnya tidak akan kehilangan kemungkinan (13) sebelum kemungkinan (14) dan (15) hilang juga, atau mendapatkan kemungkinan (17) sebagai tambahan, sebelum kemungkinan (16) ditambahkan kepadanya.

Tata tingkat seperti (18) dengan demikian memberikan gambaran yang menarik tentang cara-cara bahasa yang satu dapat berbeda dengan bahasa yang lain dan sebaliknya cara bahasa itu dapat saling menyerupai, serta juga gambaran perubahan-perubahan historis yang mungkin dapat dialaminya. Dapat dipahami pula bahwa dalam penelitian baru-baru ini berbagai macam tata tingkat yang termasuk tipe ini telah diusulkan.

Gagasan bahwa semua bahasa tersusun atas satu pola bersama bukannya timbul hari ini atau kemarin saja. Para filosof abad pertengahan pun berpendapat bahwa struktur semua bahasa dalam segi-segi pokoknya seharusnya bersifat semesta. Namun ketika itu pengetahuannya mengenai banyaknya dan anekanya bahasa-bahasa alamiah yang ada terlalu sedikit untuk mengisi gagasan tersebut dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Nyatanya orang sering bernalar dengan bertolak dari anggapan bahwa hanya satu bahasa alamiah tertentu (misalnya bahasa Latin) harus dipandang sebagai idamannya dan bahwa semua bahasa yang lain sebetulnya harus sesuai dengan struktur tersebut. Atau orang bertolak dari gagasan-gagasan praduga tertentu mengenai struktur pikiran manusia atau mengenai kenyataan tempat kita hidup, dan orang menyangka bahwa setiap bahasa merupakan pencerminan dari gagasan ini atau seharusnya merupakan pencerminannya.

Sebuah teori bahasa umum sebaliknya tidak dapat disusun atas dasar-dasar yang secara apriori diletakkan, melainkan mempunyai dasar yang tak dapat ditinggalkan, berupa telaah mengenai pelbagai bahasa yang sebanyak mungkin. Jadi kalau dewasa ini istilah 'tata bahasa semesta' mulai lazim kembali, orang harus mengartikannya sebagai berikut: keseluruhan dari segi-segi bahasa alamiah yang dimiliki bersama oleh sistematika semua bahasa alamiah, jadi dalam perbandingan antara bahasa tersebut seolah-olah dapat ditempatkan 'di luar kurung'. Kini kita baru mempunyai gambaran yang sangat tidak lengkap mengenai gejala-gejala yang pantas dipertimbangkan untuk kepentingan ini.

Akhirnya masih ada pertanyaan yang sulit sekali dijawab: bagaimana harus kita *jelaskan* fakta bahwa dalam semua bahasa alamiah, yang menjadi milik masyarakat manusia yang saling berjauhan letaknya, terdapat gejala-gejala semesta? Atas pertanyaan ini mungkin diberikan berbagai jawaban:

(a) Semua bahasa alamiah pada mulanya berasal dari satu bahasa dasar yang sama, dan semuanya masih menyimpan ciri-ciri tertentu dari bahasa dasar tersebut. Tidak terkecuali bahwa teori *monogenesis* ini benar, tetapi dalam keadaan pengetahuan kita yang sekarang ini tersebut belum dapat dibuktikan. Selain itu teori tersebut belum memberikan jawaban lengkap atas pertanyaan kita: andaikata teori itu benar, maka masih perlu dijelaskan apa sebab bahasa-bahasa yang ada sekarang menyimpan segi-segi tertentu dari bahasa dasar tadi, sebaliknya tidak menyimpan segi-segi yang lain.

(b) Semua bahasa alamiah mempunyai ciri-ciri semesta akibat



keterbatasan semesta pada organisme manusia, pada dunia tempat kita hidup, dan sebagai akibat pembatasan yang dipaksakan oleh fungsi penggunaan bahasa: komunikasi tentang segala-galanya dalam lingkungan pengalaman sebuah masyarakat bahasa. Bertolak dari titik pandangan ini orang dapat memandang bahasa-bahasa alamiah sebagai sekian banyak pemecahan untuk satu masalah sedangkan jumlah pemecahannya yang mungkin ada dibatasi oleh batas-batas alamiah.

(c) Teori ketiga yang sehubungan dengan tata bahasa generatif-transformasional (lihat Bab IX), telah dilancarkan dan telah menimbulkan banyak pembahasan, mendalilkan bahwa semesta bahasa mencerminkan sifat-sifat naluriiah semesta dari roh manusia (*innate deas*): kiranya seorang anak lahir di dunia dan sudah memiliki sistematika yang mirip sekali dengan sebuah teori bahasa umum. Dalam pada itu perbuatan mempelajari satu bahasa sendiri kiranya setaraf dengan 'mengisi' sistematika naluriiah ini dengan fakta-fakta khusus pada bahasa yang bersangkutan. Dengan sendirinya ini merupakan dalil yang agak spekulatif dengan segala macam implikasi (kandungan arti) psikologi dan filsafat. Hal-hal itu tidak dapat kita perdalam lebih lanjut dalam rangka ini.

## Kepustakaan

Karya Greenberg 1966<sup>2</sup> merupakan karya perintis di bidang semesta bahasa lihat juga Greenberg 1966. Di bawah pimpinan Greenberg di Universitas Stanford selama bertahun-tahun dilakukan penelitian tentang semesta bahasa. Hasil-hasilnya sekarang dihimpun dalam satu karya baku yang besar: karya Greenberg 1978. Telaah-telaah lebih lanjut tentang tipologi gejala urutan kata terdapat dalam karya Li 1975. Bandingkan pula karya Pullum 1977.

Pandangan-pandangan tentang semesta yang bertolak dari titik pandangan teori bahasa transformasional terdapat dalam karya Chomsky 1965, 1968, 1975. Di dalamnya ada pula teori apa yang disebut 'innate ideas'. Bagi ancangan Keenan, lihatlah karya Keenan 1972, tempat bahasa Malagasi (dituturkan di pulau Madagaskar) dibahas, beserta karya Keenan dan Comrie 1977.

## Catatan Penerjemah

<sup>1</sup>Contoh bahasa Belandanya ialah *in de tuin* 'di kebun'. Karena dalam bahasa Indonesia ada padanannya, maka kami cantumkan secara langsung tanpa menyebutkan kalimat Belandanya dahulu.

<sup>2</sup>Penerjemah tidak dapat menemukan padanan dalam bahasa Indonesia untuk struktur kalimat bahasa Belanda (17) *een man, sterker dan wie nooit iemand geweest is*. Kalimat bahasa Indonesia (17) *Orang yang belum pernah dilebihi kuatnya oleh siapa pun juga* tidak memungkinkan susunan kalimat yang mengandung unsur pembandingan yang sepadan dengan kata *dan* 'dari(pada)' dalam bahasa Belanda. Penerjemah berpendapat bahwa tidak mungkin dalam bahasa Indonesia terdapat konstruksi yang menunjukkan kata *yang* sebagai obyek dari kata *dari(pada)*. Misalnya kalimat *orang dari yang mana belum pernah ada yang lebih kuat* tidak akan dipahami oleh orang Indonesia.

Maka penerjemah hanya memberikan sekadar terjemahan yang pantas bagi kalimat (17) dengan catatan bahwa kata *yang* dalam kalimat ini adalah obyek dari verba *dilebihi*, dan bukan obyek dari suatu unsur pembandingan yang sepadan dengan kata bahasa Belanda *dan* atau bahasa Inggris *than*.

## BAB VII

### Ferdinand de Saussure dan Strukturalisme

Dalam uraian sebelum ini nama Ferdinand de Saussure (1857-1913) telah berulang-ulang kita jumpai. Ia disebut sebagai pendiri IBU dan sebagai orang yang terutama dalam tradisi Eropa di bidang ilmu bahasa telah berpengaruh besar. De Saussure pernah merumuskan sebuah program bagi IBU (lihat Bab VI) serta telah memperkenalkan beberapa perbedaan pengertian yang penting, seperti perbedaan dasar antara pandangan sinkronik dan diakronik terhadap bahasa serta perbedaan antara pengertian *langue* (sistematis bahasa dengan *parole* (penggunaan bahasa) yang telah tampil dalam Bab II.

Adapun *langue*, jika dipandang secara sinkronik dianggap oleh De Saussure sebagai satu data psikologi sosial yang paling baik dapat diuraikan sebagai *sistem abstrak berupa tanda-tanda*. Dalam bab ini pertama-tama kita sedikit lebih mendalami pengertian 'tanda' dan 'sistem', sebagaimana digunakan oleh De Saussure.

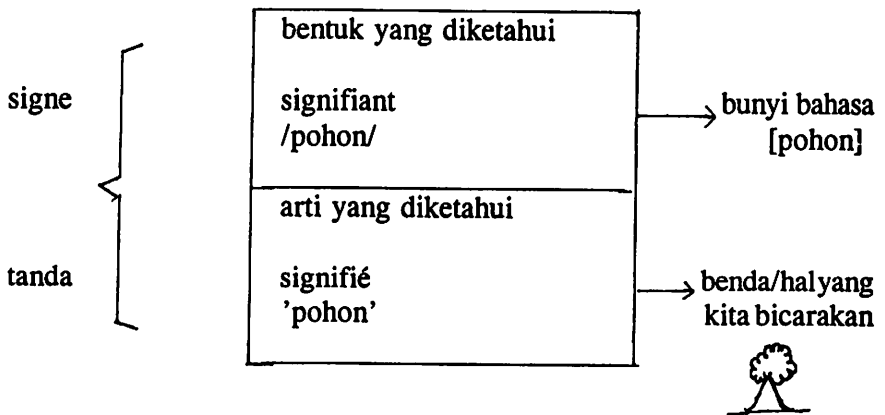
#### *Sifat Tanda Bahasa*

Penggunaan bahasa adalah satu bentuk pemberian tanda; bahasa alamiah adalah sistematis yang memungkinkan komunikasi dengan jalan tanda-tanda yang telah ditetapkan secara konvensi (persetujuan bersama). Maka ilmu bahasa menurut De Saussure dapat kita pandang sebagai bagian dari ilmu yang mencakup lebih banyak hal, yaitu *semiologi* (sekarang juga dinamakan *semiotik*) ilmu umum tentang sistem-sistem tanda dan penggunaan tanda. Maka permasalahan tentang sifat tanda bahasa (*signe linguistique*) dalam karya De Saussure menduduki tempat yang penting. Sekarang dan dahulu pun tanda dipandang sebagai bentuk tertentu yang bersangkutan dengan atau mengacu kepada hal/benda tertentu. Pada pendapat saya memang anggapan yang terlalu sederhana mengenai tanda inilah yang menjadi titik tolak De Saussure. Bukankah bentuk hanya dapat mengacu kepada benda/hal tertentu bila ada 'arti' tertentu yang dikenakan kepada bentuk tersebut yang

menetapkan acuan ini. Misalnya sebuah papan lalu lintas tidak mengacu kepada apapun, selama kita belum tahu arti mana yang dikaitkan dengannya. Bentuk dikaitkan secara konvensional dengan sejumlah informasi tertentu yang memungkinkan orang mengemukakan kaitan dengan benda/hal yang dalam kenyataan ada di luar tanda. Maka menurut De Saussure lebih baik memandang tanda (khususnya tanda bahasa) sebagai kesatuan bentuk tertentu sekaligus arti tertentu: jadi *signe* mempunyai segi bentuk (*signifiant*) dan segi arti (*signifié*) yang saling menentukan.

Jadi kita dapat mengatakan misalnya tanda bahasa *POHON* terjadi dari sebuah *signifiant*: bentuk kata *POHON*, serta dari sebuah *signifié*: arti 'pohon' yang memungkinkan orang, dengan menggunakan tanda ini, membicarakan benda/hal tertentu dalam kenyataan luar-bahasa.

Baik *signifiant* maupun *signifié* dianggap oleh De Saussure sebagai data psikis (kejiwaan) atau data pengetahuan. Sebuah tanda bahasa adalah kesatuan sebuah bentuk yang diketahui dan sebuah arti yang diketahui. Bentuk yang diketahui, yang oleh De Saussure ditegaskan sebagai *image acoustique* ("citra bunyi") harus kita bedakan baik-baik dengan bunyi bahasa tempat bentuk tanda itu diwujudkan. Sedangkan arti yang diketahui yang juga ditegaskan sebagai *idée* atau *concept* ('pengertian'), tidak bertepatan dengan benda/hal yang dapat kita bicarakan dengan bantuan tanda. Sifat-sifat tanda bahasa yang dibicarakan di sini, menurut de Saussure, dapat kita sajikan seperti dalam Gambar 2.



Gambar 2

Salah satu sifat dasar tanda bahasa ialah bahwa hubungan antara *signifiant* dan *signifié* pada dasarnya adalah konvensional murni atau 'sembarangan' (*arbitrair*), yaitu bahwa tidak ada hubungan alamiah antara bentuk dengan arti sebuah tanda bahasa. Tidak ada keharusan alamiah satupun bahwa bentuk *pohon* dalam bahasa Indonesia justru mempunyai arti ini. Maka kita lihat bahasa lebih kurang arti yang sama dikaitkan dengan bentuk yang berlainan sama sekali dalam bahasa lain (*arbre*, *tree*, dan sebagainya). Dari bentuk sebuah tanda bahasa tidak dapat langsung diturunkan artinya. Dalam dua hal kesembarangan ini tidak berlaku: pertama-tama terdapat gejala kata 'tiruan bunyi' (*onomatopea*) yang agak sampingan, seperti *kurtekukuk*, *ningnong*, *kukuluruk*, tempat bentuk dan arti mempunyai hubungan alamiah tertentu. Namun perbedaan-perbedaan yang ada antara satu bahasa dengan yang lain membuktikan bahwa di sini pun hubungan alamiah itu nisbi (relatif). Kedua hal ini jauh lebih penting - kesembarangan itu tidak berlaku untuk tanda-tanda yang disusun dari unsur-unsur tanda yang lebih kecil. Misalnya penamaan *tunggak* dan *pohon* masing-masing sembarangan, tetapi sebaliknya dalam sistem bahasa Indonesia bukanlah sembarangan bahwa sebuah 'tunggak pohon' kita tegaskan dengan bentuk *tunggak pohon*. Adapun bentuk *tunggak pohon* menempatkan tanda ini dalam hubungan dengan tanda *tunggak* dan *pohon* dengan cara yang berkenaan dengan arti kata tersebut. De Saussure menamakan tanda-tanda majemuk tersebut itu 'bermotivasi', untuk membedakannya dengan tanda dasarnya yang tidak bermotivasi serta sembarangan yang menjadi ramuan tanda majemuk itu.

### *Sifat Sistem Bahasa*

De Saussure sangat menekankan fakta bahwa tanda-tanda bahasa secara bersama membentuk sebuah sistem; bahwa *langue*, dengan kata lain berwatak sistematis atau struktural. Menurut penglihatan ini bahasa janganlah dipandang sebagai kumpulan dari fakta-fakta terpisah melainkan sebagai sesuatu yang telah diberi sistem dan diberi struktur, yang di dalamnya semua hal berkaitan satu dengan lain.

Setiap data bahasa, sampai derajat yang tinggi, ditentukan oleh keseluruhan hubungan yang ditunjukkan dengan data yang lain dalam bahasa yang sama. Setiap unsur bahasa adalah satu *butir* dalam sebuah sistem yang nilainya (*valuer*) ditetapkan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain. Sistem dalam arti ini dapat dipandang sebagai sebuah data yang berubah secara

pokok, jika dikurangi atau ditambah satu butir. Semua butir pada sistem itu dicirikan oleh kesalingterkaitan.

Antara lain hal ini mengandung arti bahwa pemerian bahasa tidak pernah dapat cukup sekedar menyebut satu demi satu unsur dasar (fonem, morfem, kata) atau konstruksi (kelompok kata, kalimat) yang terdapat dalam sistematika bahasa. Sebaliknya, pemerian bahasa juga, malah pertama-tama, harus menetapkan hubungan-hubungan sistematik yang terdapat di antara ketetapan-ketetapan itu.

Dengan pandangan terhadap sistematika bahasa ini De Saussure telah menjalankan pangaruh yang dahsyat. Berdasarkan hal ini ilmu bahasa pasca De Saussure sering ditegaskan dengan istilah 'strukturalisme". Dalam rangka sistematika bahasa itu kita perlu membedakan dua jenis: hubungan *sintagmatik* dan hubungan *paradigmatik*.

Hubungan sintagmatik ialah hubungan antara unsur-unsur yang saling digabungkan dalam satu keseluruhan sama yang lebih besar. Adapun hubungan paradigmatik ialah hubungan antara unsur-unsur yang memperlihatkan keserupaan sistematik yang ditentukan satu terhadap yang lain dalam bentuk fonologi, sifat tata bahasa, segi semantik dan sebagainya. Jadi hubungan sintagmatik berkenaan dengan kemungkinan penggabungan unsur-unsur bahasa pada setiap tingkat. Sedangkan hubungan paradigmatik berkenaan dengan golongan atau kategori tempat unsur-unsur tersebut dapat dibagikan atas dasar keserupaannya satu dengan lain.




Guna menjelaskan perbedaan hubungan sintagmatik dengan hubungan paradigmatik, kita sajikan beberapa contoh sederhana. Lebih dahulu satu contoh yang sedikit pun tidak bersangkut paut dengan bahasa. Pandanglah sebuah untaian manik-manik seperti yang dilukiskan dalam Gambar 3.



Di sini kita lihat berbagai jenis manik-manik yang secara bersama membentuk satu pola. Pola ini berdasar pada cara penggabungan manik-manik satu dengan lain, yaitu hubungan sintagmatik antar-manik-manik. Hubungan ini agaknya dapat diungkapkan dalam peraturan guna menjalin untaian manik-manik tersebut: Mula-mula sebuah manik-manik putih kecil, kemudian sebuah yang putih besar, lalu sebuah yang loreng besar, sesudah itu lagi sebuah yang putih kecil, dan sebagainya. Berlandaskan ketentuan-ketentuan penggabungan

ini terjadilah suatu pola dalam untaian manik-manik tersebut. Hubungan sintagmatik lain akan menghasilkan pola yang lain pula. Secara sintagmatik kita misalnya dapat memerikan sebuah manik-manik loreng besar yang selalu timbul di antara dua manik-manik putih kecil dan selalu berjarak tiga manik-manik terhadap padanannya berikut yang loreng besar.

Di samping itu semua manik-manik tersebut juga mempunyai keserupaan dan perbedaan satu dengan lain, tanpa memandang cara kita saling menggabungkannya. Misalnya si putih besar serupa dengan si loreng besar dalam hal ukurannya, sedangkan si putih besar serupa dengan si putih kecil dalam hal warnanya. Itulah hubungan paradigmatis antar-manik-manik. Perbedaan paradigmatis yang relevan dapat mudah sekali kita lukiskan seperti dalam Gambar 4

			
Besar	+	+	-
Bergaris	+	+	-

Dengan demikian telah kita lukiskan hubungan paradigmatis yang relevan antar manik-manik dengan penggunaan beberapa ciri-ciri. Dengan cara semacam itu kita dapat memandang, dalam visi ini, bangun bahasa pada berbagai tingkat sebagai gabungan yang berbeda (sintagmatik) dari unsur-unsur yang memperlihatkan keserupaan serta perbedaan yang ditentukan yang satu terhadap yang lain (paradigmatik). Misalnya bunyi ucapan atau fonem suatu bahasa memperlihatkan keserupaan dan perbedaan yang sistematis satu terhadap yang lain. Keserupaan dan perbedaan itu dapat diperikan, seperti juga dalam contoh tentang manik-manik, dengan menggunakan ciri-ciri yang jumlahnya terbatas (lihat Bab XI). Selain itu di antara fonem-fonem yang dapat saling digabungkan dalam bentuk kata terdapat hubungan sintagmatik tertentu. Dengan demikian bentuk kata memperlihatkan "pola-pola" tertentu, sedangkan gabungan fonem tertentu menghasilkan kata bahasa Indonesia yang benar. Sebaliknya gabungan lain tidak akan menghasilkannya. Umpamanya: fonem bahasa Indonesia /t/, /a/, /n/, dan /i/, dapat digabungkan menurut ketentuan sintagmatik bahasa Indonesia menjadi bentuk kata *tani* /tani/, dan *niat* /niat/, sebaliknya tak mungkin menjadi *\*tnai* /tnai/ dan *\*ntai* /ntai/. Kedua bentuk tersebut belakangan ini tidak termasuk bentuk kata yang 'mungkin' dalam bahasa Indonesia sebab tidak memenuhi ketentuan-ketentuan penggabungan yang berlaku bagi fonem-fonem bahasa Indonesia. Sebagaimana

juga persediaan fonem, serta hubungan paradigmatis yang terdapat di antaranya dapat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lain, begitu pula hal itu berlaku bagi hubungan sintagmatik.

Misalnya dalam bahasa Swahili (di Afrika) terdapat kata seperti *mtu* 'orang lelaki' dan *mti* 'pohon' yang dibentuk menurut ketentuan sintagmatik yang tak dikenal oleh bahasa Indonesia. Dan dalam kata-kata yang semula dipungut dari bahasa Yunani seperti *psikologi*, */silofon/*, kita temukan gabungan fonem */ps/* dan */ks/* pada awal kata yang tidak terdapat dalam kata-kata asli dalam bahasa Indonesia.

Dalam tata bahasa pun perbedaan antara ketentuan sintagmatik dan paradigmatis memainkan peranan. Bukankah kalimat juga dapat kita pandang sebagai tersusun dari unsur-unsur (misal kata) yang termasuk berbagai jenis 'paradigmatik' dan yang menurut ketentuan sintagmatik tertentu dapat saling dikaitkan. Begitulah kita dapat menggabungkan nomina *orang*, adjektiva *tua*, pronomina demonstratif *itu* serta verba *tidur* menurut hukum sintagmatik bahasa Indonesia menjadi:

(4) Orang tua itu tidur

(5) tidur orang tua itu

tetapi setiap gabungan lain dari unsur-unsur tertentu menghasilkan bahasa Indonesia yang tak benar (tak bertata bahasa), seperti dalam bentuk:

(6) \*tua tidur orang itu

(7) \*tidur tua itu orang dan sebagainya

Jadi kalau kita membicarakan 'jenis kata', maka yang kita persoalkan ialah hubungan paradigmatis antarkata. Sedangkan kalau kita membicarakan struktur kalimat, maka yang kita persoalkan ialah hubungan sintagmatik antar kata.

Pikiran pokok de Saussure ialah yang berikut: bila kita pandang baik hubungan paradigmatis maupun hubungan sintagmatik antar unsur bahasa (misal fonem, kata), maka *langue* sebagai keseluruhan dapat kita pandang sebagai 'jaringan' raksasa tempat semua unsur secara langsung atau tak langsung saling terkait lewat saling hubungannya. Dalam jaringan ini nilai (*valuer*) setiap unsur ditentukan oleh keseluruhan hubungan-hubungan yang mengaitkannya dengan unsur-unsur lain. Jadi memang menyesatkan, jika orang menyamakan fonem */m/* bahasa Indonesia dengan fonem */m/* bahasa Swahili



karena yang tersebut kedua dapat tampil di muka fonem /-t/ pada awal kata, tetapi yang pertama tidak. Begitu pula menyesatkan jika kita jumbuhkan adjektif bahasa Indonesia *baik* dengan padanannya *bon* dalam bahasa Perancis, sebab dalam bahasa Indonesia kita hanya menemukan *susunan seorang wanita (yang) baik*, padahal dalam bahasa Perancis kita jumpai *une bonne/femme* di samping *une femme bonne*. Jadi status sintagmatik bagi adjektiva dalam bahasa Perancis berbeda dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Akhirnya pada tingkat arti juga menyesatkan jika kata bahasa Inggris *sheep* 'domba' dijumuhkan dengan kata bahasa Perancis *mouton*, karena dalam bahasa Inggris, di samping kata *sheep*, terdapat kata *mutton* yang berarti 'daging domba untuk dimakan' padahal kata bahasa Perancis *mouton* digunakan baik untuk 'binatang domba' maupun untuk 'daging domba'.

Pendek kata, pandangan strukturalis De Saussure dengan demikian mengandung arti bahwa kita harus menganggap unsur-unsur sebuah bahasa pada semua tingkat pada prinsipnya sebagai unsur yang nilainya ditentukan oleh jaringan hubungan yang mengaitkannya dengan unsur-unsur lain pada bahasa itu. Strukturalisme dalam ilmu bahasa di Eropa sesudah de Saussure telah dikembangkan lebih lanjut pada berbagai pusat. Sambungan terpenting telah diberikan oleh apa yang disebut "Aliran Praha". Pada tahun duapuluhan di Praha telah berkumpul sekelompok ahli ilmu bahasa yang pada tahun 1926 bersama-sama mendirikan *Cercle Linguistique de Prague*. Di samping sejumlah orang Ceko, orang-orang Rusia emigran memainkan peranan penting dalam kelompok ini, yaitu N.S. Trubetzkoy (1890 - 1938) dan Roman Jakobson (lahir tahun 1896 - 1982, kemudian menjadi guru besar pada Harvard University di AS). Kedua-duanya telah menerapkan gagasan De Saussure terutama di bidang sistematika bunyi dalam bahasa. Hal ini antara lain menimbulkan perbedaan sistematik antara *fonetik* dan *fonologi*. Orang mencapai pengertian bahwa bukan bahan bunyi itu sendiri yang menentukan segi bentuk pada bangun bahasa. Sebaliknya terutama cara 'dipakainya' perbedaan-perbedaan bunyi secara sistematik dalam bentuk-bentuk bahasalah yang menentukan. Bunyi bahasa yang konkret hanya dapat dipahami dalam sorotan satu sistematika bunyi yang lebih abstrak. Sistematika ini, terdiri atas sejumlah terbatas satuan bunyi (fonem) yang terkait satu dengan lain melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatik.

Satu gagasan penting yang berasal dari Aliran Praha ialah gagasan bahwa fonem-fonem itu sendiri pun dapat dianalisa lagi menjadi sejumlah terbatas ciri pembeda (*distinctive features*), atas dasar keserupaan dan

perbedaannya satu dengan lain. Dalam Bab X dan Bab XI hal itu akan kami bicarakan lebih lanjut. Dalam Aliran Praha, selain itu, banyak diberikan tekanan kepada segi *fungsional* pada bahasa dan penggunaan bahasa. Diusahakan untuk memandang setiap gejala bahasa sehubungan dengan fungsi yang dipenuhinya dalam sistematika bahasa. Diusahakan juga untuk memahami bahasa sebagai keseluruhan dalam sorotan tujuannya yang pertama: membangun komunikasi.

### Kepustakaan

Karya *Cours de linguistique générale* karangan De Saussure sesudah meninggalnya disusun berdasarkan catatan dan diktat kuliah beberapa muridnya. Bagaimana tepatnya naskah itu terjadi, dilukiskan dalam karya Godel 1957, tempat sekaligus diberikan komentar tentang isi karya *Cours* tadi. Terbitan kritis tentang buku itu ialah karya Engler, 1967, dan sebagainya. Mounin, 1968, telah menulis ikhtisar tentang kehidupan dan karya De Saussure. Tentang Aliran Praha, lihat karya Vachek, 1966. Telaah-telaah yang terpenting dari kelompok tersebut telah diterbitkan dalam karya *Travaux du Cercle Linguistique de Prague*. Dalam karya Vachek 1964 terdapat jilidan sejumlah karangan yang telah diterjemahkan. Karya terpenting Trubetzkoy, 1939. Tulisan Jakobson yang sangat luas telah dijilid dalam karya Jakobson, 1962.

## BAB VIII

### Leonard Bloomfield dan Strukturalisme Amerika

Ada dua faktor yang membantu perkembangan bentuk tersendiri dalam strukturalisme di Amerika dalam masa antara tahun 1940 dan 1950.

Yang pertama ialah telaah mengenai bahasa-bahasa Indian Amerika. Untuk usaha sebesar itu, ada lebih kurang dua puluh lima rumpun bahasa yang berbeda-beda, perlengkapan istilah dan pengertian yang pada saat itu lazim dalam ilmu bahasa ternyata tidak memadai. Tidak boleh tidak sebagian besar di antara istilah dan pengertian itu didasarkan atas struktur bahasa-bahasa Eropa yang terkenal, sedangkan bahasa-bahasa Indian tersebut berbeda secara mendalam dalam hal-hal tertentu. Banyak di antara bahasa itu mempunyai kata-kata yang sangat rumit strukturnya: terungkap di dalamnya hubungan-hubungan yang dalam bahasa-bahasa Eropa pada umumnya dinyatakan dalam kelompok kata atau kalimat. Misalnya, dalam bahasa-bahasa anggota rumpun besar bahasa Algonkin sebuah 'kalimat' seperti *aku melihat dia* atau *ia tahu hal itu* bukannya kalimat, melainkan satu kata yang terdiri atas sebuah pangkal verbal dan sejumlah awalan serta akhiran pronominal. Terkadang bentuk-bentuk verbal semacam itu mengandung awalan dan akhiran yang memperlihatkan keserupaan dengan nominalia. Bagi kalimat bahasa Indonesia *aku makan sepotong daging* terdapat padanan bentuk kata *aku daging makan*. Gejala ini disebut inkorporasi. Dan selain susunan bentuk yang berlainan, bahasa-bahasa tersebut sering mempunyai kategori tata bahasa pula yang tidak diketahui dalam bahasa-bahasa Eropa. Bentuk kata bahasa *Menomini* *kepa:hkwaham* 'ditaruhnyalah sesuatu di atasnya untuk menutupinya' mengandung sebuah pangkal *kepa:hkwah* yang berakhir pada satu unsur *-ah-* yang menjelaskan 'melakukan satu tindakan yang bersangkutan dengan satu makhluk tak bernyawa dengan menggunakan sebuah alat'.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang menimbulkan keyakinan bahwa orang hanya dapat mencapai hasil jika melaksanakan pemerian bahasa-bahasa itu sama sekali tanpa prasangka. Artinya, tanpa praduga teori yang berasal dari telaah mengenai bahasa-bahasa yang berstruktur lain sama sekali seperti bahasa Latin atau bahasa Inggris. Dan dengan jalan itu makin menangkah

anggapan bahwa setiap bahasa mempunyai sistematiknya sendiri yang tak berbanding. Usaha mencari gejala bahasa umum serta sistematik umum lebih dipandang sebagai hambatan daripada bantuan bagi pemerian bahasa.

Para perintis penelitian bahasa-bahasa Indian ialah ahli bahasa dan ahli antropologi Franz Boas (1858--1942) dan muridnya, Sapir (1884--1939). Di luar Amerika pun Sapir menjadi terkenal karena telaah-telaahnya mengenai fonologi serta karena bukunya yang mempesona, *Language* (1921). Tetapi, karya Sapir, betapapun aslinya, bukan ditujukan kepada program bagi ilmu bahasa. Maka kebanyakan pengaruhnya bagi para ahli bahasa kelak bukan berpangkal pada dia, melainkan pada Leonard Bloomfield (1887--1949). Bloomfield adalah ahli Germanistik yang di samping itu juga giat menekuni pemerian bahasa-bahasa Indian serta bahasa-bahasa eksotik lainnya. Dengan anggapan teori yang dipaparkannya dalam karya utamanya, *Language* 1933, ia langsung berhadapan dengan para ahli bahasa tradisional. Dan anggapan itu akan menentukan iklim ilmu bahasa di Amerika sampai derajat yang tinggi dalam tahun-tahun 1935--1955.

Dengan demikian, kita sampai pada ciri khusus kedua dalam strukturalisme Amerika. Terhadap istilah dan pengertian yang dipakai untuk berkarya dalam ilmu bahasa tradisional, tanggapan Bloomfield jauh lebih radikal daripada Boas atau Sapir. Bloomfield menuntut supaya ilmu bahasa mengikuti metode ilmu eksakta yang ketat, dan untuk tujuan itu ia menggabungkan diri dengan satu bentuk psikologi yang pada zaman itu sedang maju di Amerika, yaitu *behaviorisme*.

Secara singkat teori ini berdalil bahwa orang hanya mau menelaah berbagai bentuk perilaku manusia menurut gejala-gejala yang dapat diamati secara lahiriah. Orang ingin menghapuskan pengertian seperti 'jiwa', 'kesadaran', 'semangat'; karena menurut mereka, minta bantuan kepada proses 'batiniah' yang tidak dapat diamati, tidak mungkin dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka filsafat ilmu yang ada di baliknya dijelaskan juga sebagai 'mekanistik' atau 'antimentalistik'. Adapun bentuk-bentuk perilaku manusia dianggap sebagai proses yang dapat dijabarkan menjadi tanggapan terhadap rangsangan yang dapat diamati. Hasil baik yang telah dicapai oleh teori ini dalam menelaah perilaku binatang telah mengakibatkan perubahan radikal di seluruh bidang psikologi yang selanjutnya juga di bidang ilmu-ilmu mengenai manusia lainnya.

Sementara itu Bloomfield berpendapat bahwa ia juga harus menolak permintaan bantuan kepada salah satu bentuk 'pengetahuan' atau 'proses

mental dalam menelaah bahasa manusia. Pada hematnya justru pengertian seperti itulah yang telah membawa ilmu bahasa tradisional sampai ke jalan buntu. Penggunaan bahasa manusia pun dalam rangka penglihatan ini adalah proses 'S-R', dan satu-satunya yang dalam hal itu dapat diamati dan dikaji ialah bentuk-bentuk bunyi bahasa pada satu pihak, serta situasi tempat terjadinya penggunaan bahasa di pihak lain.

Untuk karyanya sendiri, dan untuk ilmu bahasa di Amerika yang akan berlandas padanya, hal ini mempunyai akibat yang jauh jangkauannya. Paling jelas itu dapat diperagakan pada peranan *semantik* dalam rangka anggapan ini. Tentu saja satu arti tidak dapat diamati. Paling-paling apa yang dapat diamati ialah perilaku dalam penggunaan unsur-unsur pengandung arti. Maka arti sebuah bangun bahasa bagi Bloomfield, jika dipandang secara teliti, ialah sesuatu dalam situasi penggunaan bahasa, yang bersangkutan dengan ujaran bahasa tersebut, yaitu rangsangan (stimulus) yang menjadi dadakan bagi pembicara untuk menimbulkan ujaran bahasa tersebut, serta tanggapan (reaksi) yang menjadi akibat pengamatan ujaran bahasa itu bagi pendengar. Tetapi secara tersirat ini artinya bahwa 'arti' itu disamakan dengan segi tertentu pada kenyataan luar-bahasa. Dan seumpama ilmu bahasa ditugaskan memerikan semua 'arti' dalam makna tersebut, maka ini harus merupakan pemerian tentang seluruh kenyataan sekitar kita. Maka menjadi konsekuensi titik tolak behavioris Bloomfield bahwa pemerian arti kata *garam*, misalnya, adalah tugas ilmu kimia. Dengan demikian pertanggungjawaban segi semantik bangun-bangun bahasa berada di luar ilmu bahasa. Sebaliknya Bloomfield berpendapat bahwa guna memerikan sistematika bahasa kita harus minta bantuan kepada pengetahuan sehari-hari kita tentang arti. Beberapa di antara pengikutnya bahkan tidak mau memberikan konsesi ini dan mencoba mengembangkan pemerian yang sama sekali a-semantik dan semata-mata ditujukan kepada keteraturan bentuk. Dalam arti tertentu hal ini memang konsekuen.: bila arti berada di luar pemerian bahasa, seperti fonologi dan tata bahasa, orang tidak boleh minta bantuan kepada arti atau perbedaan-perbedaan arti.

Bagi fonologi akibat titik tolak Bloomfield paling kurang mendalam. Seperti para strukturalis dari Aliran Praha ia pun bertolak dari dalil bahwa dalam bahasa ada perbedaan-perbedaan tertentu antara bunyi bahasa yang bersifat membedakan (distingtif), sedangkan ada lainnya yang tidak demikian, serta bahwa bunyi-bunyi bahasa dengan fungsi pembeda, yaitu fonem, terjadi dari ciri-ciri tertentu. Hanya saja, untuk menetapkan bunyi *manakah* yang distingtif, dalam anggapan Bloomfield orang tidak boleh memperhitungkan

perbedaan dalam arti atau perbedaan dalam struktur tata bahasa. Paling-paling orang boleh bertolak dari dalil bahwa seorang pengguna bahasa tahu secara intuisi bentuk bunyi manakah yang 'tidak sama'. Tetapi selebihnya bunyi-bunyi pembeda dalam bahasa tersebut serta sistem yang dapat dibentuknya harus didapati menurut tata cara yang diuraikan secara teliti, sedangkan dalam hal itu tidak boleh digunakan informasi dari bagian-bagian lain dalam pemerian bahasa. Jadi tingkatan fonologi dipandang sebagai tingkatan mandiri, seperti halnya tingkatan sintaksis. Dalam praktek fonologi hal ini menimbulkan berbagai masalah. Untuk sebagian masalah-masalah itu melekat kepada pengertian strukturalis 'daya pembeda' (*distingtifitas*), hanya saja dalam anggapan tersebut masalah itu menjadi jauh lebih gawat. Marilah kita bayangkan bahasa hipotesis yang di dalamnya terdapat konsonan [o] pada berbagai tempat: *bot*, *bok*, *tibok*. Di samping itu terdapat juga di dalamnya sebuah vokal panjang [oi], tetapi hanya dalam kata-kata tempat vokal itu disusul oleh konsonan [r]: *bor*, *tabor*. Kalau begitu, orang boleh menyimpulkan bahwa perbedaan antara [o] dengan [oi] *tidak* *distingtif* dalam bahasa ini, sebaliknya kita catat bahwa kata *houses* dan *tables* masing-masing tersusun dari unsur-unsur yang tampil dalam urutan tertentu dan termasuk dalam golongan tertentu: pangkal dan akhiran. Segi sistematik ketiga pada tata bahasa ialah *perubahan bentuk*: Kalimat *orang itu memanggil anjingnya* mempunyai intonasi lain dari kalimat *Apakah orang itu memanggil anjingnya?* Sedangkan dalam pasangan kata *house* : *houses* ada konsonan [s] yang berganti dengan konsonan [z]. Satuan terkecil bagi bentuk dan arti oleh Bloomfield dinamakan *morfem*: kata-kata *house* dan *tables* masing-masing terdiri atas dua morfem. Tata bahasa sebuah bahasa dengan demikian memberikan pertanggungjawaban sistematik tentang cara penyusunan bentuk-bentuk bahasa yang lebih besar dari bentuk-bentuk bahasa yang lebih kecil. Guna perbedaan dalam arti antara kalimat-kalimat *Joko memanggil Parto* dengan *Parto memanggil Joko* orang tak dapat minta bantuan kepada sesuatu yang tak dapat diamati seperti fungsi-fungsi tata bahasa, misalnya subyek dan obyek. Adapun perbedaan arti, yang dipraduga tetapi yang kemudian tidak dibicarakan sama sekali, dalam bahasa diungkapkan oleh perbedaan dalam urutan. Tidak mungkin pula untuk memberikan pernyataan tentang keserupaan antara kalimat *penangkapan terwel oleh anjing* dengan kalimat *anjing itu menangkap terwelnya*, sebab susunan bentuk kedua bangun bahasa itu sama sekali berlainan. Secara teori Bloomfield bertolak dari dalil bahwa, sama halnya dengan morfem, dalam bangun bahasa yang lebih besar, seperti

kelompok kata dan kalimat, setiap momen bentuk yang berarti penting disertai oleh momen arti yang berarti penting atau distingtif, dan bahwa bentuk-bentuk sintaksis seperti *Joko memanggil Parto*, *Anjing itu menangkap terwelunya* juga mempunyai arti tata bahasa. Tetapi bagian teorinya itu, yaitu semantik belum pernah dioleh oleh dia sendiri atau oleh para pengikutnya. Dalam praktek pemerian-pemerian yang berasal dari aliran Bloomfield boleh dikatakan semata-mata ditujukan kepada keteraturan bentuk, lagi pula terjadi pada pokoknya dari fonologi dan morfologi. Dengan kekecualian karya Kenneth Pike - yang bagaimanapun juga pertama-tama adalah murid Sapir - sintaksis sangat ditelantarkan. Tidak mustahil bahwa struktur bahasa-bahasa Indian Amerika juga memainkan peranan dalam hal ini.

### *Titik tolak Teoretis*

Kritik yang kemudian menyusul terhadap strukturalisme aliran Bloomfield sebaliknya tidak ditujukan pertama-tama kepada pemerian itu sendiri. Tentu saja pertanggungjawaban yang sistematis dari keteraturan bentuk bangun-bangun bahasa disambut baik sekali. Namun pertama-tama keberatannya ialah bahwa titik tolak dan praktek Bloomfield dan para muridnya mengakibatkan penyempitan *tujuan* ilmu bahasa, dan bahwa mereka mempropagandakan pelaksanaannya dengan tegas sekali sebagai satu-satunya pelaksanaan yang bisa bersifat ilmiah. Apa yang juga disebut anggapan pasca-Bloomfield dalam strukturalisme dapat kita tandai dalam beberapa pasal perangkum:

(i) *Deskriptif*. Ilmu bahasa adalah pertama-tama pemerian bahasa, sedangkan pembentukan teori umum mengenai bahasa baru menyusul pada tempat kedua. Selama orang masih harus mencatat betapa bedanya satu bentuk kata dalam bahasa Latin dibandingkan satu bentuk kata dalam salah satu bahasa Algonkin, dan selama kedua bahasa itu belum diperikan secara tuntas, maka belumlah mungkin dan juga tidaklah pantas diinginkan penyusunan teori umum mengenai morfologi.

(ii) *Anti-mentalistik*. Tak ada artinya orang membicarakan sistem bahasa serta penggunaan bahasa sebagai kenyataan psikis, sebab andaikata itu pun ada, maka kenyataan itu tidak akan dapat dicapai oleh penelitian. Segi-segi bangun bahasa, apakah hal itu mengenai fonologi ataupun sintaksis yang tidak langsung berpadanan dengan sebuah kategori bentuk atau sebuah perbandingan bentuk, tidak menjadi pokok penelitian. Dalam hal ini Bloomfield

terutama menyimpang secara tegas dari visi tentang bahasa alamiah oleh orang sezamannya, Sapir, dan juga dari aliran strukturalisme Praha.

(iii) *Menggolongkan*. Penelitian dan pemerian bahasa terbatas pada inventarisasi (pembendaharaan) dan klasifikasi (penggolongan) terhadap fonem dan morfem sebuah bahasa dan terhadap satuan-satuan lebih besar yang tersusun daripadanya. Maka dalam hubungan ini orang juga menyebut adanya *distribusionalisme*. Seluruh sistematika bahasa alamiah dipersamakan dengan ketentuan-ketentuan untuk penempatan dan penggabungan unsur-unsur yang menjadi bahan penyusunan bahasa tersebut. Dalam bentuk yang ekstrem itu distribusionalisme telah mencapai puncaknya dan titik akhirnya dalam karya murid Bloomfield, Zellig Harris.

(iv) *Terikat bahan*. Pemerian sebuah bahasa membatasi diri pada keseluruhan bentuk-bentuk bahasa yang nyata-nyata diamati, sebuah *korpus*. Sebetulnya tidaklah diperkenankan membuat penyamarataan (generalisasi) yang melangkah keluar dari korpus bentuk-bentuk bahasa itu pula. Dalam hal ini jelas berlaku pengaruh dari penelitian bahasa-bahasa Indian atau bahasa 'eksotik' (luar biasa) lainnya. Dalam karya lapangan yang harus dijalankan untuk kepentingan itu, orang tentu saja harus mulai dengan mencatat dan memberi sistem kepada bentuk-bentuk bahasa yang telah diamati. Langkah berikut, yaitu penyusunan hipotesa serta usaha menguji hipotesa tersebut di luar bentuk-bentuk bahasa yang diamati pada tahap pertama juga, tidak dipastikan oleh para pengikut Bloomfield, dan metode deduktif hipotetis ini memang tidak dianggap seyogyanya (bandingkanlah Bab VI).

(v) *Heuristik*. Perangkat teori kaum pasca-Bloomfield ditujukan kepada tehnik pengamatan, dan kepada analisis bentuk-bentuk bahasa yang telah diamati. Tanpa memandang apakah mungkin merancang prosedur-prosedur yang kedep yang dipakai untuk *mendapati* sistematik bahasa alamiah - atau gejala lain - keberatannya terhadap hal ini terutama ialah kenyataan bahwa tehnik dan metode heuristik kemudian oleh kaum pasca-Bloomfield diangkat menjadi *teori* bahasa.

Meskipun bentuk strukturalisme ini dalam sejumlah segi pokok berkekurangan, terutama karena orientasinya yang berat sebelah atas gejala-gejala yang dapat diamati, namun bentuk strukturalisme ini telah mempunyai pengaruh yang dahsyat di Amerika Serikat.

Sebagian karena pemerian-pemerian itu berhasil baik dalam praktek meskipun pembatasan-pembatasannya, sebagian pula karena metode formal



dan ketat pada pemerian bahasa itu menimbulkan daya tarik besar. Penolakan atas pengertian seperti 'arti', 'kenyataan psikis', 'pengetahuan si pengguna bahasa', dan sekaligus sejumlah pengertian tradisional dari tata bahasa memberikan kesan ilmiah ketat kepada ilmu bahasa dalam pandangan banyak orang. Lama juga dalam majalah-majalah terkemuka seperti *Language* ilmu bahasa pasca-Bloomfield adalah satu-satunya yang dianggap berbobot. Terutama Chomsky dan para pengikutnya (lihat Bab IX) yang telah menyadari kekurangan-kekurangan pada bentuk strukturalisme ini, dan pendalilan-pendalilan mereka, dengan cepat dan mengejutkan telah menyebabkan penolakan titik tolak strukturalisme tersebut secara menyeluruh.

### *Pengaruh Bloomfield*

Namun arti penting karya Bloomfield dan para pengikutnya janganlah dikecilkan. Uraian di atas mungkin menimbulkan kesan seolah-olah buku Bloomfield, *Language* merupakan hasil observationalisme (serba pengamatan) yang ketat tetapi tidak berbuah, dan hanya berarti penting secara historis saja. Tetapi kesan itu harus dianggap relatif. Pertama-tama buku tersebut masih tetap merupakan pengantar ilmu bahasa yang pantas dibaca dan berguna. Karya ini telah ditulis dengan pengetahuan keahlian yang luas sekali. Dan lagi dalam sejumlah bab ditemukan pengertian-pengertian yang dalam kenyataan tradisional dan masih tetap relevan: pengertian itu semata-mata, dan terkadang nyaris, disajikan dalam rangka lain. Lagi pula pada Bloomfield sendiri, sebagaimana sering juga terjadi, terdapat perbedaan cukup besar antara teori dan praktek. Lebih-lebih dalam fonologi dan dalam apa yang disebut 'pemisahan ketat terhadap tingkatan', beberapa pengikut Bloomfield jauh lebih keras dari dia sendiri. Kedua, tidak dapat disangkal bahwa telah timbul daya pengaruh yang sehat sekali dari perhatian berat sebelah terhadap struktur formal bangun bahasa. Begitu pula tak bisa disangkal bahwa baik fonologi struktural maupun morfologi struktural telah dikembangkan jauh lebih lanjut oleh para pengikut Bloomfield. Lebih jauh perlu ditetapkan bahwa berkat strukturalisme Amerika perhatian luas telah dicurahkan kepada struktur *kelompok kata*, jauh lebih banyak daripada terjadi dalam aliran lain manapun. Adapun struktur kelompok kata suatu pokok persoalan yang agak telantar dalam sintaksis.

Menarik perhatian juga bahwa berbagai pengertian pokok dari aliran Bloomfield telah diterima baik secara umum pada mereka yang menentang dan

menolak anggapan teori yang ada di balik pengertian pokok tersebut. Yang terpenting di antaranya ialah pengertian *morfem* bagi 'satuan terkecil bagi bentuk dan arti', serta pengertian *konstituen*. Dalam bab lain secara teratur kita akan kembali membicarakan kedua pengertian itu, dan dalam bab berikut pun kita akan melihat bahwa analisis konstituen penemuan Bloomfield nyatanya telah langsung diambil alih ke dalam tata bahasa transformasional karya Chomsky. Tetapi dalam hal lain pun ia tetap menjalankan pengaruh yang lestari atas ilmu bahasa sesudah zamannya. Bloomfield lebih sadar dari siapa pun juga bahwa *justru* telaah gejala yang begitu banyak seginya dan secara sosial begitu penting seperti bahasa alamiah, akan beruntung berkat perumusan-perumusan yang cermat dan tanpa dwiarti, dan, kalau mungkin, berkat formalisasi. Dalam hal ini Bloomfield sangat dipengaruhi oleh karya ahli bahasa bangsa India Panini (abad ke-4 sebelum Masehi): di dalam buah tangan Panini itu boleh dikatakan nampak permulaan pemerian bahasa sebagai sistem *ketentuan-ketentuan*. Pada Bloomfield sendiri ditemukan terapannya, antara lain dalam babnya tentang morfofonologi (bandingkan Bab XII).

Dan akhirnya aliran Bloomfieldianisme juga telah menjalankan pengaruh lain yang positif atas ilmu bahasa. Kewibawaan dan sukses teori ini juga ikut membantu agar pengkajian ilmu bahasa secara ilmiah pada universitas-universitas di Amerika dapat cepat berkembang dan meluas.

### Kepustakaan.

Tentang latar belakang anggapan ilmu yang bersifat behavioris lebih banyak informasi ditemukan dalam karangan kedua dari karya Reichling 1969<sup>5</sup>. Satu kesan yang baik dari hasil, sekaligus dari keterbatasan, pasca-Bloomfieldianisme diberikan oleh artikel-artikel yang telah dikumpulkan dalam karya Joos 1957. Selebihnya di situ juga telah dimuat artikel termasyhur karangan Sapir tentang sistematika bunyi (1925) yang sebetulnya tidak pantas termasuk di dalamnya dinilai dari anggapan-anggapannya.

Karya-karya terkenal Bloomfield, di samping buku *Language* yang telah disebut itu, ialah terbitannya mengenai bahasa Menomini, salah satu di antara banyak bahasa dalam rumpun bahasa Algonkin (1962) serta tentang bahasa Tagalog, bahasa penghuni asli Filipina (1917). Anggapan tentang bahasa dan ilmu bahasa secara ringkas telah diikhtisarkan sekali lagi dalam karya Bloomfield 1939. Bloomfield juga berminat sekali kepada segi-segi praktis dalam telaah bahasa dan sekali-kali ia bukan sekadar seorang teoretikus. Dalam perang dunia kedua ia memainkan peranan dalam apa yang dinamakan 'intensive language program' yang dilancarkan pemerintah Amerika dan ia antara lain pernah menulis tata bahasa untuk bahasa Belanda.

Terbitan terkenal dari para muridnya ialah karya Harris, 1951, dan karya Hockett,

1958. Dalam karya Harris 1957 telah diusahakan memberikan sebuah pemerian sistematis tentang keserupaan sintaksis antara struktur-struktur kalimat dalam satu korpus. Istilah *transformasi* yang dalam hal itu dipakai oleh Harris mempunyai isi lain daripada yang digunakan oleh Chomsky.

Yang merupakan kritik yang panjang lebar dan berprinsip atas titik tolak aliran Bloomfield ialah karya Chomsky 1964: di dalamnya ia menentang terutama teori dan praktek fonologi strukturalis. Adapun pendirian mentalis dalam ilmu bahasa dibela dengan gigih dalam karya Katz 1964. Timbulnya tata bahasa generatif dalam beberapa hal menyebabkan polemik yang sengit dengan kaum pasca-Bloomfield, terutama dengan Hockett, yang akhirnya mengundurkan diri dari perbincangan tentang ilmu bahasa. Selebihnya pantas dicatat bahwa gagasan Chomsky yang semula tentang kemandirian sintaksis jelas diilhami oleh Bloomfield: lihat selanjutnya Bab IX.

Di negeri Belanda aliran strukturalisme Eropa, terutama dari Aliran Praha, selamanya jauh lebih banyak pengaruhnya dibandingkan dengan strukturalisme Amerika. Namun anggapan A.W. de Groot tentang tata bahasa (1964<sup>2</sup> sangat dipengaruhi oleh Bloomfield pula. Satu terapan khas sekali dari pengertian strukturalis tentang susunan kalimat, dengan banyak perhatian terhadap keteraturan bentuk, ditemukan dalam karya Paardekooper (1972<sup>4</sup>).

## BAB IX

### Noam Chomsky dan Transformalisme

Pada tahun 1957 ilmu bahasa di Amerika mengalami pembalikan revolusioner. Pada tahun itu terbitlah buku kecil *Syntactic Structures* karya Noam Chomsky (lahir tahun 1928, sekarang guru besar pada Massachusetts Institute of Technology). Dalam buku ini Chomsky menggambarkan sebuah teori pemerian sintaksis, yang meskipun melanjutkan gagasan-gagasan tertentu yang dirumuskan oleh gurunya, Zellig Harris, namun diberinya bentuk yang baru sama sekali. Pada tahun-tahun sesudah itu teori Chomsky telah berkembang menjadi sebuah teori bahasa yang mencakup segalanya yang dalam banyak hal, baik yang mengenai titik tolak umum maupun isi konkretnya, langsung berlawanan dengan anggapan kaum pasca-Bloomfield. Di pihak lain dapat diamati agak bersambung dengan anggapan tradisional, pra-De Saussure dan pra-Bloomfield. Dengan demikian terjadilah semacam 'pemulihan kehormatan' terhadap ajaran *Grammaire générale et raisonnée* 'tata bahasa umum dan bernalar' yang berarah ke filsafat dan logika karya Port Royal (cetakan pertama tahun 1660). Sementara itu seringlah terjadi pengutipan dengan nada setuju dari pendapat para ahli ilmu bahasa seperti Edward Sapir (1884--1939) dan Otto Jespersen (1860--1943) dari kurun zaman yang lebih mutakhir.

Yang bersifat mendasar bagi teori Chomsky adalah konsepsi tentang pemerian bahasa sebagai *sistem ketentuan-ketentuan*. Anggapan ini, dan pelaksanaannya, banyak diuntungkan oleh logika matematika serta aljabar, sedangkan dalam rangka ilmu-ilmu tersebut sifat-sifat abstrak ketentuan dan sistem ketentuan telah ditelaah sejak beberapa dasawarsa (lihat Bab V). Salah satu jasa Chomsky bahwa ia telah menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai satu sarana yang berbuah baik bagi ilmu bahasa.

Sekarang kami sajikan bahasan pasal demi pasal tentang bagian terpenting dari teori Chomsky.

(1) Setiap pengguna bahasa mampu untuk menimbulkan dan memahami kalimat-kalimat yang selalu baru. Kebanyakan kalimat yang dipakai secara kenyataan tidak bisa dipandang sebagai ulangan kalimat-kalimat yang dahulu pernah diamati. Sebaliknya harus dipandang sebagai bangunan yang disusun

secara baru oleh pengguna bahasa menurut ketentuan bahasanya. Jadi pengguna bahasa bersifat 'kreatif' dalam arti bahwa ia menerapkan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas yang disediakan oleh sistematika bahasa kepadanya secara baru setiap kali. Pemerian bahasa secara langsung atau tidak langsung harus memberikan penjelasan untuk kreativitas ini.

(2) Karena pengguna bahasa setiap kali mampu meyusun bangunan-bangunan baru dan karena bangunan tersebut nyatanya tidak berkaitan secara sembarangan saja, kita harus menganggap bahwa pengguna bahasa bertindak menurut ketentuan-ketentuan yang pasti.

(3) Harus kita anggap bahwa jumlah ketentuan bagi sebuah bahasa adalah terbatas, dan bahwa unsur-unsur dasarnya pun yang menjadi bahan bangun bahasa terbatas pula jumlahnya. Namun kita tidak dapat mendalilkan bahwa jumlah bangun bahasa yang mungkin terjadi itu terbatas pula. Hal ini hanya akan terjadi jika bagi bangun bahasa dapat ditetapkan ukuran panjang yang maksimum. Namun hal ini tidak terjadi, sebab untuk setiap kalimat tertentu dengan ukuran panjang tertentu dapat disusun kalimat yang lebih panjang lagi, dengan menambahkan satu atau lebih banyak kata. Tentu saja sebuah kalimat pada saat tertentu praktis tak dapat dipakai karena terlalu panjang atau terlalu rumit. Namun hal itu bukan disebabkan oleh faktor-faktor bahasa, melainkan oleh pembatasan yang bersifat psikis dan lain-lain dalam organisme manusia.

(4) Hal ini dapat kita ancang dengan cara lain pula: untuk bahasa Indonesia misalnya dapat kita dalilkan bahwa pada setiap konstituen nominal (misalnya *pohon tinggi itu*) dapat dikaitkan sebuah anak kalimat relatif (misalnya *yang menghalangi pemandangan*), dan bahwa setiap anak kalimat relatif dapat lagi mengandung sebuah konstituen nominal (seperti kata *pemandangan* dalam hal ini).

Kedua ketentuan ini secara otomatis menghasilkan satu jumlah yang tak terbatas berupa pelbagai bangun bahasa yang 'mungkin timbul', kecuali kalau dapat dibuktikan bahwa misalnya lebih dari 8 anak kalimat relatif berturut-turut itu mustahil berdasarkan ilmu bahasa. Menurut Chomsky et al. hal itu tidak terjadi.

(5) Satu bahasa dengan demikian dapat dipandang satu sistematika terbatas berupa unsur dasar dan ketentuan yang memungkinkan pembentukan sejumlah yang tak terbatas berupa pelbagai bangun bahasa.

(6) Pemerian bahasa (atau 'tata bahasa' dalam arti istilah ini secara luas) harus menjadi pencerminan bagi sistematika ini, maka harus mempunyai bentuk sebuah sistem terbatas berupa ketentuan-ketentuan, yang dipakai untuk memerikan segala bangun bahasa yang mungkin terjadi pada sebuah bahasa dalam segala seginya. Tata bahasa tersebut harus dipastikan atau, dengan istilah yang dipungut dari logika matematik, harus di 'generasikan' (dibangkitkan) maka orang menyebutnya juga tata bahasa *generatif*.

(7) Tata bahasa generatif dengan demikian tidak membatasi diri pada bangun bahasa yang telah diamati dalam penggunaan bahasa, juga tidak membatasi diri pada bangun bahasa yang terdapat (apakah diamati atau tidak) atau yang dapat timbul. Sebaliknya tata bahasa tersebut meramalkan semua bangun bahasa yang secara abstrak mungkin timbul menurut sistematika bahasa itu. Jadi tata bahasa tersebut dengan cara apapun tidak membatasi diri pada *korpus* bahan bahasa.

(8) Bangunan bahasa yang menurut sistematika bahasa 'mungkin', adalah bangunan bahasa *gramatikal* (bertata bahasa): sedangkan bangunan bahasa yang mustahil menurut sistematika ini, adalah bangunan bahasa tak *gramatikal*. Agaknya kita selanjutnya masih perlu menganggap adanya kategori-tengah dari bangun bahasa yang tidak seluruhnya gramatikal, tetapi juga tidak seluruhnya tak gramatikal. Hal ini mungkin akan menimbulkan pendalilan berbagai *derajat gramatikalitas* (kegramatikalitan). Misalnya kalimat (a) *Yahya suka kejujuran* bersifat gramatikal seluruhnya pada hal kalimat (b) *kejujuran Yahya suka* sama sekali tidak gramatikal. Sebaliknya (c) *Kejujuran suka Yahya* dalam hal gramatikalitasnya berada di tengah-tengah kalimat (a) dan (b). Sebab kalimat (c) memenuhi kebanyakan ketentuan bahasa Indonesia, jadi tidak seluruhnya bersifat tidak gramatikal seperti kalimat (b). Sebaliknya karena dalam kalimat (c) kata *kejujuran* sebagai subyek kalimat terkait dengan adjektif *suka* maka kalimat (c) kurang gramatikal dari kalimat (a). Jika pengamatan ini benar, maka satu tata bahasa yang lengkap harus juga menyediakan sarana untuk menegaskan perbedaan dalam gramatikalitas ini. Adapun pengertian 'gramatikal' dan 'tidak gramatikal' memainkan peranan

yang sangat penting dalam tata bahasa generatif: asal ketentuan-ketentuan itu dirumuskan dengan baik, maka ketentuan itu tak boleh menghasilkan bangun bahasa yang tidak gramatikal. Dengan menelusur apakah hal ini terjadi atau tidak, orang dapat memeriksa benar tidaknya sebuah tata bahasa, dan kalau perlu, dapat memperbaikinya.

(9) Agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pasal (7) dengan cukup berarti, maka ketentuan-ketentuan tata bahasa harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga sedikitpun tak ketinggalan sesuatu yang kabur atau tidak jelas, maka sedikitpun tidak ada yang dibiarkan menjadi soal kebutuhan atau soal tafsiran pengguna tata bahasa itu. Dengan kata lain: tata bahasa tersebut harus eksplisit. (jelas). Selanjutnya tata bahasa itu harus mengusahakan *kelengkapan*, artinya, pada akhirnya harus menggenerasikan (membangkitkan) semua bangun bahasa yang gramatikal pada satu bahasa (kalau perlu juga yang semi-gramatikal). dan sekaligus mengecualikan semua bangun bahasa yang tidak gramatikal. Hanya dengan perumusan eksplisitlah kita dapat menilai apakah hal ini memang terjadi.

(10) Sebuah pemerian bahasa yang lengkap dan seluruhnya benar menurut Chomsky seharusnya merupakan pencerminan dari penguasaan bahasa secara ideal yang harus dimiliki oleh para pengguna bahasa untuk dapat menggunakan bahasa yang bersangkutan itu secara optimal. Jadi harus merupakan penggambaran dari *competence* 'kemahiran' si pengguna bahasa (untuk istilah *competence* dan *performance* 'pelaksanaan' lihat Bab II). Sejauh pemerian bahasa itu dipandang sebagai penggambaran *competence* para pengguna bahasa, teori Chomsky merupakan teori *mentalis*. Menurut anggapan ini, dengan demikian terdapat hubungan yang sangat langsung antara ilmu bahasa dan psikologi.

(11) Di sini kami sajikan kesan konkret tentang ketentuan-ketentuan yang memainkan peranan dalam pemerian secara Chomsky, dan terpaksa kami adakan beberapa penyederhanaan di dalamnya. Seumpama kita analisis kalimat: *Orang itu membelai anjing ini* sebagai berikut: Kalimat itu (K) terdiri atas sebuah Gugus Nominal (GN): *orang itu* dan sebuah Gugus Verbal (GV): *membelai anjing ini*. Gugus Verbal terdiri atas sebuah bentuk Verbal (V) *membelai* serta sebuah gugus Nominal: *anjing ini*. Sedangkan gugus Nominal terdiri atas sebuah Nomina (N): *orang, anjing*, serta sebuah demonstratif *itu*,

*ini*. Bila analisis ini kita anggap sebagai data, maka dapatlah kita ungkapkan dalam ketentuan-ketentuan sebagai berikut dengan menggunakan lambang yang telah ditentukan:

- (1)  $Z \longrightarrow KpN + KpV$
- (2)  $KpV \longrightarrow V + KpN$
- (3)  $KpN \longrightarrow N + D$
- (4)  $D \longrightarrow \text{itu, ini}$
- (5)  $N \longrightarrow \text{orang, anjing}$
- (6)  $V \longrightarrow \text{membelai.}$

Ketentuan-ketentuan ini dinamakan 'ketentuan pemerian'. Yang diungkapkan-nya ialah bahwa sebuah lambang sebelah kiri panah dalam satu ketentuan dapat diganti oleh apa yang tampil di sebelah kanan panah. Bila sekarang lambang K kita ambil sebagai lambang awal, maka dengan penerapan keenam ketentuan itu secara otomatis, dapat kita turunkan kalimat asli dengan cara yang berikut:

- (a) Z
- (b)  $KpN + KpV$  [menurut ketentuan]
- (c)  $KpN + V + KpN$  [menurut ketentuan]
- (d)  $N + D + V + KpN$  [menurut ketentuan]
- (e)  $N + D + V + N + D$  [menurut ketentuan]
- (f)  $N + \text{itu} + V + N + D$  [menurut ketentuan]
- (g)  $\text{orang} + \text{itu} + V + N + D$  [menurut ketentuan]
- (h)  $\text{orang} + \text{itu} + \text{membelai} +$
- (i)  $\text{orang} + \text{itu} + \text{membelai} + \text{anjing}$
- (j)  $\text{orang} + \text{itu} + \text{membelai} + \text{anjing}$

Karena keenam ketentuan itu dengan cara demikian menghasilkan kalimat asal secara otomatis dan memastikannya secara lengkap, maka dapatlah kita katakan bahwa ketentuan-ketentuan tersebut menggenerasikan (membangkitkan) kalimat tadi. Adapun ketentuan (1) - (6) merupakan sebuah sistem ketentuan generatif.

(12) Kita catat sekarang, sebagai komentar atas apa yang tersebut di atas sebagai berikut:

a) Analisis tersebut mendahului perumusan ketentuan-ketentuan tersebut. Di



sini kita tuangkan uraian kalimat yang agak tradisional ke dalam kalimat generatif, tetapi sebuah analisis yang lain sama sekalipun dapat 'diformalisasikan' dengan cara begitu pula. Memang ketentuan generatif bukan merupakan metode uraian kalimat, melainkan merupakan sarana untuk mengungkapkan sebuah uraian tertentu secara eksplisit dan lengkap. Jadi pertanyaan tentang benar tidaknya analisis pendahuluan sama sekali terlepas dari formalisasinya menurut ketentuan generatif.

b) Ketentuan (1) - (6) tidak mempunyai "daya" generatif yang besar, tetapi masih juga menghasilkan tiga kalimat lain di samping kalimat awal, yaitu *Orang itu membelai orang ini*, *anjing itu membelai orang ini* dan *anjing itu membelai anjing ini*. Namun maksudnya ialah agar kita, dengan sesedikit mungkin ketentuan, menggenerasikan sebanyak mungkin kalimat yang berbeda-beda. Bahwa hal ini mungkin terbukti misalnya kalau kita ubah ketentuan (4) dan (5) sebagai berikut:

(4') D —————→ *ini, itu tersebut*

(5') N —————→ *orang, anjing, kucing*

Dengan penambahan dua unsur (tersebut) kepada ketentuan-ketentuan generatif, maka yang dihasilkan bukan empat buah lagi, melainkan 36 kalimat yang berbeda-beda, antara lain *anjing itu membelai kucing tersebut*, *orang tersebut membelai kucing tersebut*, *kucing ini membelai anjing tersebut*. Satupun di antara 36 kalimat itu tidak ada yang rupanya tidak gramatikal; sejauh analisis itu berjalan ketentuan (1) - (6) dengan demikian benar. Namun sekarang kita ubah ketentuan (4') sebagai berikut:

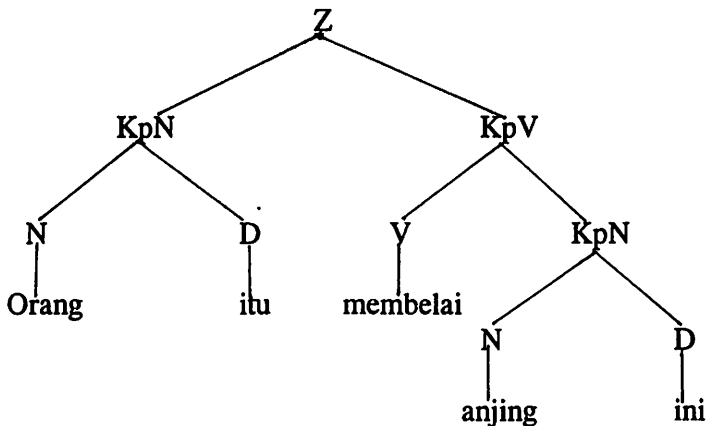
(4'') D —————→ *ini, itu, tersebut*

Karena perluasan ini maka jumlah 'kalimat yang digenerasikan' bertambah sekali: sekarang sudah ada 81 buah, tetapi di antaranya terdapat 36 yang tidak gramatikal.

Misalnya: + *Yang orang membelai anjing*, + *Seekor kucing membelai yang anjing*, + *Yang anjing membelai yang orang* itulah buktinya bahwa ketentuan bagaimanapun juga, semuanya tidak memberikan gambaran yang benar tentang struktur kalimat bahasa Indonesia semacam ini. Atas dasar uji coba ini dapatlah kita sekarang mencoba mengubah ketentuan-ketentuan itu sedemikian

rupa, sehingga kalimat yang tidak gramatikal mustahil, padahal sebaliknya kita dapat juga menggenerasikan kalimat-kalimat yang memuat kata *yang* sebagai demonstratif, seperti *orang itu membelai yang sakit*. Untuk keperluan ini kita memerlukan ketentuan-ketentuan penulisan kembali tipe lain: di dalamnya ketergantungan demonstratif terhadap nomina dapat dinyatakan. Lihat untuk ini Bab XVIII.

c) Ketentuan-ketentuan (1) - (6) bukan saja menggenerasikan kalimat-kalimat yang bersangkutan, melainkan juga mengenakan satu struktur bertata tingkat kepada kalimat-kalimat tersebut secara tersirat (implisit) yang dapat digambarkan dalam bentuk apa yang disebut 'diagram pohon' (lihat Gambar 5).



Gambar 5. Struktur pohon bagi kalimat *orang itu membelai anjing ini*.

Ikhtisar: adalah mungkin untuk menetapkan analisis gramatikal tentang kalimat-kalimat ke dalam ketentuan-ketentuan generatif yang tersurat (eksplisit) yang secara otomatis bukan saja menghasilkan kalimat-kalimat yang bersangkutan, melainkan juga susunan strukturalnya. Dengan ketentuan-ketentuan yang kecil jumlahnya kita dapat menggenerasikan banyak sekali kalimat yang berbeda-beda sedangkan dengan jalan menilai kalimat-kalimat ini menurut gramatikal dan tidaknya, kita dapat menetapkan apakah ketentuan itu benar atau tidak benar. Kalau tidak benar maka ketentuan-ketentuan itu dapat

kita ubah sesuai dengan keperluannya.

(13) Kaidah penjabaran seperti diuraikan tadi, dapat diperluas dan diubah-ubah dalam berbagai hal. Dapatlah diduga bahwa mungkinlah kita membuat pemerian tata bahasa yang lengkap dengan bantuan ketentuan-ketentuan semacam itu. Menurut Chomsky, sebaliknya hal ini tidak terjadi dan perlulah kita membatasi kaidah-kaidah penjabaran hingga hanya tinggal sekumpulan struktur-struktur yang agak homogen yang kemudian diubah bentuknya melalui ketentuan-ketentuan yang berlainan sekali macamnya, yaitu *transformasi*, menjadi struktur-struktur yang aneka warna dan yang menjadi dasar kalimat dalam bahasa itu. Karena itulah timbul nama *tata bahasa generatif transformasional* bagi teori Chomsky. Adapun istilah *transformasional* dan *generatif* harus dibedakan dengan baik: sebab tata bahasa generatif tidak usah *per se* menjadi transformasional.

(14) Agar mendapat sedikit banyak kesan tentang motivasi yang menjadi dasar asas transformasi, kita bandingkan kalimat-kalimat yang berikut:

(i) Orang itu membelai anjing.

(ii) Membelai anjing orang itu?

Dalam kedua kalimat kita melihat ada konstruksi yang setiap kali timbul kembali; di dalamnya konstituen *orang itu*, *anjing* dan *membelai* saling terikat. Hubungan antara setiap konstituen itu pun selalu sama: dalam semua hal itu pun selalu sama: dalam semua hal itu *orang itu* yang *membelai*, sedangkan *anjing*lah yang dibelai. Satu-satunya perbedaan ialah perbedaan yang menyangkut urutan konstituen satu terhadap yang lain:

(i) Induk kalimat:  $KpN_1 - V - KpN_2$

(ii) Kalimat bertanya:  $V - KpN_2 - Kp_1$

Jika struktur (i) dan (ii) hendak kita perikan dengan kaidah penjabaran semamata, maka untuk kalimat (i) dan (ii) kita memerlukan sistem-sistem kaidah yang berlainan untuk membalik urutan *orang itu membelai anjing* menjadi *membelai anjing orang itu*? Maka di sini kaidah (2) berbunyi

$KpV \longrightarrow KN + V$

Terkadang kaidah penjabaran akan menjadi rumit sekali, sedangkan keserupaan dasar antara kalimat (i) dan (ii) kurang baik pengungkapannya. Ini akan menjadi lain bila kita menganggap bahwa struktur-struktur kalimat (i) dan (ii) *sama pada tingkat tertentu* dan misalnya kedua-duanya mempunyai bentuk yang digambarkan dalam Gambar 5. Berdasarkan anggapan itu

konstituen-konstituen langsung berurutan baik dalam kalimat (i), tetapi dalam kalimat (ii) tidak. Jadi kita memerlukan ketentuan-ketentuan yang mengubah (mentransformasikan) urutan  $KpN_1 - V - KpN_2$  sedemikian rupa sehingga kita memperoleh urutan yang tepat sebagai kalimat bertanya. Tentang kalimat bertanya ketentuan ini mungkin berupa ketentuan yang menempatkan verba di muka. Transformasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$T_{\text{bertanya}} : KN_1 - V - KN_2 \implies V - KN_2 - KN_1$$

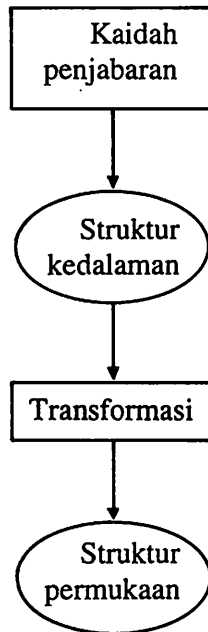
Di sini panah berganda menegaskan bahwa yang kita hadapi bukan kaidah penjabaran, melainkan ketentuan-ketentuan yang membawa perubahan-perubahan dalam struktur yang dibangkitkan (digenerasikan) oleh kaidah-kaidah penjabaran. Sekarang kita dapat membiarkan kaidah penjabaran (1) - (6) tersebut tanpa perubahan, karena lewat transformasi tadi kita dengan sendirinya dapat sampai pada pola urutan yang tepat bagi kalimat bertanya.

(15) Kini kita melihat bahwa kalimat tanya seperti no (ii) sebenarnya dapat kita perikan dalam dua langkah: pertama melalui kaidah penjabaran kita bentuk struktur dasar tipe (1), kemudian ini kita transformasikan sampai menjadi struktur akhir kalimat bertanya. Struktur dasar lalu kita sebut struktur *kedalaman*, sedangkan struktur akhir kita namakan struktur *permukaan* kalimat. Sesuai dengan itu sintaksis terjadi dari dua bagian, seperti dilukiskan dalam Gambar 6.

Di sini kita masih mencatat juga bahwa struktur kedalaman tidak mesti merupakan struktur induk kalimat, sebagaimana dianggap dalam uraian tadi. Nyatanya banyak ahli transformasi berpendapat bahwa dalam bahasa tertentu, seperti bahasa Belanda, urutan anak kalimatlah yang memberikan titik tolak yang lebih baik.<sup>1</sup> Dalam hal ini agaknya kita akan bertolak dari berurutan  $KpN_1 - KpN_2 - V$  seperti dalam kalimat bahasa Belanda (*Jan zag dat*) *de man de hond aaide* 'Jan melihat bahwa orang itu membelai anjing (tersebut)'. Kemudian melalui beberapa transformasi kita dapat menurunkan urutan induk kalimat dan urutan kalimat bertanya pula dalam bahasa Belanda, misalnya: (i) *de man aaide de hond* 'orang itu membelai anjing (ini)' dan (ii) *Aaide de man de hond?* 'membelai anjing (ini) orang itu?'.<sup>2</sup>

(16) Sudah kita lihat bahwa ketentuan (1) - (6) - dengan berbagai perubahan -

memang dapat membangkitkan (menggenerasikan) sejumlah besar kalimat, sebaliknya tidak menggenerasikan jumlah yang tidak terbatas. Padahal ketidakterbatasan itulah yang menjadi sebuah syarat untuk tata bahasa. Sekarang dengan menggunakan perbedaan antara struktur kedalaman dan struktur permukaan, syarat ini dapat dipenuhi juga di sini dengan cara tertentu.



Gambar 6

Dua komponen dasar dalam tata bahasa transformasional (berkotak-kotak). Yang dicantumkan dalam lingkaran adalah struktur yang dihasilkan. Panah-panah menegaskan hubungan 'masukan - keluaran'. Agar dapat memahami hal ini akan kita tinjau bagaimana kiranya rupa struktur kedalaman bagi kalimat (ii) secara lengkap.

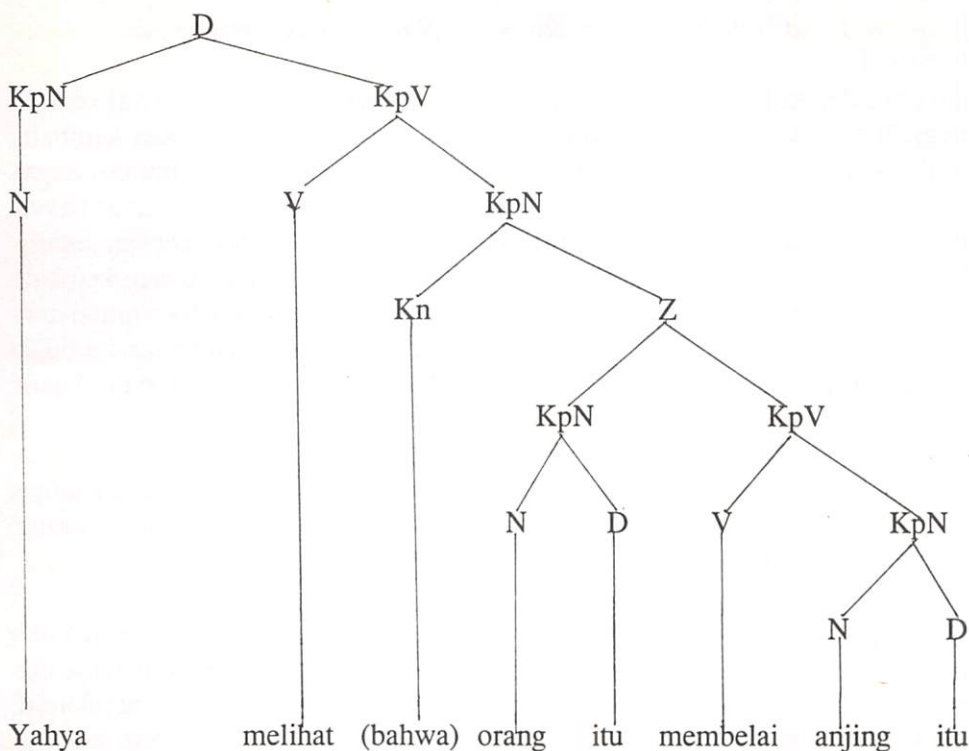
Dibandingkan dengan ketentuan (1) - (6) maka struktur ini menganggap ada satu hal baru yang penting, yaitu ketentuan menurut tipe:

$$(7) \text{ KpN} \longrightarrow \text{Kn} + \text{Z} \quad (\text{Kn} = \text{Konyungtif})$$

Hal baru dalam ketentuan (7): lambang Z yang sebagai lambang awal pernah menjadi titik tolak untuk seluruh proses generasi, di sini digunakan kembali. Dilihat dari isinya, ini berarti bahwa 'kalimat' yang didahului konjungsi dapat mempunyai fungsi yang sama seperti KpN yang terdapat dalam kalimat *Yahya melihat kejadian* (secara tradisional anak kalimat *orang itu membelai anjing* disebut juga 'kalimat penderita'). Dilihat secara formal penggunaan kembali lambang Z (yang dinamakan lambang rekursif) berakibatkan bahwa mulai dari situ ketentuan-ketentuan (1) - (7) dapat berlaku kembali. Dalam pada itu tidak mustahil bahwa akan timbul sebuah Z sekali lagi, sebagaimana terjadi dalam kalimat:

- (iv) Yahya mendengar bahwa gadis itu mengatakan bahwa kakaknya mengabarkan bahwa tunangannya telah melihat ... bahwa orang itu membelai anjing.

Berapa panjang juga saya ulur kalimat ini, sela-sela yang ditandai oleh titik-titik selalu dapat disisipi sesuatu lagi. Maka dapatlah kita katakan sekarang bahwa tata bahasa yang memuat ketentuan-ketentuan yang berlambang rekursif seperti (7) mempunyai satu sifat: tata bahasa itu dapat membangkitkan (menggenerasikan) berbagai kalimat yang jumlahnya tidak terbatas dengan menggunakan ketentuan-ketentuan yang jumlahnya terbatas.



Gambar 7. Struktur kedalaman kalimat *Yahya melihat (bahwa) orang itu membelai anjing itu*.

(17) Sampai sekarang soal yang kita bicarakan hanya mengenai pemerian secara sintaksis menurut model transformasional - generatif. Sebaliknya untuk setiap kalimat perlulah ditetapkan bentuk bunyi terakhir serta isi secara semantik pula. Maka susunan pemerian bahasa secara transformasional seluruhnya secara garis besar berupa sebagai berikut. Susunan itu terjadi dari tiga komponen pokok: sebuah komponen *sintaksis* pusat dan dua buah komponen pinggiran, yaitu komponen *fonologi* dan komponen *semantik*. Adapun komponen sintaksis terjadi dari sebuah komponen dasar dengan kaidah-kaidah penjabaran yang membangkitkan struktur kedalaman, serta sebuah komponen transformasional dengan transformasi yang mengubah struktur kedalaman menjadi struktur-struktur permukaan. Adapun komponen fonologi mengenakan bentuk fonetik kepada struktur permukaan. Sedangkan

komponen semantik menentukan isi semantik yang menyertai struktur sintaksis.

(18) Watak transformasional dalam pemerian jauh lebih luas daripada apa yang ternyata dari contoh yang disajikan tadi. Orang berusaha sekuat-kuatnya untuk memulangkan berbagai struktur permukaan yang berbeda secara lahir kepada struktur-struktur kedalaman yang sama, atau sekurang-kurangnya sejenis. Dengan demikian tercapailah kesederhanaan sebanyak-banyaknya serta generalisasi (penyamarataan) yang seluas mungkin dalam pemerian tersebut. Misalnya satu komponen struktur kedalaman yang sama berperanan dalam pemerian kalimat-kalimat yang berikut serta kelompok-kelompok kata yang berikut: *Orang itu membelai anjing. Membelai anjing orang itu? Anjing itu dibelai oleh orang tadi. Orang yang membelai anjing itu. Pembelaian anjing oleh orang itu. Baik benar orang itu membelai anjing. Aku melihat (bahwa) orang itu membelai anjing. Aku melihat bahwa anjing itu dibelai oleh orang tadi.* Dalam Bab XVIII keuntungan dan kerugian pemerian tadi akan kami bicarakan lebih lanjut. Namun di sini perlu kami minta perhatian bahwa tidaklah tepat jika orang menyangka bahwa dalam pemerian transformasional harus ada kalimat yang diturunkan dari kalimat lain: sebab komponen dasar bukan menggenerasikan kalimat, melainkan struktur kedalaman yang abstrak, struktur kedalaman itu berfungsi sebagai titik awal bagi penurunan struktur permukaan yang abstrak. Tetapi yang tersebut belakangan itu tidak terlalu jauh dari bentuk kalimat terakhir.

Karena wataknya yang cermat dan berformalisasi, karena sangat berhasil guna, dan oleh sebab perspektif-perspektifnya yang menarik pada berbagai persoalan di bidang linguistik, psikologi dan filsafat pula, maka teori Chomsky telah diterima baik dalam kalangan yang luas dan dikembangkan lebih lanjut oleh banyak orang. Teori tersebut sekarang mempunyai bentuk yang hanya dilukiskan secara terbatas saja oleh catatan-catatan yang baru lalu. Sebaliknya dalam perkembangan ini makin jelas timbul aneka cabang. Maka di bawah nama umum transformasionalisme kini banyak anggapan yang bernaung, pada hal anggapan itu berbeda satu dengan lain dalam hal-hal yang bersifat pokok.

Banyak perubahan yang timbul dalam teori transformasional, ada hubungannya dengan masalah: bagaimana dalam pemerian bahasa orang harus memandang pertalian antara semantik dengan sintaksis? Semula apa yang dituju oleh Chomsky bagi tata bahasanya: memerikan bentuk-bentuk kalimat



yang gramatikal (sesuai dengan tata bahasa) dalam struktur sintaksis dan fonologinya: bagi semantik tak ada tempat dalam penentuan tujuan ini. Bukan saja ia menganggap arti sebagai sesuatu yang di luar tata bahasa, malah ia menganggap juga bahwa orang tidak memerlukan arti untuk memerikan susunan formal kalimat. Tetapi kemudian diinsafi bahwa pemerian bahasa secara lengkap bukan hanya harus memperhitungkan bentuk kalimat, melainkan juga isi kalimat. Maka teori aslinya ditambah dengan satu komponen semantik yang harus memberikan lukisan tentang isi semantik kalimat, dengan bertolak dari bentuk sintaksisnya. Karena telah timbul berbagai anggapan tentang bagaimana tepatnya cara pelukisan isi semantik itu, maka muncullah lagi aneka varian dari apa yang disebut *semantik tafsiran (interpretatif)* itu. Ada timbul perubahan-perubahan yang lebih radikal lagi dari gagasan beberapa ahli transformasi bahwa struktur kedalaman sebuah kalimat itu sendiri sebenarnya harus merupakan semacam lukisan isi. Hal ini telah memunculkan apa yang disebut *semantik generatif* atau *sintaksis semantik*, yang cukup banyak juga berpengaruh kepada beberapa aliran. Beberapa di antara aliran tersebut akan dibicarakan dengan lebih panjang lebar lagi dalam bab-bab yang menyusul (terutama: Bab XVIII dan Bab XIX).

## Kepustakaan

Karya-karya Chomsky yang terpenting ialah Chomsky, 1957, 1964, 1965, 1968, 1972 dan 1975. Allen dan Van Buren, 1973, menyajikan bunga rampai dari karya Chomsky. Karya Chomsky 1959 merupakan serangan yang sudah menjadi klasik terhadap anggapan mengenai bahasa beraliran behaviorisme yang dianut oleh ahli psikologi B. F. Skinner (bandingkanlah karya Skinner 1957). Pengantar-pengantar untuk karya Chomsky dalam bahasa Belanda ialah tulisan Schultink 1967, 1970, Verkuyle dan lain-lain 1974 dan De Haan dan lain-lain 1974. Karya Lyons, 1970, pun memberikan kesan pertama yang baik. Buku-buku pedoman pengantar mutakhir tentang teori transformasional ialah karya Akmajian dan Heny 1975, Culicover 1976 dan Jacobson 1977. Buku yang tersebut belakangan ini juga memberikan wawasan yang baik tentang perkembangan teori tersebut mulai tahun 1957.

## Catatan Penerjemah

<sup>1</sup>Dalam terjemahan ini transformasi yang menghasilkan  $T_{\text{anak kalimat}}$  dan selanjutnya tidak dikutip oleh penerjemah karena tidak ada contohnya bagi bahasa Indonesia/Nusantara. Tetapi demi lengkapnya jumlah ketentuan-ketentuan, ketentuan (7) akan juga dikutip

## BAB X

### Fonetik dan Fonologi. Abjad

Dalam ilmu bahasa modern telah menjadi kebiasaan orang membedakan secara prinsip antara pemerian bunyi bahasa secara fonetik dengan yang secara fonologi. Perbedaan ini terutama dipropagandakan dan diolah oleh para ahli bahasa Aliran Praha.

Yang kita artikan fonetik ialah: telaah ilmiah tentang bunyi bahasa serta cara menimbulkannya dan mengolahnya. Bagi ilmu bahasa soal yang terpenting ialah: pemerian tentang cara menimbulkan (artikulasi) bunyi bahasa serta pemerian sifat-sifat akustik bunyi yang memainkan peranan terbesar dalam pengamatannya.

Sambil berbicara udara digetarkan dengan cara tertentu, dan persepsi kita terhadap bunyi bahasa sampai sebagian besar ukuran yang penting ditentukan oleh sumber getaran-getaran tersebut serta cara pengubahannya dalam rongga mulut-tenggorokan. Salah satu contoh di antaranya ialah perbedaan yang secara akustik jelas sekali antara *konsonan* dengan *vokal*. Dalam menimbulkan konsonan arus udara sama sekali atau hampir sama sekali dibendung, misalnya dengan jalan mengatupkan kedua bibir sebentar, seperti dalam bunyi [p] kata *pala*, atau merapatkan bibir bawah kepada gigi atas, seperti pada bunyi [f] dalam kata *fisik*. Akibatnya berupa apa yang dalam fonetik disebut desah: dapat juga disebut kebisingan yang tak teratur. Dalam menimbulkan vokal arus udara tidak atau hampir tidak diganggu, maka terjadilah bunyi yang pembuatannya jauh lebih selaras, sedangkan sifat-sifatnya banyak ditentukan oleh getaran tali suara. Perbedaan antara vokal-vokal satu dengan lain berkaitan dengan kedudukan alat-alat artikulasi. Misalnya perbedaan khas antara vokal [a] dalam kata *pala* dengan vokal [i] dalam kata *fisik* dapat dijelaskan dari cara pembelahan dalam ruang resonansi dalam rongga mulut-tenggorokan oleh lidah dalam menimbulkan vokal-vokal. Dalam menimbulkan vokal [a] hampir tak ada pembelahan, sebaliknya dalam menimbulkan vokal [i] pembelahan itu terjadi dengan tegas sekali.

Kalau digambarkan secara disederhanakan, maka identitas sebuah bunyi vokal ditentukan oleh sejumlah frekuensi yang khas dalam spektrum bunyi

total. *Frekuensi* adalah istilah yang dipakai untuk menyatakan jumlah getaran menurut satuan waktu. Dalam persepsi pelbagai frekuensi bagi kita sepadan dengan tinggi nada. Dua atau tiga daerah frekuensi yang paling khas dari setiap vokal disebut *formannya*. Adapun perbedaan antara formant-formant vokal dengan perbandingan formant-formant itu satu dengan lain disebabkan oleh kedudukan alat-alat artikulasi seperti lidah dan bibir, yang setiap kali memberikan bentuk lain kepada saluran ucapan, rongga mulut-tenggorokan. Memang mungkin menganalisa susunan spektral sebuah bunyi bahasa serta menampakkannya daerah-daerah frekuensi yang khas pada sebuah *spektrogram*. Adapun vokal dalam analisis seperti itu memperlihatkan susunan yang teratur. Sebaliknya pada konsonan frekuensi-frekuensi terbagi secara tak teratur pada spektrum. Selain struktur formant orang dapat juga menampakkannya *rentang waktu* dan *intensitas* (kenyaringan) sebuah bunyi bahasa.

### *Pemerian fonetis dan fonologis*

Jika wicara diselidiki secara fonetik, dua hal dapat diamati:

(1) wicara adalah *kontinuum*. Meskipun terdapat selaan-selaan di dalamnya, misalnya karena pernapasan, namun bangunan-bangunan bahasa yang kita ketahui dan yang dapat juga kita amati dalam bunyi bahasa itu, tidak dapat begitu saja ditunjukkan di dalamnya. Tidak perlu terdapat jarak-jarak antara kata atau kelompok kata, misalnya, dan secara fonetik pun sama sekali tidak semudah itu untuk menunjukkan di mana dalam kata *Kanada* bunyi [n] tepatnya berhenti, dan di mana bunyi [a] kedua dalam kata itu mulai.

(ii) bunyi bahasa adalah *variabel*. Cara sebuah bunyi bahasa berbunyi sebagian ditentukan oleh bunyi-bunyi yang langsung menyusulnya atau mendahuluinya. Vokal [a] dalam kata *pala* lain bunyinya daripada vokal [a] dalam kata *para*, dan konsonan-konsonan pada awal kata agak berbeda dengan konsonan pada akhir kata. Kecepatan berbicara pun memainkan peranan dalam realisasi terakhirnya. Selain itu cara sebuah bunyi ditimbulkan oleh berbagai pengguna bahasa pun tidak tepat sama (identik), bahkan meskipun mereka menuturkan logat (dialek) yang sama.

Pada pasal inilah terletak perbedaan prinsip antara pemerian yang bersifat fonetik dengan yang bersifat fonologi. Dalam fonologi yang kita persoalkan ialah bentuk bunyi pada bangun bahasa, artinya, kita berkepentingan dengan cara bunyi-bunyi bahasa menyumbang kepada sistematika bahasa.

Sumbangan itu hanya dapat kita bayangkan bila kita anggap bahwa baik dalam penimbulan wicara yang sinambung dan variabel maupun dalam pengamatannya, ada unsur-unsur yang berfungsi yang justru mempunyai sifat *diskrit*, yaitu dapat saling dibedakan, serta bersifat *konstan* (tetap), artinya mempunyai bentuk yang dipertahankan dalam keadaan yang berlain-lainan. Meskipun terdapat berbagai cara pengucapan kata *Kanada*, namun tetap merupakan kata yang sama bagi para pengguna bahasa Indonesia. Dan meskipun terdapat perbedaan antara vokal [a] dalam kata *pala* serta [a] dalam kata *para*, kita mempunyai perasaan yang kuat bahwa vokal itu adalah bunyi yang sama dalam sistem bahasa Indonesia. Karena itu kita anggap bahwa sumbangan bunyi bahasa kepada berfungsinya sistem tersebut sebagian harus dijelaskan dan diperikan dalam rangka satu sistematika yang tak teramati atau tak terukur. Disini tidak kita persoalkan bagaimana proses komunikasi berjalan secara keseluruhan. Tak diragukan bahwa masih ada sejumlah faktor lain yang memainkan peranan sebelum orang mengerti dan memahami apa yang dikatakan. Di sini kami batasi pada hubungan antara bunyi bahasa dengan sistem bunyi. Atau, jika dinyatakan dengan lebih singkat lagi: kami batasi pada hubungan antara *wicara* dan *bahasa*. Dalam ilmu bahasa pasti terdapat perbedaan pengertian mengenai cara hubungan tersebut itu dapat dipertanggungjawabkan dalam sebuah pemerian bahasa, tetapi perbedaan prinsip antara pemerian secara fonetik dengan pemerian secara fonologi pada umumnya diterima baik.

### *Distinktifitas*

Lalu apakah titik-titik tolak fonologi sebagai bagian pemerian sistematika bahasa? Aliran Praha tradisional yang menjadi titik tolak ialah dalil bahwa bentuk-bentuk bunyi pada bangun bahasa saling dibedakan oleh sejumlah terbatas bunyi bahasa, dan oleh gabungan-gabungan bunyi bahasa tersebut. Kata *pala* adalah bangun bahasa yang lain daripada *tala* 'kesesuaian bunyi', sedangkan kata *tala* adalah bangun bahasa yang lain daripada kata *lata* 'buruk, kotor'. Bunyi bahasa semacam itu dengan fungsi pembeda, atau *fonem*, dengan demikian harus dibayangkan sebagai sebuah data fungsional, bukan sebagai bunyi yang begitu saja dapat dikenal dengan pasti (diidentifikasi) secara fonetik. Sebaliknya bunyi-bunyi bahasa itu mempunyai sejumlah sifat yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik bunyi bahasa, kalau tidak, fonologi akan mengawang saja.

Dalam pemerian fonem-fonem sebuah bahasa orang bertolak - meskipun hal ini tidak dikatakan sejelas itu juga - biasanya dari bentuk kata pada satu bangunan bahasa yang dapat dibandingkan dengan fonem-fonem tersebut. Misalnya kita dapat menetapkan bahwa dalam bahasa Indonesia kata-kata *pala*, *tala* dan *kala* dibedakan satu dengan lain oleh selisih konsonan-konsonan pada awal kata-kata itu. Secara fonetik dapat dibuktikan bahwa dalam bahasa Indonesia juga terdapat perbedaan antara bunyi-bunyi pertama dalam kata-kata *kilah* 'bantah', *kalah* dan *kulah* 'tempat air'. Perbedaan ini berkaitan dengan perbedaan pada vokal-vokal yang langsung menyusuli konsonan [k]. Pada umumnya kualitas bunyi pada konsonan bergantung pada kualitas bunyi vokal dalam lingkungannya yang terdekat. Namun perbedaan terakhir ini dalam bangun bahasa Indonesia tidak memainkan peranan pembeda, sebaliknya perbedaan antara bunyi-bunyi pertama dalam kata *kala*, *tala* dan *kala* ada berperanan begitu.

Apakah perbedaan antara dua bunyi merupakan perbedaan fonologi, *tidak* bergantung pada besarnya perbedaan yang dapat diukur atau dapat didengar antara bunyi-bunyi tersebut. Adapun perbedaan antara konsonan palatal [kʲ] pada kata *kilah* dengan bunyi *k* lain-lain memang cukup besar dalam bahasa Indonesia, dan mungkin dalam salah satu bahasa lain perbedaan itu bersifat distingtif. Bahasa Rusia merupakan bahasa seperti itu: di dalamnya terdapat sejumlah konsonan yang secara sistematis dibedakan antara palatal dan bukan-palatal, dan perbedaan tersebut dalam beberapa hal merupakan satu-satunya pembeda antara bangun bahasa yang dalam hal lainnya tepat sama (identik). Sebaliknya dalam bahasa Inggris perbedaan antara vokal-vokal dalam kata *pool* 'kolam' dengan kata *pull* 'menarik, menghela', *reed* 'galah' dan *rid* 'buang', *robe* 'jubah' dan *rob* 'menyamun'<sup>1</sup> bersifat distingtif, tetapi dalam bahasa-bahasa lain tidak.

Vokal [a], [i] dan [o] dalam bahasa Spanyol memang dapat berbunyi dengan berbagai cara, tetapi perbedaan itu bukan bertugas untuk saling membedakan bangun bahasa itu. Dalam beberapa bahasa lain terdapat perbedaan distingtif dalam kepanjangannya, misalnya vokal [a:] berlawanan dengan vokal [a]. Satu contoh yang dapat diamati dengan jelas ialah bahasa Finlandia. Perbedaan antara vokal-vokal bahasa Inggris dalam kata *pool* dan *pull* lebih banyak bersifat perbedaan kualitas, sedangkan dalam hal itu kepanjangan adalah salah satu faktor yang memainkan peranan. Jadi, pemerian secara fonetik mengandung keberatan, yaitu bahwa sifatnya terlalu terperinci dan kurang fungsional. Dalam notasinya hal itu dinyatakan dengan menggunakan tanda [ ] berlawanan



dengan / /. Misalnya secara fonetik konsonan awal kata [kilah] adalah [kʲ], sedangkan padanannya dalam kata *kulah* adalah [kʷ]. Tetapi karena perbedaan itu dalam bahasa Indonesia tidak saling membedakan bentuk kata, maka fonem yang bersangkutan dalam tradisi Praha digambarkan sebagai /k/. Notasi ini serta teori yang berada di belakangnya ada keuntungannya, selama baik diingat bahwa dalam kata-kata tersebut di atas *kilah*, *kalah*, dan *kulah*, dan dalam hal lain fonem /k/ ini mempunyai identitas fonetiknya sendiri. Hal ini dapat juga kita rumuskan begini: fonem adalah data bahasa yang konstan yang nyata ada dalam berbagai varian. Dalam pada itu haruslah dibedakan antara:

- (a) varian kombinatoris, dan
- (b) varian bebas.

Adapun bunyi *k* dalam *kilah*, *kalah*, dan *kulah* adalah varian kombinatoris. Artikulasinya maupun kualitas bunyinya dalam bahasa Indonesia secara otomatis dan secara terikat ditentukan oleh vokal-vokal [i], [a] dan [u] yang menyusulinya. Maka jika dikatakan bahwa dalam sebuah pemerian struktural bahwa fonem /k/ dalam kata *kalah* begitu saja dapat diganti dengan fonem /k/ dalam kata *kilah* tanpa timbulnya perbedaan arti, maka hal itu jangan dianggap terlalu harfiah. Penggantian yang nyata - yang mungkin terjadi secara eksperimen - terhadap konsonan velar [kʷ] oleh konsonan palatal [kʲ] dalam kata *kilah*, agaknya akan menghasilkan gabungan bunyi yang diduga tidak akan dikenali oleh para pengguna bahasa.

Satu contoh lain bagi varian kombinatoris ialah bunyi [g] dalam suku kata *-lak-* dalam kata *balakbak* 'nama pupuh tembang' dalam bahasa Sunda. Di sini bunyi [k] yang tanpa suara kena pengaruh bunyi [d] bersuara yang mengikutinya, dan mendekati bunyi [g] yang bersuara. Memang dalam bahasa Indonesia, kebanyakan bahasa Nusantara, bahasa Perancis, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman bunyi [g] merupakan fonem. Contoh-contoh: *kalah* - *galah* (bahasa Indonesia), *kancang* 'berjalan di permukaan air' - *gancang* 'cepat' (Sunda), *kuru* 'kurus' - *guru* 'guru' *quand* 'bila' - *gant* 'sarung tangan' (Perancis), *coal* 'batu bara' - *goal* 'tujuan', *krosz* 'kerkah' *grosz* 'besar' (Jerman). Dalam bahasa Belanda tidak ada padanannya.

Orang berbicara tentang adanya varian bebas bila bunyi bahasa direalisasikan dengan berbagai cara tanpa ada perbedaan yang ditentukan oleh bunyi-bunyi sekeliling. Misalnya bunyi [r] dalam bahasa Indonesia terkadang diartikulasikan dengan bunyi menggeletar (bunyi *r* lidah), terkadang sebagai bunyi bergeser pada langit-langit, atau terkadang malah diartikulasikan lebih ke belakang lagi (bunyi *r* tekak).

Dengan cara demikian adapat ditetapkan untuk setiap bahasa perbedaan manakah antara bunyi-bunyi bahasa bersifat distingtif. Jadi fonem-fonem manakah yang terdapat dalam bahasa tersebut. Namun orang masih juga bisa berbeda pendapat tentang jumlah fonem dalam satu bahasa. Misalnya, orang dapat berbantah, apakah kedua vokal dalam kata *benar*, *kelak*, *segar* masing-masing harus dipandang sebagai fonem tersendiri atau sebagai varian dari fonem yang sama. Secara fonetik vokal tersebut hanya berbeda sedikit, dan apa yang disebut pertentangan minim, seperti antara kata-kata *pala* dan *tala*, atau antara *pala* dan *pola*, nyaris tidak terdapat dalam hal ini. Namun ada sebab-sebab yang cukup baik untuk menganggap bunyi yang dalam ejaan kata-kata tersebut dengan huruf *e*, yaitu bunyi [e], sebagai fonem tersendiri yang mempunyai peranan sendiri di dalam sistem bunyi. Tetapi dalam mengambil keputusan seperti itu orang memang harus meninjau sistem tersebut dalam keseluruhannya juga. Maka orang tidak dapat lagi cukup menyusun kata-kata yang hanya saling berbeda dalam satu hal saja, dalam lajur-lajur, yang satu di bawah yang lain.

Yang membentuk satu kategori tersendiri ialah apa yang disebut fonem pungutan, yaitu bunyi yang bersama dengan kata yang memuatnya diambil alih dari bahasa lain. Terkadang bunyi seperti itu disesuaikan dengan sistem bahasa sendiri, misalnya bunyi [z] oleh orang Indonesia diucapkan sebagai [s]. Dalam hal lain ini tidak terjadi, misalnya dalam hal bunyi [f] dalam kata *facta* bahasa Latin yang dalam ucapan bahasa Indonesia menjadi fonem pungutan, atau dalam beberapa hal lain menjadi varian bebas. Semua kata bahasa Inggris yang dalam bahasa aslinya dieja dengan huruf *j*, seperti kata *jam* 'selai, kemacetan', *John*, *jazz*, *job* disesuaikan ucapannya dengan digantikannya bunyi bahasa Inggris [j] atau [dz] dalam bahasa Indonesia [j], satu bunyi yang biasa dalam bahasa Indonesia.

### *Abjad*

Fonologi belum lama merupakan bagian dari ilmu bahasa, dan asas-asas yang diuraikan sebelum ini termasuk mutakhir. Sebaliknya, pencatatan secara fonologi dari semata-mata bunyi yang distingtif dalam bentuk kata sama sekali bukan hal baru. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, pengambaran secara fonologi bagi bentuk-bentuk kata memperlihatkan kesesuaian yang jelas dengan notasi menurut abjad kita. Bandingkanlah misalnya:

ia telah membeli buku kecil  
[ ya telah membeli buku kecil]

Kecuali dalam hal tanda [e] bisa dilihat di sini bahwa tanda-tanda yang dipakai dalam fonologi diilhami oleh huruf abjad Latin, maksudnya, diilhami oleh nilai bunyi yang dimiliki oleh berbagai bahasa; di samping itu dapat dilihat bahwa asas fonologi dalam bentuk pra-ilmiah dapat ditemukan kembali dalam asas-asas yang jauh lebih tua yang terdapat pada abjad itu. Bukankah asas terpenting sebuah tulisan ialah: catatlah kata-kata sebuah kalimat sebagai satuan-satuan tersendiri dan lakukanlah hal itu dengan semata-mata menggambarkan bunyi-bunyi yang distingtif, maksudnya, saling membedakan bentuk kata? Jadi, dalam bahasa Indonesia kata *harus* dan *kurus* dengan tanda huruf yang sama *u* untuk vokalnya, meskipun vokal itu lain terdengarnya dalam dua kata tadi. Begitu pula kita tulis kata bahasa Inggris *pin* dan *spin* dengan huruf *p* yang sama, meskipun fonem /p/ dalam kata yang pertama tadi harus diucapkan dengan beraspirasi, tetapi yang kedua tidak. Secara fonologi digambarkan [p<sup>h</sup>]. Varian kombinatoris maupun bebas diabaikan saja oleh ejaan, maka dapat dikatakan bahwa ejaan kita pada dasarnya bersifat fonologi. Agaknya hal ini berakibat bahwa

- (a) untuk penggambaran setiap fonem dipakai tanda huruf tersendiri;
- (b) satu tanda huruf yang sama tidak dapat dipakai untuk menggambarkan lebih dari satu fonem.

Namun, ejaan semua bahasa yang mengenal tulisan abjad, memberikan gambaran yang jauh dari hasil tersebut.<sup>2</sup> Misalnya dalam bahasa Indonesia masih tetap dipakai:

- (a) untuk menggambarkan diftong /aw/ maupun gabungan dua fonem berturut-turut, gabungan huruf *au*, misalnya dalam *harimau* dan *Hari mau*;
- (b) tanda *e*, baik untuk fonem /e/ dalam kata serang 'imperatif' dari verba *menyerang* dan untuk fonem /e/ kata *Serang* 'nama kota terbesar di daerah Banten, Jawa Barat'. Tanda huruf *e* itu juga dipakai untuk vokal-vokal yang berbeda dalam kata *kelereng*.

Ketidaksesuaian antara bentuk bunyi dan bentuk abjad ada juga berbagai sebabnya. Pertama, ejaan seperti yang dipakai sekarang telah melewati sejarah yang lama. Hal ini berarti bahwa dalam bentuk kata tertulis sekarang masih nampak bekas anggapan-anggapan zaman dahulu mengenai bunyi, serta



mengenai pencatatan bunyi. Selanjutnya pada beberapa tempat dalam bentuk kata masih ditemukan bekas perkembangan historis bahasa itu. Misalnya cara menulis huruf-huruf *ai* untuk kata *damai*, padahal ucapan resmi bahasa Indonesia adalah /damei/, dapat dijelaskan berdasarkan ucapan semula [ay] yang pernah terdapat pada kata tersebut dan lain-lain yang sejenis itu, seperti *balai* dan *badai*. Kedua, menulis dan membaca adalah bentuk turunan pada penggunaan bahasa. Jadi, cara menulis itu seharusnya menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk bunyi dan perubahan di dalamnya. Tetapi praktek telah mengajarkan bahwa sebuah sistem ejaan lalu menempuh kehidupannya sendiri, dengan ketentuan sendiri. Sebelum Ejaan Yang Disempurnakan mulai digunakan, kebanyakan ketentuan dalam cara menulis bahasa Indonesia didasarkan pada gagasan bahwa gambaran kata harus sebanyak mungkin konstan, dan harus sebanyak mungkin tembus pandang. Misalnya karena kita menulis *kacau*, maka kita juga menulis *kacaukan*, dan karena kita mengeja *mengadakan* kita juga mengeja *mengacaukan*. Namun asas-asas tersebut dapat dengan mudah berselisih dengan penggambaran bentuk bunyi, seperti dapat ditentukan sendiri dengan jalan membandingkan ucapan kata *adab*, *tertib*, *abad* dan *genap*, *ketip* yang oleh banyak orang Indonesia semuanya diucapkan dengan bunyi -p pada akhir kata.

Dalam kebudayaan di mana menulis dan membaca memainkan peranan yang sedahsyat itu, gambaran kata mempunyai kenyataan sendiri. Hal itu mengakibatkan bahwa penyesuaian abjad kepada bahasa lisan berjalan dengan susah payah. Tentu saja ada juga kesulitan praktis. Sebab perubahan dalam peraturan ejaan itu memerlukan biaya mahal, lebih-lebih jika perubahan itu mendalam. Namun, penentangan terhadap asul-usul ke arah perubahan itu tidak selalu rasional. Misalnya ada dikatakan bahwa dengan diadakannya perubahan dalam ejaan, orang akan kehilangan sambungannya dengan ejaan naskah-naskah yang lebih tua, dan oleh karena itu naskah tersebut akan lebih sulit lagi dijamah dari sekarang. Alasan ini tidak seberapa kuat, sebab ejaan naskah zaman kuno sering agak kurang sistematis. Selain itu diragukan apakah dalam membaca naskah-naskah satu perbedaan cara menulis satu dua bunyi atau gabungan bunyi memainkan peranan begitu besar. Yang sama sekali tidak pada tempatnya adalah keberatan yang sering terdengar, yaitu bahwa perubahan peraturan ejaan pada satu atau lebih banyak tempat, merupakan tindakan merusak bahasa. Namun, apakah kita menulis *kacau*, *kacaw* atau *kacow*, itu tidak mengubah apa-apa terhadap bahasa Indonesia sendiri. Sebaliknya dalam cara menulis bentuk-bentuk verba tertentu, terutama yang

berawalan *ter-*. Misalnya dalam penulisan bentuk *terlantar* dan *terlanjur* yang akan kami singgung lagi di bawah ini. Selanjutnya kami sebut lagi bahwa banyak perbincangan tentang ejaan yang mempersoalkan satu pokok pembicaraan yang tidak seberapa penting, namun dapat membuat orang naik pitam. Misalnya cara menulis kata-kata yang dipungut dari bahasa lain dan dalam pada itu telah berakar dalam bahasa kita, *kuatir* atau *khawatir*, *polan* atau *fulan*, *jaman* atau *zaman*.

Namun asas fonologi pun menimbulkan masalah-masalah pula yang sifatnya lebih mendasar dan tidak begitu mudah dipecahkan. Jelasnya, timbullah pertanyaan apakah sebenarnya yang hendak diartikan dengan istilah "secara fonologi". Sebagaimana masih akan kita lihat dalam bab-bab berikut, dalam ilmu bahasa tidak terdapat kesepakatan tentang titik-titik tolak fonologi. Maka, jika dilihat begitu, tidak aneh bahwa tidak ada kesepakatan pula tentang apa seharusnya ejaan secara fonologi. Dalam bahasa Jawa resmi (berdasarkan logat Solo dan Yogyakarta) terdapat dampingan *lara* [loro] 'sakit' - *larane* [larane] 'sakitnya', tetapi ada juga *ora* [ora] 'tidak' - *saora-orane* 'setidak-tidaknya'. Dalam dampingan pertama dasar ketentuannya ialah, meskipun dalam kata *lara* terdengar vokal [o], namun jika ditambah akhiran (n)e, vokal [ ] diganti dengan [a]. Sebaliknya, dalam pasangan kedua ejaan *ora* memang menggambarkan bunyi vokal [a] dan setelah pangkal kata itu diulang, diberi awalan dan akhiran, vokal tersebut tetap [a]. Ternyata di sini ada satu tanda huruf *a* yang dipakai untuk dua bunyi (yang ternyata memang dua fonem dalam bahasa Jawa resmi). Jadi dalam pasangan pertama *lara* - *larane* ejaannya lebih bersifat morfologi. Kalau kita bandingkan dengan bentuk-bentuk kata lain dalam bahasa Jawa, seperti *roda* [rodo] 'roda' - *rodane* 'rodanya' dan *sega* [sego] 'nasi' - *segane* [segane] 'nasinya' dan lain-lain, maka akan ternyata bahwa terutama cara menulis bentuk-bentuk nomina tertentu dalam bahasa Jawa sangat bersifat morfologi. Pernah dikemukakan bahwa ejaan morfologi ada banyak keuntungannya, karena ejaan seperti itu akan lebih baik bersambung dengan cara para pemakai bahasa mengenal dan menjalankan bahasanya. Sebaliknya ada pendapat orang lain, yaitu bahwa ejaan seperti itu lebih merupakan kegemaran atau hiburan para ahli bahasa, padahal menjadi beban bagi para pemakai bahasa yang lain. Hal ini terbukti dari banyaknya kesalahan yang dibuat waktu menuliskan bentuk-bentuk nomina dalam bahasa Jawa. Tanpa hendak memberikan keputusan dalam hal ini, kami ingin mencatat di sini bahwa istilah 'ejaan secara fonologi' bukan sebuah mantra yang dipakai untuk memecahkan persoalan ejaan. Juga dalam

merancang suatu cara menulis bagi bahasa-bahasa yang tidak mengenal abjad, setiap kali lagi ternyata bahwa titik tolak abjad-fonologi memaksakan diadakannya kompromi.

### **Kepustakaan**

Sebuah pengantar yang baik, tetapi tidak selamanya sederhana, tentang fonetik eksperimental, ialah karya Nooteboom dan Cohen 1976. Sebuah buku pelajaran yang praktis dan sangat besar keahliannya dan berisi contoh-contoh dari banyak bahasa, ialah karya Ladefoged 1975. Sebuah pengantar sederhana, karya Malmberg 1954. Karya baku bagi fonologi aliran Praha ialah buku Trubetzkoy 1939. Ikhtisar yang baik sekali tentang perkembangan teori fonologi disajikan oleh Fischer-Jørgensen 1975. Di antara banyak buku pengantar tentang fonologi modern kami sebut di sini Hyman 1975. Sebuah wawasan tentang perkembangan abjad disajikan oleh Gelb, 1963.

### **Catatan Penerjemah**

<sup>1</sup>Contoh bahasa Belanda diganti contoh bahasa Inggris karena dalam bahasa Indonesia atau bahasa Nusantara tidak ada padanannya.

<sup>2</sup>Ejaan Yang Disempurnakan sudah lebih mendekati ejaan idaman kalau dibandingkan dengan ejaan bahasa lain. Namun masih terdapat kekurangan, seperti dalam contoh (a) dan (b).

## BAB XI

### Ciri-ciri Fonem dan Sistem Fonologi

Asas Fonologi yang mulai kita kenal dalam bab sebelum ini adalah asas kedistingtifan (daya pembeda). Dalam setiap bahasa ada sejumlah bunyi bahasa atau fonem yang berfungsi saling membedakan bangun bahasa. Itulah inti fonologi tradisional atau fonologi Aliran Praha. Tetapi, analisis sistem bunyi melangkah maju. Fungsi pembeda bunyi-bunyi bahasa bergantung lagi pada sejumlah ciri distingtif bunyi tersebut. Bunyi bahasa membedakan diri dari bunyi bahasa lain karena kehadiran satu atau lebih banyak sifat penciri, sedangkan sistem kesepadanan dan pertentangan antara bunyi bahasa didasarkan pada sebuah sistem kesepadanan dan pertentangan antara sifat-sifat ini. Misalnya konsonan [p], [t], dan [k] dalam bahasa Indonesia sama-sama mempunyai ciri-ciri yang dipakai untuk membedakan diri dari vokal. Selanjutnya konsonan itu berpadanan karena ketiganya tak bersuara, berlawanan dengan konsonan [b] dan [d]. Namun ketiganya saling berbeda dalam sifat-sifat yang berkaitan dengan tempat artikulasi, artinya tempat diputuskannya arus udara selama berbicara. Dalam analisis ini digambarkan bahwa dalam setiap bahasa himpunan sebagian ciri-ciri distingtif dari seluruh himpunan ciri pembeda memainkan peranan. Setiap bunyi bahasa dalam satu bahasa tersusun dari sejumlah ciri terbatas dari sebagian himpunan itu. Sebagai ilustrasi akan kami bicarakan lebih lanjut ciri-ciri sejumlah konsonan bahasa Indonesia, menurut Skema I.

Skema I

	p	t	k	b	d	g
Silabik	-	-	-	-	-	-
Konsonan	-/-	-/-	-/-	-/-	-/-	-/-
Sonorik	-	-	-	-	-	-
Anterior	-/-	-/-	-	-/-	-/-	-
Nasal	-	-	-	-	-	-

Tegang	-/-	-/-	-/-	-	-	-
Suara	-	-	-	+	+	+
Kontinuan	-	-	-	-	-	-

Keenam konsonan dalam Skema I itu saling dibedakan oleh sekurang-kurangnya satu ciri. Itu berarti bahwa sekurang-kurangnya untuk satu ciri terdapat satu bunyi yang bernilai -/-, yang menegaskan bahwa bunyi tersebut mempunyai ciri yang bersangkutan. Sedangkan bunyi lain mempunyai nilai yang menunjukkan bahwa pada bunyi tersebut ciri yang bersangkutan tidak ada. Bunyi [p], [t] dan [k] saling dibedakan oleh nilai-nilai yang berbeda bagi ciri [Anterior] dan [koronal]. Sedangkan bunyi [p] dan [t] hanya berbeda dalam nilai untuk ciri [koronal], maka membentuk *pertentangan minim*.

Di sini kami hanya akan menegaskan secara singkat, dengan ciri-ciri manakah bunyi bahasa ini berpadanan. Adapun ciri-ciri [silabik], [konsonan] dan [sonorik] dipakai untuk membedakan konsonan-konsonan sejati sebagai kelompok dengan kelompok-kelompok bunyi lain. Pertama-tama membedakan vokal yang [-/- sil] dan [-kns], tetapi juga dengan konsonan seperti [m] dan [r] yang [-/- kns], tetapi bertentangan dengan konsonan-konsonan dalam skema ini, [-/- son]. Tidak ada sifat fonetik yang bertanda tunggal yang bertepatan dengan tiga ciri penggolong tersebut.

Semua konsonan dalam Skema I ini bernilai [-] bagi ciri [nasal], artinya tidak ada udara yang keluar melalui rongga hidung, dan bernilai - untuk ciri [kontinuan]. Ciri terakhir ini yang disingkat [knt] mengacu kepada perbedaan dalam cara berartikulasi yang telah kami sebut dalam Bab X. Dalam menimbulkan sebuah konsonan arus udara dapat dibendung sama sekali sebentar, maka terjadilah konsonan yang [-knt]; atau dua alat artikulasi, misalnya bibir bawah dan gigi atas, dapat dirapatkan satu dengan lainnya sehingga masih ada sedikit udara keluar, maka timbullah sebuah konsonan yang [-/-knt]. Istilah tradisional untuk perbedaan ini adalah bunyi letup berlawanan dengan bunyi geser, atau plosif lawan frikatif. Frikatif bahasa Indonesia semua hanya [s] saja, tetapi dengan timbulnya bunyi [f] (karena antara lain terdapat kata *pakta* dan *fakta*) maka sekarang ada dua frikatif dalam bahasa Indonesia, yaitu [s] dan [f]. Satu-satunya perbedaan dengan bunyi plosif [t] dan [p] adalah bahwa sifatnya [-/-knt].

Satu-satunya perbedaan distingtif antara konsonan [p], [t], [k] (dan antara [b], [d], dan [g]) adalah *tempat* artikulasinya. Konsonan yang dibentuk dengan jalan memutuskan arus udara pada satu tempat di atau di muka tepi

keras di belakang gigi, disebut -/- [anterior], yang lain-lain adalah [-anterior]. Konsonan yang menyebabkan punggung lidah dalam artikulasinya diangkat dari kedudukannya yang netral, disebut [-/- koronal], sedangkan yang lain adalah [-koronal]. Seperti dapat dilihat dalam skema tersebut, kedua ciri itu saling menyilang: konsonan [t] bahasa Indonesia adalah [-/- ant] maupun [-/- kor], konsonan [p] adalah [-/- ant] sebaliknya [-kor], sedangkan konsonan [k] adalah [-ant] dan [-kor]. Kedua ciri itu, dengan gabungannya yang mungkin terjadi, menggantikan istilah artikulatorik tradisional Labial [p] dan [b], Alveolar [t] dan [d], dan Velar [k] dan [g]. Ramalan bahwa seharusnya juga ada bunyi yang [-Ant] dan [-/- Kor] memang terjadi; adalah konsonan-konsonan yang secara tradisional dinamakan palatal. Dalam bahasa Indonesia contohnya adalah konsonan [c] dan [j] dalam kata *cari* dan *jari*, sedangkan sebagaimana kita lihat dalam Bab X, ada pula yang hanya menjadi varian, seperti konsonan [k ] dalam kata *kilah* dan [k ] dalam kata *kulah*.

Kedua kelompok [p], [t], [k] dan [b], [d], [g], saling dibedakan oleh dua ciri. Semua konsonan dari kelompok pertama adalah [-Sua] dan [-/- Teg], sedangkan semua konsonan dari kelompok kedua mempunyai nilai yang berlawanan bagi ciri-ciri tersebut. Ciri [Sua] mengacu kepada ikut bergetarnya tali suara selama artikulasi; dalam penimbulan [p], [t], [k] hal itu tidak terjadi. Adapun ciri [Teg] menunjuk kepada tenaga yang diadakan dalam artikulasinya; pada konsonan-konsonan tanpa suatu tenaganya lebih besar terbanding pada konsonan bersuara. Dipandang secara sistematis satu di antara dua ciri itu agaknya cukup untuk saling membedakan kelompok-kelompok ini. Bahwa keduanya dipakai di sini disebabkan karena dalam bahasa Belanda tidak segera jelas manakah dari kedua ciri itu yang merupakan ciri distingtif dalam sistem konsonan.

### *Ciri-ciri dan Kedistingtifan*

Dengan bantuan penerapan ciri-ciri maka mungkinlah orang memerikan sistem bunyi sebuah bahasa dalam rangka sejumlah terbatas kesepadanan dan pertentangan - satu asas strukturalis yang khas. Keuntungan analisis ciri dibandingkan dengan pemerian berupa fonem-fonem adalah bahwa orang bekerja dengan menggunakan satuan-satuan yang lebih kecil dan lebih mendasar, lagi pula dengan satuan-satuan yang lebih kecil jumlahnya. Bahasa Indonesia mempunyai 25 fonem, sedangkan jumlah ciri yang berperanan membedakan, lebih kurang 13. Selanjutnya dengan ciri-ciri ini dapat diadakan



hubungan dengan kenyataan fonetik, sedangkan ciri-ciri tersebut juga cukup merupakan satuan-satuan teori. Seperti dalam pemerian dalam rangka fonem-fonem, sampai derajat tertentu diadakan abstraksi dari kenyataan fonetik. Satu asas fonologi lain yang kembali lagi dalam analisis ciri adalah ketentuan bahwa pemerian satu bahasa atau satu logat, kita pertama-tama harus menuju ke keserupaan dan perbedaan yang pokok. Sebab menurut asas-asas strukturalis yang telah kami uraikan dalam Bab VII, maka spesifikasi satu bunyi ditentukan oleh bunyi-bunyi yang merupakan bunyi yang bertentangan baginya dalam sistem tersebut. Di samping itu kita masih dapat mengadakan penyederhanaan dalam hal yang bukan berkenaan dengan satu sistem bahasa tertentu, melainkan bersifat umum. Baik secara fonetik maupun atas dasar perbandingan bahasa, dapat diterima bahwa ciri [-/- Nas] dalam Skema I nyatanya berlebihan. Lalu keenam pengkhususan itu dapat kita ganti dengan satu ketentuan yang mengatakan bahwa konsonan secara otomatis berciri [-Nas], kecuali bila konsonan itu telah dikhususkan sebagai [-/- Nas], seperti konsonan [m]. Ketentuan seperti itu berguna untuk menghilangkan keberlebihan atau redundansi dari pemerian berdasarkan ciri distingtif. Tentang itu akan kami sajikan lebih banyak contoh lagi dalam bab yang berikut. Di sini pun kita berjumpa lagi dengan satu pengertian yang khas strukturalis, yaitu pengertian *ketertandaan* (keadaan bertanda). Bila kita bandingkan bangun bahasa atau satuan yang lebih kecil satu dengan yang lain, maka kita lihat dalam sejumlah kasus ada pertentangan tempat unsur *x* mewakili kasus yang biasa atau *tak bertanda*, sedangkan unsur *y* mewakili kasus yang tidak biasa atau bertanda. Dalam kasus tidak bertanda, konsonan berciri [-Nas], sebaliknya konsonan nasal adalah bertanda. Ada ketentuan sebanding dengan itu yang dapat diterapkan secara umum terkadang dipertahankan orang, agar dikenakan kepada ciri [Sua]: dalam kasus yang tidak bertanda, konsonan akan berciri [-Sua].

Satu keuntungan lain yang penting dalam analisis ciri adalah kenyataan bahwa dengan kumpulan ciri-ciri yang sama, orang dapat memerikan sistem bahasa yang berbeda satu dengan yang lain. Ada ciri-ciri yang dapat memainkan peranan dalam bahasa tertentu, padahal ciri itu sama sekali tidak ada dalam satu bahasa lain, sebaliknya sering dan hal inilah yang membuat keadaannya menarik, keadaan sedemikian rupa sehingga ciri-ciri yang sama juga bersifat distingtif dalam satu bahasa, padahal ciri itu dalam bahasa lain hanya berperanan pada varian saja. Atau sebaliknya, ciri-ciri yang sama itu akan saling bertentangan dengan cara lain. Dalam hal ini analisis ciri itu

mengandung pernyataan yang penting secara teori, yaitu bahwa analisis tersebut bersifat semesta. Jelasnya dengan menggunakannya, kita telah mulai menelusuri sifat-sifat pokok sistem bahasa alamiah.

Misalnya Skema I begitu saja dapat diterapkan kepada bahasa Inggris sepanjang itu mengenai ciri-ciri pembeda. Meskipun bunyi letup bahasa Inggris dalam beberapa posisi dalam bentuk kata beraspirasi, yaitu bunyinya dalam posisi itu sebagai [p], [t], [k], namun ciri [Aspirasi] itu tidak berperanan membedakan, maka tidak perlu dimasukkan ke dalam tabel. Lain halnya bila ada bahasa yang sistem bunyi letupnya nampak seperti pada Skema II.

Skema II

	p <sup>h</sup>	dsl	p	dsl	b	dsl
Anterior	+		+		+	
Koronal	-		-		-	
Aspirasi	+		-		-	
Suara	-		-		+	

Di sini ciri [Asp] benar memainkan peranan pembeda karena saling membedakan dua bunyi letup yang selebihnya tepat sama (identik). Sistem ini bukan dikarang sekadar memenuhi ilustrasi, melainkan memang terdapat dalam bahasa Thai. Akhirnya umpama ada bahasa tempat perbedaan antara bunyi-bunyi letup dapat ditegaskan sebagai: [p<sup>h</sup>-[b], [t<sup>h</sup>]-[d], dan selanjutnya, maka atas dasar pengetahuannya tentang seluruh sistem konsonan orang harus memutuskan apakah pertentangan antara dua tipe bunyi letup dalam bahasa yang bersangkutan memang lebih tepat diberikan dengan ciri [Asp] atau dengan ciri [Sua].

### *Asas Biner*

Dengan demikian kita tiba pada satu titik tempat keuntungan sebuah analisis ciri yang bisa berubah menjadi kerugian. Suatu hal yang dapat dicatat dengan tepat, setelah melihat contoh-contoh tadi adalah kenyataan bahwa tidak seluruhnya memuaskan untuk memerikan bunyi-bunyi dengan ciri yang sama, padahal bunyi tersebut jelas saling berbeda dalam hal sifat-sifat bunyi. Bila



kita memakai ciri [Sua] sebagai ciri pembeda dalam bahasa yang memuat pasangan [p<sup>h</sup>]-[b], - dan memang dilihat secara sistematik tidak ada keberatan terhadap hal ini -, padahal ciri [Sua] itu juga kita pakai dalam bahasa Indonesia, bahasa yang mengenal pasangan [p]-[b], maka sebenarnya kita memisahkannya dari kenyataan fonetik. Keberatan terakhir ini dapat kita jawab lagi dengan mengemukakan bahwa ciri-ciri yang tidak memenuhi peranan distingtif tidak akan hilang juga dalam pemerian menyeluruh terhadap sistem bunyi karena ciri-ciri tersebut dapat diramalkan. Sebab sifat-sifat fonetik pada bunyi-bunyi dapat kita masukkan ke dalam beberapa ketentuan. Misalnya pemerian bahasa yang berpasangan [p<sup>h</sup>]-[b] dapat kita tambah dengan sebuah ketentuan yang berbunyi: bunyi letup berciri [Sua] dalam posisi ini dan itu selalu ber [-/- Asp].

Meskipun demikian, dalam pemerian berdasarkan ciri-ciri distingtif dapat timbul masalah yang mempunyai dua sebab: pengarahan yang kuat kepada sistem dalam pemerian itu, serta cara kerja yang semata-mata memperhatikan nilai -/- dan -. Metode itulah yang disebut *prinsip (asas) biner* : bunyi mempunyai ciri tertentu, atau sebaliknya tidak mempunyainya.

Masalah-masalah itu dapat kita ilustrasikan dengan pemerian vokal-vokal dalam bahasa Indonesia. Lebih dahulu kita tinjau vokal-vokal dalam kata-kata *kilah, kalah, kulah, kelam, kolam, kecap*. Kalau kita membatasi diri pada ciri-ciri pembeda, maka akan kita peroleh skema yang nampak seperti dalam Skema III.

Skema III

	a	e	e	i	o	u
Tinggi	-	-	-	+	-	+
Rendah	+	-	-	-	-	-
Belakang	-	-	-	-	+	+
Bulat	-	-	-	-	+	+
Tegang	-	-	-	-	-	-

Ciri-ciri dalam skema ini sepadan dengan sifat-sifat bunyi yang berikut. Pada *vokal rendah*, jarak antara lidah dan rahang atas secara relatif besar, sebaliknya pada *vokal tinggi* jarak itu secara relatif kecil: vokal [a] adalah [+ Rendah], sedangkan vokal [i] dan [u] adalah [+ Tinggi]. Disebut juga vokal

*terbuka* bertentangan dengan vokal *tertutup*. Perbedaan antara vokal [i] dan [u] berkaitan dengan cara yang berlainan sekali dalam pembagian rongga mulut tenggorokan menjadi dua ruang gaung. Hal ini menimbulkan perbedaan yang tegas sekali dalam struktur formant. Secara tradisional vokal [u], seperti juga vokal [o] disebut vokal belakang, sedangkan vokal [i] dinamakan vokal muka. Perbedaan antara vokal [i] dengan vokal [o] disebabkan oleh pembulatan kedua belah bibir dalam menimbulkan vokal [u]. Akibatnya, salah satu frekuensi yang khas diturunkan.

Ada pertanyaan minimal di sini, yaitu [-Bulat] - [+Bulat]. Ciri [Teg] pun kita pakai di sini karena tidak ada ciri panjang atau pendek yang mengena (relevan).

Masalah yang timbul di sini adalah penentuan ciri-ciri vokal [e]. Bunyi [e] adalah vokal tengah yang dapat kita bedakan dari vokal [a] pada satu pihak dan dari vokal [i] di pihak lain dengan jalan mengkhususkannya sebagai [-Rendah], [-Tinggi]. Pengkhususan seperti itu hanya menjelaskan sesuatu dalam bandingannya dengan pengkhususan bunyi-bunyi lain dengan sendirinya pemberitahuan bahwa satu unsur tidak mempunyai dua ciri tertentu kurang memberi informasi tentang unsur itu sendiri. Selanjutnya pengkhususan vokal [e] menimbulkan bayangan bahwa vokal ini benar terletak antara vokal [a] dan [i], padahal dari segi fonetik ini tidak benar.

Bahasa Indonesia mempunyai tiga vokal muka yang tidak benar [Rendah]: [e] dan [i]. Semuanya adalah [-Teg]. Mengenai ciri [Ting] dan [Ren] dapat ditetapkan bahwa [e] adalah [-Ting] dan [+Ren], [e] adalah [-Ren] dan [Ting] sedangkan vokal [i] adalah [-Ren] dan [+Ting].

Skema IV

	a	e	i
Tinggi	-	-	+
Rendah	+	-	-
Belakang	-	-	-
Tegang	-	-	-

Memang untuk berbagai bahasa lebih baik umpamanya bukan dua ciri [Tinggi] dan [Rendah] yang kita gunakan, melainkan satu skala tempat kita dapat mengkhususkan vokal-vokal yang bukan benar-benar [+Ren] sebagai berikut:

Tinggi tingkat 1 [ɛ], Tinggi tingkat 2 [e] dan Tinggi tingkat 3 [i]. Tetapi kalau begitu kita tinggalkan asas biner, yang selamanya dibela dengan gigih karena berbagai alasan. Misalnya Roman Jakobson yakin bahwa 'pilihan' antara nilai + dengan nilai - dari satu ciri tertentu memainkan peranan dalam menghasilkan dan terutama dalam persepsi wicara. Meskipun demikian di mana tidak bisa, tetap tidak bisa. Para perancang teori pertentangan distingtif sudah segera mengamati bahwa beberapa pertentangan jauh lebih cocok untuk pemerian dalam rangka pasal biner dibandingkan dengan pemerian-pemerian lain. Sudah beberapa kali kami tekankan bahwa fonologi merupakan bagian khas dalam pemerian bahasa karena dalam memilih unsur-unsur dasarnya orang juga terbawa oleh kenyataan fonetik, oleh sifat-sifat yang dapat diukur. Hal ini sekali-kali tidak menghalangi kenyataan bahwa unsur-unsur dasar yang dipilih, juga merupakan satuan-satuan yang teoretis dan abstrak, dan bahwa pemerian secara fonologi juga bisa formal sampai derajat yang tinggi. Tetapi, hubungan dengan kenyataan fonetik memang harus tetap ada, dan hal itu mau tidak mau memberikan beberapa pembatasan dalam fonologi.

#### **Kepustakaan**

Kepustakaan pada bab ini lihat kepustakaan pada akhir Bab XII.



## BAB XII

### Fonologi dan Morfologi. Fonologi Generatif

Ciri-ciri fonologi bukan hanya kita pakai dalam menggambarkan setiap bunyi serta pertentangan-pertentangannya, melainkan juga dalam memerikan gabungan bunyi-bunyi yang dapat timbul dalam bentuk kata dalam bahasa, dan serta dalam memerikan bunyi bahasa yang timbul dalam rangkaian kata dalam kalimat. Beberapa terapan analisis menurut ciri-ciri distingtif akan kami peragakan di sini, sesuai dengan peranan ciri [Sua] dalam sistem konsonan bahasa Indonesia. Di sini kami mencatat bahwa lebih baik kita menggunakan ciri tadi. Sebab konsonan-konsonan dalam bahasa Indonesia tidak ada yang tegang, sebaliknya kendur semua.

#### *Netralisasi*

Satu gejala yang mencolok dalam bahasa Indonesia adalah kenyataan bahwa konsonan bersuara tidak pernah tampil pada akhir kata. Tidak ada kata yang berbunyi sebagai [adab] dan [abad]. Sebagaimana kita lihat dalam Bab X, sebaiknya orang jangan terkecoh oleh ejaan kata *abad*. Bandingkanlah bahasa Jerman, tempat kata *Hand* diucapkan dengan bunyi [t] pada akhir kata. Ini berbeda dengan bahasa Inggris, tempat *hand* diucapkan [hand]. Terkadang hal ini dinyatakan sebagai berikut: dalam bahasa Indonesia terdapat pertentangan antara konsonan tidak bersuara dengan konsonan bersuara yang memang berperanan di tempat-tempat lain dalam bentuk kata, misalnya dalam perbedaan antara kata *tua* dan *dua*, atau antara kata *putar* dan *pudar*. Sebaliknya peranan itu pada akhir kata ditiadakan atau *dinetralisasikan*. Di tempat tersebut dalam bentuk kata hanya bunyi tak bertandalah di antara dua bunyi itu yang dapat timbul. Padahal di tempat-tempat lain kedua bunyi itu saling bertentangan. Bunyi yang timbul itu ialah bunyi tidak bersuara. Jika dilihat secara fonetik, konsonan akhir dalam kata *abad* adalah *tidak bersuara* atau [-Sua]. Sebaliknya jika dilihat secara sistematikanya, konsonan akhir tersebut, jika ditinjau dengan cermat, tidak dikhususkan untuk ciri [Sua]. Bunyi semacam itu dalam fonologi aliran Praha disebut juga *Arkifonem*.

Adapun bunyi [D] yang tak dikhususkan untuk ciri [Sua], adalah arkifonem untuk bunyi [d] dan [t].

Sering terjadi bahwa pertentangan fonologi, asal berlaku syarat-syarat tertentu atasnya, ditiadakan. Misalnya tak seberapa jelas, dan tak seberapa penting juga, apakah vokal pertama dalam kata *Kanada* diucapkan sebagai [a] panjang atau sebagai [α] pendek. Tetapi kata-kata seperti *adab* dan *abad* merupakan kasus tersendiri, sebab pertentangan antara konsonan tidak bersuara dan konsonan bersuara yang pada akhir kata ditiadakan, timbul kembali dalam bagian *morfologi*. Penambahan awalan *per-* dan akhiran *-an* pada pangkal *-adab-* menghasilkan *peradaban*<sup>1</sup>, sedangkan penambahan awalan *ber-* dan akhiran *-an* pada pangkal *-hadap-* tetap menghasilkan *berhadapan*. Begitu pula bentuk-bentuk tata bahasa lainnya yang memuat vokal, seperti *mengadabi* 'memperlakukan dengan hormat' dan *menghadapi*. Dalam hal ini ejaan bahasa Indonesia tetap memperlihatkan bahwa ucapan [p] pada akhir kata *adab* [adap] bukan bunyi *p* 'sejati', melainkan satu bunyi *p* yang menampilkan *silih ganti* (alternansi) dengan bunyi [b]. Maka dalam fonologi aliran Praha bunyi [p] semacam itu dalam hal ini disebut *morfofonem* [b].

Secara sistematis tentu saja hal ini juga berlaku bagi bunyi [t] dalam ucapan kata *abad* dan bunyi [t] dalam kata *cepat*. Yang pertama menghasilkan kata *abadi*, sedangkan yang kedua menghasilkan bentuk *kecepatan*. Jadi di sini terdapat morfofonem /d/ dalam pasangan pertama. Adapun pemerian alternansi semacam itu dalam deklinasi (penafsiran) nominalia, konjugasi (penafsiran) verba serta derivasi (penurunan) kata juga disebut *morfofonologi*. Sebab yang dipersoalkan di sini ialah daerah perbatasan antara sistematika morfologi dengan sistematika fonologi. Nanti, dalam bab ini juga, akan kita lihat bahwa masih ada pendapat lain lagi mengenai cara bagaimana seharusnya kita saling menghubungkan bentuk morfologi dengan bentuk fonologi dalam kata.

### *Asimilasi*

Dalam bahasa Indonesia terdapat konsonan bersuara pada akhir suku kata seperti kita lihat dalam Bab X, seperti *abdi*, *empat belas* dan *takdir*. Hal ini nampaknya bertentangan dengan penyamarataan (generalisasi) yang baru saja kita pakai, namun bukan begitu juga halnya. Sebab kenyataan bahwa konsonan pada akhir suku kata *ab-*, *pat-* dan *tak-* itu bersuara dalam kata-kata tersebut, diakibatkan bertindakya asimilasi, yaitu penyesuaian antara bunyi-bunyi yang timbul berturut-turut. Proses asimilasi yang berkaitan dengan ciri

[Sua] umum sekali, tetapi pelaksanaannya berbeda dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia misalnya telah menjadi ketentuan bahwa konsonan yang berciri [-Sua] menjadi berciri [+ Sua] di bawah pengaruh bunyi letup, yang langsung menyusulnya dan berciri [+Sua] sendiri, kecuali dalam hal bunyi [s]. Sebab dalam urutan kata seperti *pengurus besar, askes, presdir* (presiden direktur), dan sebagainya tetap terdengar bunyi [s]. [Bagian selanjutnya dalam alinea ini tidak kami terjemahkan karena tidak relevan untuk bahasa Indonesia].

Keteraturan yang telah kami bahas tadi semuanya dapat kami perikan dengan ciri [Sua], tetapi di sini ada berbagai keteraturan yang menjadi soal. Ketentuan yang mengatakan bahwa konsonan pada akhir kata tidak bersuara mutlak berlaku.

Adapun analisis ciri memainkan peranan yang berkuasa dalam fonologi pada saat ini. Tetapi dalam pasal-pasal lain dalam fonologi mutakhir orang bertolak dari anggapan Aliran Praha. Sesuai dengan pandangan yang dianut terhadap sistem bahasa secara keseluruhan, orang yang menganut aliran Praha terutama memperhatikan segi-segi bentuk bunyi yang distingtif atau membedakan arti. Pengertian fonem dan pengertian pertentangan terpusat dalam hal ini. Akibatnya ialah bahwa peristiwa bunyi, yang tidak sebenarnya bersifat membedakan (distingtif), diabaikan. Dan juga berhubungan antara bentuk bunyi dan bentuk morfologi selamanya tetap merupakan masalah dalam fonologi aliran Praha. Sebaliknya di Amerika, sebagian karena kena pengaruh tata bahasa generatif Chomsky, sebagian sebagai lanjutan ajaran morf fonologi dari aliran Bloomfield, telah berkembanglah satu teori fonologi yang lain titik beratnya. Satu ciri yang penting pada fonologi adalah kenyataan bahwa pengikutnya berusaha menetapkan struktur bunyi bahasa dalam beberapa *ketentuan*, sebagaimana hal itu juga terjadi dalam bagian lain dalam pemerian bahasa secara generatif (Bab IX). Maka timbullah nama *fonologi generatif*.

Untuk menggambarkan perbedaan antara anggapan tradisional dan anggapan generatif, satu perbedaan yang cukup banyak akibatnya, maka kita ambil bentuk kata *memikul* dalam bahasa Indonesia. Adapun kata ini dapat kita perikan secara strukturalis sebagai urutan sejumlah fonem yang tersusun menurut hukum-hukum penempatan dan penggabungan dalam bahasa Belanda. Jadi kata ini memuat fonem /m/ pada dua tempat. Namun kedudukan fonem /m/ pada awal kata itu lain dari kedudukan fonem /m/ di tengah kata tersebut. Kalau kita bandingkan bentuknya dengan bentuk verba *memungut, menaruh, meniru*, dan lain-lain, dan kita anggap berturut-turut bentuk *pungut, taruh*, dan

*tiru* adalah pangkalnya masing-masing, maka kita amati bahwa bentuk konsonan nasal yang menyusul awalan *me-* bergantung pada konsonan awal pada pangkal itu.<sup>2</sup>

Untuk kata yang termasuk tipe *memikul*, *memungut*, *menaruh*, *meniru* dapatlah kita tetapkan ketentuan yang berbunyi; Nasal yang mengikuti awalan *me-* sama titik artikulasinya dengan konsonan (bunyi letup) pertama dalam pangkal itu. Ini dapat kita perkuat lagi dengan pasangan karang - mengarang (perhatikan bahwa ejaan *ng* semata-mata menggambarkan nasal /n/ dan *kira - mengira*). Secara ciri kalau kita dampingkan sekarang bentuk-bentuk *pikul-memikul*, dengan karang-mengarang maka berturut-turut setiap nasal sepadan dengan bunyi letup pangkal, maka berturut-turut sepadan dalam ciri [Ant] dan [Kor]. Jadi perbedaan antara nasal /m/ dalam awalan *me* dengan nasal /m/ yang menyusul awalan tersebut dengan demikian telah kita nyatakan dalam ketentuan ini: bunyi [m] pertama termasuk awalan verba yang bersangkutan, sebaliknya bunyi [m] kedua bergantung - dalam hal ini bergantung pada konsonan awal dalam pangkal kata, serta tampil dalam tata olah (prosedure) pembentukan kata tertentu. Lalu masalah apakah bunyi [m] kedua tersebut dalam bentuk *memikul*, *memungut*, *memacu*, dan sebagainya dan juga bunyi [n] dalam bentuk *menaruh*, *meniru*, dan sebagainya merupakan fonem benar atau tidak, menjadi kurang menarik.

Penetapan ketentuan seperti itu terikat oleh dua syarat. Ketentuan itu harus sedemikian umumnya, sehingga berlaku bagi sekelompok bentuk kata tipe tertentu seluruhnya. Sekaligus ketentuan itu harus sedemikian khususnya sehingga tidak berlaku bagi bentuk-bentuk kata tipe lain.

Ketentuan yang kami uraikan tadi jelaslah tak berlaku bagi pangkal verba - *ambil*, *isi*, *urus*, *warta* (kan), *wakil* (i), sebab pemasangan awalan *me-* di sini menghasilkan bentuk *mengambil*, *mengisi*, *mengurus*, *mewartakan*, *mewakili*. Dalam ketiga contoh pertama nasal [n] tidak sama titik artikulasinya dengan vokal [a], [i] dan [u], sedangkan dalam kedua contoh terakhir bunyi nasal penyusul awalan malah hilang sama sekali!

Sementara kita jabarkan dua hal yang dapat membantu kita merumuskan ketentuan bagi kata-kata tipe *mengambil*, *mewartakan*, *mewakili*, dan sebagainya, kualitas konsonan pada awal pangkal kata memainkan peranan: bandingkanlah bentuk *ambil* dengan *warta*, *isi* dengan *wakil*. Akan kami batasi pada pengamatan ini dan kami tidak akan mencoba merumuskan ketentuan ini dengan lebih terperinci.

Namun kita dapat menarik kesimpulan lain dari perbandingan tipe kata

*mengambil* dengan tipe *mewartakan* yang penting bagi penetapan ketentuan untuk menyusun bentuk *me + pangkal verba (+ akhiran)*. Pemerian yang paling sederhana dan paling jelas saling keterkaitannya adalah bila kita bertolak dari dalil bahwa bentuk asli nasal penyusul awalan *me* adalah nasal *n* (dieja *ng*). Sedangkan nasal [m], [n] [n] (yang dieja *ny*) dan [ŋ] semuanya merupakan penggantian nasal [n]. Sebaliknya kalau kita lihat bahwa bunyi [n] luas dibandingkan dengan nasal lainnya karena bukan saja menggantikan bunyi letup [k], melainkan juga tampil di muka semua vokal dalam bahasa Indonesia [a], [i], [u], [e]. [e] dan [o], maka kita akan lebih menetapkan nasal [n] sebagai nasal asli, sedangkan nasal lainnya menggantikannya kalau bunyi letup awal dalam pangkal verba bukan berciri [Kor] melainkan [Ant]. Ketentuan semacam itu yang menyatakan bahwa dalam lingkungan bunyi tertentu sebuah bunyi sama sekali hilang, dalam fonologi generatif kita sebut ketentuan *delesi* (pelepasan).

Sebaliknya ketentuan yang mengatakan bahwa dalam lingkungan bunyi yang lain bunyi [n] bukannya hilang, melainkan menyesuaikan diri dengan sebuah konsonan yang menyusulnya, tergolong tipe yang pernah kita jumpai, yaitu *ketentuan asimilasi*: me-n-pikul menjadi *memikul*. Secara skematis, meskipun kurang lengkap, penurunan bentuk verba *memikul*, *menaruh* dan *menyuruh* dapat kita bayangkan sebagai berikut. Adapun ketentuan asimilasi kami namakan ketentuan (i), sedangkan ketentuan delesi kita sebut ketentuan (ii).

**meng#pikul - meng#taruh - meng#suruh - meng#kira**

**Ketentuan (i) memikul - menaruh - menyuruh -**

Ketentuan (ii) - - mengira

Garis horizontal menunjukkan bahwa ketentuan yang bersangkutan tidak berlaku bagi bentuk yang bersangkutan. Ketentuan asimilasi (i) berlaku bagi bentuk *meng#pikul*, dan menggeser bunyi [n] ke bunyi [ŋ] yang sama titik artikulasinya dengan bunyi [s].

Dengan ini pemerian tentang bentuk verba *menyuruh* dan *mengira* belum juga lengkap. Kita jumpai bunyi [n] juga dalam kata *nyata*, dan juga dalam ucapan cepat dari kelompok kata (Ia) *akan yakin*. Ternyata bahwa (i) bunyi *n* di muka bunyi [t] bergeser ke bunyi [n] atau di muka bunyi geser, bunyi *velar* dipalatkan sehingga ciri [-Ant] berubah menjadi [+Ant]. Tetapi di sini yang



menjadi syarat adalah bahwa bunyi [s] harus merupakan bunyi awal pada pangkal verba. Menurut ketentuan (ii) (delesi), maka dalam bentuk verba *mengira*, bunyi [k] hilang dan diganti oleh bunyi [n] yang dieja *ng*.

Dengan jalan merumuskan ketentuan palatalisasi yang kita namakan ketentuan (iii) sedemikian rupa sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi soal, maka kita mencapai generalisasi yang lebih besar, tetapi semata-mata dalam rangka bentuk verba.

Jika sekarang penurunan kata *memikul* - *menaruh* - *menyuruh* dan *mengira* agak lebih teliti, akan kita dapati susunan yang berikut:

	memikul - menaruh - menyuruh - mengira			
Ketentuan (i)	memikul - menaruh -	---	---	
Ketentuan (ii)	---	---	---	mengira
Ketentuan (iii)	memikul - menaruh - menuruh - menira			

Kita dapat merangkum cara kerja fonologi generatif sebagai berikut: Kita bertolak dari bentuk dasar atau *bentuk bawah* kata. Bentuk bawah itu memuat bunyi-bunyi kata tersebut, dikhususkan menurut ciri-cirinya; tetapi juga memuat informasi lain, misalnya lambang # untuk batas antara pangkal dan akhiran. Kemudian kita terapkan sejumlah ketentuan fonologi sampai kita mencapai bentuk bunyi terakhir, yaitu cara mengucapkan kata tersebut. Bentuk bunyi terakhir itu dengan demikian merangkum juga semua gejala bunyi yang dalam fonologi aliran Praha disebut varian-varian kombinatoris. Bentuk bunyi terakhir diturunkan dari bentuk bawahnya lewat sejumlah langkah. Sedangkan langkah mana yang tepat berpedoman dengan apa yang disebut tingkat fonem dalam fonologi aliran Praha, tidak penting artinya. Yang penting artinya hanya soal ini: tingkat bentuk bawah, yang juga disebut *tingkat fonologi sistematik*, dan tingkat ucapan yang nyata, tanpa memandang perincian fonetik satu-satu, dinamakan juga tingkat *fonetik sistematik*. Dalam hal bentuk turunan *mengadabi*, bentuk bawahnya memang [menadab#i] sedangkan untuk konsonan terakhir pada pangkal itu saja kita memilih bunyi [b], meskipun dalam ucapan terdengar bunyi [p]. Sebab bunyi [b] pasti timbul kembali dalam bentuk turunan *mengadabi*. Maka bentuk terakhir adalah [menʌdabi].

Adapun fonem tradisional aliran Praha tidak mempunyai kedudukan khusus dalam turunan ini. Maka dalam fonologi generatif istilah fonem dihindari saja, dan yang lebih disukai adalah istilah segmen atau bunyi: Notasi di antara kurung sejajar // pun kebanyakan tidak dipakai. Ini bukan hanya

perbedaan dalam cara saja, melainkan juga perbedaan pendapat. Dalam fonologi Aliran Praha orang bertolak dari dalil bahwa fonem-fonem dan gabungannya dalam bentuk kata mewakili tingkat tersendiri dalam pemerian bahasa, dan juga menjadi kenyataan bagi pemakai bahasa. Dalam fonologi generatif tekanannya terletak pada bentuk-bentuk bawah yang sering lebih abstrak sebagai bentuk bunyi, dan pada bentuk penghubung antara struktur morfologi atau fonologi pada bangun bahasa. Dalam praktek intinya ialah bahwa tingkat fonologi sistematis pada pemerian generatif sering tepat sama (identik) dengan tingkat morfofonologi dalam pemerian secara strukturalis.

### *Ketentuan dan turunan*

Dalam bentuk bawah yang dikhususkan hanya bunyi-bunyi kata yang tidak dapat diramalkan, dan tidak ditambahkan oleh ketentuan-ketentuan fonologi. Pada tingkat ini bentuk bunyi kata merupakan urutan horizontal atau *barisan* berupa segmen dan lambang morfologi tempat setiap segmen tersendiri terdiri atas sebuah lajur vertikal dengan beberapa pengkhususan ciri. Penggambaran semacam itu dengan demikian berbentuk *matriks*. Adapun ketentuan-ketentuan fonologi, yang dalam proses penurunan bunyi itu diterapkan, melengkapi pengkhususan minimal, dan mengadakan perubahan di dalamnya, sampai tercapailah tingkat fonetik sistematis. Bentuk umum bagi ketentuan fonologi adalah:

$$A \longrightarrow B \mid C \longrightarrow D$$

Yang harus kita baca demikian:

Satu pengkhususan ciri A mengubah diri menjadi B bila A terdapat dalam lingkungan bunyi tempat C tampil tepat di sebelah kiri A, sedangkan D tepat di sebelah kanannya. Karena cara penyusunan, maka terjadilah perbedaan antara dua tipe ketentuan: ketentuan yang melengkapi pengkhususan ciri minimal pada segmen-segmen lebih lanjut dan juga disebut *ketentuan struktur kata*, serta ketentuan yang mengadakan perubahan yang tidak dapat diramalkan, jelasnya: *ketentuan fonologi* sejati.

Misalnya telah kita lihat dalam bab sebelum ini bahwa ciri [+ Asp] bagi bunyi letup bahasa Inggris dapat diramalkan dan tampil dalam sejumlah posisi yang dapat didefinisikan dalam bentuk kata. Pada tingkat bawah dengan demikian pengkhususan ini tidak perlu dimasukkan ke dalam matriks. Dapatlah kita rumuskan sebuah ketentuan dengan bentuk sebagai berikut:

- Sil
- Knt                      ———> [ + Asp ] / # # ——— V
- Sua

Artinya: sebuah bunyi letup diucapkan secara beraspirasi [bertiupan] bila bunyi itu pada awal sebuah kata (sebelah kanan lambang batas kata # #) tampil di muka sebuah vokal (untuk mudahnya kata vokal kami singkatkan V). Yang lebih menarik minat kita di sini adalah ketentuan-ketentuan tipe kedua yang mengadakan perubahan dalam segmen-segemen bila segmen itu terdapat dalam lingkungan tertentu. Jika kita kembali lagi kepada ketentuan yang berkenaan dengan ciri [Sua] pada konsonan bahasa Indonesia, maka ketentuan tentang ketidaksuaraan pada akhir kata dapat kita rumuskan demikian:

(iv) [-Son] ———> [-Sua] / ——— # (#)

Sebuah segmen yang dikhususkan sebagai [-Son], yaitu sebuah konsonan sejati atau Obstruen, adalah tidak bersuara atau menjadi tidak bersuara, bila segmen tersebut terdapat tepat di sebelah kiri batas antara dua kata.

Jadi ketentuan (iv) adalah ketentuan yang mengubah bentuk bawah *abad* menjadi bentuk kata *abat*.

Penurunan bentuk kata '*memikul*' dapat kita perlengkapi sedikit lagi dari yang telah kita lakukan lebih dahulu dalam bab ini. Sekarang kita bertolak dari bentuk bawah *meng#pikul*. Adapun pengkhususannya dalam bentuk matriks; untuk mudahnya, kami singkatkan dengan menggunakan tanda-tanda fonetik untuk bunyi-bunyi yang bersangkutan. Penurunannya sebagai berikut:

bentuk bawah	men # pikul
ketentuan	(i) mem # pikul
ketentuan	(ii) mem ikul
ketentuan	(iii) memikul

Penurunan ini sekaligus juga melukiskan satu sifat ketentuan fonologi lagi, yaitu bahwa ketentuan itu harus diterapkan dalam urutan tertentu. Ketentuan palatalisasi (iii) tidak dapat diterapkan pada konsonan [p], selama bunyi [n] yang mengikuti awalan *me-* belum hilang akibat penerapan ketentuan delesi (ii), sebab selama nasal [n] masih ada, maka bunyi [m] belum dapat mempengaruhi konsonan [p]. Urutan ketentuan (ii) dan (iii) dengan sendirinya berlaku: selama nasal [n] masih terdapat dalam penurunan kata, maka bentuk kata tersebut belum memenuhi pemerian struktur ketentuan labialisasi.

Sebaliknya kita harus juga menjaga supaya konsonan [p] dalam bentuk bawah *pikul* menjadi nasal [m] sebelum kita menerapkan ketentuan delesi (ii). Apabila tidak, nanti bentuk yang kita peroleh ialah [mempikul] yang langsung akan memenuhi pemerian struktur menurut ketentuan (iii), dengan hasil yang sama [mempikul].

Padahal hasil itu salah, sebab dalam bentuk verbal seperti *memikul*, *memungut*, *memacu*, dan sebagainya. tidak mungkin terdapat gabungan konsonan [m] (yang menyusul awalan) dengan konsonan [p]. Di sini tidak akan dibicarakan soal bentuk seperti *mempengaruhi*, *mempelajari*, dan sebagainya. Jadi urutan pemasangan ketentuan (iv) dan (ii) itu bukannya akibat dari ketentuan itu sendiri, melainkan wajib, asal ketentuan-ketentuan itu kita rumuskan seperti yang kita lakukan di sini. Andai kata kita mulai dengan ketentuan (ii), penerapan ketentuan (iv) akan batal.

Fonologi generatif telah memberikan sumbangan penting kepada perluasan lebih lanjut kepada penggunaan ciri-ciri, serta kepada perumusan gejala-gejala fonologi, melalui ketentuan dan kesepakatan (konvensi) yang didefinisikan dengan ketat.

Selain itu bentuk fonologi ini telah memberikan jawaban jelas kepada dua pertanyaan terpusat (sentral): tingkat manakah dalam pemerian fonologi adalah tingkat terpenting dan bagaimana hubungan antara fonologi dan morfologi harus diperhitungkan. Tetapi justru atas kedua pasal tersebut telah disuarakan kritik. Kritik tersebut pertama-tama mengenai bahaya jangan-jangan bentuk bawah itu menjadi terlalu abstrak dibandingkan dengan bentuk bunyi terakhir. Sudah sepantasnya orang memilih bentuk bawah kata *kewajiban* sedemikian rupa sehingga turunan (derivasi) nya yang memuat bunyi [b] maupun pangkalnya yang memuat [p] dapat dijabarkan daripadanya. Dalam contoh lain: tidak ada halangan secara prinsip untuk memilih bentuk bawah vokal pangkal sedemikian hingga dapat diturunkan dari kata lain yang secara semantik (makna) berkaitan dengan verba itu. Misalnya *membolak-balik*. Kalau di tingkat bawah dianggap ada bunyi yang mirip dengan bunyi [a] dan [i] maka mungkinlah orang merumuskan ketentuan untuk menurunkan bunyi [o] dan [a] dalam suku kata *bolak*. Tetapi sekarang menjadi pertanyaan apakah ketentuan itu tidak terlalu jauh melangkahinya. Apakah ketentuan yang menjadikan bunyi [o] dari [a] dan [a] dari [i] itu memang satu ketentuan bahasa Indonesia sekarang atautkah satu ketentuan yang hanya termasuk tata bahasa historis bahasa Indonesia? Apakah turunan kata *bolak-balik* itu memang penurunan (derivasi) sejati, atau hanya satu persetujuan yang harus

dipertanggungjawabkan secara lain? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu makin mencekam bila orang makin menghargai keharusan bahwa tingkat dasar juga merupakan kenyataan bagi penggunaan bahasa, dan tidak hanya berguna untuk mencapai generalisasi yang maksimal.

Soal kedua dalam kritik itu tepat mengenai satu segi fonologi generatif yang membedakan fonologi itu dari fonologi tradisional: hubungan secara sistematis yang diadakan antara morfologi dan sintaksis pada satu pihak dengan fonologi di pihak lain. Di sini pun terdapat bahaya bahwa akan dirumuskan beberapa ketentuan fonologi, yang harus dipertanyakan pada tinjauan kedua, apakah itu memang ketentuan fonologi. Untuk memberikan ilustrasi baginya kita kembali sebentar ke bentuk verbal *memikul*, *menaruh*, *mengira*.

Ketentuan yang menyesuaikan bentuk awalan verbal di sini dengan konsonan awal pangkal verba dapat dianggap sebagai ketentuan asimilasi. Dalam urutan langsung berupa konsonan [+ Nas] dan sebuah konsonan lain, salah satu di antara dua konsonan itu menyesuaikan diri, malahan sedemikian rupa sehingga pengkhususan ciri-ciri [Ant] dan [Kor] dalam kedua konsonan menjadi sama. Dengan sendirinya asimilasi semacam itu adalah gejala biasa. Dalam keadaan biasa, bahkan dalam bahasa Indonesia, asimilasi semacam itu terjadi dengan arah sebaliknya: konsonan nasallah yang menyesuaikan diri, bukan konsonan yang sejati. Apa yang terjadi dalam pembentukan bentuk vokal, misalnya *memikul*, secara sistematis itu *hanya* terjadi pada verba tipe itu. Karena itu dalam perumusan ketentuan tersebut kita harus menjelaskan mengapa ketentuan itu hanya berlaku dalam lingkungan morfologi tertentu.

Tetapi dengan demikian kita sekaligus juga sudah memberitahukan bahwa apa yang dipersoalkan bukan ketentuan fonologi biasa dalam bahasa Indonesia. Sekali kita sampai ke situ, kita dapat maju selangkah lagi: kita tidak jadi menentukan satu bentuk sebagai bentuk dasar, dan merumuskan sebagai gantinya sebuah ketentuan yang berbunyi: dalam kelompok kata tertentu yang pangkalnya berawal dengan konsonan bukan nasal tertentu, maka bentuk awalannya bernasal *mem-*, *men-*, *meny-*. dan *meng-*. bergantung apakah pangkalnya berawal dengan p, -t, s- atau k<sup>-3</sup>. Keberatan ketiga berkenaan dengan urutan ketentuan secara wajib yang telah kami bahas pada penurunan verba *memikul*. Menurut pengertian beberapa ahli fonologi, urutan ketentuan wajib merupakan kelemahan pada teori tersebut, dan sebaliknya, urutan penerapan ketentuan harus ditetapkan oleh asas-asas alamiah yang berlaku secara umum. Pembahasan tentang ini tidak akan kami perdalam lagi, namun

kami mengamati bahwa dalam ketiga pasal yang bersangkutan ini terdapat kecenderungan untuk kembali ke tingkat yang lebih konkret dalam pemerian bentuk bunyi dan perubahan bunyi.

## Kepustakaan

Tentang teori ciri-ciri distingtif: Trubetzkoy, 1939, Jakobson, Fant dan Halle 1963<sup>5</sup>; Chomsky dan Halle 1968; Ladefoged 1975. Buku Chomsky dan Halle itu sekaligus merupakan karya buku tentang fonologi generatif. Sebuah pengantar yang jelas dan ringkas tentang teori tersebut disajikan oleh Schane 1973. Untuk bahasa Belanda: van den Berg 1972<sup>6</sup> dan De Haan dan lain-lain 1974, jilid II. Pembahasan tentang keabstrakan bentuk-bentuk bawah dan tentang penerapan ketentuan dapat diikuti sebaik-baiknya dengan membaca berbagai terbitan karya Kiparsky (1971; 1972); bandingkan pula catatan pada penutup Bab XXII. Karangan ringkasan tentang perkembangan mutakhir dalam fonologi ialah Booij 1975 dan van der Hulst 1978, lihatlah selanjutnya Hooper 1976.

Tentang *morfofonologi* serta berbagai pendapat mengenai pihak ini terdapatlah uraian dalam karya Trubetzkoy 1939, Bloomfield 1933, dan dalam kebanyakan pengantar tentang fonologi strukturalis.

## Catatan Penerjemah

<sup>1</sup>Di sini penerjemah tidak mempersoalkan logat (dialek) tertentu dalam bahasa Indonesia yang sama sekali tidak memperdengarkan alternansi semacam itu. Penuturnya mengucapkan pasangan ini: [adap] - [peradaban], meskipun akan tetap menulisnya sebagai *adab-peradaban*. Perhatikanlah bahwa bunyi [b] sama sekali terdesak oleh bunyi [p], tetapi tidak semua bunyi [b] diganti oleh bunyi [p]. Misalnya dalam kata *ditebang* bunyi [b] tetap bertahan.

<sup>2</sup>Di sini penerjemah tidak mempersoalkan bentuk *mencangkul*, *membaca* dan lain-lain, tempat konsonan awal bertahan dan tidak didesak oleh nasal tersebut.

<sup>3</sup>Pangkal yang berawal konsonan bersuara b, d, j, g, (membaca, mendapat, menjemput, menggeser) tak dibicarakan di sini.

## BAB XIII

### Peristiwa Prosodi

Dalam bab-bab sebelum ini tekanannya terletak pada setiap bunyi bahasa. Itu sesuai dengan praktek fonologi, tempat terdapat kecenderungan yang jelas untuk menetapkan satuan-satuan terkecil sebagai titik tolak dalam pemerian bentuk-bentuk bunyi. Hanya untuk sebagian kecil saja hal ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian secara fonetik mengenai produksi dan persepsi bahasa lisan. Sudah pastilah dalam tata susunnya terdapat satuan-satuan lebih besar yang memainkan peranan penting, di samping ada segi-segi lain selain yang telah kami bicarakan sampai sekarang. Tetapi, dalam fonologi pun kita berurusan dengan peristiwa-peristiwa yang terikat pada satuan-satuan dari segmen-segmen, yang di samping itu juga termasuk dalam sistematika bunyi bahasa tersebut. Dilihat secara fonetik, maka yang dipersoalkan terutama perbedaan-perbedaan dalam *kepanjangan* atau *rentang waktunya*, dalam *ketinggian nada* dan *intensitasnya*. Segi ini dan segi lain dalam struktur bunyi yang tidak segmental kami namakan *peristiwa prosodi*.

Pada tingkat bentuk kata pertama-tama terdapat perbedaan dalam *kepanjangan*, pada vokal, dan dalam beberapa bahasa, pada konsonan pula. Misalnya, perbedaan kepanjangan antara vokal-vokal dalam bahasa Batak Toba, satu bahasa Nusantara dan Austronesia, seperti antara vokal [a] dan [α] atau [i] dan [I], misalnya dalam kata *hata* 'kata', *p α t* 'kaki', *pitu* 'tujuh' dan *pippit* 'pejamkan mata' kebanyakan dianggap sebagai sifat vokal itu sendiri. Ini juga karena perbedaan kepanjangan dalam bahasa Batak Toba jelas bertepatan dengan perbedaan lain-lain dalam vokal-vokal tersebut. Mungkin ada gunanya untuk meninjau perbedaan kepanjangan itu sebagai salah satu contoh perbedaan dalam rentang waktu yang tampil dalam satuan-satuan yang lebih luas. Kepanjangan konsonan sering ikut bergantung pada lingkungannya: misalnya bunyi [o] dalam bahasa Batak Toba selalu lebih panjang di muka konsonan [r] daripada di muka konsonan [t]. Contoh: kata *sor* 'hampir' dan *hot* 'selesai'. Sedangkan dalam bahasa-bahasa lain dapatlah kita tetapkan bahwa vokal-vokal, dalam bandingan, lebih panjang di muka konsonan bersuara daripada di muka konsonan tak bersuara, misalnya bahasa Inggris

*bead* [bi:d] 'manik-manik' lawan *beat* [bit] 'memukul'. Memang perbedaan kepanjangan ini tidak distingtif, namun penting juga. Adapun perbedaan distingtif di muka konsonan [d] dan [t] dalam bahasa Sunda sebagian besar merupakan soal waktu (dalam ucapannya), jadi, memang soal perbedaan kepanjangan: vokal [a] dalam bahasa ini lebih panjang di muka konsonan [d] dalam kata *babad* 'sejarah tradisional', dibandingkan dengan vokal [a] di muka konsonan [t] dalam kata *babat* 'daging isi perut binatang memamah biak'. Sedangkan penutupan udara pada konsonan [d] lebih singkat jalannya daripada terhadap konsonan [t].

Dalam bahasa lisan kata-kata bukannya dibagi menjadi bunyi-bunyi tersendiri, melainkan menjadi satuan-satuan yang juga dapat memuat lebih dari satu bunyi. Dalam bahasa Jepang, kata yang berarti 'negeri Jepang', yaitu *nippon* terbagi menjadi empat satuan yang kira-kira sama panjangnya: [ni-p:-o-n]. Untuk kita hal itu asing. Dalam bahasa Indonesia dan banyak bahasa lain kata dibagi menjadi beberapa suku kata (silabe) yang sering justru *tak sama* panjangnya. Dalam bahasa Batak Toba misalnya suku kedua dalam kata *Sahala* 'nama orang lelaki' jauh lebih panjang dari yang pertama jadi *saha:\$la*. Tanda *S* menandakan batas antara dua suku kata di sini.

Suku kata adalah bagian pokok dari bentuk bunyi pada kata. Untuk bahasa Indonesia kita boleh menganggap bahwa sebuah kata memuat suku yang sama jumlahnya dengan jumlah vokal yang dimuatnya. Maka suku kata dapat kita definisikan sebagai satuan bunyi yang terdiri atas satu vokal (V), disusul atau didahului oleh satu atau lebih banyak konsonan (K): jadi VK, KV, KVK, KKV, dan sebagainya. Dalam kata *kabut* suku katanya ialah [ka\$but]; dalam kata *kabar*, suku katanya ialah [ka\$bar], dan dalam kata *kas\$ti* 'nama permainan', [kas\$ti]. Ketentuan terpenting untuk pembagian kata-kata ialah keharusan bahwa untuk pembagian kata menjadi beberapa suku kata, batas suku kata tersebut diletakkan antara satu vokal dengan satu konsonan berikut: [ka\$but], [pa\$na\$ma]. Suku yang berupa KV adalah suku kata semesta, sedangkan suku yang berupa KVKV dalam banyak bahasa merupakan pembagian suku kata yang paling disukai. Jika satu vokal diikuti oleh dua atau lebih banyak konsonan yang tidak bisa tampil bersama-sama pada awal suku kata, maka batas suku kata jatuh antara konsonan-konsonan tersebut: [kar\$tu] *kartu*.

Di antara sejumlah peristiwa prosodi yang akan kami bahas di sini dapat lebih mudah dipahami kalau kita memperhitungkan struktur suku kata dalam kata. Vokal dalam *suku kata terbuka*, jadi yang bertipe KV, KKV,



cenderung panjang dan pastilah beraksen. Sebaliknya vokal pendek banyak terdapat dalam *suku kata tertutup* bertipe KVK, seperti dalam kata *kas* 'perbendaharaan uang' dan cenderung menjadi panjang jika muncul dalam suku kata terbuka. Dalam satu kasus kecenderungan itu mendapat bentuk tertentu. Yaitu dalam kata-kata seperti *ha* dalam bahasa Indonesia (seruan yang menandakan kegembiraan): ini tidak pernah berakhir dengan vokal pendek. Artinya silabe terakhir dalam kata bahasa Indonesia selalu berupa suku kata tertutup (sekurang-kurangnya berakhir pada hamzah seperti [paʔ] *pak*), atau berupa suku kata terbuka bervokal panjang. Beberapa vokal panjang dalam bahasa Indonesia, jika dilihat secara historis, dahulu pernah merupakan vokal pendek yang telah menjadi panjang karena tampil dalam suku kata terbuka. Hal ini masih dapat kita lihat dalam dua kata yang saling berdekatan artinya: *padan* : *pada*. Di samping suku kata yang terbuka dan tertutup kita bedakan juga suku kata yang berat dan yang ringan. Suku kata bertipe KV: ;lebih berat dari suku kata bertipe KV. Perbedaan seperti itu dapat berpengaruh pada ketentuan fonologi. Dalam bahasa Jawa, misalnya, ada ketentuan yang sebagian terletak di bidang fonologi, sebagian di bidang morfologi: pangkal verba yang berakhir pada vokal *a*, *i*, *u*, *o*, dan *e* mendapat tambahan *-an*, jika diikuti oleh akhiran *-i* (yang fungsinya dapat dibandingkan dengan akhiran *-i* dalam bahasa Indonesia). Rasanya hal ini untuk membuat suku kata yang ringan cukup berat untuk bisa berhadapan dengan vokal *i* itu. Contoh, *podo* 'sama'; *madani* 'menyamai' (ejaan resmi *pada* dipakai untuk mengeja bentuk pangkal *podo*); *pati* 'kematian' *mateni* 'membunuh, mamadamkan'; *tuku* 'beli', *nukoni* 'membeli kepada seseorang'; *bodo* : *mbodoni* 'bodoh' : 'berbuat seolah-olah tidak tahu': *sende* 'sandar' : *ñendeni* 'bersandar pada'.<sup>1</sup> Ketentuan lain pun di antara ketentuan yang telah kami bahas dalam bab sebelum ini dapat dirumuskan dengan lebih jelas dalam rangka struktur suku kata. Misalnya, dalam satu suku kata urutan yang terjadi dari dua konsonan selalu berwujud ataulah satu konsonan tanpa suara dan satu konsonan bersuara, misalnya *prasejarah*, ataupun berwujud dua konsonan bersuara, misalnya *graha* (pemuda). Sedangkan urutan yang terjadi dari tiga konsonan memuat dua konsonan tanpa suara, diikuti oleh satu konsonan bersuara, misalnya *struktur*. Jika urutan konsonan itu terbagi masuk dalam dua suku kata yang berbeda, maka penampilannya bisa: tanpa suara -- bersuara [mes#jit] *mesjid*; tanpa suara # tanpa suara [mes#ti] *mesti*; bersuara # bersuara [ab#jad]; tanpa suara # tanpa suara-bersuara [sas#tra] *sastra*; bersuara-tanpa suara # tanpa suara-bersuara [ben#troʔ] *bentrok*.

Apa yang menjadi pokok persoalan penuh pertentangan adalah, apakah suku kata pertama-tama adalah satuan fonetik, ataukah suku kata itu memainkan peranan juga pada tingkat fonologi. Misalnya, contoh tersebut di atas, yaitu ketentuan (iv) dalam bab sebelum ini oleh beberapa orang dianggap sebagai ketentuan yang memuat batas suku kata, dan bukan batas kata atau batas bagian kata:

(iv)a [-Son] —> [-Sua]

Ini menjelaskan dengan cara sederhana, mengapa konsonan [d] menjadi tanpa suara dalam kata *abad* [abat], sebaliknya tidak demikian dalam kata *abadi*. Adapun pembagian suku kata dalam kata tersebut terakhir ialah (VS)KVSKV, sehingga konsonan [d] bukan berada pada akhir suku kata kedua, melainkan pada awal suku kata ketiga, padahal ketentuan (iv) tidak berlaku untuk konsonan [d] di tempat ini. Jadi, suku kata sebagai satuan di dalam kata agak mandiri terhadap satuan-satuan morfologi: pembagian suku kata bagi kata *abadi* ialah [aba-di] meskipun pembagian secara morfologi ialah *abad-i*. Sebaliknya dalam kata-kata lain, seperti *berabad-abad*, *seabad*, batas morfologi nyata bertepatan dengan batas suku kata. Sebab meskipun dalam bagian kata yang mendahului kata *abad* terdapat konsonan [r] yang langsung disusul oleh vokal [a], namun ketentuan ketanpasuaraan secara umum diterapkan juga di sini. Satu peristiwa prosodi lainnya tempat kita butuhkan suku kata sebagai satuan pemerian ialah aksentuasi kata. Dalam setiap kata, beberapa suku kata lebih beraksentuasi daripada yang lain, dan satu di antara suku-suku kata beraksentuasi itu mendapat aksentuasi utama: *olo* 'ya, sungguh' (Batak Toba), *Sahala* 'nama orang lelaki' (Batak Toba). *Paddapotan* 'nama orang lelaki', *bagas* 'dalam'. Aksentuasi dan pembagian aksentuasi ikut menjadi fungsi suku kata atau fungsi kelompok sebanding: sebaliknya, ketentuan aksentuasi itu sendiri bersifat khas bahasa sampai derajat yang tinggi. Dalam beberapa bahasa aksentuasi utama lazimnya terletak pada suku kata tertentu dalam kata itu, misalnya pada suku pertama - dalam bahasa Ceko, atau pada suku terakhir - dalam bahasa Perancis, atau pada suku pra-akhir - dalam bahasa Latin. Dalam bahasa lain ketentuan aksentuasi lebih bergantung pada bentuk dan beratnya suku kata dibanding dengan bergantungnya pada kedudukannya dalam bentuk kata. Secara singkat: dalam bahasa-bahasa seperti itu suku kata bukannya dihitung, melainkan ditimbang. Dan akhirnya aksentuasi pun masih dapat juga bergantung pada jenis kata, pada susunan morfologi, atau sama sekali tidak dapat

diramalkan. Misalnya dalam bahasa Inggris terdapat sejumlah kasus tempat ditemukan perbedaan teratur antara aksentuasi verba dan aksentuasi nomina: *perfect* 'menyelesaikan, menyempurnakan', berlawanan dengan *perfect* 'sempurna'; sebaliknya sejumlah verba menyimpang dari ketentuan ini: *balance* 'membuat seimbang', *document* 'mendokumentasikan'. Hal ini sama sulit menjelaskannya seperti perbedaan aksen antara kata bahasa Belanda *olifant* 'gajah' dan *ledikant* 'semacam ranjang'. Tentu saja dalam bahasa-bahasa dimana pembagian aksen pertama-tama merupakan soal jumlah atau sifat suku kata, seperti dalam bahasa Latin, ketentuan aksen lebih mudah merumuskannya daripada dalam bahasa-bahasa yang struktur tata bahasanya memainkan peranan penting atau aksennya mendapat sifat leksikal. Artinya, dalam satu kata aksen tersebut terletak pada suku kata yang lain. Hal ini terjadi tanpa dapat ditemukan banyak sistematika di situ. Meskipun kebanyakan bahasa bukan merupakan wakil sejati dari tipe yang satu atau tipe yang lain, namun kita dapat sungguh membenarkan bahwa bahasa Belanda dan bahasa Inggris pada umumnya termasuk tipe yang rumit. Satu kesulitan tambahan dalam banyak bahasa Eropa ditimbulkan oleh kata-kata yang dipungut dari bahasa lain dan melestarikan pola aksennya yang semula: bandingkan kata *kastéel* 'puri', *sociáal* 'sosial', *linguist* 'ahli bahasa', *kanón* 'meriam'. Kata bahasa Belanda atau bagian kata bahasa Belanda yang berasal-usul Romawi cenderung mempertahankan aksen pada suku kata terakhir.

Adapun pembagian aksen pada suku kata dalam kata, serta tempat aksen utama, bukan hanya ditentukan oleh struktur suku kata, melainkan sebaliknya malah mempengaruhinya lagi. Dalam suku kata yang tidak beraksen atau lemah aksennya, vokal-vokal mempunyai kecenderungan untuk menjadi lebih singkat atau dikurangi sampai menjadi bunyi [ə]. atau malah lenyap sama sekali. Kata bahasa Inggris *social* 'sosial' dan *castle* 'puri' diucapkan sebagai [sò "šél] dan [kešsel] atau malah sebagai [sò "sl] dan [kæsl], dengan sebuah konsonan silabik pada akhir kata seperti terkadang terdapat dibagian timur Negeri Belanda dalam ucapan kata *lopen*: [lopm]. Kata-kata *castle* dan *kasteel* kedua-duanya berasal dari sebuah kata bahasa Latin akhir *castéllum* 'puri'. Dalam bahasa Belanda aksen bertahan pada suku kata kedua, dan vokal dalam silabe itu panjang: [kastel]. Sebaliknya dalam bahasa Inggris aksen itu bergeser ke suku kata pertama, yang vokalnya sekarang panjang, sedangkan suku kata kedua hanya tinggal sedikit atau habis sama sekali: [kæsl].

Istilah *aksen*, atau *tekanan*, dapat menimbulkan kesan seolah-olah

perbedaan dalam aksen disebabkan oleh perbedaan dalam kenyaringan suara. Memang, secara intuisi kita mempunyai perasaan bahwa vokal-vokal dalam suku kata beraksen utama diucapkan dengan kenyaringan atau intensitas yang lebih besar daripada vokal dalam suku kata lainnya. Namun ini tidak benar: dalam bahasa seperti bahasa Belanda justru faktor fonetik yang terpenting dalam perbedaan aksen ialah *ketinggian nada* dan bukan intensitas. Lebih lanjut perbedaan dalam ketinggian nada pada tingkat kata tidak memainkan peranan khusus dalam bahasa Belanda dan dalam kebanyakan bahasa Eropa. Sebaliknya di Asia, Afrika dan Amerika Tengah terdapat bahasa-bahasa tempat bentuk kata saling dibedakan karena konsonannya diucapkan pada ketinggian nada yang berbeda-beda. Dalam bahasa Nupe, satu bahasa Afrika, berturut-turut kata-kata yang berikut saling dibedakan oleh nada tinggi, nada menengah, dan nada rendah: [ba'] 'bersifat asam', [ba] 'memotong', dan [ba] 'menghitung'. Satu perbedaan penting dengan aksen kata ialah kenyataan bahwa perbedaan ketinggian nada itu distingtif: perbedaan antara kata Nupe [ba] dan [ba] dengan demikian harus kita bandingkan dengan perbedaan antara kata bahasa Belanda [bas] dan [bas] 'majikan' dan 'bunyi rendah'. Salah satu *bahasa nada* terkenal lainnya ialah bahasa Cina. Perbedaan ketinggian nada, di samping perbedaan aksen, terdapat juga dalam bahasa-bahasa yang tidak boleh disebut bahasa nada, bagaimanapun juga, karena perbedaan ketinggian nadanya boleh dikatakan tidak pernah distingtif. Misalnya ini terjadi dalam bahasa Swedia, bahasa Serbia-Kroatia dan dalam sebagian logat-logat bahasa Belanda di daerah Limburg. Untuk para penutur bahasa tempat perbedaan ketinggian nada semacam itu tak dikenal atau tidak distingtif, sering luar biasa sulitnya untuk belajar menuturkan bahasa nada dengan baik.

Sekali kita telah membiasakan diri meninjau bentuk kata bukan hanya sebagai urutan bunyi-bunyi tersendiri, melainkan sebagai keseluruhan bunyi, maka menjadi lebih mudah untuk mengerti bahwa beberapa ketentuan fonologi menjelaskan sesuatu mengenai kesatuan-kesatuan bunyi yang lebih besar. Nyatanya hal itu berlaku pada semua ketentuan fonologi yang dipakai untuk menyatakan bahwa bunyi-bunyi dalam satu kata atau dalam satu kelompok kata saling menyesuaikan diri. Ketentuan-ketentuan untuk asimilasi bunyi dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh: namun ketentuan seperti itu dapat juga menyangkut bunyi-bunyi yang *tidak* langsung saling menyusul. Dalam bahasa Sanskerta, bahasa sastra klasik di India, terdapat ketentuan yang menyatakan bahwa dalam satu bagian kata tempat timbul lebih dari satu konsonan beraspirasi, yang pertama diantara konsonan-konsonan itu

kehilangan ciri [+ Asp]. Pada pangkal kata [bhudh] 'membangunkan' partisipnya ialah [bhudh + ta]: penerapan ketentuan tersebut, ditambah ketentuan lain akhirnya menimbulkan kata [buddha] 'yang telah mencapai pemahaman'. Dari contoh ini bagaimanapun juga terbukti bahwa ketentuan penyesuaian bukan hanya menimbulkan *penyamaan* bunyi, seperti dalam asimilasi bunyi bahasa Indonesia, melainkan dapat juga mengakibatkan bahwa bunyi-bunyi dalam sejumlah suku kata yang berturut-turut menjadi lebih *berbeda* satu dengan lain.

Satu contoh klasik berupa ketentuan penyamaan yang meliputi lebih dari satu suku kata ialah apa yang disebut *keselarasan vokal*, yang antara lain terdapat dalam bahasa Turki. Seperti dalam semua bahasa maka dalam bahasa Turki pun vokal-vokal dapat dibagi menurut *golongan* tertentu, atas dasar ciri-ciri yang dimilikinya bersama. Misalnya ada golongan vokal depan, termasuk di situ vokal [i], [u], [e] dan [o], serta segolongan vokal termasuk di situ vokal [u] dan [o]. Yang menonjol ialah kenyataan bahwa dalam kata atau bagian kata bahasa Turki yang bersuku kata lebih dari satu, semua vokal harus termasuk golongan yang sama. Selain itu ketentuan untuk keselarasan vokal bukan hanya berupa ketentuan-ketentuan struktur kata, melainkan juga disesuaikan dengan derivasi (turunan) kata. Vokal pangkal katalah yang menentukan dalam hal itu vokal manakah yang timbul dalam akhirnya. Akhiran untuk kasus akusatif ialah [i] bila pangkal itu memuat vokal [i] atau [e], serta berwujud [u] bila pangkalnya memuat vokal [u] dan [o].

Untuk ketentuan-ketentuan prosodi seperti asimilasi konsonan atau keseluruhan vokal sering terdapat penjelasan yang wajar, artinya penjelasan fonetik. Tetapi istilah 'penjelasan' dengan demikian harus kita gunakan secara berhati-hati, seperti juga sudah biasa dalam bab-bab sebelumnya dalam buku ini. Dalam proses dan pembatasan tersebut memang kita dapat menunjukkan *kecenderungan* yang wajar dan bersifat fonetik, namun kita dapat *menjelaskan* di sini mengapa kecenderungan semacam itu lain pengejawantahannya dalam satu bahasa dibandingkan dengan bahasa lain, atau mengapa satu kecenderungan umum dalam satu bahasa sama sekali tidak menimbulkan ketentuan, padahal kecenderungan itu malah menimbulkan ketentuan dalam bahasa lain. Pengaruh vokal dari satu suku kata berikut terhadap vokal dalam sebuah suku kata yang mendahuluinya merupakan kecenderungan dalam wicara manusia - tetapi hal itu tidak berarti bahwa kecenderungan tersebut dalam semua bahasa mendapat bentuk ketentuan: jangan lagi memperlihatkan bahwa semua bahasa mempunyai keselarasan

vokal. Dalam hal peristiwa prosodi dalam satu bahasa yang sama sering kali terjadi bahwa perbedaan antara ketentuan dengan kecenderungan bertepatan dengan perbedaan antara kata dengan urutan kata. Adapun peristiwa asimilasi jauh lebih jelas berupa ketentuan dalam rangka bentuk kata daripada di batas dua kata yang berlainan. Kata *tanpa* dalam ucapan biasanya akan berbunyi *tampa* sedangkan kata *pamanmu* dalam bahasa Jawa sering diucapkan *pamanamu*. Tetapi ini sama sekali tidak berarti bahwa kalimat bahasa Indonesia *ia akan pergi* diucapkan *ia akan pergi*, karena di batas kata-kata yang berlainan, cara berbicara, dan kecepatan cara berbicara akan memainkan peranan. Ketentuan-ketentuan semacam itu juga yang wajib dalam kata, dan terkadang juga wajib dalam kelompok kata yang merupakan kesatuan sintaksis, sering tidak wajib di bahas dua kata yang berlainan.

Persamaan tradisional untuk peristiwa prosodi di batas antarkata ialah *sandhi*, satu istilah yang berasal dari tata bahasa Sanskerta. Se jauh peristiwa seperti itu bersifat sistematis, peristiwa itu dapat mempunyai fungsi tertentu untuk membatasi kata-kata dan kesatuan sintaksis lainnya dalam kalimat. Misalnya kita dapat membuat perbedaan dalam bahasa Jawa antara kata *dukune* 'dukunnya' dengan kata *dukune* 'dukunya (buah dukunya)', dengan jalan sedikit memanjangkan bunyi [n] dalam kata pertama: [dukun:e]. Tetapi tidak jelas seberapa sifat sistematis perbedaan seperti itu dalam bahasa Jawa, dan perbedaan semacam itu juga berlainan dalam setiap bahasa. Masuk akal jika orang menganggap bahwa sandhi dalam bahasa Sanskerta agak sistematis, dan bahwa itu menjadi sebab mengapa soal sandhi telah diberi perhatian sebanyak itu bahkan dalam karya-karya tata bahasa India Kuno.

### *Intonasi*

Pokok pembicaraan terakhir yang kami sajikan di sini ialah *intonasi kalimat*. Kalimat-kalimat biasanya didefinisikan sebagai kesatuan sintaksis, namun kalimat juga dicirikan oleh pola intonasi, tempat perbedaan ketinggian nada, kepanjangan dan intensitas serta penyelaan atau jedah berperanan. Faktor fonetik yang terpenting ialah perbedaan dalam ketinggian nada, yang lebih-lebih menonjol dalam satu fungsi yang dimiliki oleh intonasi: yaitu pembatasan kalimat yang satu terhadap yang lain. Secara intuisi para pengguna bahasa Indonesia dapat membedakan tiga gerak nada dalam kalimat dengan jelas: intonasi menurun, intonasi naik dan intonasi lanjut. Intonasi-intonasi itu secara global sepadan dengan apa yang kami namakan kalimat berita, kalimat

tanya dan kalimat yang menjadi bagian dari keseluruhan kalimat yang lebih luas:

- (1) Saya baru membeli buku. Dan piringan hitam pula.
- (2) Engkau baru membeli buku? Dan piringan hitam pula?
- (3) Saya baru membeli buku ..... dan piringan hitam pula.

Ada beberapa variasi dalam gerak nada: misalnya tidak perlu intonasi dalam kalimat bertanya selalu naik bila mendekati akhir. Sebaliknya sering terdapat perjalanan nada yang menyimpang dari intonasi menurun dalam kalimat berita.

Jika kita membatasi diri pada tipe kalimat terakhir ini, maka terbukti dari penelitian eksperimental bahwa dalam kalimat berita bahasa Indonesia mempunyai ciri-ciri tetap sebagai berikut: (i) dalam mendekati akhir kalimat terdapat penurunan nada yang mutlak. (ii) pada satu atau beberapa tempat dalam kalimat, intonasi menampakkan garis naik-menurun. Di mana letak puncak-puncak intonasi bergantung pada pembagian kalimat menurut kelompok-kelompok kata. Menurut Amran Halim (*Intonation in Relation to Syntax in bahasa Indonesia*) pada umumnya aksent jatuh pada suku kata praakhir atau kata terakhir dalam kelompok jedah bertanda ..... dan bahwa aksent jatuh pada suku kata terakhir kata dalam satu kelompok jedah bertanda, yaitu kelompok jedah yang dibatasi oleh jedah tengah. (A. Halim, halaman 112).

Bandingkanlah:

- (4) Saya membeli/buku.
- (5) Saya membeli/beberapa buku
- (6) Parto/sudah besar dibandingkan umurnya.

### *Struktur tematik*

Namun peranan terbesar yang dijalankan oleh intonasi kalimat bukan terletak dalam struktur sintaksis, melainkan dalam struktur tematik dalam kalimat. Dalam kebanyakan kalimat yang timbul dalam penggunaan bahasa biasa, dapat ditunjukkan kata dan kelompok kata yang lebih tampil kemuka daripada unsur-unsur lain dalam kalimat itu juga. Beberapa kata, jika dilihat secara komunikatif, hanya sedikit memberikan informasi baru karena berkaitan

dengan pokok percakapan, atau mengacu kepada sesuatu yang sudah diketahui. Sedangkan kata lain justru memberikan informasi baru. Cara penyusunan kalimat dalam hal ini, sebagian yang penting ditandai oleh perbedaan intonasi yang menyebabkan struktur sintaksis yang sama dapat juga ditafsirkan dengan cara-cara yang berlainan sekali. Sebagai contoh kita ambil kalimat:

(7) Parto telah memberikan buku itu kepada Warso.

Dapatlah kita gambarkan bahwa kalimat (7) dipakai dalam situasi tempat soal "Parto" maupun "buku itu" baru saja dibicarakan, bagian tersebut dalam kalimat itu kami namakan *topik*. Informasi baru yang dimuat oleh kalimat itu, dan yang menjadi persoalan secara komunikatif, ialah bahwa Parto tersebut telah memberikan buku yang dimaksud itu kepada Warso. Bagian kalimat itu kami sebut fokus. Secara sistematis sekali kalimat tersebut dapat kami gambarkan sebagai berikut:

(7a) Parto telah memberikan buku itu/kepada Warso.

Puncak intonasi terletak pada fokus kalimat, khususnya pada kata Warso. Catatan penerjemah ini berlaku sampai dengan uraian tentang kalimat 7b dan 7c.

Dalam bahasa Indonesia variasi-variasi lain tidak ada yang semata-mata memerlukan operasi. Andaikata kalimat (7) dipakai sebagai jawaban atas pertanyaan: Siapa pula yang memberikan buku itu kepada Warso, maka pola intonasi (7a) tidak dapat diterima baik. Tetapi intonasi-intonasi lain pun tidak dapat dipakai tanpa disertai kata *yang*. Maka diperlukan perubahan kalimat seperti berikut:

(7b) Parto(lah)/yang memberikan buku itu kepada Warso.

Jadi dalam bahasa Indonesia hanya kalimat (7) dan (7a) lah yang dapat dibentuk berdasarkan perbedaan pola intonasi tanpa menambah kalimat itu sendiri. Begitu pula kalau kita bayangkan orang menjawab pertanyaan "Apakah yang diberikan oleh Parto kepada Warso pada hari ulang tahunnya?", maka terpaksa kata *yang* ditambahkan lagi dalam kalimatnya.

(7c) Buku itu(lah) yang diberikan Parto kepada Warso.



Jadi di sini pun diperlukan lebih banyak daripada sekedar perubahan intonasi seperti dalam kalimat (7a). Dalam kalimat (7b) dan (7c) dengan demikian telah perlu diadakan perubahan yang sedemikian jauh, sehingga kedua tipe kalimat tak dapat lagi bersama kalimat (7) dan (7a) yang sekedar membutuhkan penggeseran dalam intonasi.

Namun bila unsur fokus sebuah kalimat tampil juga pada awal kalimat, misalnya di muka sekali, maka sering dapat menyebut adanya *kontras* atau kalimat-kalimat berikut:

- (8) Buku yang diberikan oleh Parto kepada Warsito!
- (9) Besarlah Parto dibandingkan umurnya!

Dalam Bab XIX kita akan kembali membicarakan fungsi-fungsi kalimat ini dengan lebih panjang lebar.

Dibandingkan dengan bagian-bagian lain pada fonologi, maka telaah mengenai intonasi kalimat masih sedikit majunya. Salah satu sebabnya ialah karena untuk kepentingan itu kita harus menyelidiki bahasa lisan, tempat berbagai faktor tambahan mempersulit penyelidikannya. Satu sebab lainnya ialah bahwa dalam hal intonasi jauh kurang jelas, dibandingkan dalam hal peristiwa fonologi lainnya, manakah yang termasuk sistem bahasanya dan manakah yang bukan. Adapun intonasi kalimat menyajikan kepada pengguna bahasa satu skala (tataragam) utuh berupa kemungkinan ungkapan 'keheranan', 'ketakjuban', 'sarkasme'. Tetapi fungsi-fungsi semacam itu, yang dalam penggunaan bahasa sering bersamaan dengan isyarat dan ungkapan muka, sulit disistematiskan. Sekaligus juga, aspek-aspek intonasi kalimat yang kelihatannya sistematis, kebanyakan masih harus diselidiki. Kenaikan nada pada tempat-tempat tertentu dalam perjalanan nada seolah-olah merupakan ciri umum dari kalimat bertanya. Sebaliknya jalan nada semacam itu dalam konteks lain dapat juga menyatakan keheranan atau ketakjuban. Kenyataan bahwa kalimat tanya kita anggap sebagai satu kategori, tak diragukan, pasti disebabkan karena banyak kalimat tanya mempunyai ciri sintaksis di samping ciri prosodi, seperti tempat kalimat kata penanya (*Apa yang kau beli?*)

Kami tunjukkan juga bahwa pola intonasi berbeda dari bahasa ke bahasa, meskipun ada kecenderungan semesta tertentu. Perbedaan-perbedaan ini merupakan pokok persoalan yang diabaikan dalam pengajaran bahasa asing: penutur bahasa asing cepat membuat dirinya ketahuan karena mereka memang

menguasai tata bahasa bahasa yang mereka pelajari maupun juga ucapan kata-katanya, tetapi tidak menguasai intonasinya.

Peristiwa fonologi, akhirnya, dapat juga mempunyai fungsi keindahan. Silih ganti dalam kepanjangan, ketinggian nada dan aksentuasi memberikan kepada bahasa lisan satu struktur berirama tertentu yang dapat dimanfaatkan benar untuk tujuan tertentu, misalnya dalam penulisan puisi. Selain itu, keserupaan dan perbedaan antarbunyi bahasa dalam keseluruhan yang lebih luas dapat digunakan untuk mencapai hasil yang indah bunyinya. Contoh yang paling terkenal dalam hal ini ialah rima. Dalam konteks tertentu misalnya konteks sajak, bunyi bahasa terkadang malah bisa memperoleh nilai lambang atau rasa (simbolik atau afektif). Namun hal ini merupakan kesan bayangan yang boleh dikatakan dalam semua hal berpancar dari arti kata. Sebagai peristiwa mandiri, perlambangan bunyi dalam bahasa alamiah sangat kurang berarti.

## Kepustakaan

Tentang peristiwa prosodi atau suprasegmental dapatlah seperti karya Nootboom dan Cohen 1976, dan Hyman, 1975. Dari segi pendirian aliran strukturalis Amerika: Lehiste, 1970. Peranan silabe dalam pemerian secara fonologi dibicarakan dalam karya Hooper, 1972: bandingkanlah juga karya Pulgram, 1972.

Pemerian panjang lebar tentang ketentuan-ketentuan untuk aksentuasi kata bahasa Inggris dalam karya Chomsky dan Halle, 1968, adalah salah satu bagian bukunya yang terpenting, tetapi juga paling menimbulkan pertentangan dalam buku mereka. Penerapannya pada bahasa Belanda ditemukan dalam karya van den Berg, 1972<sup>6</sup>. Satu pandangan lain atas aksentuasi kata, tempat struktur kata sebagai keseluruhan jauh lebih diperhitungkan: Liberman dan Prince 1977. Sebuah analisis tentang intonasi kalimat dalam bahasa Belanda: karya Cohen dan 'tHart, 1967. Satu karya buku tentang Sandhi ialah buku Allen, 1962. Sebuah uraian tentang intonasi bahasa Indonesia ialah karya Amran Halim, *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*, 1974.

## Catatan Penerjemah

<sup>1</sup>Di sini penerjemah tidak membicarakan ketentuan-ketentuan *sandhi* yang misalnya mengharuskan vokal [u], jika bertemu dengan vokal [a] dalam bentuk peralihan [-an-], agar lebur bersama [a] itu dan diganti oleh vokal [ə] seperti dalam bentuk *nukani* tadi.

## BAB XIV

### Tata Bahasa: Morfologi dan Sintaksis

Setiap bangun bahasa bukan hanya mempunyai struktur fonologi, melainkan juga struktur tata bahasa. Yang menjadi ciri bagi unsur-unsur dasar tingkat fonologi adalah bahwa unsur-unsur tersebut secara berdiri sendiri tidak mempunyai arti: dalam keadaan aslinya unsur itu tidak ikut memberi isi kepada bangun bahasa itu, melainkan hanya kepada struktur bentuk bangun seperti itu.

Di sinilah letak perbedaan terpenting dengan sistematika tata bahasa. Unsur-unsur dasar struktur tata bahasa justru dikhususkan karena secara langsung atau tidak langsung ikut memberi isi kepada bangun bahasa. Itu tidak berarti bahwa setiap unsur yang relevan secara tata bahasa juga mempunyai 'arti'. Kita hanya dapat mengatakan bahwa unsur-unsur yang relevan secara tata bahasa selalu unsur *informatif*. Yang kita maksud ialah unsur-unsur yang mempunyai *segi semantik* tertentu (lihat Bab XIX) atau *nilai tata bahasa* tertentu: yaitu unsur yang, ataulah ikut memberi isi kepada bangun bahasa, ataupun ikut menyusun saling keterkaitan intern, atau juga kedua-duanya.

Misalnya ada kelompok kata *kekanak-kanakan sikapnya* yang terjadi dari enam unsur terkecil yang relevan secara tata bahasa: *ke-*, *an*, *kanak*, *ulangan kata* (kanak-kanak), *sikap* dan *-nya*. Di sini bagian *ke-an*, *ulangan kata*, *sikap* dan *-nya* bersegi semantik di samping bersifat tata bahasa. Ini ternyata kalau kita bandingkan dengan *keheran-heranan*, *anak-anak*, *sikap baik*, *hatinya*; semua unsur tadi bersegi semantik dan bersifat tata bahasa.

Sebaliknya kalau kita bandingkan kata dalam bahasa Jawa: *nyemoni* 'menyindir' dengan kata pangkalnya *semu* 'semu, sindir', maka akan nampak bahwa bentuk *nyemoni* terjadi dari unsur [j] berasimilasi menjadi [n], *semu*, *-an* dan *i*. Ternyata bahwa bentuk *-an* tidak ikut serta memberi isi kepada kata ini. Sebab bentuk *semon* (*semu-an*) tidak menegaskan macam *semu* yang lain dengan kata *semu*. Maka kita tidak bisa mengenakan segi semantik kepada bentuk *-an* itu. Dampingkanlah kata *nyemoni* tersebut dengan kata *meruhi* 'mengetahui', yang terjadi dari bagian-bagian *n* (berasimilasi menjadi *m*), *weruh* dan *-i*: terbukti bahwa dalam bentuk ini tidak ada dan tidak diperlukan

penyambung *-an-*. Maka tampil dan tidaknya bentuk *-an* ini berkaitan dengan timbulnya *vokal* atau *konsonan* pada akhir pangkal kata (bandingkan *semu* dengan *weruh*). Perhatikanlah bahwa dalam ucapan kata *meruhi* bunyi *h* tidak lagi ada sehingga terdengar sebagai [marui]. Meskipun begitu vokal *h* tetap menentukan karena menunjukkan bahwa penyambung *-an-* tak dibutuhkan di sini. Jadi informasi yang diberikan oleh bentuk *-an* itu adalah informasi tata bahasa belaka yang kita tegaskan sebagai nilai *tata bahasa*. Satu contoh lain tentang unsur yang semata-mata bernilai tata bahasa ialah unsur *si* dalam bentuk *bersikeras*, yang tidak mengubah arti bila dihilangkan, sebab bentuk *berkeras* juga lazim.

Meskipun kepada unsur-unsur seperti bentuk penyambung *-an-* (bahasa Jawa) dan *-si-* (bahasa Indonesia) tidak dapat dikenakan segi semantik, namun jelaslah bahwa unsur-unsur itu tidak dapat dijelaskan semata-mata menurut ketentuan fonologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bagaimanapun juga unsur itu termasuk sistematika tata bahasa.

Jadi sistematika fonologi dan tata bahasa relevan bagi struktur setiap bangun bahasa, namun masing-masing termasuk tingkat yang berlainan yang memang memperlihatkan kesalingterkaitan, namun masing-masing mengenal hukumnya sendiri. Sekarang akan kami dalam lebih lanjut soal asas-asas yang menentukan susunan tata bahasa pada bangun bahasa.

Guna penyusunan struktur tata bahasa, pertanyaan-pertanyaan berikut ini pada umumnya penting.

- (a) Apakah unsur-unsur relevan secara tata bahasa yang terkecil yang menjadi ramuan bangun bahasa? (*konstituen akhir?*)
- (b) Dengan cara apakah konstituen-konstituen akhir ini mengelompokkan diri menjadi satuan-satuan bertingkat tinggi (apakah *struktur konstituen* bertata tingkat pada bangun bahasa?)
- (c) Termasuk *golongan* atau *kategori* manakah konstituen-konstituen dari pelbagai tingkat yang tampil dalam bangun bahasa?
- (d) *Fungsi* manakah yang dipenuhi oleh setiap kategori konstituen dalam struktur tata bahasa?
- (e) *Hubungan sistematik* manakah yang terdapat antara berbagai struktur tata bahasa dengan struktur bagiannya?

Sebagaimana sistematika fonologi terdiri atas sejumlah unsur yang relevan secara fonologi serta satu sistem ketentuan-ketentuan, yang menjadi patokan untuk menggabungkan unsur-unsur ini, begitu pula sistematika tata bahasa terdiri atas satu perbendaharaan unsur-unsur yang relevan (informatif)

secara tata bahasa serta satu sistem ketentuan-ketentuan tata bahasa yang menjadi patokan untuk menggabungkan unsur-unsur ini. Ketentuan tata bahasa ini menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tadi (a)-(e). Dan sebagaimana ketentuan fonologi itu memastikan manakah yang merupakan bentuk bunyi yang mungkin dalam bahasa yang bersangkutan, dan mana yang bukan, begitu pula ketentuan tata bahasa menentukan manakah yang merupakan bentuk tata bahasa yang mungkin, dan mana yang bukan. Segi-segi dasar struktur tata bahasa yang terkandung dalam pertanyaan (a)-(e): unsur dasar, konstituen, kategori fungsi dan hubungan. Setiap pengertian ini akan dijelaskan dalam bab-bab berikut dengan mengemukakan contoh-contoh konkret (lihat Bab XV - Bab XVIII).

Dalam rangka tata bahasa kebanyakan kali dibedakan antara *morfologi* dan *sintaksis*. Pembedaan ini lazim didefinisikan bersangkutan dengan *kata* yang menurut banyak ahli bahasa menduduki tempat terpusat dalam sistematika tata bahasa. Lalu *morfologi* diuraikan sebagai: struktur tata bahasa dalam kata dan *sintaksis* sebagai struktur tata bahasa dalam keseluruhan yang lebih luas (kelompok kata, kalimat).

Kata adalah salah satu pengertian yang paling menimbulkan pertentangan dalam ilmu bahasa. Pada satu pihak kita berhadapan dengan fakta bahwa pemakai bahasa yang belum terdidik secara tata bahasa nyatanya tidak mempunyai kesulitan dalam membagikan kalimat dan kelompok kata menjadi sejumlah kata. Pembagian ini misalnya terungkap dalam kebanyakan bentuk abjad. Sebaliknya pembagian tersebut tidak dapat disebabkan oleh abjad, sebab ternyata orang buta huruf pun mampu membagikan bangun bahasanya menjadi kata-kata. Meskipun begitu ada ahli linguistik yang membantah relevansi peristiwa kata di bidang bahasa. Akibatnya ialah bahwa para ahli linguistik ini tidak mengadakan perbedaan antara morfologi dan sintaksis dalam rangka tata bahasa atau sekurang-kurangnya tidak secara yang diuraikan tadi.

Satu anggapan yang lebih lazim ialah bahwa kata yang ditentukan oleh pengalaman harus berdasarkan sifat-sifat tertentu yang relevan secara bahasa pada bangun bahasa yang bersangkutan.

Namun pertanyaannya ialah: apakah sifat-sifat ini? Ciri-ciri manakah yang dapat dipakai untuk mendefinisikan kata? Menurut beberapa orang kata mungkin dicirikan oleh sifat-sifat fonologi: gabungan-gabungan khas dari fonem awal dan akhir, peristiwa aksen yang khas, dan sebagainya. Menurut orang lain sifat-sifat kata pertama-tama harus dicari dalam suasana semantik: menurut mereka sifat-sifat itu membedakan diri karena segi arti yang khas.

Namun anggapan yang lebih umum yang diterima baik adalah pendapat bahwa kata merupakan bagian dari sistematika tata bahasa; bukan pertama-tama dicirikan oleh sifat fonologi atau semantik, melainkan oleh sifat tata bahasa. Tiga sifat yang disebut dalam hubungan ini ialah:

(a) Kegunaan kata sebagai ujaran bahasa yang lengkap. Pertanyaan seperti ini: *Apakah anakmu besar atau kecil?* dapat kita jawab sebagai berikut: "*Kecil*". Sedangkan pertanyaan: "*Naik apa engkau kemarin?*" dapat dijawab: "*Berjalan*". Namun awalan *ber-* dalam kata *berjalan* tidak dapat dipakai secara bebas begitu. Tetapi harus ditambahkan lagi bahwa tidak setiap kata dapat dipakai dengan cara itu. Kata tugas seperti *ke*, *pada*, atau *sedang* dan bentuk kata kerja seperti *menduduki*, *mendudukkan*, bila diucapkan secara biasa, dianggap perlu disertai kata lain. Kecuali dalam keadaan khusus waktu kata itu dipakai untuk nukilan (kutipan): *Apa katamu: menduduki atau mendudukkan? Mendudukkan*). Tetapi dalam penggunaan ini bagian kata pun bisa dipakai dengan bebas. Ini berarti bahwa definisi kata seperti yang dikemukakan Bloomfield, yang semata-mata didasarkan atas penggunaan bebas ini tidak memuaskan.

(b) Bakat-pencil (*isolatality*) kata dalam kalimat. Dengan ini dimaksud bahwa kata-kata dalam kalimat dapat dipindahkan satu terhadap yang lain (bakat tukar) dan dapat saling dipisahkan (bakat-pisah, bakat-cerai). Di samping kalimat *Yunus berjalan di jalan* terdapat kalimat *Berjalan di jalan Yunus? Di jalan Yunus berjalan*. Tetapi di samping kata *berjalan* tidak ada terdapat *jalanber*. Selanjutnya ada: *Yunusm saudara Kasman, berjalan di jalan*. *Yunus berjalan dengan bapaknya di jalan*. Tetapi bukan: *Yunus jalan dengan bapaknya ber di jalan*. Selebihnya tidak semua kata saling berbakat tukar: di samping kelompok kata *orang tersebut* tidak mungkin ada +) *tersebut orang*, dan di samping *dengan bapaknya* tidak bisa ada +) *bapaknya dengan*. Selanjutnya tidak setiap kata dalam setiap konstruksi, yang memuatnya, dapat diceraikan dari kata-kata lain: antara kata *di* dan *jalan*, kemungkinan penyisipan bentuk lain terbatas.

(c) Sebagai imbalan atas nomor (b): kesatuan yang kokoh atau bakat-pencil pada bagian kata di dalam kata? Berlawanan dengan kebebasan nisbi (relatif) kata yang satu terhadap yang lain dalam kalimat, tampillah kesalingterkaitan antara bagian kata: bentuk-bentuk ini hanya dapat saling dipisahkan dalam



keadaan yang khusus sekali.

Meskipun tidak ada satu pun di antara ciri-ciri tersebut yang bersifat kedap pada sendirinya, namun tidak mustahil untuk mencapai definisi yang memuaskan dengan jalan menggabungkan dan mencermatkan ciri-ciri tersebut. Tetapi definisi manapun yang disusun untuk kata, selalu harus diduga bahwa ada kasus-kasus batas (yaitu unsur-unsur yang hanya sebagian memenuhi definisi tersebut). Sebab kita tahu dari ilmu bahasa historis bahwa unsur-unsur yang pada tahap tertentu mempunyai kebebasan kata untuk menjadi bagian kata pada tahap kemudian, sedangkan sebaliknya bagian kata dapat berkembang menjadi kata. Misalnya apa yang disebut '*pronomes atones*' (pronomina tanpa aksen) dalam bahasa Perancis (*je, me, tu, te* dan sebagainya) hanya berbakat pencil terbatas, sehingga pernah harus didalilkan orang bahwa bentuk seperti *je te le donne* ;'kuberikan kepadamu' sebetulnya harus dianggap satu kata saja. Selanjutnya akan menjadi ilusi (khayalan) jika orang berpendapat bahwa pengertian kata harus didefinisikan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur yang dalam tulisan abjad harus ditulis sebagai kata tersendiri akan diberi sifat kata pula. Dalam bahasa Indonesia kita biasa menulis *markas besar* secara terpisah, padahal antara kata *markas* dan *besar* (dalam arti 'headquarters' menurut bahasa Inggris) tidak dapat disisipkan apa-apa. Dalam Ejaan Yang Disempurnakan pada umumnya kata-kata bahasa Indonesia yang disebut kata majemuk, kata bagian ditulis terlepas-lepas dan tidak sebagai satu kesatuan. Sebaliknya dalam bahasa Belanda terdapat bentuk *Opbellen* 'menelpon' (dieja sebagai satu kata), padahal bagian *op* 'ke atas, naik, menumpang' dan *bellen* 'melonceng' dapat dipisahkan dalam bentuk verba *ik bel je morgenavond op* 'aku akan menelponmu besok malam'. Di sini ternyata bahwa unsur *bel* dan *op* itu berbakat-pencil seperti kata.

Menurut anangan yang digambarkan tadi, maka kata adalah satuan sintagmatik dalam kalimat: setiap kalimat pada dasarnya dapat dibagi menjadi kata-kata. Bentuk seperti *jalan, berjalan, menjalani, menjalankan, perjalanan, dijalan, dijalankan* merupakan sekian banyak kata. Namun istilah 'kata' secara tradisional dipakai juga dengan cara lain, misalnya bila kita katakan "bentuk '*berjalan*', *menjalani, menjalankan* adalah turunan dari kata *jalan*". Jadi istilah kata lalu bukan kita pakai untuk satuan-satuan sintagmatik yang tampil sendiri-sendiri dalam kalimat, melainkan khusus untuk unsur atau segi yang hadir tanpa berubah dalam semua bentuk pada satu paradigma tertentu (seperti *jalan, berjalan, menjalani* dan sebagainya), artinya untuk segi leksikal

pada semua bentuk ini, tanpa memandang pelbagai sifat tata bahasanya. Segi tersebut dalam kepustakaan mutakhir ditegaskan dengan istilah *leksem*.

Satu pengertian yang, seperti akan kita lihat dalam Bab XVI dan Bab XX adalah relevan baik bagi morfologi maupun semantik. Jadi sekarang dapat kita katakan: :Kata *berjalan, menjalani, menjalankan ....* dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk leksem *jalan*.

Di sini leksem tersebut kita gambarkan dengan huruf besar agar jangan begitu saja disamakan dengan bentuk kata, misalnya pangkal kata. Hal ini akan lebih jelas jika kita bandingkan ketiga paradigma yang berikut:

<i>jalan</i>	<i>mengerti</i>	<i>buat</i>
_____	mengerti	membuat
berjalan	_____	berbuat
menjalani	_____	_____
menjalankan	_____	membuatkan
_____	pengertian	pembuatan
perjalanan	_____	perbuatan
_____	dimengerti	dibuat
dijalani	_____	_____
dijalankan	_____	dibuatkan
jalankan!	_____	buatkan!

Ternyata di sini bahwa verba *membuat* paling "lengkap" paradigmanya dan verba *mengerti* paling "kurang". Kelihatan di sini bahwa dalam lajur pertama tak ada bentuk +) *menjalan, penjalanan* dan *dijalan*, sedangkan dalam lajur ketiga tidak terdapat bentuk +) *membuati* dan *dibuati*. Dalam lajur 2, kebanyakan bentuk malah tidak ada, hingga yang tampil hanya bentuk *mengerti, pengertian* dan *dimengerti*, padahal yang tersebut terakhir ini belum diterima sepenuhnya oleh para penutur bahasa Indonesia di luar Jawa. Meskipun orang mungkin cenderung untuk memilih kata *arti* sebagai leksem untuk paradigma ini, namun kata *arti* ini ternyata mempunyai paradigma sendiri yang berlainan dengan paradigma verba *mengerti*. Dan memang perkembangan verba ini sangat khas. Bagaimanapun juga, semua bentuk dalam satu paradigma yang sama mempunyai sifat-sifat yang sama pula secara tata bahasa, dengan berturut-turut kata *jalan, mengerti* dan *buat*.

Terutama bila sebuah paradigma memperlihatkan ketidakteraturan



seperti halnya jalan dan mengerti, ada gunanya orang membedakan antara leksem dengan pangkal kata. Dalam hal *jalan* dan *buat*, leksem dapat disamakan dengan pangkal kata *jalan* dan *buat*, sebaliknya dalam hal kata *mengerti*, di samping leksem *mengerti* (bukan *erti*!) terdapat juga leksem *paham* dan *maklum*.

Satu pengertian lain yang dalam tata bahasa sejak dahulu kala memainkan peranan penting adalah pengertian *kalimat*. Sintaksis sering diuraikan sebagai ajaran tentang struktur kalimat dan setiap ahli tata bahasa mengakui juga bahwa kalimat merupakan satuan tata bahasa yang penting. Namun di sini pun timbul pertanyaan sifat-sifat mana yang menjadi ciri satuan ini. Satu jawaban tradisional atas pertanyaan ini berbunyi kalimat ialah bangun bahasa yang memuat subyek dan predikat. Sebaliknya definisi ini mengandung arti bahwa banyak bangunan bahasa yang bulat secara tata bahasa dan dapat dipakai secara mandiri, tidak dapat dinilai sebagai kalimat: *Besok sore! Mengapa? Yunus!, Karim dengan anak-anaknya ke Taman Mini: bukan main!*

Namun definisi itu sedikit banyak menjadi hangat kembali, karena dalam tata bahasa transformasi (lihat Bab IX dan Bab XVIII) dianggap bahwa semua bangun semacam ini dapat dipulangkan kepada struktur dalam yang memang memperlihatkan pembagian menjadi dua penggalan yang secara tradisional ditegaskan sebagai subyek dan predikat. Ungkapan seperti *Besok sore* dengan menggunakan transformasi dikembangkan dari struktur yang lebih lengkap, misalnya berupa kalimat *saya datang besok sore*. Kalau tidak mau menerima baik anggapan ini, tetapi bagaimanapun juga tetap mau menegaskan bangun bahasa ini sebagai "kalimat", orang harus mencari sifat lain yang mendefinisikannya. Satu sifat yang sering disebut dalam hubungan ini ialah intonasi kalimat (lihat Bab XIII). Lalu didalilkan bahwa intonasi kalimat tersebut bukan hanya mempunyai fungsi penciri kalimat (berita, pertanyaan, perintah dan sebagainya) melainkan juga mempunyai fungsi pembatas kalimat dan mendefinisikan kalimat sebagai kata atau rangkaian kata dengan intonasi kalimat yang bulat (Band. Reichling 1969<sup>5</sup>, halaman 25 dan sebagainya). Masalah definisi kalimat lalu bergesert ke definisi pengertian intonasi kalimat yang bulat! Hal ini pun bukan tanpa kesulitan.

Tanpa memandang masalah definisi kalimat, masih juga timbul pertanyaan, apakah tepat jika kita membatasi tata bahasa, khususnya sintaksis pada struktur intern kalimat, seperti lazimnya. Umpamakan bahwa kalimat-kalimat satu bahasa telah kita perikan dengan lengkap dalam semua sifat fonologi, tata bahasa dan semantik. Apakah sistematika bahasa dengan

demikian telah kita cirikan secara lengkap? Ini hanya akan terjadi jika gabungan kalimat yang mungkin diadakan satu dengan lain, tidak ditentukan oleh sistematika bahasa dan umpama pemakai bahasa mempunyai kebebasan sepenuhnya dalam hal ini. Tetapi hal ini sama sekali tidak berlaku: gabungan antarkalimat benar-benar memperlihatkan sejumlah keteraturan yang ditentukan oleh sistematika bahasa dan yang terutama terungkap dalam penggunaan nomina, kala dalam verba dalam rangkaian pertanyaan dan jawaban, dan sebagainya.

Jadi, pemerian bahasa yang tidak mempertanggungjawabkan keteraturan-keteraturan ini, tidak lengkap. Ini berarti bahwa memang tidak tepatlah memandang kalimat sebagai bidang terluas dalam pemerian bahasa. Sesuai dengan pemahaman ini beberapa ahli linguistik (di antaranya Pike, lihat Bab XIX) melihat kalimat sebagai salah satu tingkat dalam sistematika tata bahasa, yang terletak di antara satuan seperti kelompok kata dan penggalan kalimat pada satu pihak dengan gabungan kalimat di pihak lain. Terutama pada tahun-tahun terakhir ini nampak perhatian yang makin bertambah besar terhadap hukum-hukum yang menentukan gabungan kalimat. Untuk keperluan itulah diadakan *naskah tata bahasa* yang pertama.

## Kepustakaan

Untuk tata bahasa pada umumnya, lihatlah buku pedoman yang tersebut dalam lampiran Bab I serta kepustakaan pada Bab VIII, IX, XV s/d XIX. Tentang kata: Reichling 1935, 1969<sup>5</sup>, Greenberg 1957, Lyons 1968.

Definisi Bloomfield untuk kata dalam karya Bloomfield, 1933:168.

Kata dan leksem: Lyons, 1968: 197 dsl. Matthews, 1972, 1974. Satuan yang lebih luas dari kalimat: karya Pike 1967<sup>2</sup>.

Tata bahasa naskah: Karya Van Dijk 1972, 1978 b.

## BAB XV

### MORFEM

Bila kita anggap peristiwa kata sebagai sesuatu yang ditentukan, akan kita lihat bahwa kata di dalamnya bisa sama sekali tanpa struktur secara tata bahasa (*dan, itu, atas, dalam*), atau berstruktur secara tata bahasa (*ketidakterbukaan*). Bahwa sebuah kata di dalamnya berstruktur secara tata bahasa berarti kata itu memperlihatkan susunan unsur-unsur dasar serta hubungan di antaranya, yang berkaitan dengan susunan arti. Strukturisasi tata bahasa secara intern berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lain. Beberapa bahasa nyaris tidak punya struktur kata intern (bahasa Vietnam, Cina), sedangkan beberapa bahasa lain memperlihatkan susunan kata yang amat rumit sekali (bahasa-bahasa Indian Amerika, bahasa Eskimo). Kelompok pertama yang disebut 'bahasa pengisolasi', sedangkan yang terakhir disebut 'polisintetik'. Kebanyakan bahasa terletak di antara dua ujung dan pangkal ini.

Sejak zaman Bloomfield unsur-unsur informatif terkecil yang menjadi dasar penyusunan bangun bahasa (jadi juga kata) sering ditegaskan dengan istilah morfem (lihat juga Bab VIII). Pengertian ini pada Bloomfield dan pada para ahli linguistik yang kemudian telah mengalami perkembangan tertentu, yang harus dikenal agar bisa memahami pandangan-pandangan tentang tata bahasa masa kini.

Titik tolak Bloomfield ialah bahwa bentuk bunyi fonologi pada setiap bangun bahasa secara lengkap dapat dibagi menjadi segmen-segmen yang setiap kali berulang dengan nilai semantik/tata bahasa. Sejauh segmen-segmen tersebut tidak dapat dibagi habis menjadi segmen-segmen yang lebih kecil Bloomfield menyebutnya *morfem*. Analisis menurut morfem pada dasarnya terjadi melalui perbandingan bentuk-arti antara berbagai bangun bahasa. Misalnya dalam kata *ketidakteraturan* mula-mula bagian *ke-an* dan *tidak teratur* dapat dibedakan. Di sini yang menonjol ialah bentuk *tidak teratur* yang secara bentuk dan semantik kedua-duanya sepadan dengan kata *tidak* dan *teratur* yang dipakai secara bebas. Analisis selanjutnya terhadap bagian kata *tidak* - misalnya menjadi unsur *ti-* dan *dak* secara tata bahasa tanpa arti, sebab tidak ada kata-kata lain yang memuat bagian *ti-* bersegi semantik, yang dapat

dikaitkan dengan kata 'tidak'. Jadi kata *tidak* adalah satuan yang tak berstruktur secara tata bahasa sehingga merupakan sebuah morfem dalam bahasa Indonesia. Namun sebaliknya bagian *teratur* dapat dikaitkan dengan kata *atur*. Maka dalam kata *ketidakteraturan* terdapat empat unsur yang relevan secara morfologi, yaitu *ke-an*, *tidak*, *ter-*, dan *atur*. Kelak akan kita lihat bahwa prosedur analitik yang nampaknya sederhana itu dalam kenyataannya sedikit banyak akan menimbulkan kesulitan.

Tetapi yang penting ialah bahwa pendirian yang semula beraliran Bloomfield itu mengandung arti bahwa morfem adalah satuan-satuan yang langsung dapat ditunjuk dalam bentuk kata dan tersusun dari fonem-fonem. Dalam perkembangan pengertian morfem ini, titik tolak tersebut berangsur-angsur ditinggalkan, sedangkan morfem pun mendapat status yang makin abstrak. Akhirnya istilah *morfem* itu disangkutkan dengan unsur-unsur yang masih hanya memperlihatkan kaitan tak langsung dengan bentuk fonologinya.

Pertimbangan yang menjadi dasar perkembangan ini dapat diperagakan pada pemerian pembentukan jamak pada nomina dalam bahasa Inggris. Bila kita bandingkan kata *book* dan *books*, seolah-olah tak ada masalah sedikitpun juga: fonem /s/ dalam kata *books* dapat dipencilkan sebagai penggambar jamak. Namun bila kita bandingkan pasangan kata *pen/pens* dan *glass/glasses*, maka timbullah persoalan: akhiran kata *pens* ialah fonem /z/, sedangkan ujung kata *glasses* ialah /iz/. Akhiran-akhiran tersebut secara fonologi tidak tepat (identik) sama dengan fonem /s/ yang telah dipencilkan dari kata *books*. Maka jika morfem, umpamanya terjadi dari fonem-fonem, haruslah kita katakan bahwa /s/, /z/ dan /iz/ adalah tiga bentuk jamak dari nomina bahasa Inggris. Sebaliknya ada berbagai pertimbangan yang menentanginya: pertama-tama tidak ada perbedaan semantik yang dapat dibuktikan antara /s/, /z/, dan /iz/. Kedua, memang bentuk-bentuk tersebut benar-benar memperlihatkan keserupaan fonologi. Ketiga, /s/, /z/ dan /iz/ tidak *saling bertentangan*. Artinya, tidak ada kata bahasa Inggris satupun yang mempunyai lebih dari salah satu di antara akhiran-akhiran jamak tersebut. Dengan kata lain akhiran-akhiran tersebut *pembagiannya saling melengkapi*. Bila timbul salah satu di antara ketiganya, maka kedua bentuk lainnya tidak tampil. Keempat, tampilnya setiap akhiran di antara keempat akhiran dapat diramalkan atas dasar sifat-sifat fonologi dari fonem terakhir pada pangkal kata nomina: adapun akhiran bentuk jamak nomina bahasa Inggris ialah:

- (1) /iz/ sesudah sibilan /s/. /z/, /s/ dan /z/: glasses (/glasiz/) roses (/rowziz/), dishes (/disiz/), bridges (/bridziz/)

- (2) /s/ sesudah semua konsonan tanpa suara yang belum disebut dalam nomor (1): books (/bʊks/), cliffs (/klɪfs/), boats (/bəʊts/), dan sebagainya.
- (3) /z/ sesudah semua fonem yang belum disebut dalam nomor (1) dan (2): (/pɛnz/), boys (/bɔɪz/), ribs (/rɪbz/), sleeves (/sli:vz/), hills (/hɪlz/), dan sebagainya.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan ini, maka cukuplah alasan untuk menganggap ketiga akhiran /s/, /z/ dan /iz/ bukan sebagai morfem-morfem tersendiri, melainkan sebagai varian dari satu morfem jamak yang sama. Maka bentuk /s/, /z/ dan /iz/, dalam peristilahan Bloomfield, adalah *alternan* bagi morfem yang sama. Sesudah itu alternan-alternan itu disebut *alomorf* bagi morfem jamak.

Sebenarnya, pada asanya ada dua metode untuk memerikan hubungan-hubungan semacam ini. Kedua metode berlomba memainkan peranan penting dalam pengembangan ilmu bahasa selanjutnya.

Metode pertama memilih salah satu alternan sebagai *alternan dasar* (dalam hal ini misalnya /z/) dan memerikan alternan lainnya seakan-akan menggantikan alternan dasar ini dalam keadaan tertentu. Adapun ketentuan pembentukan jamak menurut angsan ini agaknya sebagai berikut:

Pembentukan jamak nomina (n):

- (a) bentuk jamak N  $\longrightarrow$  N + /z/
- (b) /z/  $\longrightarrow$  /iz/ sesudah sibilan
- (c) /z/  $\longrightarrow$  /s/ sesudah fonem tanpa suara

Ketentuan (b) dan (c) dalam pemerian ini berwatak 'proses': terjadilah sesuatu dengan bentuk /z/ di bawah syarat-syarat tertentu. Model yang mendasari pemerian ini pernah disebut model 'item and process' (IP). Tentang metode ini pernah kita lihat contoh dalam Bab XII. Di situ bentuk awalan *me* dan *nasalnya* diturunkan dari alternan dasar atau 'bentuk bawah' /n/.

Metode kedua memerikan semua alternan sebagai wakil-wakil yang sederajat dari satu morfem yang abstrak {Z}: lalu ketentuan pemerian itu menetapkan dalam keadaan manakah wakil manakah mewujudkan morfem tersebut.

Nampaknya bisa seperti berikut (contoh bahasa Inggris).

- (a) bentuk jamak N  $\longrightarrow$  N + {Z}
- (b) {Z}  $\longrightarrow$  /iz/ sesudah sibilan
- (c) {Z}  $\longrightarrow$  /s/ sesudah konsonan tanpa suara lainnya
- (d) {Z}  $\longrightarrow$  /z/ sesudah semua fonem lainnya



Di sini tampilnya alomorf bukan diberikan dalam bentuk proses, melainkan sebagai susunan unsur-unsur yang tampil atau tidak tampil dalam keadaan tertentu. Model yang mendasari metode ini ditegaskan sebagai model 'item and arrangement' (IA).

Tentang keuntungan dan kerugian IP dan IA serta tentang pertanyaan apakah model-model tersebut saling menyisihkan ataukah saling mengisi, telah menyebabkan diadakannya pembicaraan yang terus berjalan sampai sekarang. Namun dalam kaitan ini penting artinya bahwa dalam model pemerian kedua itu istilah *morfem* tidak lagi bersangkutan dengan segemen kata yang tersusun dari fonem-fonem, melainkan dengan unsur yang lebih abstrak, yang diwujudkan oleh segmen-segmen kata yang berbeda-beda. Dengan demikian telah diadakan penggeseran pertama dalam pengertian morfem yang asli menurut Bloomfield.

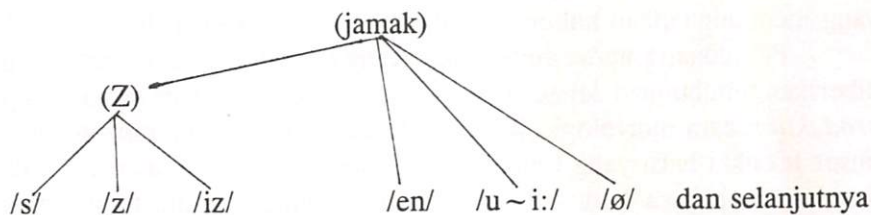
Tetapi orang lebih lanjut lagi melangkah dalam proses abstraksi ini dengan sekaligus melibatkan bentuk-bentuk jamak yang tak teratur seperti *ox/oxen* 'sapi; *tooth/teeth* 'gigi', *sheep/sheep* 'domba' di dalamnya. Dalam hal pertama kita menghadapi akhiran /en/ yang tata teratur; dalam hal kedua kita menghadapi pergantian vokal /u/ - /i:/; dalam hal ketiga bentuk jamak sama sekali tidak ditandai terhadap bentuk tunggal. Bertentangan dengan bentuk-bentuk // - /z/ - /iz/ terjadinya peristiwa tersebut tidak ditentukan secara fonologi.

Berbagai ciri yang berbeda-beda pada bentuk jamak sebaliknya, terbagi secara saling melengkapi, atas dasar itulah orang mulai memandang peristiwa-peristiwa itu pun sebagai alternan bagi morfem jarak 'tersebut'. Dalam bentuk *sheep* hal ini menimbulkan kesulitan karena bentuk jamak ini sama sekali tidak berciri fonologi. Bloomfield mengucapkan hal ini dengan mengatakan bahwa bentuk *sheep* mempunyai 'alternan-nol' (*zero-alternant*, *zero-allomorph*) dari morfem jamak. Dengan alternan-nol (ditulis ) kita harus mengerti: ketiadaan yang berarti pada ciri fonologi). Unsur-unsur nol memainkan peranan penting dalam berbagai teori linguistik, juga pada tingkat lain. Misalnya kita catat dalam paradigma *jalan* dan *buat* yang disajikan dalam Bab XIV bahwa di dalamnya semua bentuk dicirikan oleh morfem, kecuali bentuk *jalan* dan *buat* dalam ungkapan *selamat jalan* dan *apa boleh buat*. Jadi sekarang dapat kita katakan bahwa bentuk-bentuk tersebut 'dicirikan' oleh *ketiadaan* yang berarti pada morfem. Dengan kata lain: dicirikan oleh morfem nol.

Karena perluasan pengertian morfem ini, timbullah hubungan-hubungan yang telah dilukiskan dalam Gambar 8. Karena itulah pengertian morfem

mendapat isi: segi tata bahasa abstrak, tanpa memandang bentuk, tempat segi itu terungkap dalam bentuk kata. Bila kita tafsirkan morfem jamak dengan cara begitu, maka dapatlah kita katakan mengenai setiap nomina berbentuk jamak bahwa nomina itu mempunyai morfem jamak yang dalam bentuk kata yang bersangkutan dinyatakan dengan cara yang sangat berbeda-beda, bahkan terkadang sama sekali tidak diungkapkan. Ketentuan untuk pembentukan jamak dalam bahasa Inggris mungkin sebagai berikut:

- (a) Bentuk jamak  $n \longrightarrow n + \{m\}$
- (b)  $ox + \{jm\} \longrightarrow ox + /en/$
- (c)  $tooth, goose + \{jm\} \longrightarrow tooth, goose + /u/ \longrightarrow /i:/$
- (d)  $sheep, deer$  dan selanjutnya  $+ \{jm\} \longrightarrow sheep, deer$  dan selanjutnya  $+ o$
- (Semua kasus tidak teratur lainnya)
- (w)  $n + \{jm\} \longrightarrow n + \{Z\}$
- (x)  $\{Z\} \longrightarrow /iz/$  sesudah sibilan
- (y)  $\{Z\} \longrightarrow /s/$  sesudah konsonan tanpa suata lainnya
- (z)  $\{Z\} \longrightarrow /z/$  sesudah semua fonem lainnya



Gambar 8.

Dalam sistem ketentuan seperti itu watak tidak teratur pada bentuk *oxen* 'sapi' dan sebagainya akan terungkap dalam ketentuan-ketentuan itu sendiri dan dalam urutannya: pertama, semua kasus tidak teratur diselesaikan dan baru sesudah ini terjadi, ketentuan umum (w) disajikan yang kemudian diolah dalam nomor (x), (y) dan (z). Namun perbedaan antara kasus yang tidak teratur dengan yang teratur sekarang tidak dapat dibaca lagi berdasarkan analisis secara morfologi dari bentuk-bentuk pada tingkat tertinggi: bentuk *foxes* 'rubah' dan *oxen* diberikan dengan cara yang sama, yaitu sebagai  $fox + \{jm\}$  dan  $ox + \{jm\}$ . Dengan demikian telah kami ungkapkan bahwa kedua kata ini secara sintaksis dan semantik mempunyai sifat-sifat yang sama;

sebaliknya masih harus kita jelaskan dalam ketentuan-ketentuan itu bahwa kata-kata tersebut saling berbeda dalam bentuk fonologinya.

Kami cakup sekarang uraian tersebut di atas sebagai berikut: istilah morfem mula-mula diadakan untuk segmen fonologi dari bentuk kata yang relevan secara tata bahasa. Sebaliknya kita dalam pandangan-pandangan tata bahasa yang moderen istilah morfem dipakai, maka istilah tersebut kebanyakan bersangkutan dengan segi tata bahasa yang abstrak, tanpa memandang cara bagaimana segi ini terungkap dalam bentuk kata. Di tengah-tengah ciri-ciri formal, sebaliknya kita harus memisahkan dengan tegas antara alternan yang ditentukan secara fonologi dan teratur, pada satu pihak, dengan alternan yang tidak ditentukan secara fonologi dan tidak teratur, di pihak lain. Perbedaan ini dapat diungkapkan dalam ketentuan-ketentuan.

Bentuk kata yang rumit secara tata bahasa dengan demikian dapat dianalisis pada berbagai tingkat: dalam hubungan segi-segi tata bahasa abstrak yang menentukan perilaku tata bahasanya yang global. (Pada tingkat ini bentuk *fox* + {jm} dan *ox* + {jm} sederajat); dan dalam hubungan segi-segi fonologi konkret yang mewujudkan bentuk bunyinya (dan pada tingkat ini bentuk *fox* + /iz/ dan *ox* + /en/ tidak sederajat). Selain itu harus ada juga ketentuan yang mengungkapkan hubungan yang tepat antara kedua tingkat tersebut.

Perbedaan antara pembentukan yang teratur dan tidak teratur dapat juga diberikan sehubungan dengan pengertian *produktivitas*. Kita sebut satu prosede *produktif* secara morfologi, jika prosede itu juga dapat diterapkan pada unsur-unsur leksikal baru yang timbul dalam bahasa itu sendiri atau telah dipungut dari bahasa-bahasa lain. Bila hal ini tidak mungkin, kita menyebut adanya prosede tidak produktif. Sepintas lalu pembentukan jamak *ox- oxen* adalah tidak produktif, sebaliknya pembentukan jamak *fox -foxes* adalah produktif. Seumpama dalam bahasa Inggris timbul kata baru yang berbentuk *tox*, maka secara otomatis jamaknya akan berwujud *toxes*, dan bukan *toxen*. Dengan demikian ketentuan (w) - (z) di atas menggambarkan pembentukan jamak yang produktif dalam bahasa Inggris, sedangkan semua ketentuan lainnya menegaskan prosede-prosede yang tidak produktif.

## Kepustakaan

Untuk perkembangan pengertian *morfem* lihatlah karya Bloomfield, 1933, berbagai karangan dalam karya Joos, 1957 (terutama karangan Hockett 1947), Harrus 1951, Hockett 1958 dan Gleason 1961<sup>2</sup>.



Untuk *Item and Process* dan *Item-and-Arrangement* lihat karya Hockett 1954, yang juga dimuat dalam karya Joos 1957, dan karya Matthews 1974.

Untuk produktivitas dalam morfologi lihatlah Schultink 1961. Ikhtisar yang mutakhir tentang morfologi: karya Matthews 1972, 1974.

## BAB XVI

### Struktur Morfologi: Komposisi, Derivasi, Fleksi

Telah kita lihat dalam bab sebelum ini, bahwa struktur tata bahasa intern pada kata dapat dianalisis dan diperikan pada berbagai tingkat. Analisis dapat diberikan dalam segi-segi tata bahasa dan kosakata (leksikal) yang abstrak yang memainkan peranan dalam kata ini, dan dipihak lain membedakan segemen-segemen dalam struktur kata, yang mengungkapkan sifat-sifat abstrak tersebut. Struktur kata *kuda-kuda* pada satu pihak dapat dijelaskan sebagai *kuda* + ulangan penunjuk tiruan (upt) di pihak lain sebagai [kuda] + [kuda]. Bila menggunakan istilah *struktur morfologi* dan *sistematika morfologi*, maka orang terkadang menyebut adanya susunan yang lebih abstrak, terkadang juga menyebut adanya cara bagaimana segi-segi abstrak dalam bentuk kata terungkap. Untuk pandangan yang lengkap kedua bentuk analisis perlu, dan selanjutnya dituntut agar hubungan yang tepat antara kedua tingkat itu ditentukan.

Lebih dahulu kami bicarakan satu dua pengertian dan pembedaan yang khusus bersangkutan dengan penyusunan bentuk, fonologi kata dalam unsur-unsur yang relevan secara tata bahasa. Kemudian kami perdalam struktur yang lebih abstrak yang berada di baliknya serta hubungan antar-tingkat.

Unsur-unsur yang menjadi dasar penyusunan bangun bahasa dibagi menjadi unsur-unsur leksikal dan tata bahasa. Hal ini dapat diperagakan sebagai berikut: Kalimat seperti:

(1) *Pabrik yang terkenal itu menawarkan mobil* dapat dibagi menjadi sembilan unsur yang relevan.

Pabrik + yang + ter + kenal + itu + me-kan + n + tawar + mobil.

Namun unsur-unsur itu tidak semuanya semacam saja. Ada perbedaan pokok antara unsur-unsur *pabrik*, *kenal*, *itu*, *tawar* dan *mobil* pada satu pihak dengan unsur *yang*, *ter-*, *me-kan* dan *n* di pihak lain. Unsur-unsur dalam kelompok pertama dapat diganti oleh unsur semacam itu yang pada dasarnya tidak tertentu banyaknya tanpa terjadi perubahan dalam struktur tata bahasa secara

keseluruhan. Misalnya unsur *kenal* dapat diganti dengan unsur *-pandang*, *-masyhur*, *-puji*, dan sebagainya. Sebaliknya kemungkinan penggantian secara tak terbatas itu tidak berlaku bagi unsur-unsur kelompok kedua. Misalnya hanya sejumlah terbatas unsur yang dapat menduduki tempat *ter-* (*di-*), sedangkan tempat unsur yang dalam (2) sama sekali tidak dapat diduduki oleh unsur lain manapun.

Sekarang kita katakan bahwa unsur seperti *pabrik*, *kenal*, *itu*, *tawar* dan *mobil* termasuk *golongan terbuka* berupa unsur-unsur sejenis, sedangkan unsur-unsur seperti *yang*, *ter*, *me-kan* dan *n*, termasuk *golongan tertutup* berupa unsur-unsur sejenis. Unsur-unsur yang termasuk golongan terbuka, adalah unsur leksikal; unsur yang termasuk golongan tertutup, adalah unsur tata bahasa. Unsur leksikal mengungkap leksem (lihat Bab XIV), yang mengandung segi-segi semantik primer pada kalimat; adapun unsur tata bahasa bersama-sama membentuk rangka tata bahasa terbatas yang mengandung leksem-leksem dari bahasa yang bersangkutan ke dalam satuan-satuan yang lebih luas. Unsur-unsur leksikal dan tata bahasa dapat berwujud kata atau bagian kata. Sejauh hal itu mengenal struktur di dalam kata, maka bagian-bagian kata yang bersifat tata bahasa disebut *imbuhan*, sedangkan bagian kata yang sifatnya leksikal disebut *pangkal kata*.

Jadi imbuhan adalah bagian kata yang termasuk golongan tertutup berupa bagian-bagian kata sejenis; sedangkan pangkal kata adalah bagian kata yang termasuk golongan terbuka berupa bagian-bagian kata sejenis. 'Keterbukaan' unsur-unsur leksikal, berlawanan dengan 'ketertutupan' unsur-unsur tata bahasa terungkap dengan berbagai cara. Pertama-tama ada kebebasan bagi setiap pengguna bahasa untuk memasukkan unsur-unsur leksikal baru, dan hal itu memang terjadi setiap hari: sebaliknya pemasukan secara sadar dari unsur tata bahasa sama sekali mustahil. Selanjutnya dalam penggunaan bahasa sering terjadi keraguan terhadap pemilihan unsur leksikal (*Saya baru membeli .....mm.....apalagi namanya.....*) dan dalam beberapa bahasa terdapat unsur-unsur penyulih (substitusi) yang 'kosong' secara konvensional sebagai pengisi satuan-satuan leksikal, seperti dalam bahasa Indonesia: *Saya baru membeli anu*, *Apakah engkau jadi anu kemarin?* Akhirnya: bila unsur-unsur leksikal kita ganti dengan unsur tak berarti, maka struktur tata bahasa dalam keseluruhannya sebagian besar utuh: *Orang itu tidur/Blendong itu teprak*. Pada asas itulah tercipta sajak C. Buddingh yang terkenal *De Blauwbilgorgel* ('Ik ben de blauwbilgorgel/Als ik niet wok of worgel/Dan lig ik languit in de zon/En knoester met mijn knezidon') . Dari

gejala ini dan gejala lain-lain yang kita temukan dalam semua bahasa, ternyatalah bahwa perbedaan antara unsur-unsur leksikal dan tata bahasa (jadi, di dalam kata, antara pangkal kata dengan imbuhan) adalah peristiwa bahasa yang termasuk mendasar.

Pangkal kata dapat berbentuk tunggal secara tata bahasa seperti *orang* dan *muda*, sebaliknya dapat juga berstruktur tata bahasa, seperti dalam kata *kesimpangsiuran*; di dalamnya *simpangsiur* adalah pangkalnya, yang terjadi lagi dari pangkal *simpang* dan *siur*. Pangkal-pangkal kata yang tidak dapat dianalisis selanjutnya seperti *orang*, *muda*, *simpang*, *rumah* disebut juga *akar*.

Imbuhan dibedakan menurut kedudukannya terhadap pangkal kata, yaitu *akhiran* (tulis-an), *awalan* (ber-jalan) dan *sisipan*, yaitu bagian kata tata bahasa yang disisipkan ke dalam pangkal kata (g-em-ilang). Sisipan dalam bahasa Indonesia tidak produktif lagi, artinya: tidak digunakan untuk membentuk kata-kata baru. Dalam bahasa-bahasa lain, sebaliknya bentuk jamak nomina, misalnya, dibentuk secara sistematis dengan jalan menyisipkan satu unsur ke dalam pangkal kata. Misalnya dalam bahasa Yurek, satu bahasa Indian-Amerika terdapat di samping bentuk tunggal *sepolah* 'padang, lapangan' bentuk jamak *segepolah* 'padang-padang, lapangan-lapangan'. Sedangkan dalam kebanyakan kasus terdapat pangkal kata dan imbuhan yang terjadi dari serangkaian fonem yang sinambung, sebaliknya dalam kasus ini pangkal kata itu terbentuk dari rangkaian yang terputus-putus *se...polah*. Di samping pangkal kata tidak sinambung (diskontinu) semacam itu terdapat juga imbuhan tidak sinambung. Misalnya banyak alasan untuk membenarkan kita menganggap unsur *ke...an* dalam kata-kata bahasa Indonesia seperti *keadaan*, *kebaikan*, *keindahan* sebagai imbuhan tidak sinambung. Bukankah unsur-unsur ini tidak dapat timbul sendiri: +) *keada*, +) *kebaik*, +) *adaan*, +) *baikan*. Maka, bila kita bertolak dari pangkal kata *ada*, *baik*, *indah*, maka hanya jika *ke* dan *an* digabungkan menjadi satu, dapatlah dihasilkan kata-kata baru.

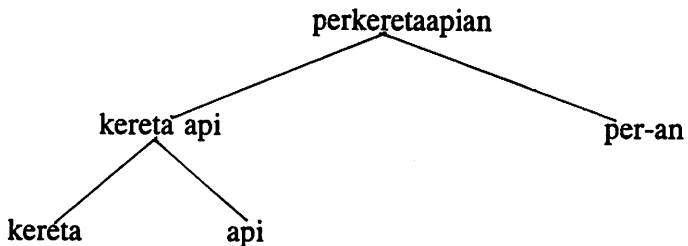
Dalam bahasa-bahasa Samiah ketidaksinambungan ini tampil secara jauh lebih sistematis sedangkan imbuhan dan pangkal kata dalam banyak hal rapat terjalin satu dengan lain. Pangkal kata verba, misalnya, sering terjadi dari tiga konsonan ..K...K...K..., sedangkan di tempat titik-titik itu tampil gabungan vokal yang secara bersama membentuk imbuhan. Dalam bahasa Arab *k....t....h* menjadi pangkal untuk verba 'menulis'. Penyisipan vokal .....a.....a dan penambahan satu -a lagi memberikan bentuk *kataba* 'ia telah menulis'; penyisipan ...a : .....i menghasilkan *Ka:tib* '(orang) yang sedang menulis' dan penyisipan ...i .....a menimbulkan *kita:b* 'buku'. Mungkin

dalam bahasa Jawa dapat diberikan pemerian semacam itu tentang, misalnya bentuk *mungup-mungup* 'menonjol terang' berlawanan dengan *mingip-mingip* 'menonjol sedikit': jadi pangkal kata yang tidak sinambung *m...ng...p* [*m...n...p*] dengan imbuhan berturut-turut ...*u...u* dan -*i...i...* Namun analisis semacam itu kurang masuk akal kalau peristiwa seperti itu terjadi secara semakin kurang sistematis.

Kata yang rumit secara tata bahasa dengan demikian pada umumnya dapat diberikan sebagai gabungan pangkal dan imbuhan. Sebaliknya bila sebuah kata terdiri atas lebih dari dua di antara unsur-unsur ini, maka timbullah fakta bahwa strukturnya tidak dapat diberikan dengan tuntas sekadar dengan menyebut konstituen-akhirnya satu demi satu; sebaliknya konstituen-akhir itu dikelompokkan menjadi satuan-satuan lebih luas di dalam struktur yang bertata tingkat (berhierarki).

Misalnya struktur kata *perkeretaapian* tidak cukup dinyatakan dengan memaparkan sebagai berikut: *per+kereta+api+an*. Kata ini "pertama" terdiri atas *kereta api* dan *per-an*, kemudian bentuk *kereta api* yang terjadi dari *kereta* dan *api*, dan selanjutnya. Seluruh struktur konstituen kata dapat dilukiskan seperti dalam Gambar 9.

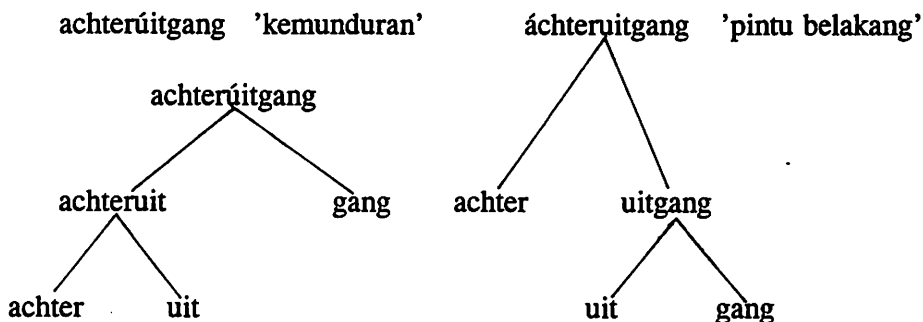
Relevansi struktur konstituen ini bagi morfologi juga ternyata dari fakta bahwa dalam beberapa kasus, kata-kata yang terjadi dari unsur yang sama, bisa berbeda dalam susunan konstituennya (lihat Gambar 10)



Gambar 9.

Dalam bahasa Belanda, perbedaan dalam struktur konstituen dapat berpadanan dengan perbedaan dalam aksentuasi.

- |                   |                  |
|-------------------|------------------|
| (4) achterúitgang | 'kemunduran      |
| (5) áchteruitgang | 'pintu belakang' |
- (Lihat gambar 10).



Dalam logat Jakarta ada kasus kata yang mengandung unsur-unsur sama, dan serupa uraiannya tetapi berbeda dalam arti bagiannya. Namun perbedaan itu bukan dinyatakan melalui tekanan atau aksen, melainkan lewat hubungan kalimat. Contoh:

k e k e r a s a n I	'cara yang bersifat keras'
k e k e r a s a n II	'terlalu keras'

Kedua-duanya diuraikan atas bagian *keras* dan *ke-an*, tetapi dalam kata I *ke-an* artinya 'nominalisasi', pembendaan', sedangkan dalam kata II artinya 'terlalu'.

Kekerasan I

Kekerasan II

keras -	ke-an	keras-ke-an
	↓	↓
	imbuhan	'terlalu'
	nominalisasi	

Analisis struktur konstituen akan kami bicarakan lebih panjang lebar dalam bab berikut, sehubungan dengan sintaksis.

Pada tingkat abstrak dalam analisis, pangkal kata dan imbuhan berturut-turut dengan leksem dan ciri tata bahasa atau sifat tata bahasa. Kata (teman) *serukun warga* adalah bentuk nominalisasi (pembendaan) dari leksem *serukun warga*, maka strukturnya dapat juga dilukiskan sebagai berikut:

(6) serukun warga + akhiran

numeralisasi      (nom)

Bila analisis ini kita lanjutkan lagi, akan kita capai struktur yang berikut.

$$(7) \quad \begin{array}{c} \text{tunggal} \\ \text{tung} \end{array} + (\text{rukun warga}) + \text{nom}$$

Dalam struktur ini kita dapat membedakan empat unsur yang tidak mungkin dikurangi lagi: dan leksem nominal rukun dan warga dan dua ciri tata bahasa: satu ciri bentuk tunggal (tung) dan satu ciri nominalisasi atau pembendaan (nom). Susunan keseluruhannya dapat diberikan sebagai berikut: leksem-leksem nominal rukun dan warga bersama-sama membentuk satu leksem nominal baru rukun warga: seluruh leksem rukun warga ditunggalkan menjadi leksem serukun warga; bersama ciri nominalisasi bentuk ini menghasilkan kata *serukun warganya*.

Sekarang dalam rangka ini dapatlah kita berikan uraian tentang pengertian tradisional *komposisi* (bentuk majemuk), *derivasi* (turunan) dan *infleksi* (tasrif). Sebab di dalam struktur kata kita dapat membedakan tiga asas bentuk yang berbeda.

a) leksem + leksem = leksem: rukun + warga.

Rukun warga. Bila dengan jalan penggabungan dua atau lebih banyak leksem kita membentuk leksem baru, kita menyebut adanya *komposisi*.

b) leksem + ciri tata bahasa = leksem.

Rukun warga + numeralisasi (num) = serukun warga. Bila leksem dalam gabungan dengan ciri tata bahasa diolah menjadi leksem baru, kita menyebut adanya *derivasi*.

c) leksem + ciri tata bahasa = kata yang dapat dipakai secara sintaksis; warga + nom = *warganya*. Sebuah leksem digabungkan dengan sebuah ciri tata bahasa dan hasilnya adalah satu bentuk yang dalam keadaan begitu dapat tampil dalam konstruksi sintaksis. Dalam hal ini kita menyebut adanya *infleksi*.

Dari titik pandangan ini kita dapat memandang komposisi dan derivasi sebagai asas-asas sarana memperluas persediaan leksem pada bahasa. Komposisi dan derivasi menghasilkan leksem-leksem majemuk dan turunan yang, sebaliknya, dalam kemungkinan-kemungkinan sintaksisnya berperilaku seperti leksem-leksem tidak berstruktur dari golongan yang sama. Maka komposisi dan derivasi lebih baik dapat kita rangkum dalam istilah 'pembentukan leksem' daripada dengan istilah 'pembentukan kata' seperti biasanya secara tradisional. Dengan ini kita melaksanakan perbedaan antara



*leksem* dan *kata*, sebagaimana yang diadakan dalam Bab XIV, secara konsisten.

Sebaliknya infleksi ialah proses yang dapat menjadi sarana untuk 'menyiapkan' leksem untuk penggunaan secara sintaksis. Beberapa leksem tidak memperlihatkan infleksi. Sifatnya 'tak dapat diubah' artinya dalam semua kedudukan sintaksis diungkapkan oleh bentuk kata yang sama. Misalnya kata tugas seperti *kini* dan *mari*.

Leksem yang memang memperlihatkan infleksi diwujudkan oleh bentuk-bentuk kata yang berbeda dalam kedudukan sintaksis yang berbeda. Bentuk yang berinfleksi tidak pernah mempunyai sifat-sifat sintaksis sama dengan bentuk tidak berinfleksi dari golongan yang sama.

Perbedaan ini kita tunjukkan dengan sebuah contoh lagi. Dalam konstruksi (bahasa Inggris)

(8) *There are many ..... here*

kita dapat mengisi lowongan ini dengan setiap nomina jamak, tanpa memandang pertanyaan apakah bentuk itu merupakan bentuk jamak dari leksem yang tidak berstruktur, ataukah jamak leksem yang terbentuk melalui komposisi dan/atau derivasi: misalnya *rails*, *ways*, *strikes*, *railway-strikes* dan sebagainya. Jadi setiap kata dengan struktur: leksem nominal + jamak. Tetapi di tempat ini kita *selamanya tidak* bisa menyisipkan bentuk tunggal. Ternyata dari sini bahwa segi 'jamak' dan segi 'tunggal' mempunyai nilai sintaksis yang mendasar, sedangkan segi-segi yang menyangkut pembentukan leksem pertama-tama relevan bagi struktur intern kata. Boleh dikatakan infleksi termasuk ke dalam rangka sintaksis, tempat leksem-leksem dapat saling digabungkan. Ini juga menjelaskan mengapa peristiwa infleksi dimanapun selalu lebih teratur dan lebih produktif dibandingkan dengan peristiwa pembentukan leksem. Sebab unsur leksikal, di samping ciri-ciri umum, selalu mempunyai arti unik. Unsur itu memang unsur khusus dengan arti khusus. Sebaliknya sistematika tata bahasa pada dasarnya mempunyai watak umum. Bila misalnya verba dalam bahasa tertentu ditandai oleh ciri-ciri tata bahasa, yaitu *masa sekarang* dan *masa lampau*, maka pada dasarnya hal ini mengandung arti bahwa bagi setiap verba masing-masing terdapat bentuk untuk masa sekarang dan masa yang lampau. Sebaliknya bila ada bahasa yang memiliki segi derivasi 'persona pelaku wanita', yang misalnya dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan akhiran *-ess* dalam kata *actress* 'pemain wanita



sandiwara', *seamstress* 'penjahit wanita', maka hal ini belum perlu berarti bahwa bagi setiap leksem verbal terdapat nomina sepadan semacam itu.

Dalam bahasa Indonesia, selama beberapa dasawarsa terakhir ini, telah diciptakan akhiran-akhiran yang menandakan 'persona pelaku wanita', misalnya: *biduanita*, *seniwati*, dan lain-lain.

Dalam beberapa hal sama sekali tidak terdapat leksem yang menyatakan 'persona pelaku wanita', sedangkan dalam hal lain lagi unsur yang dipakai ialah akhiran derivasi, sedangkan dalam hal yang lain-lain lagi leksem yang sama digunakan untuk pria dan wanita. Terkadang penegas persona bertindak wanita diturunkan dari pangkal verbal, terkadang diturunkan dari persona pelaku pria. Oleh sebab itu semua, asal yang ditentukan itu adalah leksem verbal, sering sulit diramalkan apakah pada leksem tersebut terdapat penegas persona bertindak wanita, dan kalau ada, bagaimana penegas itu dibentuk. Bandingkanlah kasus-kasus berikut:

(9) *Leksem verbal*

*persona pelaku  
pria*

*persona pelaku  
wanita*

schrijven (menulis)	schrijver (penulis, pengarang)	schrijfster idem
fietzen (bersepeda)	fietser (pengendara sepeda)	?
bakken (membakar makanan,	bakker (pembakar roti mis. roti)	?
tekenen (menggambar)	tekenaar (penggambar)	tekenares idem
schilderen (melukis)	schilder (pelukis)	schilderes (idem)
koken (memasak)	+) koker, kok jurumasak	kookster, kokkin <sup>1</sup> (idem)
denken (berpikir)	denker (pemikir)	?

Ketidakteraturan semacam ini khas untuk sistematika leksikal sebuah bahasa.

Satu ciri yang penting bagi derivasi ialah kenyataan bahwa leksem turunan bisa termasuk golongan tata bahasa yang lain daripada leksem yang

sedangkan kata *pemogokan* dan *pemogok* adalah nominal. Kata *lelah* adalah adjektif, *kelelahan* adalah nominal, sedangkan *melelahkan* adalah verbal. Kata *mengenang* adalah verbal dan intransitif, sebaliknya kata *mengenangkan* adalah transitif. Kata *hewan* adalah nominal, kata *hewani* adalah adjektif, dan selanjutnya. Dalam hal ini kita menyebut adanya derivasi *pengubah golongan*, berlawanan dengan derivasi *pelestari golongan*: misalnya dalam kata *bangsa* berlawanan dengan *kebangsaan*, kedua-duanya nominal, *hijau* lawan *kehijau-hijauan*, kedua-duanya adjektif, dan selanjutnya. Satu sifat khas bagi infleksi ialah kenyataan bahwa ciri-ciri infleksi bersama-sama berlawanan, dalam rangka yang biasanya disebut kategori tata bahasa atau kategori morfologi. Misalnya 'ketunggalan' dan 'kejamakan' dalam bahasa Belanda merupakan pertentangan di dalam kategori *Numerus*. Dalam bahasa-bahasa yang kuat infleksinya seperti bahasa Latin, pertentangan-pertentangan semacam itu memainkan peranan penting. Pada setiap nomina dalam bahasa Latin melekatlah salah satu di antara nilai-nilai bagi kategori *jenis kelamin* (jantan, betina, netral) dan diinfleksikan untuk kategori-kategori *Numerus* (dengan cirinya tunggal dan jamak) dan *Kasus* (dengan ciri-ciri nominativus, genitivus, dativus, akusativus dan ablativus). Satu adjektif yang bergandengan dengan itu mengikuti nomina tersebut dalam hal jenis kelamin, numerus dan kasus (*berkongruensi* dengan nomina terhadap kategori-kategori ini). Nomina dan adjektif yang digabungkan dengan *-nya* dengan demikian selalu mempunyai ciri yang sama di antara kategori-kategori yang berikut:

(10) <i>Jenis Kelamin</i>	<i>Numerus</i>	<i>Kasus</i>
jantan	tunggal	nominativus
betina	jamak	genitivus
netral		dativus
		akusativus
		ablativus

Setiap gabungan ciri-ciri dari berbagai kategori pada dasarnya menimbulkan ungkapan formal tersendiri bagi kelompok nomina + adjektiva. Bandingkan misalnya:

- (11) bonum poetam 'penyair (yang) baik' (akusativus)
- (12) bonarum feminarum 'dari wanita-wanita (yang) baik'

(genetivus)

Kedua kelompok kata ini dapat kita lukiskan dengan cara yang lebih abstrak sebagai berikut:

- (12) *Bonus* + jantan + tunggal + akusativus  
(*Poeta* + jantan) + tunggal + akusativus
- (13) *Bonus* + betina + jamak + genetivus  
(*Femina* + betina) + jamak + genetivus

Kategori-kategori morfologi manakah yang dimiliki oleh suatu bahasa, bergantung pada sistematika khusus bahasa itu. Dan juga ciri-ciri khas yang dirangkum oleh kategori-kategori tersebut berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Satu contoh misalnya ialah kategori numerus yang tampil dalam banyak bahasa, tetapi bukan dalam semua bahasa.

Kebanyakan bahasa yang mempunyai kategori ini memperlihatkan pertentangan - jamak di dalam kategori ini, sebaliknya ada juga bahasa, seperti bahasa Yunani Kuno yang mengadakan pembedaan antara tunggal, dualis dan jamak; ada bahasa dimana nomina diinfleksikan juga bagi bentuk trialis.

Apa yang disebutkan di atas mungkin menimbulkan kesan bahwa perbedaan antara komposisi, derivasi dan infleksi selalu merupakan hal yang sederhana. Ini sama sekali tidak begitu. Pertama-tama sering terjadi orang dapat ragu-ragu apakah analisis, jika dipandang secara sinkronik, memang mungkin. Bentuk-bentuk leksikal berstruktur cenderung merupakan kesatuan sedemikian rupa sehingga struktur dalamnya menjadi kabur. Selanjutnya ada banyak kasus batas antara komposisi dan derivasi, dan antara derivasi dengan infleksi. Untuk sebagian ahli linguistik ini bahkan menjadi sebab untuk menyangkal adanya perbedaan antara derivasi dan infleksi seperti adanya. Pada pendapat kami, sebaliknya, terdapat cukup banyak perbedaan asasi untuk mempertahankan perbedaan ini, meskipun dalam banyak hal memang sulit dinilai apakah kriteria itu cukup relevan dan cukup menentukan.

Sedangkan dalam ilmu bahasa yang beraliran strukturalis dan yang beraliran Bloomfield banyak perhatian diberikan kepada soal-soal morfologi, sebaliknya soal-soal ini pada awal perkembangan teori bahasa transformasi agak terdesak. Pada satu pihak perhatian itu bergeser kepada sintaksis, di pihak lain dikembangkan satu pandangan yang lebih abstrak terhadap fonologi (fonologi generatif). Karena itu untuk beberapa lama seakan-akan peristiwa

(fonologi generatif). Karena itu untuk beberapa lama seakan-akan peristiwa yang dahulu dimasukkan ke dalam bidang morfologi, kemudian pecah menjadi sintaksis dan fonologi. Baru akhir-akhir ini dalam rangka model transformasi pun timbullah pengertian bahwa struktur-struktur morfologi mempunyai sifat-sifatnya yang khas, dan bahwa dalam rangka tata bahasa transformasi orang harus menerima komponen khusus bagi ketentuan-ketentuan pembentukan kata. Hal ini ikut menyebabkan bahwa penelitian secara morfologi telah mendapat dorongan baru.

### **Kepustakaan**

Struktur morfologi pada umumnya: Bloomfield 1933, Nida 1949, Robins 1964, Matthews 1974.

Analisis morfologi dengan bantuan leksem dan kategori-kategori tata bahasa: Matthews, 1972.

Morfologi dalam rangka tata bahasa transformasi: Halle 1973, Schultink 1974, Aronoff 1976, Booij 1977.

### **Catatan Penerjemah**

<sup>1</sup>Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa akhiran yang menunjukkan pelaku wanita; misalnya *-i*, *-ita* dan *-wati*, *saudari*, *mahasiswi*, *biduanita*, *seniwati*. Ternyata tidak ada yang diturunkan langsung dari leksem verbal, sebaliknya diturunkan pada nomina (*saudara*, *biduan* dan *seni*).

## BAB XVII

### Sintaksis (1): Konstituen dan Kategori

Apakah sintaksis itu? Pengertian ini berbeda-beda cara menguraikannya. Definisi yang paling lazim berbunyi: sintaksis mengkaji dan memerikan kesalingterkaitan antarkata dalam kalimat. Namun pada satu pihak ada juga asas-asas penertib yang berlaku bagi gabungan kalimat, sehingga kalimat tidak dapat ditetapkan sebagai batas paling atas bagi sintaksis (lihat Bab XIV). Di pihak lain ada beberapa segi pada struktur kata (peristiwa infleksi) yang fungsi satu-satunya atau fungsi utamanya ialah mewujudkan keterkaitan antarkata: maka segi-segi itu harus dimasukkan ke dalam sintaksis (lihat bab XVI). Satu definisi yang kurang terbatas mengenai sintaksis dengan demikian mungkin berbunyi: sintaksis mengkaji dan menguraikan cara penggabungan leksemlleksem ke dalam satuan-satuan yang lebih luas. Lalu konstruksi sintaksis yang rumit benar-benar selalu dapat dipandang sebagai sekumpulan leksem yang menurut hukum-hukum tata bahasa dari bahasa yang bersangkutan saling berkaitan.

Pengertian sintaksis ('penempatan bersama') berasal dari tata bahasa klasik bahasa Yunani Kuno, yang mempunyai pengaruh besar terhadap apa yang sampai kini masih kita kenal sebagai 'uraian kalimat' menurut tata bahasa tradisional, seperti yang dahulu pada umumnya dipakai di sekolah-sekolah. Meskipun teori bahasa tradisional ini telah menghasilkan banyak pengertian yang penting - maka sekarang pun tidak dapat dikesampingkan sebagai suatu yang tidak relevan - namun dalam ilmu bahasa mutakhir teori tersebut dinilai secara kritis pada beberapa pasal. Pasal-pasal kritik terpenting ialah:

(1) *Pengaruh bahasa klasik*. Asas-asas tata bahasa tradisional pertama kali dikembangkan bagi bahasa Yunani dan Latin, kelak juga diterapkan pada bahasa-bahasa modern, sering tanpa cukup disesuaikan lebih dulu pada struktur bahasa-bahasa modern itu sendiri. Jadi keberatannya (a) bahwa tata bahasa tradisional tidak didasari oleh teori bahasa *umum*, dan (b) struktur bahasa-bahasa klasik untuk sebagian dipaksakan kepada bahasa-bahasa modern.

(2) *Kekaburan*. Banyak di antara pengertian-pengertian tata bahasa tradisional adalah tidak didefinisikan, ataupun didefinisikan secara kabur dengan menggunakan kriteria yang heterogen (yang bersifat formal, semantik, filsafat logis) yang tidak dapat dibedakan secara tegas sebagaimana adanya.

(3) *Ketidaklengkapan*. Tata bahasa tradisional tidak berusaha untuk mengadakan pemerian bahasa yang lengkap dalam arti kelengkapan yang dituntut dari pemerian bahasa generatif mutakhir. Tata bahasa tradisional pada umumnya memuat ucapan-ucapan yang lebih kurang disistematisasikan mengenai bangun-bangun bahasa yang terpilih tanpa diadakan usaha untuk menguji ucapan-ucapan ini menurut akibat-akibatnya.

(4) *Ketersiratan*. Banyak hal yang diserahkan kepada pemakai tata bahasa tradisional. Seringkali pemerian tertentu hanya diperagakan dengan contoh-contoh. Ini dapat dibenarkan bagi pemerian bahasa yang terutama bertujuan didaktik praktis: yaitu mempelajari satu bahasa asing, atau memberikan pengertian dalam struktur bahasa asal seseorang. Sebaliknya bagi penggarapan secara ilmiah dari sistematika satu bahasa, perumusan tersurat (eksplisit) terhadap pemerian itu tak dapat ditinggalkan.

Pasal-pasal kritik tersebut terkadang telah menyebabkan penolakan mutlak terhadap pengertian-pengertian tata bahasa tradisional, terutama di dalam beberapa aliran strukturalisme dan dalam ancangan-ancangan yang bertitik-tolak bahwa pertimbangan semantik tidak boleh memainkan peranan dalam pengkajian sintaksis, seperti misalnya teori distribusional Bloomfield yang telah mulai kita kenal dalam Bab VIII.

Namun dengan makin bertambahnya minat terhadap masalah-masalah semantik, tumbuhlah kembali penghargaan atas hasil tata bahasa tradisional terutama dalam bentuk pengkajiannya pada taraf ilmiah, misalnya oleh Poutsma, Jespersen dan Kruisinga terhadap bahasa Inggris, serta oleh Den Hertog dan Overdiep terhadap bahasa Belanda.

Chomsky bahkan telah mendalilkan bahwa pengertian tata bahasa tradisional pada pendapatnya tepat dasarnya, sebaliknya yang kurang hanya rangka yang cukup tersurat (eksplisit) dan terolah untuk menuangkan pengertian-pengertian tersebut ke dalam bentuk yang dapat diterima baik secara teori.

Akan jelas bahwa dalam ilmu bahasa mutakhir pun terdapat berbagai pendapat mengenai sintaksis. Daripada satu demi satu menyajikan berbagai teori mengenai sintaksis, dalam bab ini dan bab-bab berikut akan kami bahas sejumlah segi pada struktur sintaksis yang memainkan peranan dalam

kebanyakan teori tersebut dengan salah satu cara.

### *Konstituen*

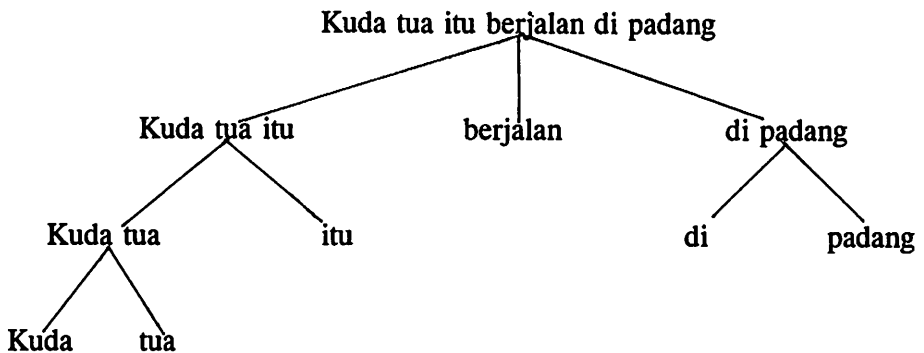
Seperti dalam hal kata yang rumit, struktur konstruksi sintaksis pun tidak dapat diberikan secara tuntas dengan menunjukkan begitu saja dari unsur-unsur leksikal dan tata bahasa terkecil manakah konstruksi itu disusun. Bukankah unsur-unsur tersebut saling dikaitkan menjadi satuan-satuan atau *konstituen-konstituen* dari berbagai tingkat? Konstruksi sintaksis pada dasarnya memperlihatkan struktur berkonstituen bertata tingkat. Setiap konstruksi sintaksis yang rumit dapat dibagikan menjadi dua atau lebih banyak konstituen langsung, yang pada gilirannya terjadi lagi dari konstituen-konstituen yang lebih kecil. Adapun konstituen yang tidak dapat dibagikan menjadi konstituen lebih kecil lagi adalah *konstituen akhir* dalam sintaksis. Terutama dalam ilmu bahasa aliran Bloomfield banyak perhatian ditujukan kepada analisis konstituen bertata tingkat ini, ketika itu disebut *immediate constituent (IC) analysis*. Analisis konstituen itu juga dipertanggungjawabkan dalam komponen dasar tata bahasa transformasional (lihat Bab IX) yang, karena sebab itu, terkadang disebut *constituent structure grammar*. Dalam lukisan diagram-pohon yang disajikan dalam Bab IX sub (12) susunan konstituen bertata tingkat terungkap dengan jelas. Bahwa kalimat, jika dinyatakan secara sintaksis, mempunyai struktur konstituen bertata tingkat, merupakan asas yang sudah umum diterima baik. Tetapi dengan demikian tentu saja tidak ditentukan struktur konstituen manakah yang harus diterima untuk kalimat yang ditentukan. Yang terakhir ini antara lain sangat bergantung kepada rangka teori tempat orang bekerja, dan kepada alasan dan kriteria yang diterima baik di dalamnya. Hal ini kami peragakan dengan struktur konstituen yang "mungkin bagi kalimat seperti ini"

#### (1) Kuda yang tua itu berjalan di padang

yang dapat digambarkan seperti dalam Gambar 11. Dalam Gambar 11 seluruh kalimat langsung dibagi menjadi tiga konstituen: *Kuda tua itu*, *berjalan*, dan *di padang*. Dalam berbagai teori sebaliknya, orang lebih menyukai pembagian dua yang primer yang menghasilkan satu konstituen nominal *kuda tua itu* dan satu konstituen verbal *berjalan di padang*. Pembagian dua semacam itu misalnya diterima baik dalam tata bahasa tradisional (sebuah kalimat terjadi dari subjek dan predikat) dan juga dalam analisis IC Bloomfield. Di dalamnya

orang pada umumnya mempunyai kesukaran yang terkadang tidak lengkap motivasinya terhadap pembagian secara biner (pembagian atas dua bagian).

Dalam teori transformasional pun umumnya orang bertolak dari pembagian dua semacam itu (bandingkan Gambar 5 dalam Bab IX), sekurang-kurangnya bagi struktur kedalaman. Tetapi dalam teori tersebut hal ini dapat dilakukan berkat kemungkinan untuk memindahkan unsur-unsur yang membentuk satu konstituen dengan jalan transformasi dan kalau perlu, membaginya menjadi beberapa konstituen. Jadi satu ciri penting bagi teori ini ialah kenyataan bahwa dalam satu kalimat pada tingkat yang berbeda-beda, dapat diterapkan berbagai struktur konstituen yang dapat saling dikaitkan dengan jalan transformasi.



Gambar 11

Asas struktur konstituen berdasarkan fakta bahwa unsur-unsur tertentu dalam struktur satu keseluruhan sintaksis lebih erat bersangkutan satu dengan lain, dibandingkan dengan unsur lain. Misalnya dalam kalimat tersebut tadi jelas terdapat kaitan yang lebih erat antara unsur *di* dengan *padang*, dibandingkan dengan unsur *berjalan* dan *di*. Hal ini terungkap antara lain dalam fakta bahwa keseluruhan *di padang* dapat kita temukan juga pada berbagai tempat dalam konstruksi-konstruksi sintaksis, pada hal ini tidak terjadi dengan rangkaian *berjalan di*. Kebebasan distribusional ekstrem (luar) pada konstituen langsung terbukti juga dalam perubahan urutan sebagai berikut:

(2) a. di padang kuda tua itu berjalan



- b. berjalan di padang kuda tua itu?
- c. (kulihat) di padang berjalan kuda tua itu.

Kemungkinan-kemungkinan permutasi (perubahan) itu merupakan salah satu petunjuk bagi susunan konstituen pada kalimat. Satu petunjuk lain bagi keterkaitan intern dalam rangka konstituen ialah kemungkinan untuk menggantinya dengan bentuk 0 atau dengan satu kata. Misalnya:

- (3) a. Di mana kuda tua itu? Berjalan di padang.
- b. Di mana kuda tua itu berjalan? Kuda tua itu berjalan di sana.

Maka dapat kita katakan bahwa konstituen adalah bagian dari bangun bahasa yang bertindak sebagai satuan.

Seperti halnya dalam morfologi, dalam sintaksis pun dapat dibedakan konstituen *diskontinu* (tak sinambung). Bila kita bandingkan, misalnya:

- (4) a. John buys books every month 'John membeli buku setiap bulan'
- b. John *has never bought* any book here 'John tidak pernah membeli buku di sini'.

maka ada banyak alasan untuk menganggap unsur-unsur *has bought* sebagai satu konstituen tak sinambung yang setingkat dengan bentuk *buy*. Satu contoh lain berupa konstituen tak sinambung diwujudkan oleh unsur: *ring* dan *up* dalam konstruksi seperti:

- (5) I'll *ring* you *up* tomorrow afternoon

sedangkan unsur-unsur itu juga timbul dalam rangkaian berikut:

- (6) I promise you to *ring up* all our friends tomorrow.

Konstituen tak sinambung memberikan berbagai kemungkinan untuk pemerian secara sintaksis dan karena itu konstituen tersebut sering memainkan peranan penting dalam perkembangan sarana pemerian. Jelas sekali hal ini terjadi dalam tata bahasa tradisional, yaitu tidak membolehkan adanya konstituen tak sinambung dalam struktur kedalaman. Tata bahasa transformasional itu akan memerikan contoh yang tercantum di atas dalam komponen dasar, seolah-olah

merupakan konstituen sinambung, jadi:

- (7) a. John *has bought* a book
- b. I *ring up* you tomorrow in the afternoon.

Baru sesudah itu kesatuan konstituen-konstituen tersebut dalam struktur kedalaman dipecahkan oleh beberapa transformasi, yang kemudian menempatkan bagian-bagian itu dalam urutan struktur permukaan yang tepat.

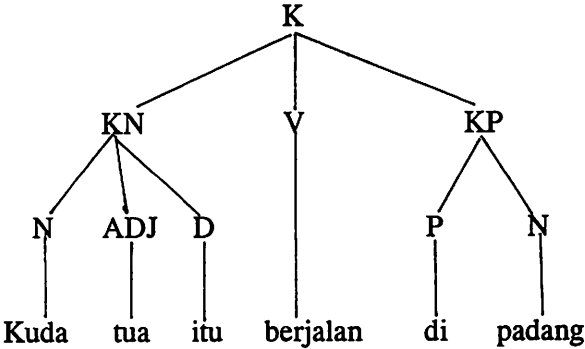
Di sini kita lihat sekali lagi bahwa teori transformasional memberikan pemecahan yang tidak mungkin dalam ancangan-ancangan lain. Ini disebabkan karena kalimat yang sama dapat mempunyai struktur konstituen yang berbeda-beda pada tingkat yang berbeda-beda.

### *Kategori*

Setiap konstituen dari setiap tingkat termasuk satu golongan kategori berupa konstituen-konstituen sejenis. Kategori-kategori ini dapat kita telusur misalnya dengan mengganti satu konstituen dalam keseluruhan tertentu dengan konstituen lain, kemudian mencocokkan apakah hasilnya merupakan bangun bahasa yang tepat dengan struktur yang sejenis. Begitulah misalnya dalam kalimat contoh: *Kuda tua itu berjalan di padang* konstituen *kuda tua itu* dapat kita ganti dengan unsur *sapi belang itu*, *kerbau kecil itu*, dan sebagainya. dan konstituen *di padang* diganti dengan konstituen *di jalan*, *ke kandang*. Tetapi sebaliknya, konstituen *kuda tua itu* tak dapat ditukar dengan unsur-unsur *di jalan* (+*di jalan berjalan di padang*) atau bagian *di jalan* ditukar dengan unsur-unsur *sapi belang itu* (*kuda tua itu berjalan sapi belang itu*). Dengan demikian kita lihat bahwa konstituen-konstituen tertentu sepadan dengan beberapa konstituen dalam hal sintaksis, tetapi tidak serupa dengan beberapa konstituen lain. Namun perbandingan antar-konstituen ini tentu saja tidak dapat membatasi diri pada satu konstruksi saja: sebaliknya kita mencoba menetapkan "perilaku" tata bahasa seluruhnya bagi setiap konstituen: dalam pada itu konstituen-konstituen yang memperlihatkan keserupaan dalam perilaku tata bahasa secara penting, kita anggap termasuk satu kategori yang sama. Kemudian kategorisasi ini memungkinkan kita merumuskan struktur sintaksis dalam bangun bahasa menurut istilah-istilah yang lebih umum. Diagram yang disajikan dalam Gambar 11 sudah jelas tidak memberikan lebih dari susunan konstituen dalam satu kalimat. Sebaliknya kita ingin bisa menetapkan

ketentuan-ketentuan umum yang mempertanggungjawabkan struktur sintaksis bagi sejumlah besar bangun bahasa sekaligus. Misalnya kita bukan hanya ingin mengatakan bahwa sekelompok unsur seperti *di padang* terjadi dari konstituen-konstituen langsung *di* dan *padang*, melainkan kita ingin juga mampu menyatakan bahwa untuk semua kelompok yang tergolong tipe ini (kelompok preposisi) berlaku dalil bahwa kelompok-kelompok itu disusun dari preposisi dan satu konstituen nominal. Hal ini dapat kita capai dengan jalan menampung petunjuk-petunjuk kategori dalam struktur konstituen, misalnya seperti dalam Gambar 12. Diagram ini bukan saja memberikan informasi yang lebih umum, melainkan juga yang lebih khusus: kita tahu sekarang, termasuk jenis manakah setiap konstituen, sedangkan misalnya kita telah menyatakan bahwa konstituen *kuda tua itu* dan *di padang* mempunyai beberapa keserupaan yang sistematis (dua-duanya merupakan konstituen nominal), meskipun terdapat perbedaan-perbedaan struktural.

Seperti halnya dalam struktur konstituen di sinipun perlu dipikirkan lagi, bahwa secara *apriori* belum tentu kategori-kategori manakah yang harus diterima bagi struktur-struktur sintaksis dalam satu bahasa, dan juga belum tentu konstituen-konstituen manakah yang harus dianggap termasuk kategori yang sama, dan manakah yang termasuk kategori-kategori yang berbeda. Di sini pun keputusan-keputusan harus diambil dengan bergantung pada rangka teori dan pada kriteria yang telah diterima baik sebagai kriteria relevan dalam rangka itu.



Gambar 12.  
Struktur konstituen dengan petunjuk kategori-kategori.

K = kalimat; KN = konstituen nominal; KP = konstituen preposisi  
D = demonstrativa; N = nomen; V = verba; P = preposisi; ADJ =  
adjektiva.

Asas kategorisasi dicantumkan dalam tata bahasa tradisional pula dalam bentuk 'jenis-jenis kata'. Namun jelas bahwa orang dapat menyebut setiap jenis: jenis kelompok kata, jenis anggota kalimat, jenis kalimat dan sebagainya, dengan hak yang sama: setiap konstituen termasuk kategori tertentu. Dalam satu hal yang lain pun pengertian jenis kata yang tradisional itu terlalu terbatas: sebab diperlukan jauh lebih banyak pembeda daripada dalam tata bahasa tradisional. Hal ini segera akan kami bicarakan sedikit lebih lanjut.

### *Subkategori*

Konstituen-konstituen yang berbeda dapat memperlihatkan keserupaan sintaksis yang mengesahkan tindakan kita untuk menganggapnya termasuk kategori yang sama, sedangkan di pihak lain kategori itu memperlihatkan juga perbedaan-perbedaan yang sistematis. Begitu misalnya kelompok *kuda tua itu* dan *kuda tua-tua itu* kedua-duanya konstituen nominal, tetapi bentuk *tua* yang pertama itu berbentuk tunggal, sedangkan yang kedua *tua-tua* bisa berarti jamak, intensitas atau ulangan. Jelaslah bahwa ada konsekuensi sintaksis di sini.

Peristiwa itu dapat kita jadikan patokan dengan jalan mendalilkan bahwa kategori KN pecah menjadi dua subkategori, yaitu KN tunggal dan KN jamak/intensitas/ulangan. Dalam bahasa Indonesia subkategori ini, meskipun ada arti pentingnya, namun tidak terasa wajib, seperti misalnya dalam bahasa Inggris, tempat pembedaan antara subkategori KN tunggal dan KN jamak wajib: *the old horse is running* dan *the old horses are running*.

Dengan cara semacam itu boleh dikatakan setiap kategori harus dibagi menjadi berbagai subkategori. Misalnya unsur *berjalan*, *makan* dan *memberi* ketiganya termasuk kategori V (verba), tetapi dalam rangka itu ketiganya berbeda dalam berbagai hal. Misalnya verba *berjalan* tidak dapat disertai obyek (*berjalan* adalah verba *intransitif*), sebaliknya verba *makan* dan *memberi* saling berbeda lagi karena *memberi* dapat didampingi obyek tak langsung, seperti dalam kalimat *saya beri Yahya buku*. Sebaliknya ini tak mungkin bagi verba makan \**Kumakan Yahya nasi*.

Unsur *ndelok* dan *weruh* kedua-duanya berarti 'melihat' dalam bahasa

Jawa, dan menyangkut pengamatan visual. Keduanya dapat disertai obyek. Namun terdapat perbedaan subkategorisasi yang lebih pelik antara verba ini yang banyak sangkut pautnya dengan arti. Misalnya dalam bahasa Jawa lebih mudah orang diminta *ndelok* sesuatu *weruh* sesuatu. (Yang pertama bersifat sengaja, yang kedua tidak sengaja). Bandingkanlah juga kalimat-kalimat berikut:

- (8) a. Surip saguh ndelok motore  
'Surip sanggup melihat (menengok) motornya'
- b. \*Surip saguh weruh motore
- (9) a. Tukiman lagi ndelik motore, mat banget.  
'Tukiman sedang asyik melihat motornya'
- b. \*Tukiman lagi weruh motore, mat banget.

Perbedaan semacam ini bersangkutan dengan fakta bahwa verba *ndelok* menegaskan tindakan subyek, padahal verba *weruh* lebih banyak menegaskan kejadian yang 'menimpa' subyek, sedangkan subyek tidak banyak dapat mempengaruhi kejadian tersebut.

Kita lihat pada contoh-contoh ini bahwa subkategorisasi yang makin lanjut, pada suatu ketika membawa kita dari bidang sintaksis ke bidang semantik. Di mana tepatnya letak batas antara kedua bidang itu, yaitu perbedaan manakah yang bersifat sintaksis dan mana yang bersifat semantik, tidak selalu dapat ditentukan dengan mudah. Sampai sekian kita lukiskan berbagai segi struktur sintaksis dengan menggunakan diagram. Namun ini hanya sarana bantuan untuk ilustrasi. Dalam pemerian itu sendiri informasi sintaksis harus dinyatakan dalam sistem *ketentuan-ketentuan* sintaksis, yang merupakan sarana untuk menentukan semua hubungan. Sebelum ini sudah kita lihat (lihat Bab IX) bahwa kita dapat menyusun ketentuan yang secara tepat dapat menghasilkan diagram yang ditentukan.

Dalam bab-bab berikut, sebaliknya, akan kita lihat bahwa pemerian yang membatasi diri pada *struktur konstituen*, *kategori* dan *subkategori* konstituen sama sekali tidak cukup untuk menyajikan gambaran yang lengkap dan tepat mengenai struktur sintaksis dalam semua seginya.

## **Kepustakaan**

Tentang struktur konstituen dan analisis IC: Bloomfield, 1933, Wells, 1947. Kritik atas asas biner: Longacre, 1960. Konstituen tak sinambung dalam teori transformasi: Chomsky, 1957: 41 dan selanjutnya.

Tentang masalah subkategorisasi: Chomsky, 1965: 90 dan selanjutnya.

## BAB XVIII

### Sintaksis (2): Konstituen Opsional: Ketergantungan, Transformasi

Dalam contoh Gambar 12 dari bab sebelum ini terdapat dua konstituen yang digolongkan sebagai konstituen (KstN): *kuda tua itu* dan *padang*. Kedua konstituen itu memperlihatkan perbedaan dalam struktur. Konstituen pertama dianalisa sebagai N -/- Adj. -/- D, sedangkan konstituen yang kedua dikupas sebagai N-/-D. Jadi, kita lihat bahwa KstN terkadang dapat memuat Adj, terkadang tidak. Maka kategori Adj dalam KstN tidak perlu, dapat ditinggalkan, atau opsional. Tentu saja fakta itu harus diungkapkan dalam ketentuan sebuah tata bahasa.

Dalam Bab IX telah kita lihat bahwa kita dapat merumuskan ketentuan yang mengungkapkan struktur bangun bahasa. Sekilas lintas sekarang kita membutuhkan dua ketentuan yang berlainan untuk konstituen *kuda tua itu* dan *padang*, yaitu:

- (1) KstN  $\longrightarrow$  N -/- D
- (2) KstN  $\longrightarrow$  N -/- Adj + D

Kedua ketentuan itu tidak menyatakan dengan baik bahwa dua konstituen nominal hanya saling berbeda karena ada atau tidaknya adjektiva, karena kelihatannya seolah-olah yang menjadi persoalan ialah dua struktur yang sama sekali berlainan. Untuk menghindari ini kita rangkum kedua ketentuan (1) dan (2) itu dalam ketentuan yang berikut:

- (3) KstN  $\longrightarrow$  N -/- (Adj) -/- D

Tanda kurung pada golongan Adj kami beri arti : golongan ini dapat dipilih, atau dapat tidak dipilih dalam menerapkan ketentuan (3) pada KstN. Sekarang kita dapat melangkah lebih lanjut dan mencatat bahwa dalam kalimat:

- (4) Kuda tua itu berjalan di padang.

Konstituen *di padang* dapat ditinggalkan seluruhnya, namun struktur dasar kalimat tersebut tidak hilang.

Hal ini dapat dinyatakan dengan cara itu juga dalam ketentuan

$$(5) Z \longrightarrow \text{KstN} + V + (\text{KstP})$$

asa-asa ini menghasilkan ketentuan-ketentuan berikut bagi pemerian kalimat tipe (4):

- (6) a.  $Z \longrightarrow \text{KstN} + V + (\text{KstP})$
- b.  $\text{KstP} \longrightarrow P + \text{KstN}$
- c.  $\text{KstN} \longrightarrow N + (\text{Adj}) + D$
- d.  $N \longrightarrow \text{kuda, padang}$
- e.  $\text{Adj} \longrightarrow \text{tua}$
- f.  $V \longrightarrow \text{berjalan}$
- g.  $D \longrightarrow \text{itu, ini, tersebut}$
- h.  $P \longrightarrow \text{di}$

Dengan ketentuan-ketentuan ini kita sekarang dapat memerikan berbagai kalimat yang gramatikal dalam bahasa Indonesia:

- (7) a. Kuda itu berjalan.
- b. Kuda tua itu berjalan.
- c. Kuda itu berja;an di padang ini.
- d. Kuda tua itu berjalan di padang ini.
- e. Kuda itu berjalan di padang tua ini.
- f. Kuda tua itu berjalan di padang tua ini.

Selain itu dalam ketentuan-ketentuan tersebut dinyatakan bahwa kalimat (7a) seolah-olah mewakili 'struktur inti' yang termasuk tipe kalimat ini. Di dalamnya satu kategori opsional pun tidak ada yang dipilih, sedangkan kalimat (7f) terjadi karena semua kemungkinan opsional dari ketentuan (6a - b) telah diterapkan secara maksimal. Juga melalui ketentuan (6) dinyatakan secara tepat bahwa kalimat-kalimat tipe (7) tidak merangkum golongan-golongan opsional lebih banyak lagi. Untuk kalimat yang tepat sekurang-kurangnya kita perlukan kosntituen N dan V seperti dalam kalimat (7a). Kalau kita hilangkan unsur-unsur lain lagi, maka akan timbul keseluruhan yang tidak gramatikal



atau sesuatu yang bagaimanapun bukan kalimat.

Ketentuan-ketentuan kalimat (6) dengan demikian mengantarkan kita ke arah perhitungan umum tentang struktur kalimat tipe (4). Meskipun begitu ketentuan-ketentuan ini sama sekali belum cukup untuk mengadakan pemerian yang tepat terhadap tipe kalimat ini. Di samping kalimat-kalimat gramatikal nomor (7), ketentuan-ketentuan (6) itupun juga digenerasikan oleh sejumlah susunan tidak gramatikal. Ini disebabkan karena berbagai hal.

Pertama, ketentuan-ketentuan ini tidak menjamin bahwa nomina *kuda* akan menempati KstN yang pertama, dan bahwa nomina *padang* akan masuk ke dalam KstN yang kedua. Ini berarti bahwa kalimat-kalimat yang berikut pun dibolehkan muncul karena kalimat-kalimat ini:

- (8) a. Padang ini berjalan dalam kuda itu.
- b. Padang tua ini berjalan dalam kuda tua itu.

Jelas juga bahwa kalimat-kalimat tipe ini tidak merupakan bahasa Indonesia yang lazim. Yang kurang jelas ialah masalah faktor-faktor manakah yang mungkin menyebabkan perbedaan antara kalimat tipe (8) dengan kalimat tipe (7). Apakah kalimat semacam (8) itu tidak gramatikal. Dan seandainya begitu, bagaimanakah hal ini harus diperhitungkan dalam pemerian? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan tiga jawaban yang berbeda dalam karya-karya yang bersangkutan:

- (i) kalimat-kalimat tipe (8) adalah tidak gramatikal, dan hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sintaksis.

Menurut anggapan ini, dengan demikian sintaksis harus memuat ketentuan-ketentuan yang menyebabkan tipe (8a--b) mustahil. Ini misalnya terjadi sebagai berikut. Orang bertolak dari dalil bahwa dalam urutan seperti N -/- D -/- V pembatasan sintaksis berlaku bagi jenis-jenis N -/- V yang dapat saling digabungkan. Untuk memerikan apa yang disebut pembatasan pilihan ini (lihat juga Bab XXI), maka orang menjalankan sub-penggolongan N dan V yang lebih maju lagi dalam rangka pemilihan ciri tertentu. Misalnya, golongan N dibagi menjadi dua subgolongan, yang satu berciri (-/- Hidup), misalnya kuda, sedangkan yang lain berciri (-/ Hidup), misalnya padang. Selanjutnya, golongan V juga dibagi menjadi dua golongan lagi, yaitu V yang menuntut adanya N yang berciri (-/- Hidup), serta V yang tidak memerlukannya. Verba berjalan termasuk subgolongan pertama. Di dalam ketentuan-ketentuan itu dinyatakan bahwa V yang memerlukan N berciri (-/- Hidup) hanya boleh

dipilih jika memang ada N yang mempunyai ciri itu. Dengan demikian tercapai hasil sebagai berikut: gabungan *kuda itu berjalan* dibenarkan, padahal gabungan *padang ini berjalan* mustahil.

- (ii) kalimat-kalimat tipe (8) tidak gramatikal, tetapi hal ini bukan disebabkan oleh faktor-faktor sintaksis, melainkan oleh faktor-faktor semantik.

Menurut anggapan seperti itu kalimat yang demikian dimunculkan sebagai kalimat yang layak. Sebaliknya, dalam pemerian semantik ditetapkan bahwa aada beberapa kata yang dapat saling digabungkan berdasarkan sifat semantisnya, tetapi ada beberapa kata lagi yang tidak dapat diperlakukan seperti itu. Dalam anggapan ini pun ada rumus pembatasan-pembatasan pilihan, tetapi ini tidak dipandang sebagai hubungan sintaksis, melainkan sebagai hubungan semantik.

- (iii) kalimat-kalimat tipe (8) adalah gramatikal, artinya cocok secara taktik dan semantik. Kenyataan bahwa kalimat itu terasa 'aneh' disebabkan oleh pengetahuan kita tentang kenyataan, bukan oleh pengetahuan kita tentang bahasa.

Anggapan ini menyadarkan kita pada kenyataan bahwa kalimat-kalimat yang sekilas lintas menyimpang secara sintaksis dan/atau semantik, sering benar dapat kita beri tafsiran yang cukup bermakna, asal dapat kita kaitkan dengan konteks dan situasi yang sesuai bagi tafsiran itu. Dengan demikian dapat kita bayangkan bahwa kalimat (8a) yang sepiantas lalu bukan bahasa Indonesia yang lazim, dapat juga memberikan tafsiran yang bermakna dalam konteks dan situasi yang berikut:

- (9) (Yahya memperlihatkan gambar warna yang baru dibuatnya kepada ayahnya):

Lihat, Pak, kuda itu berjalan dipadang ini!

(Ayah, dengan kesal):

Eh, bukan kuda yang berjalan di padang ini: *padang itu* (yang) *berjalan dalam kuda ini*.

Orang juga menyandarkan diri kepada kenyataan bahwa dalam konteks-konteks yang mengingatkan kepada satu kenyataan tersendiri, seperti, dongeng dan impian, bermacam-macam ungkapan dapat dipakai dengan cukup bermakna, padahal ungkapan itu melanggar pembatasan pilihan yang telah dijadikan patokan dalam anggapan-anggapan lain:

- (10) Aku bermimpi hidupku lambat, lebih lambat dari batu yang tertua ...
- (11) Ada seekor katak dan sekuntum bunga tunjung. Kata bunga tunjung kepada katak:

Tanpa memilih di antara ketiga-tiga anggapan tersebut, bagaimanapun juga kita dapat mencatat bahwa hanya menurut anggapan (1) lah sifat khas kalimat-kalimat tipe (8) harus diungkapkan dalam ketentuan-ketentuan *sintaksis*. Usul-usul konkret yang menuju ke situ telah diajukan dalam karya Chomsky (1965).

Salah satu kekurangan lain dalam ketentuan-ketentuan yang disajikan dalam nomor (6), membawa kita kembali kepada bidang yang semata-mata sintaksis. Dalam ketentuan (6g) unsur-unsur *ini*, *itu* dan *tersebut* telah digolongkan sebagai demonstrativa. Namun dalam bahasa Indonesia sering sebuah nomina disertai oleh numeralia pembantu, seperti *seorang*, *seekor*, *sebuah* dan sebagainya. Ternyata dalam bahasa Indonesia nominalia tertentu hanya dapat disertai oleh unsur *sebuah*, sedangkan yang lain hanya dapat diikuti atau didahului oleh unsur *seorang* atau *seekor*: jadi terdapat *ketergantungan* antara nominalia dengan salah satu numeralia pembantu. Yang menjadi masalah ialah: bagaimana kita dapat mengungkapkan ketergantungan tersebut? Jawabannya sebagai berikut: kita masukan nominalia itu dalam subgolongan yang terjadi dari nominalia beserta salah satu numeralia embantu yang bersangkutan (*seorang*, *seekor* dan sebagainya). Baiklah kita tandai subgolongan itu sebagai:

$N_{seorang}$   $N_{seekor}$   $N_{sebuah}$  dan sebagainya. Maka kita dapat menyajikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 13) a.  $N \longrightarrow N_{seorang}N_{seekor}N_{sebuah}$   
 b.  $N_{seekor} \longrightarrow \text{kuda}$   
 c.  $N_{sebuah} \longrightarrow \text{padang}$

Sekarang kita masih memerlukan ketentuan yang menyatakan bahwa numeralia pembantu *seorang* bergabung dengan  $N_{seorang}$ , numeralia pembantu *seekor* bergabung dengan  $N_{seekor}$ , sedangkan numeralia pembantu *sebuah* berkaitan dengan  $N_{sebuah}$ . Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (14) a. Num Pb —> *seorang*/ —> N<sub>seorang</sub>  
 b. Num Pb —> *seekor*/ —> N<sub>seekor</sub>  
 c. Num Pb —> *sebuah*/ —> N<sub>sebuah</sub>

Ketentuan-ketentuan itu ditafsirkan sedemikian rupa sehingga Num Pb dijabarkan menjadi *seekor* bila Num Pb mendahului N<sub>seekor</sub>, dan menjadi *sebuah* bila Num Pb mendahului N<sub>sebuah</sub>. Apapun yang tertulis dibelakang tanda/ di sini menandai *konteks* yang menjadi tempat untuk menetapkan ketentuan tersebut. Maka dalam hal (14a-b) disebut adanya ketentuan *peka-konteks*. Ketentuan-ketentuan tersebut menyatakan bahwa salah satu peristiwa tertentu hanya dapat terjadi di bawah syarat-syarat tertentu, dan bahwa pemilihan unsur tertentu bergantung pada hadir atau tidaknya sebuah unsur lain dalam konteks itu. Bertentangan dengan itu ada ketentuan *bebas-konteks* yang dalam penerapannya tidak terikat oleh syarat-syarat semacam itu. (Dalam kenyataan situasinya jauh lebih rumit daripada yang digambarkan di sini. Jika apa yang dimaksud orang ialah lebih dari seekor kuda maka dengan sendirinya unsur *seekor* tidak berlaku, dan harus diganti oleh misalnya *tiga ekor*, *beberapa ekor* dan sebagainya. Namun yang menjadi soal di sini semata-mata penggambaran pengertian ketentuan yang peka-konteks). Dalam struktur kalimat terdapat jauh lebih banyak ketergantungan yang bersifat begitu: misalnya awalan *ter-* yang menyatakan superlatif untuk adjektiva terbatas pada adjektiva tertentu, antara lain: *terbesar*, *terkecil* dan sebagainya. Sebaliknya tidak terdapat *terperlu* atau *teperlu*. Semua ketergantungan itu pada dasarnya dapat dirumuskan dengan menggunakan ketentuan-ketentuan yang peka-konteks.

Hingga sekarang telah kita bahas segi-segi struktur sintaksis yang berikut: (a) susunan tata tingkat dalam konstituen, (b) penggolongan konstituen-konstituen tersebut, (c) sub-penggolongan dari golongan-golongan itu, (d) perbedaan antara (golongan-golongan) konstituen yang perlu dan yang opsional (boleh ada atau tidak) dan (e) berbagai ketergantungan antara unsur-unsur sebuah struktur sintaksis. Kemudian telah kita lihat bahwa semua informasi mengenai (a) - (e) dapat dinyatakan dalam sistem ketentuan-ketentuan yang bebas-konteks dan yang peka-konteks. Lagi pula telah kami tunjukkan bahwa catatan-catatan yang telah dikemukakan mengenai kalimat contoh yang agak sederhana pun masih tetap kurang dalam memperhitungkan sifat-sifat sintaksis pada kalimat tersebut dalam hubungannya dengan segi-segi (a) - (c) secara lengkap. Namun ternyata bahwa dalam pelaksanaan pemerian

tersebut juga masih tinggal beberapa peristiwa pokok yang tidak dapat dirumuskan dalam rangka segi (a) - (e).

Guna menjelaskan ini, akan kita masuki lagi pengertian transformasi dengan lebih mendalam karena transformasi memainkan peranan yang penting sekali dalam teori bahasa transformasional generatif. Dalil teori ini yang paling mendasar ialah dalil bahwa struktur sintaksis kalimat tidak lengkap dan tidak dapat diperikan dengan tepat, bila kita membatasi diri pada analisis unsur-unsur dan hubungan antara unsur-unsur tersebut yang tampil dalam kalimat itu sendiri. Di balik struktur *permukaan* ini terdapat struktur *kedalaman*, sedangkan di dalamnya berbagai hubungan dan unsur dapat menjalankan peranan; padahal hubungan dan unsur itu tidak terungkap apa adanya dalam kalimat itu sendiri.

Struktur elementer yang merupakan sendi bagi struktur-struktur kedalaman semata-mata terjadi dari analisis konstituen dengan menegaskan golongan-golongan. Adapun unsur-unsur yang tampil di dalamnya belum mempunyai bentuk dan tidak perlu mendapat urutan yang akan diperolehnya dalam struktur permukaan terakhir (hal ini akan ditampung oleh transformasi dan ketentuan-ketentuan fonologi yang menyusul). Mungkin juga berbagai ketergantungan yang dibicarakan itu pun belum ditetapkan dalam struktur kedalaman; dengan demikian mungkin komponen dasar akan terjadi dari kaidah-kaidah penjabaran yang bebas dari konteks semata-mata. Lambang awal S(entence) sekaligus merupakan lambang rekursif (timbang balik) satu-satunya. Dengan demikian di dalam komponen dasar itu dapatlah dibangkitkan sejumlah struktur kedalaman yang berbeda-beda dan tidak terbatas. Di dalamnya terdapat struktur-struktur S yang mungkin telah ditampung berkali-kali dengan tak terbatas ke dalam beberapa struktur S lainnya. Sekarang kami sajikan contoh yang dipermudah dari struktur kedalaman semacam itu, dan dalam hal ini demi mudahnya kami pertahankan sebagian lambang-lambang golongan yang lazim dalam kepustakaan berbahasa Inggris. Kita bertolak dari kalimat berikut:

(15) Karim merasa ditipu oleh Yakub.

Analisis transformasional pertama-tama membedakan struktur kalimat berbentuk:

(16) Karim merasa sesuatu.

Apa yang dirasakan Karim dikhususkan oleh struktur kalimat kedua:

(17) Karim ditipu oleh Yakub.

Namun kalimat terakhir ini juga imbalan kalimat:

(18) Yakub menipu Karim.

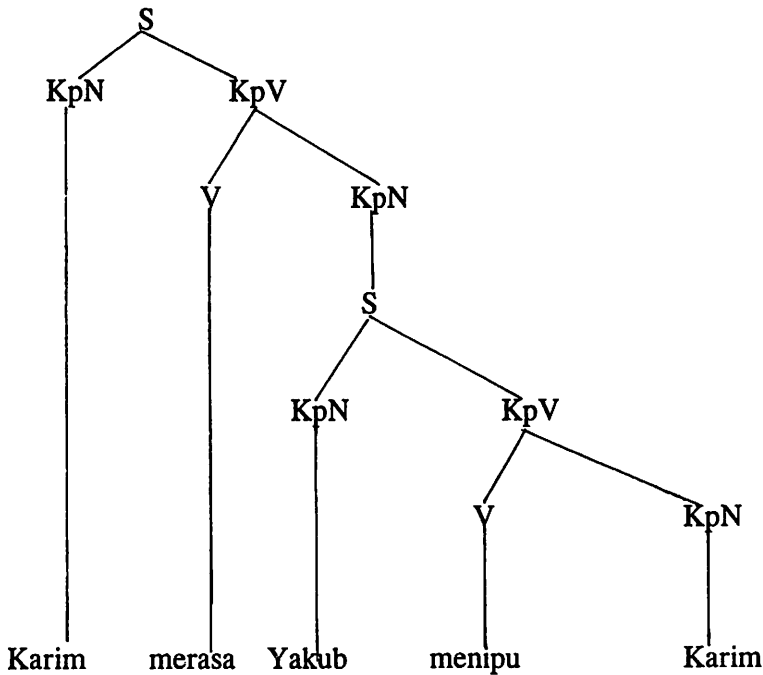
Maka struktur kedalaman bagi (15) akan merangkum struktur-struktur inti yang mendasari kalimat (16) dan (18). Struktur kedalaman nomor (15) yang lengkap lalu akan nampak seperti dicantumkan dalam Gambar 13. Berbagai transformasi lalu diterapkan pada struktur kedalaman ini, mulai dengan kalimat yang 'tertanam' Yakub menipu Karim; pada kalimat tersebut diterapkanlah transformasi 'pasif' yang mengakibatkan (i) Karim bergeser ke muka, (ii) *Yakub* ke belakang dan boleh ditambah awalan *oleh*, tetapi tidak wajib begitu, (iii) bersama dengan pemasangan awalan *di-* dan penghilangan awalan *me-* yang maksudnya menyatakan bahwa verba *menipu* akhirnya harus berbentuk *ditipu*. Hasil operasi itu ialah:

(19) Karim merasa *di* - hilang *men-* tipu (oleh) Yakub).

Ada dua tambahan yang mungkin diadakan, tetapi tidak wajib, yaitu *bahwa* dan *ia*

(19a) Karim merasa (bahwa ia) ditipu (oleh) Yakub.

Itulah lebih kurang struktur akhir kalimat (15) setelah semua transformasi diterapkan: yang dihasilkan ialah struktur permukaan kalimat tersebut.



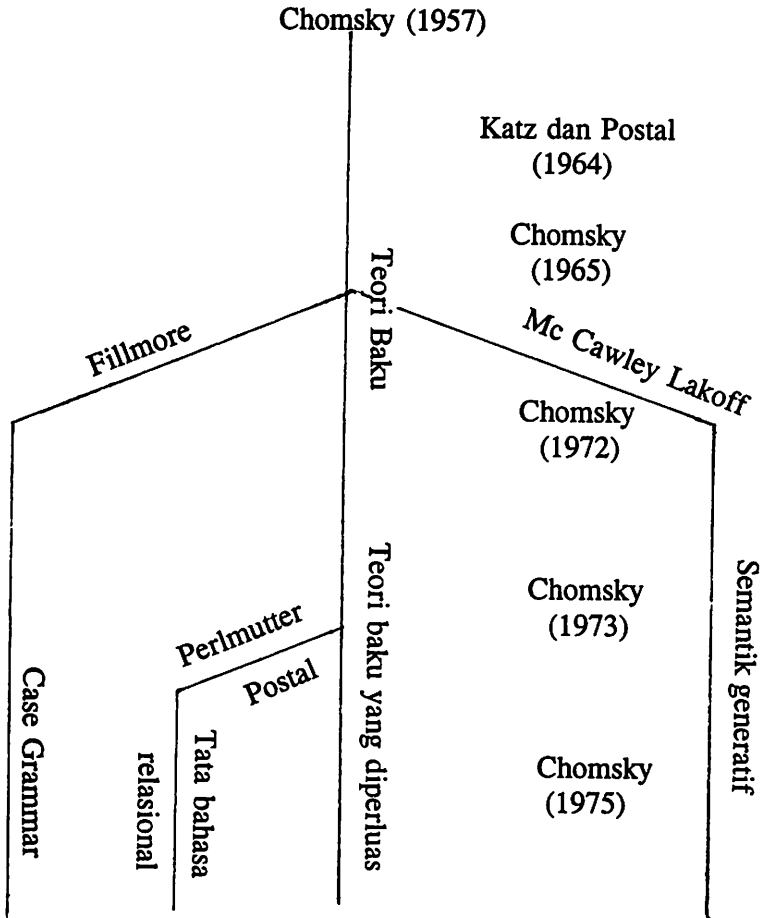
Gambar 13. Struktur kedalaman kalimat (15).

S = sentence; KpN = Kelompok Nomina; KpV = Kelompok Verba;  
V = Verba

Uraian di atas sedikit banyak memberikan kesan tentang kemingkiann wujud derivasi transformasional. Perlu dicatat bahwa di sini beberapa perincian yang kurang penting dapat dilangkaui saja, sedangkan uraian tadi hendaknya jangan dipandang sebagai gambaran tentang 'satu-satunya' bahasan transformasional terhadap kalimat seperti kalimat (15). Dalam rangka teori ini pun sama sekali tidak pasti bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk memerikan kalimat tertentu. Memang telah dikembangkan usul-usul pemerian yang sering agak berjauhan satu dengan lain, untuk kepentingan kebanyakan tipe struktur.

Dalam teori transformasional, sejak penyajiannya pertama-tama oleh Chomsky pada tahun 1957, telah terjadi perubahan yang agak mendalam. Di samping itu, sepanjang perkembangan ini telah diusulkan berbagai varian dari model transformasional. Secara global sekali perkembangan ini dapat kami

buatkan peta seperti dalam Gambar 14. Seperti ternyata dari skema ini, teori transformasional mula-mula berkembang dengan agak seragam selama beberapa tahun, atas dasar gagasan-gagasan Chomsky (1957). Titik-titik tolak yang terpenting dalam hal ini ialah yang berikut:



Gambar 14. Perkembangan-perkembangan dalam teori tata bahasa transformasional sejak 1957.

- Tata bahasa adalah sistem ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai untuk membangkitkan kumpulan kalimat gramatikal dalam sebuah bahasa;
- Tujuan ini dapat dicapai dengan cara yang paling sederhana dan paling dapat



dipahami, bila dalam sintaksis kita bedakan dua komponen: satu komponen dasar dengan kaidah-kaidah penjabaran dan sebuah komponen transformasional yang berdampak pada keluaran komponen dasar;

- Adapun tata bahasa bersifat otonom dan mandiri terhadap arti.

Sementara semantik tidak diberi peranan dalam model permulaan tadi, hal ini berubah karena karya Katz dan Postal (1964) dan Chomsky (1965), yang mengemukakan dalil bahwa model transformasional harus diperluas dengan sebuah komponen semantik, artinya dengan sebuah sistem ketentuan-ketentuan yang memungkinkan struktur sintaksis tertentu diberi isi semantik. Dalam pada itu sebagai hipotesa-kerja diterimalah titik tolak yang berikut:

- ketentuan-ketentuan semantik harus berdampak pada struktur kedalaman kalimat;

- seluruh informasi yang relevan secara semantik harus dirangkum dalam struktur kedalaman ini;

- (dengan demikian) transformasi-transformasi tidak dapat mengubah apa-apa terhadap isi semantik kalimat.

Titik tolak itu menimbulkan sejumlah perubahan dalam model aslinya. Versi teori yang timbul dari sini mendapat nama 'Teori Baku'.

Sejak saat itulah bidang semantik mulai memainkan peranan yang agak penting dalam pembahasan. Dalam teori baku struktur kedalaman akan mempunyai fungsi ganda: Pada satu pihak fungsinya menjadi persinggahan dalam pemerian kalimat secara sintaksis; di pihak lain menjadi titik tolak untuk menentukan isi semantik kalimat tersebut. Kedua-dua fungsi itu ternyata sulit dipersatukan: bila orang berpegang teguh pada fungsionalitas semantik struktur kedalaman, orang terpaksa harus mengadakan semakin banyak pembedaan yang relevan secara semantik dalam struktur kedalaman itu. Akibatnya ialah: struktur kedalaman semakin abstrak dan semakin bersifat 'semantik'. Beberapa orang menyambung garis pikiran ini, seperti Fillmore (1968) yang menganjurkan agar sekurang-kurangnya 'fungsi-fungsi semantik' konstituen (seperti Persona pelaku, Penerima, Alat, Tempat, Waktu dan sebagainya) ditampung dalam struktur kedalaman kalimat. Pikiran ini menimbulkan model yang terkenal sebagai *Case Grammar*. Hal ini akan kami bicarakan lagi dengan singkat dalam bab berikut.

Yang lebih maju lagi ialah usul McCawley, Lakoff dan lain-lain yang meneruskan fungsionalitas semantik struktur kedalaman dengan konsekuensi sejauh-jauhnya sampai ke pikiran yang menyatakan bahwa struktur kedalaman itu sendiri seharusnya merupakan gambaran isi semantik kalimat. Dalam

ancangan ini yang menjadi terkenal dengan nama Semantik Generatif, transformasi-transformasi dengan demikian mendapat tugas untuk mengadakan hubungan antara gambaran semantik dengan struktur permukaan sintaksis. Dalam Bab XXI hal ini akan kami bicarakan lagi dengan singkat. Baik dalam *Case Grammar* maupun dalam Semantik Generatif peristiwa semantik diberi peranan hakiki terhadap pemerian kalimat secara sintaksis. Sekaligus struktur-struktur kedalaman (yang sekarang bersifat semantik seluruhnya atau sebagiannya) lebih jauh jaraknya dari berbagai bentuk sintaksis yang menjadi tempat pengungkapannya.

Perkembangan ini tidak diikuti oleh Chomsky sendiri, karena menurut pemahamannya hal itu menyalahi otonomi dasar dari tata susunan sintaksis bahasa alamiah. Asas otonomi tersebut dari awal sampai akhir berperanan pusat dalam anggapan Chomsky. Bukannya ia lalu menampung lebih banyak unsur dalam anggapan Chomsky. Bukannya ia lalu menampung lebih banyak unsur semantik dalam struktur kedalaman; ia sebaliknya melepaskan gagasan Teori Baku yang menyatakan bahwa transformasi tidak boleh mengubah isi semantik kalimat sedikitpun.

Faktor kedua yang menentukan perkembangan lebih lanjut dari anggapan Chomsky ialah pemahaman bahwa meskipun transformasi merupakan alat yang baik untuk mengungkapkan aneka hubungan antara berbagai susunan (konstruksi), namun transformasi itu semua sebetulnya 'terlalu banyak kemampuannya'. 'Karena secara transformasi setiap struktur dapat diubah bentuknya menjadi struktur lain. Akibatnya dalil yang menyatakan bahwa bahasa alamiah harus diperikan dengan bantuan transformasi itu sendiri nyaris tak berarti. Sebaliknya sarana pemerian yang ampuh itu harus dibatasi secara tuntas supaya dapat memberikan pemahaman benar-benar mengenai kemungkinan (dan kemustahilan) peristiwa 'bahasa alamiah'. Oleh sebab itu kebanyakan karya para ahli lebih kurang sejak 1970 bertujuan merumuskan pembatasan dan syarat yang masuk akal bagi ketentuan-ketentuan transformasional serta penerapannya (lihat terutama Chomsky (1973)). Ini antara lain menyebabkan bahwa komponen transformasi dalam pemerian sintaksis dikurangi, sedangkan yang lebih dipentingkan ialah ketentuan komponen dasar pada satu pihak, serta ketentuan-ketentuan guna penafsiran secara semantik di pihak lain. Rangka yang berkembang dengan demikian ialah yang ditegaskan sebagai Teori Baku Yang Diperluas (*Extended Standard Theory* atau EST). Sementara itu tampil lagi sebuah varian yang baru akhir-akhir ini, yaitu Tata Bahasa Relasional. Di dalamnya, lebih lagi dari yang

terjadi dalam Teori Baku (Yang Diperluas), digunakanlah fungsi-fungsi tata bahasa atau relasi (hubungan) tata bahasa seperti subyek, obyek, obyek tak langsung dan sebagainya. Agar dapat menjelaskan ini sedikit banyak, maka dalam bab berikut akan kami bicarakan lebih lanjut tentang status pengertian fungsional atau relasional semacam ini.

### **Kepustakaan**

Untuk isi bab ini hendaknya membandingkan terutama kepustakaan lampiran Bab IX. Bagi perkembangan dalam model transformasional, lihatlah karya Chomsky, Schultink, 1970, Verkuyl, 1974, dan selanjutnya juga Fillmore 1968, McCawley 1970, 1976, dan Lakof, 1971. Untuk wawasan lihatlah Jacobson, 1977.

## BAB XIX

### Sintaksis (3): Fungsi dan Hubungan

Dalam tata bahasa tradisional, sejak zaman kuno dibedakan antara uraian kalimat menurut 'kategori' dan menurut 'fungsi' dalam kalimat. Dalam uraian menurut kategori kata 'dinamakan' menurut *jenis kata* yang bertepatan. Dalam uraian menurut *fungsi* konstituen itu dinamakan menurut *peranan* atau fungsi yang dipenuhinya dalam keseluruhan kalimat. Misalnya tata bahasa tradisional, mengenai kalimat seperti:

(1) Yahya membaca buku yang bagus.

memberikan informasi sebagai berikut:

secara kategori:	<i>Yahya</i>	: nomina (nama diri)
	<i>membaca</i>	: verba
	<i>buku</i>	: nomina (nama jenis)
	<i>yang</i>	: partikel (kata tugas)
	<i>bagus</i>	: adjektif
secara fungsi :	<i>Yahya</i>	: subyek
	<i>membaca buku yang bagus</i>	: predikat
	<i>membaca</i>	: predikat verbal
	<i>buku yang bagus</i>	: obyek langsung

Dalam teori bahasa modern uraian pertama kita temukan kembali dalam bentuk analisis dalam rangka kategori dan subkategori konstituen, seperti telah dibahas dalam Bab XVII. Satu perbedaan dengan ancangan tradisional ialah bahwa bukan hanya kata, melainkan juga konstituen tingkat lebih tinggi (kelompok kata) dibagi menjadi kategori dan subkategori, sedangkan informasi tentang status konstituen dinyatakan secara tersurat (eksplisit) dalam tata bahasa.

Kurang banyak kejelasan dan kesepakatan terdapat dalam teori bahasa modern tentang pertanyaan apakah - dan kalau betul, bagaimanakah - informasi yang dirangkum dalam uraian kalimat secara tradisional harus

ditampung dalam pemerian bahasa secara tata bahasa. Dalam ilmu bahasa strukturalis orang pada umumnya berpendapat bahwa pengertian seperti subyek, predikat, obyek langsung dan sebagainya adalah pengertian *logis* yang tidak termasuk dalam analisis ilmiah bahasa. Tetapi lebih belakangan sudah mulai tampillah pemahaman bahwa pengertian-pengertian semacam itu biar dilihat dari segi linguistik sekalipun, mempunyai relevansi tersendiri bagi struktur bangun bahasa, jadi tidak dapat ditinggalkan dalam struktur bangun bahasa. Pengertian ini lalu ditegaskan sebagai *hubungan tata bahasa* atau *fungsi tata bahasa*. Istilah tersebut terakhir ini akan kami gunakan selanjutnya.

### *Pengertian antara kategori dan fungsi*

Konstituen *Yahya* dalam kalimat (1) dapat kita sebut nomina (kategori) maupun subyek (fungsi). Perbedaan dasar antara kedua penamaan itu menjadi jelas jika kita ingat bahwa unsur *Yahya* dapat kita sebut nomina tanpa memandang struktur mana yang memuat konstituen ini. Sedangkan hanya dapat kita katakan bahwa unsur *Yahya* adalah subyek dalam keseluruhan lebih luas yang tertentu seperti kalimat: (1). Dalam struktur lain, seperti:

(2) Karim melihat Yahya di kota.

(3) Karim memberi Yahya buku yang bagus.

memang unsur *Yahya* tetap nomina, sedangkan fungsi unsur *Yahya* berganti-ganti: dalam (2) unsur *Yahya* adalah obyek langsung, sedangkan dalam (3) fungsinya ialah obyek tak langsung.

Status kategorial konstituen dengan demikian ialah sifat konstituen tersebut sebagaimana adanya, tanpa memandang struktur yang memuatnya. Sebaliknya status fungsional konstituen bergantung pada hubungan antara konstituen ini dengan beberapa konstituen lain yang bersama dengannya ditampung dalam keseluruhan yang lebih luas. Demikianlah dapat kita katakan bahwa konstituen termasuk satu kategori tertentu, dan bahwa konstituen dapat menjabat beberapa fungsi dalam hubungan kalimat.

### *Kegunaan fungsi*

Dalam bab sebelum ini telah kita sebut sebagai salah satu 'ketergantungan' yang mungkin terdapat antara konstituen-konstituen dalam

kalimat: kenyataan bahwa verba sepadan secara bentuk dengan jumlah konstituen nominal yang berfungsi sebagai subyek. Hal ini terdapat misalnya dalam bahasa Inggris. Bandingkanlah:

- (4) The man was reading a beautiful book
- (5) The men were reading a beautiful book
- (4a) b. Indonesia: Orang itu sedang membaca buku yang bagus.
- (5a) b. Indonesia: Orang-orang itu sedang membaca buku yang bagus

Kita sebut adanya *kongruensi* di sini: nomina berkongruensi dengan subyek dalam hal jumlah.

Mengapa kita lalu memakai istilah subyek dalam perumusan ketentuan kongruensi? Ini perlu karena kalimat, seperti sudah ternyata dari (4) dan (5), dapat memuat beberapa konstituen nominal, sedangkan hanya satu di antaranya menentukan kongruensi dengan verba. Jadi kita harus mempunyai sarana untuk menyimpulkan KN manakah ini. Kita tidak dapat mengatakan begitu saja bahwa KN yang mendahului verba itu menentukan kongruensinya. Sebab dalam kalimat seperti:

- (6) Kemarin buku yang bagus dibaca orang itu.

Di sini KN yang bersangkutan mendahului verba, sedangkan dalam kalimat:

- (7) Dibaca orang itu buku yang bagus kemarin, KN menyusul verba.

Sebaliknya jika dalam tata bahasa kita tampung informasi bahwa unsur *orang itu* dalam (4a) berfungsi subyek, maka hal itu dapat kita pakai guna perubahan yang sederhana dalam ketentuan kongruensi:

Contoh kedua bagi penggunaan fungsi adalah yang berikut:  
Bandingkanlah kalimat-kalimat:

- (8) Yahya sudah membaca dua buku.
- (9) Yahya sudah membaca dua hari.

Secara kategorial kalimat-kalimat ini mempunyai struktur yang sama. Dalam kedua-dua kasus kita temukan KN, berturut-turut *dua buku* dan *dua hari*

dalam kedudukan yang sama dalam kalimat. Meskipun begitu ada perbedaan besar dalam hubungan antara unsur *telah membaca* dan *dua buku* dengan hubungan antara unsur *telah membaca* dan *dua hari*. Perbedaan ini ternyata dari berbagai peristiwa yang berkaitan dengan konstruksi-konstruksi tersebut. Bandingkanlah:

- (10) +) Yahya sudah membaca dua buku surat.
- (11) Yahya sudah membaca laporan dua hari.
- (12) Yahya sudah membaca buku itu.
- (13) +) Yahya sudah membaca hari.
- (14) Yahya sudah membaca dua buku dan surat kabar.
- (15) +) Yahya sudah membaca dua hari dan surat kabar.
- (16) +) Yahya sudah berbuat apa dua buku? Membaca.
- (17) Yahya sudah berbuat apa dua hari? Membaca.

Semua perbedaan ini sulit dipertanggungjawabkan dalam rangka konstituen dan kategori. Tetapi kita dapat mengatakan bahwa unsur dua buku dan dua hari, meskipun kedua-duanya adalah KN dengan struktur intern yang sama, namun berbeda dalam fungsi tata bahasanya: dua buku merupakan obyek langsung, sedangkan dua hari adalah keterangan waktu. Perbedaan fungsional ini memberikan kemungkinan kepada kita untuk memerikan berbagai sifat pada konstruksi semacam ini dengan cara yang sederhana. Misalnya kita dapat mengatakan bahwa keterangan waktu dan obyek langsung dapat dihubungkan satu dengan lain tanpa kata penghubung (konjungsi) seperti dalam kalimat (11), sedangkan dua obyek langsung tidak dapat dihubungkan demikian (lihat kalimat (10)). Namun di pihak lain dua obyek langsung dapat saling dihubungkan dengan menggunakan kata *dan* seperti dalam (14) namun Keterangan waktu dan obyek langsung tidak (lihat (15)). Kita lihat dengan ini bahwa arti perbedaan antara kategori dan fungsi antara lain terletak dalam kenyataan bahwa konstituen-konstituen yang termasuk satu kategori yang sama dapat menjabat fungsi berbeda. Misalnya keterangan waktu dapat mengenakan bentuk-bentuk yang berikut:

- (18) a. Yahya datang *nanti* (adverbia)
  - b. Yahya datang *Minggu depan* (konstituen nominal)
  - c. Yahya datang *pada jam tiga* (konstituen preposisi)
  - d. Yahya datang *bila ia sudah selesai* (anak kalimat).

Kategori dan fungsi dengan demikian merupakan satuan-satuan yang saling berkaitan, tetapi mandiri masing-masing dalam struktur sintaksis. Alasan ketiga untuk membedakan fungsi-fungsi tata bahasa kita temukan dalam kedwiarthian tertentu, seperti dalam kalimat:

(19) Yahya lebih sering melihat Karim dan Parto.

Kalimat ini dapat berarti dua hal, yaitu:

- (20) a. Yahya lebih sering melihat Karim daripada Parto melihat Karim.
- b. Yahya lebih sering melihat Karim daripada ia melihat Parto.

Perbedaan ini nyatanya berdasarkan perbedaan fungsi dari konstituen *Parto*. Dalam penafsiran kembali (20a) Parto mempunyai fungsi sama dengan *Yahya* (yaitu subyek); dalam penafsiran kembali (20b) *Parto* mempunyai fungsi sama dengan *Karim* (yaitu obyek langsung). Jadi bila kita tampung fungsi-fungsi ini dalam pemerian, maka kedwiarthian dalam (19) dapat kita pertanggungjawabkan dengan jalan mengenakan fungsi subyek kepada *Parto* dalam satu hal, sedangkan dalam hal yang lain kita mengenakan fungsi obyek langsung kepada *Parto*.

### *Berbagai macam fungsi*

Sampai sekarang kita berbuat seolah-olah begitu saja sudah jelas, apakah yang dimaksud dengan pengertian 'fungsi tata bahasa'. Ini sama sekali tidak begitu, sebagaimana telah kita lihat juga dalam Bab IV. Marilah, sebagai contoh, kita tinjau sekali lagi fungsi 'Subyek'. Dalam kepustakaan kita temukan berbagai uraian tentang fungsi ini, seperti

- (i) subyek ialah konstituen yang mengacu kepada persona pelaku
- (ii) subyek ialah konstituen yang kongruensi dengan tempat verba itu kongruensi
- (iii) subyek ialah konstituen yang mengacu kepada sesuatu yang diceritakan oleh kalimat (atau oleh predikat).

Bila kita lalu mengambil kalimat yang sederhana, seperti

(21) Multatuli (yang) mengarang buku Max Havelaar



Maka ketiga uraian tersebut cocok dan wajar: subyek *Multatuli* mengacu kepada persona pelaku, sedangkan kalimat, atau predikat menceritakan sesuatu tentang orang yang diacu oleh unsur *Multatuli*. Sebaliknya jika kita meninjau kasus-kasus yang sedikit lebih rumit, ternyatalah bahwa (uraian i), (ii) dan (iii) tidak mesti dapat diterapkan pada satu konstituen yang sama. Bandingkanlah misalnya

(22) Buku Max Havelaar dikarang oleh Multatuli.

Di sini *Multatuli* masih tetap merupakan personal pelaku, sedangkan kalimat (Predikat) itu menceritakan sesuatu tentang apa-apa yang diungkapkan oleh *buku Max Havelaar*. Jadi di sini unsur *buku Max Havelaar* mestinya menjadi subyek menurut (ii) dan (iii), sebaliknya bukan subyek menurut (i). Dan dalam kalimat seperti:

(23) Dengan pena inilah Multatuli telah menulis (mengarang) buku Max Havelaar.

Mestinya *Multatuli* menjadi subyek menurut (i) dan (ii), sebaliknya bukan subyek menurut (iii). Sebab kalimat ini 'menceritakan sesuatu' tentang apa-apa yang diacu oleh konstituen *pena ini*. Akhirnya berlakulah bagi kalimat seperti:

(24) Dengan pena inilah oleh *Multatuli* telah ditulis (dikarang) buku Max Havelaar.

Bahwa (i) dapat diterapkan pada unsur *Multatuli*, sedangkan (ii) dapat diterapkan kepada unsur *buku Max Havelaar*, dan (iii) pada unsur *pena ini*.

Ketiga uraian (i), (ii), dan (iii) dengan demikian dalam banyak hal tidak menimbulkan penentuan yang berarti tunggal terhadap fungsi subyek. Karena sebab itulah maka fungsi yang didefinisikan oleh uraian-uraian tersebut terkadang dibedakan sebagai:

- (i) Subyek logis
- (ii) Subyek tata bahasa
- (iii) Subyek psikologi

Lalu kita mendapat tiga pengertian yang berbeda: 'Subyek', yang dalam beberapa konstruksi (seperti dalam (21)) bertepatan satu dengan lain, sebaliknya tidak bertepatan dalam konstruksi lain (seperti (22)) - (24).

Sekarang dapat kita katakan mengenai kalimat (24) bahwa di dalamnya unsur *pena ini* adalah subyek psikologis, *Multatuli* subyek logis, dan *buku Max Havelaar* adalah subyek tata bahasa.

Pada umunya dapat kita simpulkan dari sini bahwa nyatanya fungsi-fungsi dapat relevan pada berbagai tingkat dalam struktur tata bahasa, dan bahwa berbagai 'macam' fungsi harus saling dibedakan. Maka pemahaman ini dapat ditemukan kembali dalam kebanyakan teori bahasa yang mutakhir dalam salah satu bentuk. Karena sebab-sebab yang akan menjadi jelas sesudah ini, maka selanjutnya kami akan menyebut adanya:

- (i) Fungsi semantik
- (ii) Fungsi sintaksis
- (iii) Fungsi pragmatik

Sekarang akan kita perdalam soal perbedaan-perbedaan antara ketiga macam fungsi tadi, dan soal cara fungsi tersebut memainkan peranan dalam berbagai teori.

### *Fungsi semantik*

Telah kita lihat pada contoh (21) - (24) bahwa pengertian 'persona pelaku', yang dapat kita sebut fungsi semantik dari konstituen *Multatuli*, tidak selamanya bertepatan dengan fungsi sintaksis subyek. Sebaliknya konstituen dengan fungsi sintaksis subyek dapat menjabat berbagai fungsi semantik. Adapun pemahaman tentang tidak bertepatanannya fungsi sintaksis dan semantik menjadi dasar bagi varian teori transformasional yang terkenal sebagai *Case Grammar* yang diperkembangkan oleh Charles Fillmore (1968). Fillmore membandingkan kalimat-kalimat yang bertipe

- (25) a. Yahya memecahkan jendela dengan batu.
- b. Ada batu yang memecahkan jendela.
- c. Jendela itu pecah oleh batu.
- d. Jendela dipecahkan oleh Yahya.

Meskipun konstituen-konstituen *Yahya*, *jendela itu* dan *batu* dalam (25a-d) mempunyai fungsi sintaksis yang berbeda-beda, namun menurut Fillmore fungsi semantiknya tetap sama: unsur *Yahya* dalam semua kasus itu menegaskan persona pelaku (*agens*), unsur *jendela itu* menegaskan sesuatu yang menderita perbuatan itu (*pasiens*) sedangkan unsur *batu* menegaskan

sesuatu yang dipakai untuk menjalankan perbuatan itu (*instrumen*). Bahwa fungsi-fungsi semantik itu memainkan peranan penting dalam struktur kalimat antara lain ternyata dari fakta bahwa mustahil orang menghubungkan dua konstituen yang berfungsi semantik berbeda secara setara, seperti dalam contoh:

(26) Yahya dan batu memecahkan jendela.

(27) Jendela itu dipecahkan oleh Yahya dan batu.

Tidak mungkin juga orang menghubungkan dua konstituen berfungsi semantik sama dalam struktur kalimat tunggal yang sama:

(28) Batu memecahkan jendela itu dengan palu.

Sekarang menurut Fillmore, kalimat (25a - d) dapat dianggap sebagai aneka bentuk ungkapan bagi satu struktur kedalaman yang mendasar, tempat verba seperti memecahkan berkaitan dengan satu dua fungsi semantik yang khas bagi verba tersebut (yang disebutkan 'Cases').

(29) memecahkan + (Agens) + Pasiens + (Instrumen)

Dalam struktur ini pasien tidak boleh tidak hadir sebaliknya agen dan/atau instrumen boleh tidak hadir. Sekarang perlu dirumuskan ketentuan-ketentuan tertentu yang menerangkan 'Cases' lain kemudian dapat diwujudkan, boleh sebagai obyek langsung atau tak langsung, boleh sebagai kelompok preposisi. Fillmore menyangka bahwa sejumlah kecil fungsi-fungsi semantik ini cukup untuk mengungkapkan hubungan semantik dasar yang penting dalam semua bahasa alamiah.

Pada satu pihak Fillmore ingin agar fungsi semantik memainkan peranan dalam struktur kedalaman kalimat; di pihak lain dalam ancangan lain dianggap bahwa fungsi semantik tersebut penting bagi tafsiran semantik dan struktur kedalaman sintaksis. Menurut anggapan ini informasi mengenai fungsi-fungsi semantik ditampung dalam leksikon (kosakata). Salah satu contohnya diwujudkan oleh 'hubungan tematik' nya Gruber (1965) dan Jackendoff (1972). Pandangan mereka bukan saja berbeda dengan pandangan Fillmore dalam hal tempat yang mereka kenakan kepada fungsi semantik dalam keseluruhan pemerian bahasa, melainkan juga dalam analisis fungsi

semantik itu sendiri. Dalam teori hubungan tematik pengertian 'gerak' diberi arti penting sekali. Dalam ungkapan seperti

(30) Yahya melemparkan bola kepada Parto.

fungsi tematik *Tema* dikenakan kepada konstituen yang mengacu kepada apa yang bergerak (dalam hal ini *bola*), sementara kepada *Yahya* diberikan fungsi *Sumber* (titik awal gerak) dan kepada *Parto* diberikan fungsi *Sasaran* (titik akhir gerak). Pola Sumber-Tema-Sasaran kemudian dipakai juga untuk ungkapan yang tidak terlalu menampilkan gerak, melainkan perubahan tertentu seperti dalam kalimat

(31) Mereka memilih Yahya menjadi ketua.

Di sini kiranya unsur *mereka* mempunyai fungsi sumber, unsur *Yahya* berfungsi tema, sedangkan unsur *Ketua* berfungsi sasaran. Dengan sedikit penyesuaian fungsi tema akhirnya juga diterapkan kepada ungkapan-ungkapan yang tidak terdapat gerak atau perubahan di dalamnya.

Tanpa memperdalam soal ini lebih lanjut, dapat kita simpulkan dari uraian tadi bahwa fungsi semantik dalam berbagai ancangan teori bahasa mutakhir memainkan peranan penting, tetapi terdapat perbedaan pemahaman tentang dua masalah, yakni

- (a) (masalah) fungsi semantik manakah yang dapat dibedakan dan atas dasar mana;
- (b) (masalah) tempat manakah yang harus dikenakan kepada fungsi-fungsi semantik ini dalam pemerian bahasa yang lengkap.

### *Fungsi Sintaksis*

Terhadap perlakuan fungsi-fungsi semantik pun seperti subyek, obyek langsung, obyek tak langsung, dan sebagainya. masih terdapat perbedaan yang agak besar antara berbagai teori. Masalah terpenting di sini ialah apakah fungsi semacam itu harus ditampung secara eksplisit atau tidak dalam pemerian struktur tata bahasa. Sekarang kami berikan satu dua contoh tentang berbagai cara perlakuan fungsi sintaksis ini dalam berbagai teori.

Peranan penting dikenakan pada fungsi-fungsi ini dalam teori Kenneth L. Pike (lihat Bab VIII). Yang terkenal dengan nama *Tagmemics* dan yang

oleh rekan-rekan Summer Institute of Linguistics di Amerika diterapkan pada berpuluh-puluh bahasa terutama bahasa bukan India-Eropa. Yang terpusat dalam teori Pike ialah pengertian *tagmem* yang dipakai untuk menegaskan kesatuan, atau saling hubungan (korelasi) antara fungsi sintaksis dengan kategori yang dipenuhi oleh fungsi tersebut. Misalnya konstituen *Orang itu* dalam kalimat *Orang itu tidur* diberikan dalam rangka sebuah *tagmem* {Subyek: KN}, yang dipakai untuk menyatakan bahwa unsur *orang itu* adalah konstituen nominal yang menjabat fungsi subyek. Konstruksi dianalisa sebagai urutan tagmem-tagmem semacam itu pada *level* atau tingkat struktur yang sama. Urutan semacam itu disebut *syntagmeme* (sintagmem). Dengan demikian kalimat seperti:

(32) Sepanjang malam orang itu membaca bukunya.

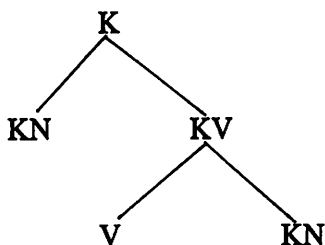
dapat diberikan dengan menggunakan sintagmem:

(33) {Waktu: KN} + {Predikat: V} + {Subyek: KN} + {Obyek: KN}

Analisa semacam itu dilaksanakan pada setiap tingkat struktur. Yang dibedakan ialah tingkat-tingkat berikut: *discourse* (urutan kalimat-kalimat), *sentence* (kalimat), *clause* (anak kalimat) *phrase* (kelompok kata), *word* (kata) dan *stem* (pangkal kata). Konstruksi sintaksis seluruhnya dengan demikian tampil sebagai tata tingkat (hierarki) beberapa sintagmem yang masing-masing terjadi lagi dari fungsi dan kategori. Ternyata bahwa teori ini bagaimana pun juga dalam praktek penelitian bahasa memberikan rangka yang berguna bagi analisis tata bahasa. Satu dua segi teori yang kami sebut di sini selebihnya hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan yang mencakup jauh lebih banyak hal. Untuk gambaran yang lebih baik tentang ini kami mengacu kepada karya-karya yang disebut di bawah judul *Kepustakaan*.

Boleh disebut juga bahwa teori Pike dalam berbagai hal telah mengalami pengaruh dari teori tata bahasa generatif transformasional yang timbul kemudian. Misalnya telah diadakan ketentuan-ketentuan yang peka terhadap konteks dalam memerikan ketergantungan unsur-unsur, dan diusahakan untuk memberikan watak generatif kepada keseluruhannya, padahal semula hal ini tidak ada. Selain itu telah diajukan berbagai usul untuk menggabungkan analisis tagmemik dengan ketentuan-ketentuan transformasional. Dalam versi Chomsky mengenai teori transformasional

fungsi-fungsi sintaksis tidak ditampung secara eksplisit dalam pemerian struktur sintaksis, tidak pada tingkat struktur kedalaman dan tidak pula pada tingkat struktur permukaan. Hal ini akan jelas berdasarkan pemerian teori tersebut yang telah disajikan dalam Bab IX dan Bab XVIII. Misalnya tidak dapat dibaca secara langsung dalam Gambar 13 bab sebelum ini fungsi-fungsi sintaksis manakah yang dipenuhi konstituen-konstituen dalam keseluruhan kalimat. Menurut Chomsky (1965: 68 dan selanjutnya) hal ini juga tidak perlu, sebab pengertian-pengertian fungsional seperti subyek dan obyek dapat didefinisikan dalam rangka kategori dan hubungan antara kategori, jadi tidak menambahkan informasi mandiri kepada struktur-struktur konstituen kategorial murni.



Gambar 15

Maka, jika diketahui ada konfigurasi struktur kedalaman dengan bentuk seperti Gambar 15, subyek bisa didefinisikan sebagai KN yang langsung timbul dari K (diungkapkan secara teknis: yang langsung dikuasai oleh K), dan obyek dapat didefinisikan sebagai KN yang langsung dikuasai oleh KV. Karena apa yang menjadi titik tolak ialah dalil bahwa definisi-definisi tersebut selalu berlaku pada tingkat struktur kedalaman, maka dianggap informasi tentang fungsi subyek dan fungsi obyek konstituen-konstituen ditampung secara tegas dalam struktur pohon (dan dalam ketentuan generatif).

Kemudian di samping subyek struktur kedalaman, sebagaimana telah didefinisikan tadi, orang dapat juga mendefinisikan subyek turunan (yaitu subyek dalam struktur yang telah diturunkan dengan transformasi). Untuk kalimat "pasif" seperti:

(34) Karim ditipu oleh Yunus.

hal ini mengandung arti bahwa *Karim* disebut subyek turunan sedangkan *Yunus* adalah subyek struktur kedalaman (yaitu subyek struktur kedalaman yang menjadi dasar kalimat (34)). Dengan ciri itu orang mempertanggungjawabkan perbedaan tradisional antara 'subyek logis' (= subyek struktur kedalaman) dengan 'subyek tata bahasa' (= subyek turunan) dengan jalan berturut-turut mendefinisikan fungsi-fungsi ini dalam rangka struktur kedalaman dan struktur turunan.

Pada umumnya anggapan Chomsky berarti bahwa pengertian-pengertian fungsional seperti subyek dan obyek tidak membantu secara mandiri struktur sintaksis pada bangun bahasa.

Namun pendirian ini diragukan dari berbagai pihak, juga dari teori transformasional sendiri. Kita sudah melihat bahwa Fillmore mencapai teori 'Case Grammer'-nya melalui ide bahwa pengertian seperti subyek dan obyek sulit ditafsirkan pada tingkat struktur kedalaman karena pengertian itu bisa mewakili fungsi *semantik* yang berbeda sama sekali.

Paul Postal dan David Perlmutter, sebaliknya, telah sampai pada anggapan bahwa fungsi sintaksis, baik untuk struktur kedalaman maupun untuk struktur turunan, dalam tata bahasa transformasional bukan hanya relevan, melainkan harus ditunjukkan secara tegas (eksplisit) di situ. Sebab hal ini sangat mempermudah perumusan ketentuan-ketentuan tata bahasa dan asas-asas umum struktur sintaksis. Dengan jalan ini kedua orang itu mencapai sebuah versi teori transformasional yang ditegaskan sebagai Tata Bahasa Relasional. Oleh karena ancangan ini masih baru sekali dan pengolahannya baru sedikit sekali, maka di sini tidak dibicarakan secara terperinci.

Yang sehaluan dengan ini ialah karya Edward Keenan yang telah kami berikan contohnya dalam Bab VI. Keenan berpendapat bahwa asas-asas tipologi, yaitu asas-asas yang berkenaan dengan keserupaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa alamiah, sebaik-baiknya dapat dinyatakan dalam rangkai fungsional. Itulah sebabnya dalam tata tingkat yang menurut dia menentukan pembentukan anak kalimat relatif, kita menemukan pengertian seperti subyek, obyek, obyek tak langsung dan sebagainya (lihat Bab VI). Terutama dalam ancangan tipologi ini menjadi pentinglah masalah apakah fungsi seperti subyek dan obyek dapat didefinisikan dalam rangka yang umum dan mandiri terhadap bahasa tertentu. Bukanlah pendalilan umum tentang konstituen dengan fungsi subyek, misalnya, menduga bahwa dalam setiap bahasa tersendiri kita dapat menentukan, tanpa memandang semua seluk-beluk sintaksis dan semantik, konstituen manakah mempunyai fungsi ini? (bandingkanlah Bab IV untuk

masalah ini).

### *Fungsi Pragmatik*

Akhirnya kita bicarakan fungsi-fungsi yang secara tradisional terkadang diuraikan sebagai 'subyek psikologis' dan 'predikat psikologi'. Dahulu maksudnya ialah 'apa yang diceritakan (diterangkan) sesuatu oleh kalimat' serta 'apa yang diceritakan tentang itu'. Sudah kita lihat bahwa subyek psikologis tidak usah dengan sendirinya bertepatan dengan subyek sintaksis. Misalnya subyek sintaksis dalam kalimat (24) ialah *buku Max Havelaar*, pada hal kalimat ini dengan baik sekali dapat ditafsirkan sebagai kalimat yang menerangkan sesuatu tentang apa-apa yang ditegaskan oleh unsur *pena ini*. Sebab itulah, guna membedakan subyek dan predikat psikologis dari subyek dan predikat sintaksis, orang pada umumnya sekarang menegaskan pasangan yang pertama tadi dengan istilah *Topic* dan *Comment* (Topik dan Sebutan) atau dengan istilah *Thema* dan *Rhema* (huruf miring oleh penerjemah).

Terutama dalam aliran Praha perbedaan-perbedaan ini banyak diperhatikan, sesuai dengan tekanan besar yang diberikan di sana kepada segi-segi fungsional dalam bahasa dan penggunaan bahasa. Dalam hubungan ini disebut adanya *Perspektif Fungsional* pada kalimat atau juga *Dinamika Komunikatif* pada kalimat. Istilah-istilah ini dipakai untuk menjelaskan bahwa apa yang menjadi soalnya sebetulnya ialah bagaimana cara pengguna bahasa bisa mengatur informasi yang ingin disampaikan kepada pendengar sedemikian rupa, hingga paling mungkin baginya bahwa penyampaian komunikatif benar berhasil. Di sini sudah ternyata bahwa hubungan topik - sebutan banyak bersangkutan dengan sistematika penggunaan bahasa yaitu dengan ketentuan-ketentuan yang menentukan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial (lihat Bab II dan Bab III). Oleh sebab itulah di sini kita gunakan istilah fungsi *pragmatik*.

Adapun kedudukan pragmatik fungsi *topic* terbukti juga dari kenyataan bahwa sering bergantung pada konteks dan situasilah, bagian manakah yang dalam suatu bangun bahasa dapat ditegaskan sebagai topik. Bandingkan misalnya dua percakapan yang berikut:

(35) A: Di mana kaubeli topi itu?

B: Topi itu kubeli di Lapangan Banteng.



- (36) A: Apa (yang) kaubeli di Lapangan Banteng?  
B: Topi itu (yang) kubeli di Lapangan Banteng)

(35A) menanyakan sesuatu tentang topi tertentu, sedangkan (35B) menceritakan sesuatu tentang topi tersebut: bagian *topi itu* merupakan topik yang diterangkan oleh kalimat itu. Sedangkan (36b) sepintas lalu sama bentuknya dengan (35B), namun kedudukan pragmatik unsur *topi itu* lain (sama) sekali di sini. Dalam (35A) bagian *topi itu*, sebagai topik, merupakan titik tolak untuk memberitahukan informasi yang dikehendaki oleh pendengar kepada pendengar (penyusunan informasi dengan demikian beranjak dari sesuatu yang telah diketahui kepada sesuatu yang baru). Sebaliknya bagian *topi itu* dalam (36B) justru memberikan informasi baru yang diminta oleh pendengar (penyusunan informasi beranjak dari sesuatu yang baru kepada sesuatu yang telah diketahui. Jadi dalam hal terakhir ini tidak seberapa diberitahukan sesuatu tentang 'topi itu', melainkan sesuatu tentang 'apa yang kubeli di Lapangan Banteng'. Dalam kasus seperti (36b) bagian *topi itu* disebut juga *fokus* kalimat. Pengertian fokus ini pun dapat ditafsirkan sebagai satu fungsi pragmatik yang dapat dimiliki oleh sebuah konstituen dalam satu konteks dan situasi tertentu.

Jika diperiksa lebih teliti ternyata benar-benar ada juga perbedaan-perbedaan formal yang berpadanan dengan perbedaan-perbedaan dalam fungsi pragmatik. Misalnya bagian *topi itu* dalam kalimat (35B) tidak akan mendapat aksentuasi (kecuali kalau terdapat kontras dengan sesuatu yang lain), sebaliknya dalam kalimat (36B) justru mendapat aksentuasi. Selanjutnya sisa kalimat (36B) - bagian dalam kurung - dapat dihilangkan, padahal bagian ini dalam kalimat (35B) justru merupakan pokok. Dalam Bab XIII sudah kita lihat bahwa terutama intonasi bagi struktur tematik kalimat penting sekali.

Selebihnya di bidang fungsi pragmatik terdapat banyak sekali ketidakpastian, sehingga di sini, lebih tegas lagi daripada dalam hal fungsi semantik, berlakulah dalil bahwa relevansi fungsi pragmatik, meskipun diakui secara umum, namun masih terdapat perbedaan pendapat yang besar tentang masalah-masalah yang berikut:

- (a) fungsi pragmatik manakah yang harus dibeda-bedakan dan atas dasar apa ?
- (b) tempat manakah yang harus diberikan kepada fungsi pragmatik tersebut dalam pemerian bahasa?

## **Kepustakaan**

Fungsi dan antar-hubungan pada umumnya: Li 1976, Cole dan Sadock 1977, Dik 1978.  
Case Grammar,: Fillmore 1968, 1971, 1977. Ancangan yang sehaluan disajikan oleh Chafe 1970.

Antar hubungan tematik: Gruber 1965, 1976, Jackendoff 1972.

Tagmemik: pike 19672, Elson dan Pickett 1962, Pike dan Pike 1977.

Tata bahasa antarhubungan: Lihatlah telaah-telaah dalam karya Cole dan Sadock, 1977.

Satu usaha untuk memberikan definisi semesta tentang fungsi subyek: Keenan 1976.

Fungsi pragmatik: lihatlah Dik 1978 dan Sgall et al. 1973.

## BAB XX

### Semantik, Arti dan Tafsiran

Dalam Bab II dan Bab III kita telah membahas berbagai fungsi penggunaan bahasa serta penggunaan bahasa sebagai sejenis tindakan. Jika satu bahasa hendak memenuhi fungsi-fungsi tersebut, maka sekurang-kurangnya haruslah dipenuhi syarat bahwa para penutur bahasa itu harus saling mengerti. Dan hal itu hanya mungkin kalau dengan kata-kata dan kalimat-kalimat sebuah bahasa terikatlah satu arti yang bagi para penutur bahasa tersebut merupakan arti yang sama sampai pada derajat yang tinggi. Pengetahuan tentang arti termasuk pengetahuan yang dimiliki oleh seorang penutur mengenai bahasanya. Maka pemerian arti menjadi salah satu bagian pemerian bahasa.

Kata *arti* digunakan dengan cara-cara yang agak berbeda, dan lagi terdapat sejumlah pengertian dan istilah yang harus kita bedakan dari istilah arti. Sebagai permulaan: kita harus membedakan antara arti sebuah kalimat dengan *tafsirannya* dalam konteks tertentu dan situasi tertentu. Dalam bab III telah kita lihat bahwa kalimat (1)

(1) Mobil ada di muka pintu.

digunakan dan ditafsirkan dengan berbagai cara, misalnya sebagai peringatan, dorongan, atau sebagai pengamatan. Tetapi kalimat (1) tetap merupakan kalimat yang sama dengan arti yang sama dalam berbagai situasi tersebut. Sebaliknya kalimat dapat juga dipakai dengan maksud yang tidak dapat langsung diturunkan dari arti kalimat itu. Misalnya orang dapat mengatakan:

(2) Dingin di sini

dan dengan begitu ia bermaksud mendorong orang lain agar menutup jendela. Kesimpulannya bukan: kalimat (2) *berarti* 'tutuplah jendela itu sebentar'. Kalau kita mencoba menguraikan arti kalimat (2) kita mendapat sesuatu yang serupa dengan isi: 'kata pembicara, pada saat ia berbicara dan di tempat ia berada, suhunya adalah di bawah satu nilai yang biasanya dialami sebagai

sesuatu yang menyenangkan atau dapat ditahan'. Arti itu tetap sama tanpa memandang apakah kalimat (2) dipakai sebagai dorongan, keluhan, atau biasa saja sebagai catatan mengenai suhu.

Umpamakan sekarang ada orang lain yang berlainan reaksinya terhadap kalimat (2), dengan menggunakan kalimat

(3) Sama sekali tidak dingin di sini.

Kita simpulkan dari situ bukannya bahwa kata *dingin* bagi setiap pengguna bahasa lain lagi artinya. Sebaliknya kita simpulkan dari situ bahwa kata *dingin* berarti sesuatu serupa dengan 'di bawah suhu tertentu', dan bahwa nilai suhu itu tidak tepat letaknya. Namun uraian arti itupun belum memuaskan. Jika kata *dingin* benar menyebut suhu tertentu yang, dengan kelonggaran beberapa derajat, dapat dinyatakan dalam sekian derajat celcius, maka tidak mungkin dijelaskan mengapa kita dapat berbicara mengenai musim panas yang *dingin* dan musim dingin yang *dingin*. Bukankah tidak layak bahwa dalam kasus pertama kita mempersoalkan satu suhu yang mempunyai nilai yang kira-kira sama dengan suhu dalam kasus kedua. Adapun kelompok kata musim panas yang *dingin* lebih cenderung berarti: 'musim panas yang suhunya tetap di bawah harapan kita yang berdasarkan pengalaman kita'. Adapun arti *dingin* dengan demikian lebih tepat dapat kita perikan sebagai: 'di bawah satu suhu tertentu yang berfungsi sebagai norma'. Dalam batas-batas tertentu norma seperti itu adalah subyektif, seperti telah diketahui oleh setiap orang dari omongan tentang cuaca serta perbincangan tentang kalimat seperti kalimat (2). Norma itu bukan saja agak subyektif melainkan juga berganti-ganti menurut konteks yang memuat adjektif dingin. Itulah sebabnya kata *dingin* dalam kelompok kata *musim panas yang dingin* akan mendapat *tafsiran* yang lain daripada kata *dingin* dalam kelompok kata *musim dingin yang dingin*. Namun kata tersebut bukan selalu mempunyai arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Sebab kata seperti *dingin* dan *panas* dalam hal itu berkerabat dengan sekelompok adjektiva yang disebut 'istilah relatif'. Contoh-contoh yang terkenal ialah pasangan kata seperti *besar* dan *kecil*, *tinggi* dan *rendah*, *panjang* dan *pendek*. Kata-kata seperti itu menyebut keadaan atau sifat, tetapi dengan cara lain daripada yang dilakukan oleh beberapa adjektiva yang lain, seperti *hijau*, *bulat*, atau *ilmiah*. Dalam arti kata-kata yang tersebut terdahulu terdapatlah momen perbandingan. Sebaliknya kelompok kata *Papan ini hijau* tidak berarti 'papan ini lebih hijau dari papan-papan lain'. Sebaliknya

kelompok *papan ini panjang* dapat berarti: panjangnya papan ini lebih dari panjangnya kebanyakan papan lain. Hal itu dapat juga kita uraikan secara lebih umum, dengan menyambung kepada uraian arti yang telah kita berikan kepada kata *dingin: papan ini panjang* berarti panjangnya papan ini di atas norma tertentu', sebagaimana juga kelompok *papan ini pendek*: 'panjangnya papan ini di bawah norma tertentu'. Sifat atau keadaan yang harus ditegaskan dengan adjektiva semacam ini dengan demikian tidak terpancang pada titik tertentu; adapun arti kata-kata ini selalu harus diuraikan dengan 'lebih dari' serta 'kurang dari' berturut-turut. Kelompok *seekor tikus besar* bukanlah, kecuali dalam cerita *science-fiction* atau dalam mimpi buruk, merupakan seekor tikus berukuran raksasa, melainkan seekor tikus yang lebih besar daripada kebanyakan binatang sejenisnya. Kelompok kata *seekor gajah kecil* bukan harus merupakan seekor gajah mini, melainkan seekor gajah jenis kecil, atau seekor gajah yang belum dewasa. Bahwa kita berurusan dengan istilah-istilah relatif di sini, ternyata dengan mudah dari perbandingan kelompok kata *seekor gajah kecil* dengan *seekor tikus kecil*. Dalam kedua-dua kelompok kata ini kita pakai kata yang sama *kecil*, meskipun yang dipersoalkan di sini ialah ukuran yang secara normal sangat berbeda satu dengan yang lain.

Tentang tipe adjektiva ini dapat dikatakan jauh lebih banyak lagi. Namun adjektiva tersebut kita pakai di sini sebagai ilustrasi pasal umum yang berikut. Tafsiran yang diberikan pada satu kata dapat berganti menurut konteks, kalimat yang memuat kata itu, serta situasi tempat kalimat itu dipakai. Arti kata semacam itu sebaliknya relatif tetap. Itulah pendirian yang akan kita anut mengenai arti kata pada umumnya dan bukan saja mengenai arti istilah-istilah relatif. Kemungkinan yang boleh dikatakan tak terbatas yang diberikan oleh bahasa sebagai alat dan sebagai sarana komunikasi, adalah, dalam pandangan ini, satu daya timbal-balik antara unsur-unsur arti yang relatif tetap pada bahasa sendiri, dengan konteks dan situasi yang variabel.

Dalam hal itu kita perlu mencatat dua hal. Pertama-tama penggunaan bahasa dan tindakan bahasa pun terikat pada ketentuan dan konvensi tertentu, sebagaimana telah kami uraikan dalam Bab II dan Bab III. Penggunaan kita terhadap kata dan kalimat memang variabel, tetapi tidak sembarangan dan tak dapat seluruhnya ditentukan secara perseorangan. Kedua: harus kita tekankan bahwa arti bangun bahasa *relatif* tetap. Jadi bukannya kita kemukakan bahwa kata-kata mempunyai satu arti yang tak berubah, yang dalam semua konteks dan situasi dapat diterapkan. Kebanyakan kata memperlihatkan dalam artinya sejumlah perbedaan yang juga diketahui oleh

para pengguna bahasa. Dalam kalimat

(4) Itu baju hangat.

apa yang kita persoalkan biasanya bukan jas yang suhunya di atas norma tertentu - meskipun itu mungkin juga, umpamanya baju itu baru saja tersampir pada alat pemanas kamar - melainkan baju yang menahan banyak panas badan. Seringkali, juga dalam kamus, orang lalu menyebut adanya 'pelbagai arti' pada satu kata yang sama. Tetapi selama yang menjadi soal adalah arti-arti yang dengan jelas saling berkaitan, lebih baiklah orang menyebut adanya berbagai *perbedaan arti*. Pembedaan yang kita lakukan di sini antara arti dan tafsiran dengan demikian tidak mutlak, tetapi pada dasarnya berarti penting juga bagi bidang semantik.

Ada pembedaan lain lagi yang telah dibicarakan dalam Bab III dan yang di sini agak kita perdalam lagi, yaitu pembedaan antara arti dan acuan. Bahasa membuat kita mampu mengacu kepada kenyataan luar bahasa. Daya timbal balik antara arti dengan tafsiran juga berdasarkan fakta bahwa arti kata-kata menyangkut kenyataan di luar bahasa. Tetapi arti dan acuan bukannya tepat sama. Kita anggap bahwa seorang pengguna bahasa Indonesia kira-kira tahu arti kata *raja*. Kalau ia ingin mengetahuinya dengan tepat ia dapat mencarinya dalam kamus, tetapi biasanya dalam penggunaan bahasa hal itu dapat berjalan juga tanpa kamus. Umpama kita ambil kalimat yang berikut:

(5) Raja itu sayang sekali kepada puterinya yang bungsu.

Kelompok kata *Raja itu* baru mengacu kepada sesuatu bila kalimat tersebut kita tempatkan dalam rangka tertentu, jika kita ketahui raja mana yang dipersoalkan, apakah Charles I dari negeri Perancis atau raja rekaan dari cerita. Selama kita belum mampu mengetahuinya, misalnya bila kalimat itu disajikan dalam buku mengenai ilmu bahasa, kita tahu juga apa *arti* kalimat (5): 'keadaan seorang raja yang memerintah sedemikian rupa sehingga .....'. Kata *raja* menyebut sesuatu yang kita kenal sebagai pemakai bahasa Indonesia, dan pengertian 'tertentu' disampaikan oleh gabungan dengan kata demonstratif *itu*. Tetapi kelompok kata *raja itu* tidak mengacu, selama kita belum tahu persona mana dalam kenyataan, kalau perlu kenyataan fiktif, harus disangkut oleh kelompok kata tersebut. Segi bahasa dan penggunaan bahasa ini telah disoroti - terkadang secara berlebihan - dalam filsafat, terutama dalam logika.

Sebuah contoh terkenal dari pandangan itu ialah kalimat

(6) Raja Perancis yang sekarang botak.

Jika kalimat itu sekarang dipakai oleh seseorang, itu kalimat yang aneh, sebab sudah agak lama tidak ada seorangpun yang cocok untuk diberikan sebagai 'raja Perancis yang sekarang'. Jadi kelompok yang bersangkutan dalam nomor (6) tidak mempunyai acuan. Bila kalimat lalu kita anggap - hal ini bukan tidak lazim dalam filsafat - sebagai sesuatu yang dikemukakan - satu ucapan yang harus memenuhi hukum-hukum tertentu dalam logika, maka kita dapat bertanya dalam hati, apakah kalimat (6) adalah ucapan yang benar atau tidak benar, dan apakah sebetulnya ada artinya. Dalam ilmu bahasa dan juga dalam filsafat yang lebih ditujukan kepada penggunaan bahasa, jawaban atas pertanyaan itu ialah: kalimat (6) memang benar mempunyai arti, dan pertanyaan apakah kalimat itu benar atau tidak benar, berupa omong kosong karena ada sesuatu yang dipradugakan ada di dalamnya, yaitu kehadiran seorang raja negeri Perancis yang saat ini, sedangkan diketahui atau dapat diketahui bahwa persona seperti itu tidak ada. Dengan begitu kalimat tersebut menurut definisi menjadi buyar; tidak peduli apakah di dalamnya dikemukakan bahwa 'raja Perancis yang sekarang' botak, bijaksana atau tak beristri. Sebagai pemakai bahasa Indonesia kita tahu benar bahwa kalimat (6) berarti lebih kurang: 'orang (persona) yang menjadi raja Perancis pada saat ini tidak berambut di kepalanya'. Tetapi kita juga tahu bahwa kalimat itu sebagai ujaran tidak memenuhi satu syarat bagi komunikasi normal. Syarat itu ialah bahwa pembicara maupun pendengar harus dapat bersama-sama mempunyai *praduga yang menjadi titik tolak kalimat* tersebut. Dalam anggapan ini bagian tertentu kalimat (6) yang dapat kita uraikan sebagai 'orang (persona) tertentu yang sedemikian rupa sehingga ia menjadi raja negeri Perancis', tidak termasuk dalam apa yang dikemukakan dalam kalimat ini, sebaliknya termasuk apa yang dipradugakan. Dan karena praduga tersebut bertentangan dengan pengetahuan kita bersama tentang kenyataan - dalam hal ini sejarah kenegaraan Perancis - kita tidak dapat menyimpulkan juga bahwa kalimat (6) tak benar. Sebaliknya, yang tak benar, juga dalam arti kata sehari-hari, ialah kalimat'

(7) Raja terakhir negeri Perancis bernama François.

Memang ada orang (persona) yang cocok dengan pemerian 'raja terakhir negeri Perancis' tetapi orang itu bernama Louis Philippe, dan bukan François.

Jadi arti dan acuan tidak identik. Hal ini tidak menghilangkan kenyataan bahwa pengacuan kepada kenyataan di luar bahasa menjadi fungsi pokok pada bahasa. Arti banyak kata menyangkut persona, benda, serta hubungan-hubungan yang kita ketahui dari kenyataan, atau yang bagaimanapun juga kita bayangkan secara tertentu. Karena itu tidak dapat dihindarkan bahwa dalam pemerian arti kata juga terdapat sifat-sifat 'benda/hal' yang disebut oleh kata itu. Kita masih ingat dari Bab VII bahwa De Saussure melihat tanda bahasa sebagai unsur dalam sistem, dan arti tanda tersebut pertama-tama dianggapnya sebagai relasional: tanda itu baru mendapat nilainya karena hubungannya dengan tanda-tanda lain dalam sistem yang sama. Anggapan tersebut mengandung koreksi yang berguna terhadap kecenderungan untuk menyamakan arti kata dengan 'hal' yang disebut oleh kata itu. Namun ada juga terdapat sedikit banyak pembetulan yang berlebih-lebihan di dalamnya. Pengetahuan yang kita miliki tentang kata-kata seperti *raja*, *pemborong*, *berjalan*, *meloncat*, *sombong*, *bahagia*, serta pengetahuan tentang bayangan yang kita miliki tentang kenyataan luar-bahasa tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Maka dalam kamus sering kali akan ditemukan pemerian arti yang juga memberikan informasi mengenai 'hal-hal' dalam kenyataan. Sebaliknya memang ada perbedaan antara pemerian arti dengan definisi. Seorang pengguna bahasa Indonesia tahu benar apa arti kata *kursi* tanpa mampu memberikan definisi yang serba mencakup tentang perbedaan antara kursi dengan dinklik

Arti *kalimat* dapat kita anggap sebagai gabungan arti unsur-unsur yang lebih kecil yang menjadi bahan kalimat tersebut. Dalam pada itu bukan hanya kata-kata leksikal yang memainkan peranan, melainkan juga unsur-unsur tata bahasa dan hal-hal lain lagi. Apa yang penting bagi penafsiran kalimat misalnya pronomina personalia seperti *ia*, serta pronomina demonstrativa seperti *ini* dan *itu*. Unsur-unsur itu, seperti telah kami tunjukkan dalam Bab III, meletakkan hubungan langsung antara ujaran dengan konteks atau situasi. Sifatnya ialah *deiktik*, yaitu menunjuk dengan langsung, atau *anaforik*, yaitu mengacu kembali. Perbedaan antara pronomina personalia dan demonstrativa tidak selalu tegas. Bandingkanlah misalnya:

(8) Parto ada juga di sini?

(9a) Tidak, saya tidak melihatnya.



(9b) Tidak, dia tidak saya lihat.

Perbedaan antara jawaban (9a) dan (9b) hanya kecil; hanya saja unsur *dia*, bertentangan dengan unsur *nya*, dapat juga dipakai dengan tekanan, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada pronomina (demonstrativa) jantan dan betina.

(10) Orang itu memeriksa bungkusannya bolak-balik.

Tidak dapat berguna jika kita belum tahu orang mana dan bungkusannya mana yang dipersoalkan. Jika novel mulai dengan kalimat semacam itu, hasilnya berupa stilistik khusus. Melihat keserupaan fungsi antara artikel tertentu dengan pronomina demonstrativa dalam bahasa-bahasa Barat sekarang, maka tidak mengherankan bahwa dalam banyak bahasa kedua kategori itu saling berkerabat secara historis, seperti dalam bahasa Belanda *de* dan *die* atau, malah bisa identik, seperti bahasa Jerman *der* 'si' dan *der* 'itu'. Artikel yang tak tertentu sering berkerabat dengan numeralia *een* yang masih nampak jelas dalam bahasa Belanda, dan hal itu juga nampak, meskipun dengan lebih sulit, dalam bahasa Inggris: unsur *a* atau *an* ialah 'artikel tak tertentu' sedangkan unsur *one* berarti 'satu'. Sementara artikel tertentu dipakai untuk menyebut sesuatu yang pernah dibicarakan atau yang dianggap sudah diketahui, sebaliknya artikel tak tertentu secara khas berfungsi mengadakan informasi baru:

(11) *A man came around the corner with a parcel under his arm.*

Di samping itu artikel tersebut juga dipakai dalam kalimat yang mengandung penilaian umum:

(12) *A shirt is a garment.*

Unsur-unsur deiktik dan anaforik terdapat dalam semua bahasa; dapat dianggap bahwa baik dilihat secara sintaksis maupun secara pragmatik, pronomina tak dapat ditinggalkan dalam bahasa alamiah. Namun menonjol juga bahwa perbedaan antara artikel tertentu dengan artikel tak tertentu yang dianggap dengan sendirinya harus ada dalam bahasa Barat, tidak terdapat dalam semua bahasa. Sebab ada bahasa *tempat* artikel, atau unsur-unsur yang

dapat dibandingkan dengan itu, sama sekali kosong. Atau, seperti dalam bahasa Arab terdapat unsur yang sepadan dengan artikel tertentu bahasa Barat; sebaliknya pengertian 'tak tertentu, tak dijelaskan lebih lanjut' diungkapkan dengan bentuk nomina itu saja: *al qarya* 'kota (itu)', *qarya* 'sebuah kota'. Bahwa artikel tak tertentu dalam bahasa Barat tidak mempunyai tempat yang sangat jelas dalam sistem tersebut, ternyata dari fakta bahwa bentuk tersendiri untuk keperluan itu tidak ada dalam kategori jamak (*I bought shirts*) atau diganti dengan ungkapan seperti *a few* (*I bought a few shirts*).

Ada juga bahasa, *tempat* perbedaan yang penting dalam hal komunikasi antar *tertentu* dan *tak tertentu* (huruf miring dari penerjemah) dinyatakan, bukan oleh perbedaan dalam bentuk melainkan oleh perbedaan tempat. Kalimat bahasa Cina yang secara harfiah dapat digambarkan sebagai

### (13) Orang-menilpun

dapat kita terjemahkan dengan 'orang (itu) menilpun', dan kalimat

### (14) Menilpun-orang.

dapat kita terjemahkan dengan 'ada orang menilpun'. Dalam kasus yang nominanya menyebut sesuatu yang tak tertentu, sesuatu itu tampil *di belakang* bentuk verba. Dalam bahasa Indonesia pun hal ini bukan gejala yang tidak terkenal: *datang tamu*.

Kelompok nomina dengan artikel tak tertentu yang dipakai untuk memunculkan informasi baru dalam bahasa Inggris sering tampil di belakang bentuk persona verba, seperti juga nampak pada kalimat (11). Dengan begitu kita kembali kepada apa yang sudah lebih dahulu kita sebut (dalam Bab XIII dan XIX) struktur tematik kalimat, dan ternyata lagi bahwa di samping intonasi, urutan kata pun memainkan peranan.

Selain pronomina, bahasa juga mempunyai persediaan unsur-unsur lain untuk menempatkan kalimat dalam konteks tertentu dan situasi tertentu. Yang bersifat deiktik juga ialah kata seperti *sini* dan *sana*, *lalu* dan *kemudian*. Terkadang digunakan juga dalam gabungan dengan pronomina, seperti dalam kelompok *rumah situ itu*, *banjir ketika itu*. Guna meletakkan situasi kalimat itu ke dalam waktu (kala), selain itu tentu saja masih ada juga sistem kala verba. Mengenai hal itu bahasa-bahasa dapat berbeda sekali satu dengan lain. Penegasan waktu yang dalam beberapa bahasa wajib dinyatakan dalam sistem

tata bahasanya, kalau perlu, tetapi tidak mesti, diuraikan dengan kata khusus. Dalam hal ini peristilahan tradisional sering kekurangan. Istilah seperti *present tense* (kala sekarang), *past tense* (kala lampau), *future* (kala mendatang) memang dapat dipakai guna menegaskan berbagai *bentuk* verba, sebaliknya tidak atau hampir tidak berguna untuk menunjukkan bagaimana berbagai bentuk dalam sistem itu *berfungsi* dalam sistem kala verba.

Misalnya sangat disangsikan apakah dalam bahasa Inggris terdapat kala mendatang. Guna menunjukkan apakah kata seseorang bersangkutan dengan waktu atau saat pada masa mendatang, maka dalam bahasa Inggris sering sekali 'continuous present tense' dipakai:

(15) I am going to the exhibition in the National Museum

Terkadang kalimat/kalimat seperti itu dilengkapi dengan kata seperti *shortly*, *tomorrow*, *tonight*.<sup>1</sup> Verba *shall*, *will*, memberikan warna tertentu kepada bahasa Inggris:

(16) I will look him up (maksud)

(17) He will be in the meeting (kelayakan)

(18) I shall tell you the truth (ketegasan)

Maka *shall* dan *will* lebih merupakan verba modal (cita rasa), dan dipakai oleh pembicara untuk menyatakan sesuatu pada sikapnya atau menyatakan ukuran kelayakan atau kepastian dan tak seberapa merupakan verba kala. Dibandingkan dengan bahasa/bahasa lain, sistem bentuk verba yang benar-benar menunjukkan kala, kurang terperinci dalam bahasa Inggris. Maka perbedaan terpenting yang juga terungkap dalam perbedaan formal, ialah perbedaan antara pengertian 'waktu lampau - bukan waktu lampau'. Banyak informasi tentang saat dan rentang waktu bukan dinyatakan oleh bentuk verba, melainkan oleh kata/kata lain atau harus disimpulkan dari konteks.

Penting juga meninjau *macam* informasi yang terkandung dalam kalimat. Dan hal itu sekali-kali bukan hanya merupakan informasi lugas tentang kenyataan luar bahasa. Kalimat (16)-(18) tadi telah menggambarkan bahwa bahasa memberikan kemungkinan kepada penuturnya untuk menyatakan sedikit dari sikapnya sendiri, pendapatnya sendiri atau perasaannya tentang apa yang dikatakannya.

Selain verba modal ada lebih banyak unsur yang mempunyai fungsi

seperti itu dalam kalimat, misalnya adverbial, atau kelompok kata yang dipakai sebagai keterangan adverbial. Bandingkanlah kalimat (19) dan (20).

(19) Besok Parto datang mengembalikan buku itu.

(20) Barangkali besok Parto datang mengembalikan buku itu.

*Besok* adalah keterangan waktu, dan dalam kalimat-kalimat ini memberikan penegasan lugas mengenai satu saat. Tetapi dalam kalimat (20) pembicara, dengan menggunakan adverbial, memberitahukan bahwa ia belum yakin apakah sesuatu yang dikatakan dalam sisa kalimat benar-benar akan terjadi. Keterangan adverbial lain-lain mengungkapkan penilaian atau pendapat pembicara.

(21) Sayang betul mangkuk itu dijatuhkan Parto ke lantai.

(22) Bodoh betul Parto menjatuhkan mangkuk itu ke lantai.

Keterangan *sayang betul* dan *bodoh betul* merupakan komentar pembicara tentang kejadian yang dilukiskannya. Dalam pada itu kelompok *bodoh betul* secara khusus bersangkutan dengan subyek kalimat. Perbedaan itu ternyata dari bentuk kalimat (21) yang mendahulukan unsur *mangkuk* dan kalimat (22) yang mendahulukan unsur *Parto*. Di samping itu masih terdapat satu persamaan lagi dalam kalimat-kalimat tersebut. Keduanya hanya dapat dipakai dengan hasil baik jika pemberitahuan yang disampaikan di dalamnya dalam hal ini mengenai hal menjatuhkan mangkuk, memang merupakan satu fakta. Agar pengungkapannya lebih tepat: dua kalimat itu hanya dapat bersama-sama mempunyai praduga bahwa apa yang dikatakan dalam kalimat itu adalah *fakta*. Apakah hal itu memang *benar*, itu merupakan masalah lain. Dalam bab ini telah kita lihat lebih dahulu bahwa praduga bersama (pembicara dan pendengar) memainkan peranan penting dalam penggunaan bahasa. Menarik perhatian bahwa pada verba-verba tertentu dan adjektiva tertentu, praduga semacam itu termasuk arti kata-kata tersebut. Umpamanya ada orang yang mengatakan

(23) Saya tidak tahu Parto senang sekali bertaruh.

Dalam hal ini ia hanya berhak atas perhatian normal para rekan percakapannya, jika ia sendiri yakin bahwa 'Parto senang betul bertaruh'

merupakan fakta, dan para pendengarnya akan bertolak dari situ juga. Jika syarat pertama itu tidak dipenuhi, kalimat itu omong kosong, meskipun merupakan bahasa Indonesia yang tepat sama sekali (kemungkinan bahwa kalimat seperti itu dipakai secara ironis sama sekali kita kesampingkan di sini). Dalam hal ini praduga dimasukkan ke dalam percakapan itu karena penggunaan kata *tahu*, dalam konstruksi dengan bagian kedua dalam kalimat: *Parto* dan selanjutnya. Ada lebih banyak verba yang mempunyai sifat ini, misalnya *menyesal* dan .....

(24) Saya menyesal karena Parto senang sekali bertaruh.

(25) Wardoyo terperanjat karena Parto senang sekali bertaruh.

Di sini orang terkadang menyebut adanya verba *faktiva* bila verba itu tidak mengandung praduga dalam semua konteks tentang kenyataan sesuatu yang dikatakan dalam anak kalimat. Misalnya kata *tahu*, tidak faktif kalau digunakan dengan anak kalimat berkonyungsi *apakah* seperti ternyata dari perbedaan antara kalimat-kalimat berikut:

(26) Tahukah engkau Parto akan pulang lagi besok?

(26) Tahukah engkau apakah Parto akan pulang lagi besok?

Verba-verba lain yang tampil dengan anak-kalimat berkonyungsi *barangkali* dan *bahwa* jelas tidak faktif, seperti *menduga* atau *mengemukakan*:

(27) Saya duga barangkali Parto dan Maryati sedang bertengkar.

(28) Wardoyo mengemukakan bahwa Parto dan Maryati sedang bertengkar.

Kalimat ini tidak memuat praduga bahwa Parto dan Maryati memang sedang bertengkar, hanya terdapat sangkaan dan pengemukaan berturut-turut. Sebab itulah timbul kalimat-kalimat ganjil bila dalam anak kalimat berunsur *bahwa* - yang menyusul verba *mengemukakan*, terdapat sesuatu yang memang fakta. Seperti dalam kalimat

(29) Wardoyo mengemukakan bahwa bumi mengelilingi matahari.

Jadi bila kita bukan hanya meninjau kalimat sebagai pemberitahuan dengan isi

yang lugas, ternyatalah bahwa semantik pada banyak verba, termasuk verba yang biasa sekali, agak rumit. Hal ini dapat kami tunjukkan lagi dengan verba *to seem*, *to turn out* dan *to look*.<sup>2</sup> Verba ini secara semantik berkerabat satu dengan lain karena ketiganya mengungkapkan sesuatu tentang ukuran kepastian orang memberikan pengemukaan tertentu, sebaliknya saling berbeda dalam sejumlah hal yang penting. Sebagai contoh pertama kami ambil kalimat:

(30) Peter seems to be ill.

Kami anggap kalimat itu dapat kita alih-kalimatkan (kita parafrase) sebagai:

(30a) It seems that Peter is ill.

Pengemukaan bahwa 'Peter is ill' yang dilakukan dalam kedua-dua kalimat, demi mudahnya kami namakan *p*. Apa yang diungkapkan oleh pembicara dalam kalimat (30) berupa dua hal: (i) layak (boleh jadi) bahwa *p*; (ii) pengemukaan bahwa *p*, terutama menjadi tanggung jawab orang lain; pembicaraan 'telah mendengar bahwa *p*'; tetapi ia masih sedikit ada "reserve" karena sangsi.

Sebaliknya dalam kalimat

(31) Peter turned out to be ill.

ia tidak berbuat begitu. Kalimat seperti itu hanya dapat digunakan kalau orang betul yakin bahwa *p*. Dengan verba *to turn out* pembicara memberitahukan, selain itu dengan tegas bahwa ada alasan obyektif untuk pengemukaan *p*. Dalam hal terakhir ini kalimat (31) tidaklah sinonim dengan kalimat netral

(32) *Peter is ill*

Yang berbeda dengan (30) maupun (31) ialah kalimat

(33) Peter looks very intelligent.

Jika kita sebut pengemukaan 'Peter is very intelligent' *q*, maka pembicara mengungkapkan dalam kalimat ini: (i) bahwa *q* tak pasti dan (ii) bahwa pengemukaan *q* dalam hal ini menjadi tanggung jawab pembicara itu sendiri;

bahwa ucapannya berdasarkan pengamatan sendiri atau berdasarkan kesannya sendiri. Ukuran ketidakpastian pada verba *to look* sedemikian lebih besar daripada hanya verba *to seem*, hingga dalam beberapa kasus orang bahkan cenderung untuk menafsirkan kalimat 'it looks as though *q*' sebagai ..... tetapi tidak sedemikian rupa bahwa *q*'. Ini pasti terjadi bila tekanan diletakkan pada verba. Di antara dua kalimat itu, yang pertama mengandung bantahan, sebaliknya yang kedua tidak:

(34) Peter seems to be ill, but he is not.

(35) Peter looks very intelligent, but he is not.

Dalam bab ini telah kami perlihatkan sesuatu dari segi-segi yang berbeda sekali pada arti kata dan arti kalimat. Dalam pada itu, dengan bersambung pada bab-bab sebelum ini, kami letakkan tekanannya pada segi-segi semantik yang bersangkutan dengan hubungan antara pembicara dan pendengar dan dengan hubungan antara kalimat dengan konteks atau situasi. Akhirnya kita masih ingin kembali lagi kepada satu pasal, yaitu hubungan antara arti dan tafsiran. Dalam banyak hal, kalimat dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu cara. Ini tidak perlu mengandung arti bahwa kalimat itu artinya lebih dari satu. Sebaliknya hal itu mungkin juga: kalimat bisa saja berdwiarti, mempunyai lebih dari satu arti. Kedwiarthian yang nyata mungkin terjadi karena tak terbataslah kemampuan untuk menempatkan beberapa kata dan kelompok kata dalam urutan tertentu. Akibatnya ialah bahwa satu urutan kata yang sama dapat dikenai lebih dari satu struktur sintaksis. Satu contohnya ialah kalimat:

(36) Datang naik mobil tetangga kita?

Di sini kelompok *datang naik mobil* atau bisa merupakan kesatuan dengan kelompok *tetangga kita* ataupun kelompok *datang dengan mobil tetangga* merupakan kesatuan dengan unsur *kita* saja. Sebaliknya dua kalimat berikut tidak mengandung kedwiarthian:

(37) Datang naik mobil kita tetangga?

(38) Kita datang naik mobil tetangga?

Dalam kalimat (37) kelompok *datang naik mobil* hanya dapat merupakan

kesatuan dengan kata *kita*, sedangkan dalam kalimat (38) *datang naik mobil* hanya dapat berkaitan dengan unsur *tetangga*. Kalimat (36) mempunyai dua kemungkinan itu sekarang dalam kalimat (36a.)

(36a) Datang naik mobil atau tidak tetangga kita?

hilanglah satu di antara dua kemungkinan. Dan dalam kalimat

(36b) Datang naik mobil tetangga atau tidak kita?

hilanglah kemungkinan satunya lagi.

Kalimat-kalimat seperti itu dinamakan *homonim secara sintaksis*.

Kalimat dapat juga berdwiarti karena memuat sebuah *kata* yang homonim, misalnya dalam kalimat

(39) Parto masuk membawa kuda-kuda

atau satu gabungan kata yang, di samping arti biasa, juga mempunyai arti idiom, seperti dalam kalimat

(40) Arini bertolak belakang.

Tidak masuk akal bahwa kedwiantian seperti itu dalam penggunaan bahasa sering akan menimbulkan masalah. Dalam homonim sejati, arti-artinya biasanya sedemikian berjauhan, hingga dalam situasi tertentu akan segera jelas, apa maksud sebenarnya. Namun bagi pemerian bahasa kalimat-kalimat seperti itu penting juga. Sebuah tata bahasa yang tidak mampu menjelaskan mengapa kalimat (36) berstruktur dua, kurang baik daripada satu tata bahasa yang mampu melakukannya. Sebaliknya dalam penggunaan bahasa yang konkret akan lebih sering terjadi bahwa satu kalimat dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu cara karena tidak memberikan informasi tertentu atau tidak mengkhususkannya. Kara *burung* kurang khusus dibandingkan kata *murai*, kata *dokter* dapat mengenai seorang dokter pria maupun dokter wanita. Lalu dalam kalimat contoh yang disajikan dahulu

(11) There came a man around the corner with a parcel under his arm



tidak dikatakan apakah orang tersebut biasa jalannya, lari, atau lambat jalannya. Akan terlalu melantur jika orang menyimpulkan dari sini bahwa kata *dokter* itu homonim, ataukah kalimat (11) itu berdwiarti.

Dengan kata lain, ada perbedaan antara kekaburan dan kedwiartian, dan guna pemerian semantik kata dan kalimat pentinglah orang memperhatikan perbedaan ini. Tidak semua ahli bahasa akan sepakat mana batas antara kekaburan dan kedwiartian yang sejati. Sebab hal itu juga bergantung pada anggapan yang terdapat mengenai sintaksis dan semantik. Selebihnya kita masih ingin menunjukkan bahwa tidak tepatlah orang menganggap timbulnya kata dan kalimat yang dalam satu hal atau beberapa hal kabur atau kurang terkhususkan, sebagai kekurangan pada bahasa alamiah. Sama-sama orang berhak mengatakan bahwa bagi para pengguna bahasa menguntungkan sekali, jika bahasa memberikan kemungkinan untuk *tidak* mengungkapkan pembedaan-pembedaan tertentu bila memang tidak relevan dalam konteks tertentu. Ini meskipun kata atau kalimat itu juga dalam konteks lain mungkin menimbulkan ketidakjelasan.

### Kepustakaan

Sebuah pengantar yang baik dan lengkap di bidang semantik ialah karya Lyons, 1977, yang menampilkan sejumlah besar pokok pembicaraan dan pendapat secara panjang lebar. Bab XV dalam buku itu seluruhnya diabdikan kepada peristiwa deiksis.

Tentang hubungan antara arti dan tafsiran hendaknya mencarinya dalam bab kedua karya Reichling, 1969. Yang lebih sulit, tetapi tetap penting, ialah bab keenam karya Reichling, 1935, tentang arti dan benda/hal.

Di antara kepustakaan yang masih terus meluas mengenai presupposisi atau praduga, di sini kita sebut karya Garner, 1971, Karttunen, 1973, Kempson, 1975. Verba faktif untuk pertama kali ditampilkan dalam karya Kiparsky dan Kiparsky, 1971.

Banyak di antara masalah umum yang dibahas di sini tentang semantik juga tampil dalam karya Nuchelmans, 1978.

Homonimi sintaksis dari permulaan telah berperanan penting dalam tata bahasa transformasional, bandingkan karya Chomsky, 1957, halaman 81-91. Satu pandangan kritis: karya Kooij: 1971.

### Catatan Penerjemah

<sup>1</sup>Dalam bahasa Indonesia yang memang tidak mengenal *kala* (tense), kata *nanti*, *besok*, *lusa* dan sebagainya lebih penting lagi.

<sup>2</sup>Verba tersebut tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia karena tugas serupa itu dilakukan oleh kata tugas (partikel) seperti *rupanya*, *agaknya*, *nyatanya* dan sebagainya.

## BAB XXI

### Semantik dan Pemerian Bahasa Leksikon

Dalam bab ini kami akan menyibukkan diri dengan pemerian arti kata dan tempat pemerian seperti itu dalam keseluruhan pemerian bahasa. Seluruh kumpulan unsur-unsur pendukung arti dalam bahasa kita sebut *leksikon*. Di sini kami terutama akan membicarakan unsur-unsur leksikal, dan untuk mudahnya kita pakai istilah kata dan bukan istilah leksem yang telah tampil dalam Bab XVI. Dari bab itu ternyata juga bahwa leksikon sebuah bahasa tidak harus memuat semua kata, melainkan hanya kata dan unsur pendukung arti lain-lainnya yang tidak dapat dipulangkan kepada satuan-satuan yang lebih kecil.

Jadi: dalam leksikon agaknya akan ditampung unsur *raja*, sebaliknya bukan *kerajaan*, *meraja-lela*, *maharaja*. Sebab ketiga kata ini tersusun secara morfologi dan semantik dari satuan-satuan lebih kecil menurut cara kerja teratur yang tertentu. Untuk semantik masih terdapat masalah di sini yang masih akan kita bicarakan lagi nanti.

Leksikon bahasa bukan sembarangan kumpulan unsur-unsur pendukung arti dengan pemerian artinya masing-masing. Kami berusaha memasukkan sistematika tertentu ke dalam pemerian arti itu, dan dalam pada itu mengadakan hubungan antara arti berbagai kata. Usaha pertama ialah pengenalan *ciri-ciri* semantik pada kata. Bandingkan misalnya:

- (a) pria, raja, rumah, pohon.
- (b) air, susu, kayu, tekstil.
- (c) wajib, persaingan, kepayahan, pemahaman.

Kata-kata di belakang nomor (a) dan (b) serupa dalam hal kata itu menyebut hal-hal yang konkret, sedangkan kata di belakang (c) bersangkutan dengan hal-hal yang abstrak. Banyak kata dalam bahasa dapat saling dibedakan dengan cara itu dan karena itulah kita memasukkan dua ciri semantik [Konkret] dan [Abstrak], sedangkan kata dapat memiliki nilai + atau - untuk setiap tanda itu masing-masing. Satu perbedaan penting antara kata-kata di belakang (a) dan kata-kata di belakang (b) ialah kenyataan bahwa kata di belakang (a) menyebut benda/hal yang dapat dihitung, seperti ternyata dari

bakat gabungannya (*combinability*) dengan numeralia *seorang*, *sebatang* atau *sebuah*: *seorang pria*, *sebatang pohon*.

Kata-kata di belakang (b) menyebut benda/hal yang biasanya tidak dapat dihitung atau tidak dapat digambarkan satu demi satu, sebab itu kalimat

(1) Saya melihat sebuah sutera.

itu merupakan kalimat ganjil (kecuali sebagai seruan tempat kata *sebuah* mempunyai fungsi lain). Namun kalau kita gunakan numeralia pembantu *sehelai* untuk sutera, kalimatnya dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Guna perbedaan kata-kata itu kita gunakan ciri [Terhitung]. Kata-kata di belakang (a) saling serupa dalam dua ciri, sebaliknya saling berbeda dalam hal-hal lain. Kata *pria* dan *pohon* adalah [+Hidup] *rumah* adalah [-Hidup], *pria* itu [+Manusiawi], *pohon* adalah [-Manusiawi]. Ciri-ciri seperti itu bukan saja dapat kita pakai untuk menggolongkan kata menurut artinya dan saling membedakannya, melainkan juga untuk menyatakan sesuatu tentang bakat gabungannya dengan kata lain. Misalnya ada verba yang hanya bisa mempunyai nomina sebagai subyek; nomina yang memenuhi perincian [+Konkret], [+Hidup], [+Manusia], misalnya *mengemukakan sesuatu* atau *menuduh seseorang*. Kedua-dua ungkapan itu adalah verba yang menyatakan tindakan bahasa (lihat Bab II).

Pada verba lainnya kemungkinan penggabungan jauh lebih luas. Misalnya verba mengganggu mungkin terdapat dengan subyek yang [+Konkret] dan [+Hidup], atau dengan subyek yang [+Konkret] dan [-Hidup] serta dengan Subyek yang [-Konkret]. Bandingkanlah berturut-turut kalimat.

(2) Parto mengganggu saya.

(3) Jembatan itu mengganggu saya.

(4) Persaingan mereka mengganggu saya.

Juga dalam pemilihan obyek ada perbedaan antara verba satu dengan lain. Verba menuduh menuntut sebuah obyek yang [+Konkret], [+Hidup] dan [Manusiawi], sebaliknya ungkapan menyalahkan tentang tidak menuntutnya.

Sebab proses industrialisasi dapat saja disalahkan tentang pencemaran lingkungan, sebaliknya tidak mungkin dituduh tentang pencemaran lingkungan (huruf miring dari penerjemah). Dengan cara itu dalam pemerian semantik tentang verba dan juga tentang adjektiva dapatlah ditampung sejumlah

pembatasan yang bersangkutan dengan kemungkinan penggabungannya dengan nomina. *Pembatasan pilihan* seperti itu dalam leksikon lalu meramalkan gabungan kata manakah yang mungkin dalam hubungan kalimat dan manakah yang tidak mungkin karena perincian ciri sebuah unsur dan pembatasan pilihan sebuah unsur lain tidak dapat saling dicocokkan. Karena kalimat memainkan peranan yang sangat terpusat dalam teori tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa analisis ciri itu terutama digunakan dalam versi baku tata bahasa generatif.

Sebaliknya, sebagai metode pemerian semantik analisis ciri juga menimbulkan berbagai masalah. Ciri [Terhitung], misalnya, menggolongkan kata berdasarkan bakat gabungannya dengan numeralia pembantu sebuah, seorang, seekor dan sebagainya, tetapi dalam banyak hal soal ini tidak menimbulkan perbedaan. Ada kata-kata yang baik dalam barisan di belakang (a) maupun dalam barisan (b) dapat timbul, seperti ternyata dari kalimat-kalimat di bawah ini:

- (5) Saya sudah membeli beras.
- (6) Nasi adalah makanan terpenting di sini.

Contoh-contoh semacam itu jauh lebih banyak lagi. Bahkan kata-kata yang begitu saja dapat dianggap sebagai [+Terhitung], dapat timbul tanpa numeralia pembantu dalam konstruksi-konstruksi tertentu

- (7) Itu seorang dokter.
- (8) Ia dokter.

Yang tidak terangkan juga ialah peranan pembeda yang dimainkan oleh ciri tersebut dalam kata-kata yang bersifat [-Kongkrit]; dalam kalimat (9) dan (10) kehadiran dan ketidakhadiran numeralia (pembantu) berturut-turut seolah-olah menimbulkan perbedaan sedikit saja:

- (9) Terdapat persaingan besar antara perkumpulan-perkumpulan ini.
- (10) Terdapat satu persaingan besar antara perkumpulan-perkumpulan ini.

Beberapa ciri-ciri yang digunakan dalam pemerian bahasa secara generatif dengan demikian lebih berarti penting secara sintaksis daripada secara semantik. Penetapan pembatasan pilihan pun tidak selalu sederhana.



Tak disangsikan bahwa ada verba yang mengungkapkan tindakan atau keadaan yang dikhususkan kepada manusia, dan dengan demikian selalu harus disertai subyek yang berciri [+ Manusiawi]. Contoh-contoh khas ialah verba *mengemukakan*, *menduga*, *menuduh*. Satu verba yang sepiantas lalu berkerabat dengan verba tersebut ialah verba *meyakinkan*, meskipun ini dapat juga timbul dalam kalimat seperti:

- (11) Buku itu tidak meyakinkan saya.
- (12) Kesediaannya tidak meyakinkan saya.

Dilihat secara formal pembatasan pilihan bahwa subyek pada verba *meyakinkan* harus bersifat [+ Hidup] dan [+ Manusiawi] tidak terdapat di sini; sebab verba *meyakinkan* nyatanya juga dapat tampil dengan subyek-subyek lain. Meskipun begitu menjadi pertanyaan apakah kesimpulan ini benar. Sebab kata *kesediaan* jelas berkaitan dengan praduga bahwa nomina *kesediaan* itu merupakan sikap atau sifat *manusiawi*, meskipun kata-kata yang tergolong dengan ini bersifat [- Konkret]. Kata *buku* sendirinya tidak berciri [+ Manusiawi], namun dalam kalimat (11) dengan jelas disebut sesuatu tentang isi sebuah buku, *isi* soal jawab atau cerita fiktif, maka sekali lagi bertindaklah satu praduga bahwa *buku* merupakan produk *manusiawi*.

Karena itu orang dapat bertanya dalam hati apakah pembahasan [+ Manusiawi] dalam subyek verba *meyakinkan* sebenarnya pernah tidak hadir. Akhirnya menjadi masalah juga apakah arti sebuah kata semata-mata dapat digambarkan dengan ciri-ciri. Kata *susu* dan *air* mempunyai perincian yang sama bagi ciri [Konkret] dan [Terhitung] dan barangkali juga untuk satu ciri [cair]. Namun kalau keserupaan dan perbedaan lain-lainnya antara arti-arti kedua kata tadi harus digambarkan secara tuntas menurut ciri-cirinya, maka jumlah ciri-ciri itu agaknya menjadi besar sekali, padahal akan ada ciri di antaranya yang tidak memainkan peranan dalam arti kata-kata lain. Hal itu menyebabkan usaha tersebut menjadi kurang berarti, sehingga dalam hal sebagian arti kata-kata tersebut orang bagaimanapun juga harus kembali menggunakan uraian.

Ada keserupaan antara pemerian dalam rangka ciri-ciri semantik dengan penggunaan ciri-ciri dalam bidang fonologi (lihat Bab XI). Sebaliknya ada juga perbedaan. Dalam fonologi nampaknya memang mungkin memerikan keserupaan dan pertentangan antara bunyi bahasa dengan lengkap dengan bantuan jumlah ciri yang terbatas. Telah ternyata bahwa untuk sistem-sistem

tertutup tertentu, misalnya sistem pronomina, analisis semacam itu dapat diterapkan dengan sedikit banyak hasil. Sebaliknya dalam hal kata leksikal, ciri-ciri hanya bersangkutan dengan segi-segi tertentu pada arti kata. Tetapi untuk sementara nampaknya belum layak bahwa analisis ini benar-benar dapat mengganti uraian dan pemerian yang lebih tradisional tentang arti kata.

Dua pemahaman yang mempunyai arti sangat penting menjadi dasar bagi analisis ciri, seperti juga menjadi dasar bagi pendapat lain-lain tentang semantik: arti kata bukanlah keseluruhan yang tidak berstruktur, sedangkan arti kata pun tidak berdiri sendiri. Arti kata memperlihatkan susunan tertentu, sementara unsur-unsur yang memainkan peranan di dalamnya kembali lagi dalam arti kata-kata lain. Hal itu akan kami beri ilustrasi di sini dengan pemerian arti sejumlah kata dalam lingkungan arti kata 'memberi'

(d) memberi, menyerahkan, menjual, meminjamkan

Di sini kami bertolak dari kalimat contoh:

(13) Parto memberi Yahya sebuah buku.

Arti kata *memberi* kami uraikan sebagai berikut: 'x menjalankan tindakan hingga z dapat digunakan oleh y, sedangkan x mewakili subyek kalimat, Parto; y mewakili obyek tak langsung (pelengkap yang berkepentingan Yahya) dan z mewakili pelengkap penderita *sebuah buku*. Parafrase ini dalam ukuran luas dapat diterapkan jika verba *memberi* dalam kalimat (13) kami ganti dengan salah satu x verba lain. Adapun perbedaan antar verba, terutama terletak dalam jenis 'pengalihan' yang terjadi antara persona x dan y yang bersangkutan. Verba *menjual* mengungkapkan bahwa z menjadi milik y, padahal verba *meminjamkan* justru mengungkapkan bahwa hal itu tidak terjadi, yaitu bahwa penggunaan benda itu hanya sementara waktu. Verba *memberi* dapat mengungkapkan hal pertama maupun hal kedua, sebab dapat berarti 'menyerahkan' maupun 'menghadihkan'.

Verba *memberi* dalam arti kedua tadi, dan *menjual* saling berbeda dalam pasal lain yang pokok; verba *menjual* menyatakan bahwa y memberikan sesuatu kepada x yang ditukar dengan z, alat tukarnya lazimnya uang. *Menjual* mengandung arti bahwa terjadi juga 'pengalihan' dari y ke x, sebaliknya *memberi* tidak mengandung arti itu. Dan meskipun *memberi* dan *menyerahkan* dalam sejumlah konteks akan berarti kira-kira sama, namun *menyerahkan* mengungkapkan secara khas sekali bahwa persona-persona yang telah kami tegaskan dengan x dan y saling berdekatan, padahal *memberi* dapat juga

menyangkut cara-cara lain berupa 'pengalihan'. Verba di belakang nomor (d) dengan demikian dapat kita anggap sebagai variasi terhadap sebuah rumus dasar, dan di dalamnya verba *memberi* mempunyai arti yang tersedikit bersifat khas.

Kita masih dapat memasukkan verba-verba lain ke dalam analisis ini; dalam pada itu rumus dasar yang sama, yang kami pakai untuk mengadakan parafrase terhadap kalimat (13) dapat berguna pula. Jika  $x$  memberikan sesuatu kepada  $y$  hal ini mengandung arti bahwa  $y$  mendapat sesuatu dari  $x$ ; jika  $x$  menjual sesuatu kepada  $y$ , hal itu mengandung arti bahwa  $y$  membeli sesuatu pada  $x$ . Antara verba *memberi* dan *mendapat*, antara *menjual* dan *membeli*, dengan kata lain terdapat hubungan yang, dengan memakai istilah yang dipungut dari bidang logika, disebut *hubungan timbal balik*. Dilihat secara semantik, *memberi* dan *mendapat* dengan demikian merupakan verba berkerabat, meskipun secara formal (bentuk) kedua-duanya tidak ada hubungan satu dengan lain. Dari adanya hubungan timbal balik tersebut, sebaliknya, tidak dapat kita simpulkan bahwa kalimat-kalimat yang dibuat menurut rumus itu, adalah sinonim atau malah sepadan. Bandingkan:

- (13) Parto memberi Yahya sebuah buku
- (14) Yahya mendapat sebuah buku dari Parto
- (15) Parto menjual sebuah buku kepada Yahya
- (16) Yahya membeli sebuah buku pada Parto

Kalimat (13) tidak dapat tidak mengandung arti (14), dan sebaliknya; kalimat (15) mengandung arti (16), dan sebaliknya. Namun pasangan kalimat (13) dan (14) lalu (15) dan (16) tidak sama artinya. Pertama-tama terdapat perbedaan: pengalihan dalam (13) dan (15) ditinjau dari pihak Parto, padahal dalam (14) dan (16) ditinjau dari pihak Yahya. Apa yang secara semantik disebut struktur dasar 'yang sama' (bandingkan Bab XIX) secara sintaktik dan pragmatik sebaliknya dinyatakan dengan cara yang berlain-lainan. Satu perbedaan penting lainnya antara kalimat (13) dan (14) ialah kenyataan bahwa dalam hal *memberi* subyeknya harus ikut serta secara aktif dalam 'pengalihan' yang terjadi. Kata 'mendapat', dalam kalimat semacam ini, adalah sesuatu yang dialami orang, sebagai hasil satu tindakan dari orang lain, bukan sebagai sesuatu yang dilakukan orang secara aktif. Diungkapkan secara lain: verba *mendapat* adalah [-Agentif], atau [-terKuasai]; verba *memberi*, dalam kalimat-kalimat ini, [+Agentif] atau [+terKuasai]. Kekerupaan arti antara verba *menjual* dan



*membeli* dalam kalimat (15) dan (16) lebih besar dalam hal ini, karena verba tersebut kedua-duanya [+Agentif]. Menarik perhatian juga bahwa kejajaran antara verba memberi dan mendapat berlanjut juga dalam kalimat-kalimat tempat tidak terdapat pengalihan kongkret seperti dalam kalimat (13) dan (14):

- (17) Parto memberi tamparan kepada Karim.
- (18) Karim mendapat tamparan dari Parto.
- (19) Wardoyo memberi pelajaran kepada kelas enam.
- (20) Kelas enam mendapat pelajaran dari Wardoyo.

Kekerabatan lain antara verba dalam barisan (d) ialah kenyataan bahwa verba tersebut terdapat dalam konstruksi sintaksis bersama dengan obyek langsung dan obyek tak langsung, atau bersama obyek langsung dan kelompok preposisi yang memuat kata *kepada*:

- (21) Parto memberi(kan) buku itu kepada Yahya.

Dalam hal sejumlah verba itu, misalnya verba *menjual* dan *memberi* dalam arti 'menghadihkan', obyek tak langsung bisa juga dihilangkan:

- (22) Parto sudah menjual mobilnya.
- (23) Wardoyo telah memberikan gambar.

Tetapi secara semantik dalam hal tersebut diduga ada seorang persona lain yang ikut serta dalam 'pengalihan' itu. Itulah sebabnya maka dapat dibenarkan jika orang bertolak dari rumus dasar yang memuat satu *x* dan satu *y*.

Analisis yang telah kami sajikan di sini mengenai sekelompok verba yang berkerabat secara semantik, memperlihatkan beberapa keserupaan dengan pemerian-pemerian arti dalam rangka apa yang disebut *teori bidang kata*. Dalam teori tersebut orang bertolak dari dalil bahwa sejumlah kata yang bersangkutan dengan satu bidang kenyataan luar bahasa yang sama, seolah-olah saling membagi-bagikan satu bidang semantik tertentu. Dengan cara itu misalnya telah dibuat pemerian tentang keserupaan dan perbedaan antara arti verba 'kognitif' seperti *mengenal*, *mengetahui*, *memahami* dan *mengerti*. Semula dengan metode ini terkaitlah hipotesa mengenai hubungan antara arti dan pembentukan pengertian, dan orang ketika itu ingin menarik kesimpulan mengenai perbedaan antara kebudayaan tempat bahasa-bahasa tersebut

dituturkan. Mereka hendak menarik kesimpulan itu juga dari fakta bahwa satu bidang kata yang sama dapat distrukturkan dalam bahasa-bahasa yang berlainan dengan cara-cara yang berlainan pula. Namun jika teori bidang kata hanya dipakai sebagai metode pemerian semantik, maka segala macam masalah akan terkait dengan pemerian seperti itu. Pertama-tama memang sudah tidak gampang untuk mendefinisikan satu bidang kata, dan menetapkan kata-kata mana termasuk dan kata mana yang tidak termasuk satu bidang kata tertentu. Misalnya dalam berbagai bahasa terdapat verba penunjuk pengamatan panca indra yang terkadang juga mempunyai arti yang lebih bersifat kognitif daripada indrawi, misalnya bahasa Indonesia *melihat* dan *meninjau*, bahasa Perancis *entendre* 'mendengar' dan 'mengerti'. Selanjutnya batas-batas antara arti kata dalam satu bidang yang sama sering sulit ditentukan. Gagasan bahwa setiap bidang semantik diwujudkan oleh sejumlah arti kata yang dengan jelas dapat saling dibedakan, ternyata terlalu optimistis. Satu contoh terkenal ialah nama-nama kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, *paman*, *bibi*. Dan memang dalam sistem ini sering terdapat perbedaan yang menyolok antara bahasa-bahasa, yang kemudian dihubungkan lagi dengan perbedaan-perbedaan antara kebudayaan. Tetapi dalam banyak hal lain hubungan antara arti kata yang secara semantik berkerabat justru sangat rumit, maka selalu orang terpaksa menyimpulkan adanya peralihan dari 'bidang' yang satu kepada 'bidang yang lain'. Itu tidak berarti bahwa sebagai metode, perbandingan arti dari kata-kata yang secara intuitif berkerabat tidak ada maknanya. Teori bidang kata ternyata penting juga untuk pemerian *perubahan arti*. Misalnya dapat dibuktikan bahwa sepanjang zaman arti verba *mengizinkan* dalam bahasa Indonesia telah meluas dengan mendesak arti verba *membenarkan*.

Satu sarana bantuan yang penting dalam pemerian arti kata ialah *perumusan* hubungan semantik antara kata-kata yang berbeda. Satu dua diantara hubungan itu telah kita jumpai lebih dahulu, seperti *hubungan timbal balik* yang ada antara arti verba *melihat* dan *meninjau*, tetapi juga antara kata *anak* dan *bapak*: jika  $x$  dan  $y$ , maka kesimpulannya ialah bahwa  $y$  adalah bapak  $x$ . Satu hubungan arti berpihak dua yang lain ialah *sinonimi*. Dalam bentuknya yang paling ketat sinonimi ialah identitas (kejumbuan) arti. Dapat dianggap bahwa identitas lengkap arti kata tidak banyak terdapat dalam bahasa-bahasa alamiah. Itu bila yang menjadi pengertian di situ ialah ketentuan bahwa kata-kata yang bersangkutan dalam kalimat-kalimat yang memuatnya memang nyata dapat saling ditukar. Kata *dukun* dan *tabib*, atau *kereta api* dan *kereta rel* dalam banyak hal menyebut benda/hal yang sama,

tetapi sering tidak dapat saling ditukar karena kata pertama dalam setiap pasangan kata tadi lebih umum sekaligus lebih resmi, sedang kata kedua kurang banyak dipakai. Perbedaan gaya bahasa yang seperti itu juga terdapat dalam kata *menyampaikan* dan *memberikan* dalam kalimat

(24) Tolong sampaikan buku ini kepadanya

(25) Tolong berikan buku ini kepadanya

Sebaliknya bagi semantik pengertian sinonimi berguna sekali bila tuntutan akan kesepadanan yang sempurna dihilangkan dan bila orang tidak lagi memperhatikan perbedaan dalam gaya bahasa atau konotasi. Sebagaimana kita lihat, dalam analisis verba dari lingkungan verba *memberikan*, sinonim yang sebagian juga menjadi sarana untuk meneliti keserupaan dan perbedaan antara kata.

Lawan sinonimi ialah *homonimi*. Dua kata adalah sinonim jika mempunyai bentuk bunyi yang berbeda, sebaliknya mempunyai arti yang sama; dua kata adalah homonim jika mempunyai bentuk bunyi yang sama, sebaliknya mempunyai arti yang berbeda. Contoh-contoh hal yang tersebut terakhir ialah *cita*. 1. rasa hati. 2. bahan tenun berwarna atau berwarna, serta adjektif *canggih* 1. 'maju, tinggi tarafnya, pandai' 2. cerewet, bawel. Biasanya kata-kata hanya disebut homonim bila mengandung dua atau lebih banyak arti yang sama sekali tidak saling berhubungan. Sebabnya mungkin karena bentuk bunyi tersebut kebetulan memang identik atau menjadi begitu (seperti kata *kapan* 'bila' dan *kapan* 'kain kafan' dalam bahasa Indonesia), atau bahwa beberapa arti pada satu kata yang semula saling berkaitan kemudian sedemikian berjauhan dalam pertumbuhannya sehingga tidak lagi dirasakan ada hubungannya. Yang disebut terakhir ini terjadi pada partikel (kata tugas) *rupanya* 'nampaknya, agaknya' dan nomina *rupanya* 'bentuknya' dalam bahasa Indonesia. Baik sinonimi maupun homonimi banyak dipakai sebagai pengertian dalam mendefinisikan hubungan-hubungan antar kalimat serta dalam membedakan struktur kedalaman dan struktur permukaan (bandingkanlah Bab IX dan Bab XVIII).

Hal-hal yang menjalankan peranan peletakan struktur dalam leksikon ialah *pertentangan arti*. Jika pertentangan arti antara dua kata A dan B bersifat mutlak, maka rumus yang berikutlah yang harus berlaku: jika  $x$  bukan A, maka akibatnya ialah bahwa  $x$  adalah B; jika  $x$  bukan B, maka akibatnya ialah bahwa  $x$  adalah A. Hubungan seperti itu terdapat antara kata *beristeri*

(*bersuami*) dnegan *bujangan* (*gadis*), tetapi juga, barangkali tidak dalam semua konteks, itu terdapat pula antara kata *lelaki* dan *perempuan*. Jauh lebih sering terjadi bahwa antara dua kata memang terdapat pertentangan arti, tetapi rumus tersebut tidak cocok juga. Hal ini terjadi pada istilah-istilah relatif yang telah kita bahas dalam bab sebelum ini dalam hubungan lain, yaitu pasangan kata seperti *besar/kecil*, *tinggi/rendah*, *panjang/pendek*, *tebal/tipis*. Akibat rumus *Parto tidak beristeri* ialah bahwa *Parto masih bujang*, sebaliknya rumus *Parto tidak besar* tidak berakibat bahwa *Parto kecil*. Arti kata *besar* dan *kecil* benar merupakan pertentangan, karena menyebut dua kutub berdimensi tertentu, namun pertentangan-pertentangan itu berderajat, bukan mutlak. Di antara kalimat (26) dan (27) hanya kalimat pertamalah yang merupakan kalimat normal padahal kalimat kedua dapat juga ditafsirkan dengan banyak kesulitan, namun jelas menyimpang dari yang biasa:

(26) Parto lebih kecil dari Yahya.

(27) Parto lebih bujang dari Yahya.

Kata-kata yang mempunyai arti yang bertentangan memang besar sekali jumlahnya, dan dari situ terkadang ditarik kesimpulan bahwa perbuatan berpikir dalam pertentangan memang memainkan peranan besar pada manusia. Bagaimanapun juga dapatlah kita tetapkan bahwa pertentangan-pertentangan memainkan peranan besar dalam *penggunaan bahasa*. Menarik perhatian bahwa dalam pada itu perbedaan antara pertentangan mutlak dengan pertentangan berderajat tidak selamanya sejelas itu, atau tidak selamanya dibuat sejelas itu. Sapir pun telah mengisyaratkan bahwa terdapat kecenderungan untuk memberikan tafsiran mutlak kepada adjektiva relatif. Jika ditafsirkan dengan ketat, akibatnya ialah semata-mata bahwa kalimat *Parto tidak besar* bahwa Parto tidak termasuk golongan orang yang tinggi badannya di atas satu norma tertentu. Sebaliknya dalam penggunaan bahasa kalimat seperti *Parto tidak besar* dapat juga dipakai untuk mengungkapkan 'Parto termasuk kecil', apalagi kalau kalimat seperti itu ditambah dengan kata-kata modal. Bandingkanlah:

(28) Engkau betul tidak gemuk! ('engkau betul kurus')

(29) Memang tidak murah! ('Mahal harganya')

Sebaliknya banyak kata yang sepintas lalu seolah-olah menyebut sifat yang



mutlak, namun dapat sering digunakan dengan komparatif (pembanding), atau dengan ketentuan-ketentuan yang menimbulkan kenyataan bahwa sifat yang bersangkutan dapat juga ditafsirkan secara relatif. Kata *dewasa* dapat berarti 'akil baligh' (atau sudah matang pertumbuhannya) dan ini merupakan pertentangan dengan kata atau ungkapan yang menegaskan bahwa sesuatu atau seseorang belum akil baligh (atau belum matang pertumbuhannya). Selintas hanya ada dua kemungkinan: sesuatu atau seseorang adalah dewasa, atau tidak dewasa. Sebaliknya dari kalimat

(30) Parto lebih dewasa daripada Wardoyo.

(31) Parto sudah dewasa sekali.

ternyata bahwa kata dewasa dapat juga dipakai untuk menegaskan perilaku tertentu yang dapat diperlihatkan oleh seseorang dengan lebih jelas dibandingkan dengan orang lain.

Satu sifat yang menyolok pada istilah *relatif besar/kecil, tinggi/rendah, panjang/pendek* ialah kenyataan bahwa pertentangan yang diungkapkannya dalam sejumlah konteks, malah tak terdapat dalam konteks-konteks lain. Dalam kalimat

(32) Berapa panjang papan itu?

(33) Papan itu hampir dua meter panjangnya.

kata *panjang* hanya menyebut satu dimensi tertentu, yaitu panjang papan tersebut, bukannya mengungkapkan di sini bahwa panjangnya itu ada di atas norma tertentu atau di atas rata-rata tertentu. Dengan memakai istilah yang juga dipungut lagi dari bidang fonologi, orang mengatakan bahwa pertentangan antara adjektiva *panjang* dan *pendek* dalam kalimat-kalimat ini telah *ditiadakan* atau *dinetralkan*. Dan karena hanya kata *panjang*lah yang dapat dipakai dalam konteks-konteks ini, maka istilah *panjang* dalam pasangan kata *panjang/pendek* disebut *istilah tak bertanda*. Pada pasal itulah paling jelas ternyata bahwa ada perbedaan antara istilah-istilah relatif tersebut dengan adjektiva yang berpasangan lainnya, yang mengungkapkan pertentangan dan yang juga berderajat. Bila kata *kaya* dan *miskin*, yang dipakai untuk menegaskan ukuran milik, akan sama perbandingannya dengan kata *panjang* dan *pendek*, maka pertanyaan

(34) Seberapa kaya Wardoyo?

akan sepadan dengan pertanyaan

(35) berapa banyak uang Wardoyo?

Namun dapat diduga bahwa hal itu tidak berlaku bagi kebanyakan pengguna bahasa, dan bahwa kalimat (34), jauh lebih banyak dari kalimat (35) menimbulkan praduga bahwa Wardoyo seseorang yang termasuk makmur. Dengan kata lain: nosi 'lebih dari norma tertentu' juga dilestarikan oleh kata '*kaya*' dalam konteks seperti kalimat (34). Hal itu juga terjadi bila kata *kaya* timbul dalam kelompok *kaya warna*. Sementara kata *berwarna* mempunyai arti netral 'ada warnanya', sebaliknya kelompok kata *kaya warna* mempunyai arti yang tak netral 'banyak warnanya'.

Sebagaimana sudah dapat kita lihat sekilas lintas dalam kamus biasa, banyak kata 'leksikal' mempunyai 'lebih dari satu arti'. Jika 'arti' itu (lebih dari satu atau hanya satu saja) memperlihatkan kata-kata itu saling terkait, kita menyebutnya adanya *polisemi*, sedangkan kalau tidak saling terkait, kita menyebutnya homonim. Di mana batas antara polisemi dan homonimi diputuskan untuk setiap kasus tersendiri. Tidak ada ketentuan umum untuk itu. Kalau menurut pendapat orang arti-arti dalam kata itu saling terkait, maka harus diusahakan agar keterkaitan itu nampak dalam pemerian semantik. Terkadang polisemi memang benar merupakan hasil proses-proses teratur dalam pergeseran arti, tetapi tidak selamanya begitu. Sekarang kita mulai dengan perbandingan antara dua kalimat

(36) Tanaklah nasi itu!

(37) Sudah tanaklah nasi itu.

Dalam kalimat (36) verba *menanak* (dengan imperatifnya *tanaklah*) dapat kita perikan sebagai 'menjalankan tindakan hingga ada sesuatu yang memasuki keadaan fisik tertentu'. Sebaliknya dalam kalimat (37) kata 'tanaklah' berarti 'telah masuk ke dalam keadaan fisik tertentu itu (atau dimasukkan ke dalamnya)! Perbedaan arti itu jelas sekali berkaitan dengan perbedaan dalam struktur tata bahasa - verba *tanak* dalam kalimat (36) transitif, sebaliknya dalam kalimat (37) *tanak* adjektif. Adapun pemilihan subyeknya: dalam kalimat (36) subyeknya [+ Manusiawi] padahal dalam kalimat (37) subyeknya

adalah [- Manusiawi]. Perbedaan arti itu dengan singkat dapat kita uraikan sebagai *tanak* 1. 'membuatnya matang dengan suhu tertentu' dan *tanak* 2. 'sudah matang pada suhu tertentu'. Perbedaan seperti itu tampil dengan teratur dalam penggunaan apa yang disebut verba kausatif secara transitif, di samping adjektif, misalnya juga dalam verba dan adjektif *masak*.

(38) Sudah kaumasak makanan itu?

(39) Sayur itu sudah masak.

Beberapa di antara verba tersebut dapat juga dipakai tanpa obyek dengan subyek [+ Manusiawi]:

(40) Mark kita tanggap suara aneh itu.

Yang menjadi soal ialah apa arti verba tanggap di sini. Tafsiran tanggap 2. 'lekas mengerti dan bereaksi terhadap sesuatu' agak kurang masuk akal, tetapi dengan sendirinya tidak mustahil. Tafsiran itu malah biasa sekali bila tanggap 2 bukannya bersangkutan dengan suatu verba, melainkan bersangkutan dengan satu keadaan jiwa:

(41) Kita harus tanggap terhadap semua persoalan.

Satu contoh polisemi yang terkenal ialah polisemi adjektiva relatif; ini secara umum dapat dijelaskan sedikit banyak, namun sulit sekali untuk memberikan ketentuan-ketentuan untuknya. Sebagian di antara adjektiva tersebut bersangkutan dengan sifat tertentu yang dapat diukur, misalnya berdasarkan satu dimensi, seperti *panjang* dan *pendek*, *tinggi* dan *rendah* atau berdasarkan bobot, seperti *berat* dan *ringan*. Tetapi selain bersangkutan dengan dimensi vertikal bendak fisik, kata *tinggi* dan *rendah* dapat juga bersangkutan dengan sifat-sifat tertentu pada bunyi, seperti dalam ungkapan nada *tinggi*, vokal *tinggi*; begitu pula kata *berat* dapat bersangkutan dengan sifat-sifat akustik: *bunyi berat*. Pergeseran arti tersebut pasti berkaitan dengan peristiwa yang jauh lebih umum, yaitu yang disebut *sinestesi*: peralihan dari satu pengamatan inderawi ke pengamatan inderawi lainnya. Yang menyolok ialah kenyataan bahwa banyak adjektiva tersebut di samping itu juga dapat dipakai untuk menyebut sifat-sifat yang abstrak, jadi tidak terukur dalam arti yang lebih ketat: *tinggi* dalam arti 'penting, luhur', *berat* dalam arti 'gawat,

sulit'. Dapat diduga bahwa di sini pun bertindaklah keteraturan hukum psikologis; tetapi hal itu masih juga jauh sekali dari kemampuan memberikan ketentuan untuk pergeseran arti yang bersangkutan. Yang menarik juga ialah kenyataan bahwa dalam sejumlah konteks kata-kata ini hanya dipakai sebagai penegasan derajat; dalam pada itu banyak arti khususnya yang hilang dan kata-kata itu terkadang juga menjadi hampir sinonim: *mobil itu rusak berat* 'mobil itu rusak sekali, rusak gawat'; *seberapa tinggi biayanya?* 'seberapa mahal biayanya?'; *tebal kepercayaannya* 'besar kepercayaannya'.

Pada akhir bab ini kita kembali kepada masalah, apakah dalam leksikon semua kata berikut berbagai artinya harus ditampung, atau cukuplah kita tampung unsur-unsur datar yang tidak dapat dikurangi lagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil. Kata *seniman* agaknya tidak perlu dimasukkan ke dalam leksikon, karena terbentuk menurut cara kerja yang umum: *seni* ditambah akhiran lelaki - *man* menghasilkan *seniman* seperti juga dalam kata *budiman*. Lalu cukuplah ada dua unsur dasar, *seni* dan *-man* ditambah ketentuan pembentukan kata. Dalam hal ini orang bertolak dari dugaan bahwa arti kata yang berstruktur secara morfologis, serupa sekali dengan struktur morfologi pada umumnya; bukan hanya dalam kata *seniman*, melainkan juga misalnya dalam kata *seniwati*, *kesenian*. Namun dugaan ini yang sebetulnya dapat dipahami, sekali-kali tidak selalu cocok. Sebab dalam bahasa-bahasa alamiah terdapat kecenderungan yang umum sekali untuk memberikan arti yang unik, dan tidak dapat diramalkan, kepada berbagai kata, juga kepada kata-kata yang terbentuk melalui cara kerja (prosedure) yang teratur dan masih tetap produktif. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat cara sederhana untuk mengubah adjektiva menjadi kata yang mengungkapkan 'kehilangan suatu keadaan atau sifat', yaitu dengan membubuhkan awalan *tuna-*. Orang yang kehilangan daya penglihatannya adalah *tuna netra*, orang yang kehilangan mata pencahariannya disebut *tuna karya*, dan selanjutnya. Jadi dalam beberapa hal awalan *tuna-* bisa mengganti kata *bukan*. Tapi tidak selamanya kata *bukan* A menjadi sinonim dengan *tuna-* A: *ungkapan bukan sastra* dapat diterapkan dalam penilaian karya tulis, sebaliknya *tunasastra* semata-mata diterapkan pada orang yang kehilangan sastra, yaitu orang yang tidak berpengetahuan sastra atau bahkan buta huruf. Dengan kata lain: arti kata-kata yang berstruktur secara morfologis tidak jarang kabur, bahkan sangat kabur. Boleh dikatakan tidak ada prosedure morfologi yang tidak dapat dipakai untuk membuktikan hal itu. Hanya infleksilah yang agaknya memperlihatkan kegambangan yang mutlak, seperti pembentukan jamak dan penambahan



akhiran kepada verba dalam bahasa Barat. Karena leksikon pertama-tama harus memberikan semua informasi yang perlu dan yang tidak dapat diramalkan, maka ada juga banyak kata berstruktur morfologis yang harus ditampung dalam leksikon. Hubungan yang, meskipun ada pengkhususan arti, masih tetap terdapat antara unsur-unsur *manusia*, *manusiawi* dan *kemanusiaan* dengan demikian harus diperhitungkan dalam leksikon. Masalah pengkhususan arti yang tak dapat diramalkan, bagaimanapun juga, tidak terbatas pada kata-kata yang berstruktur morfologis; sebaliknya ada juga gabungan kata yang mempunyai arti yang tidak dapat disimpulkan dari arti bagian-bagiannya: *meninggal dunia*, *setali tiga uang*, *menggantang asap*.

Dengan demikian sampailah kita pada perbedaan pendapat yang dalam tata bahasa transformasional telah menimbulkan semacam pembagian antara semantik interpretatif dan semantik generatif, yang juga sudah dibicarakan sedikit-sedikit dalam Bab IX dan Bab XIX. Bandingkanlah kalimat-kalimat berikut:

(42) Yahya, tutup rapat itu!

(43) Yahya, akhiri rapat itu!

Lepas dari perbedaan stilistik kedua kalimat ini sinonim sekali. Dalam anggapan tafsiran sinonimi itu dibuktikan dengan ketentuan-ketentuan interpretatif yang mengenakan tafsiran lebih kurang sama kepada gabungan kata *mengakhiri* + obyek langsung, jika dibandingkan dengan gabungan kata *menutup* + obyek langsung. Kekerukupan semantik antara verba *menutup* dengan nomina *akhir* digambarkan dalam leksikon dalam uraian arti kedua kata tersebut. Kalimat (42) dan (43) dengan demikian, meskipun sinonim, dipandang sebagai struktur mandiri. Yang dianggap bertentangan dengan hal itu menurut anggapan semantik generatif ialah kenyataan bahwa ada satu struktur semantik yang menjadi dasar kedua kalimat tersebut. Struktur itu dapat kami gambarkan sebagai berikut, dan dalam pada itu kita tidak membicarakan seluk beluknya yang tidak penting di sini:

(44) Kaus (Yahya, Ink (rapat))

Dalam struktur ini terdapat unsur-unsur semantik abstrak yang kami uraikan sebagai berikut: Kaus(atif) 'menyebabkan'; Ink (oatif) 'menjadi'.

Alih kalimat (parafrase) kalimat (44) dengan demikian merupakan kira-

kira 'Yahya melakukan tindakan yang berakibat rapat berakhir'. Terhadap struktur kedalaman yang abstrak ini kemudian berlakulah beberapa ketentuan yang dapat menimbulkan struktur permukaan (42) maupun struktur permukaan (43). Bagi kalimat (43) bagian struktur bawah yang serupa dengan pengertian 'menyebabkan berakhir' diwujudkan dengan ungkapan *akhiri*; bagi kalimat (42) ada kalimat yang mewujudkan bagian struktur bawah sebagai satu elemen leksikal, yaitu verba kausatif *tutup*. Baik kalimat maupun kata dalam anggapan ini dipulangkan kepada beberapa struktur unsur dasar semantik yang lebih abstrak; itulah cara kerja yang terkadang ditegaskan sebagai *dekomposisi leksikal*. Perbedaan formal antara bangun-bangun bahasa yang menampakkan keserupaan semantik, dalam anggapan ini dipandang agak kebetulan dan agak kurang penting. Dalam hal itu orang mengemukakan sebagai bukti bahwa terdapat banyak sekali bangun bahasa seperti *tutup/akhiri*, *bilang/katakan*, *tugas/kewajiban*. Bangun bahasa itu semuanya serupa benar satu dengan lain secara semantik, meskipun kata pertama dalam setiap pasangan tidak berstruktur secara morfologi, sedangkan yang kedua dalam pasangan berstruktur secara morfologi. Hal ini lalu menimbulkan anggapan bahwa akan tercapai generalisasi yang lebih baik jika kata-kata yang sepiantas lalu tidak memperlihatkan struktur internal pun, diturunkan juga dari unsur dasar yang lebih kecil.

Salah satu keberatan yang dapat dikemukakan terhadap anggapan ini ialah pendapat bahwa sulitlah kita memperhitungkan dengan baik perbedaan-perbedaan yang sering juga terdapat antara beberapa bangun bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan pidato *ditutup*, sebaliknya tidak bisa dikatakan pidato *dikunci*; verba *membuat alat* dan *memperalat* dapat sepadan artinya dalam beberapa konteks, sebaliknya dalam konteks lain tidak dapat: martil dapat *dibuat alat* untuk menokok paku, sebaliknya manusialah yang *diperalat* (biasanya untuk tujuan yang tak terpuji). Adapun anggapan tafsiran, atau dikatakan juga anggapan leksikalis, memang mengakui bahwa unsur-unsur leksikal dapat mempunyai struktur semantik internal, bahkan meskipun tidak ada struktur morfologi yang sepadan dengan itu. Dalam hal itu anggapan leksikalis menggunakan penggambaran struktur semantik itu dalam pemerian arti dalam leksikon, bukanlah untuk menjadi titik tolak derivasi (penurunan) transformasional. Bahkan meskipun anggapan semantik generatif dalam segala konsekuensinya tidak dipandang benar, orang terpaksa juga mengakui bahwa cara kerja ini telah berpengaruh positif atas pemerian arti kata. Terutama teori dekomposisi leksikal telah merupakan pelengkap yang disambut baik sekali



bagi analisis ciri yang telah kami bicarakan pada awal bab ini.

### **Kepustakaan**

Analisis ciri terhadap unsur-unsur leksikal telah disajikan dalam karya Katz dan Fodor, 1963; bandingkanlah juga karya Katz dan Postal, 1964, Chomsky, 1965, dan Katz, 1972. Sebuah pengantar dengan banyak contoh konkret diwujudkan oleh karya Lehrer, 1974. Hubungan-hubungan arti dibahas dalam Bab IX karya Lyons, 1977; tentang adjektiva relatif lihat juga karya Dik, 1969.

Pembedaan satuan-satuan lebih kecil atau komponen, dengan arti kata leksikal, berasal dari bidang semantik strukturalis; bandingkanlah misalnya karya Goodenough, 1956, dan Greimas, 1966.

Pendirian cara tafsiran (interpretatif) terhadap arti kata dan isi kalimat diuraikan dengan jelas dalam karya Jackendorff, 1972; khusus tentang tataan leksikon dibahas oleh karya Jackendorff, 1975. Anggapan generatif dibela dengan kuat dalam karya McCawley, 1970, Gruber, 1976, Lakoff 1971: pemahaman sehaluan tentang itu ditemukan dalam karya Fillmore, antara lain karya Fillmore, 1971. Kedua anggapan tentang pemerian semantik dalam rangka generatif diberikan perhatian yang luas dalam karya Verkuyl et al., 1974.

Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pengkhususan arti serta hubungan-hubungan idiomatik bagi bidang semantik dibahas dalam karya Weinreich, 1969; bandingkan juga karya Kooij, 1968.

## BAB XXII

### Ilmu Bahasa Bandingan - Historis. Perubahan Bahasa

Dalam Bab II dan Bab IV telah kita lihat bahwa sejak zaman De Saussure dibedakanlah dua ancangan yang saling melengkapi terhadap peristiwa bahasa alamiah: ilmu bahasa sinkronik dan ilmu bahasa diakronik. Telah kita lihat pula bahwa ilmu bahasa diakronik berpraduga ilmu bahasa sinkronik: agar mengetahui bagaimana bahasa berkembang secara diakronik, lebih dahulu kita harus tahu lebih kurang bagaimana bahasa itu berstruktur secara sinkronik.

Kenyataan bahwa bahasa alamiah secara turun-temurun selalu bergerak, merupakan fakta empiris yang siratannya (implikasinya) belum lama disadari dalam perkembangan telaah bahasa. Ilmu bahasa diakronis berusaha memerikan dan menjelaskan perubahan bahasa tersebut. Telaah tentang perkembangan bahasa pertama-tama sudah perlu untuk menafsirkan naskah-naskah dari zaman-zaman yang lampau. Sebaliknya secara lebih umum telaah mengenai perubahan bahasa membuat kita paham tentang apa yang sifatnya hakiki (jadi tak dapat berubah) dalam bahasa dan apa yang tidak hakiki. Ilmu bahasa diakronis dengan demikian juga membuat kita lebih paham tentang hakekat bahasa sendiri.

Dalam sejarah mutakhir tentang ilmu bahasa minat terhadap perkembangan bahasa timbul lebih dahulu dibandingkan dengan minat terhadap susunan sinkronik sistematika bahasa. Dalam abad ke-19 boleh dikatakan hanya ada perhatian bagi segi historisnya, bahkan sedemikian rupa sehingga ada orang yang menyangka bahwa ilmu bahasa historislah yang merupakan satu-satunya telaah bahasa secara alamiah. Yang menjadi dorongan bagi perkembangan dalam abad ke-19 itu ialah penemuan *kekerabatan* bahasa. Penemuan tersebut secara teliti dapat dipastikan tanggalnya. Sebab pada tahun 1786 sarjana bangsa Inggris William Jones, yang telah mengkaji bahasa Sanskerta, bahasa klasik di India, menjelaskan bahwa telah nampak keserupaan sistematik antara bahasa Sanskerta itu dengan bahasa Yunani dan Latin, sedangkan keserupaan itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Lepas juga diketahui bahwa keserupaan-keserupaan ini meluas sampai meliputi

sekelompok bahasa-bahasa Eropa dan India yang luas sekali. Penjelasan yang paling mudah diterima ialah bahwa semua bahasa tersebut berasal dari satu bentuk dasar bersama. Maka dalam arti ini semuanya *berkerabat* dan merupakan satu *rumpun bahasa*. Rumpun bahasa tersebut dinamakan rumpun *India-Eropa* (dahulu: India - German), disingkat IE.

Rumpun bahasa IE sangat cocok bagi penelitian historis, karena terdapat sumber-sumber tertulis yang agak luas tentang bahasa-bahasa dalam rumpun tersebut, yang berasal dari berbagai zaman dan yang sampai kepada kita. Oleh sebab itu orang mampu mengadakan rekonstruksi terhadap perkembangan bahasa dengan bertolak dari tahap awal bersama, yang telah ditentukan: yaitu bertolak dari tahap Proto-IE, dengan segala pencabangannya secara agak teliti. Di sini kami sajikan contoh yang sangat sederhana untuk menunjukkan fakta-fakta mana yang berperan dalam rekonstruksi itu:

	<i>Belanda</i>	<i>Inggris</i>	<i>Italia</i>	<i>Perancis</i>
(1) drie 'tiga'	[dri]	[tri:]	[tre]	[trwa]
(2) neus 'hidung'	[nös]	[nowz]	[naso]	[ne]
(3) mij 'ku'	[mēi]	[mi:]	[me]	[mwa]
(4) hand 'tangan'	[hənt]	[hænd]	[mano]	[mε]
(5) zomer 'musim panas'	[zomar]	[sʌm@]	[estate]	[ete]
(6) geven 'memberi'	[xev@]	[giv]	[donare]	[done]

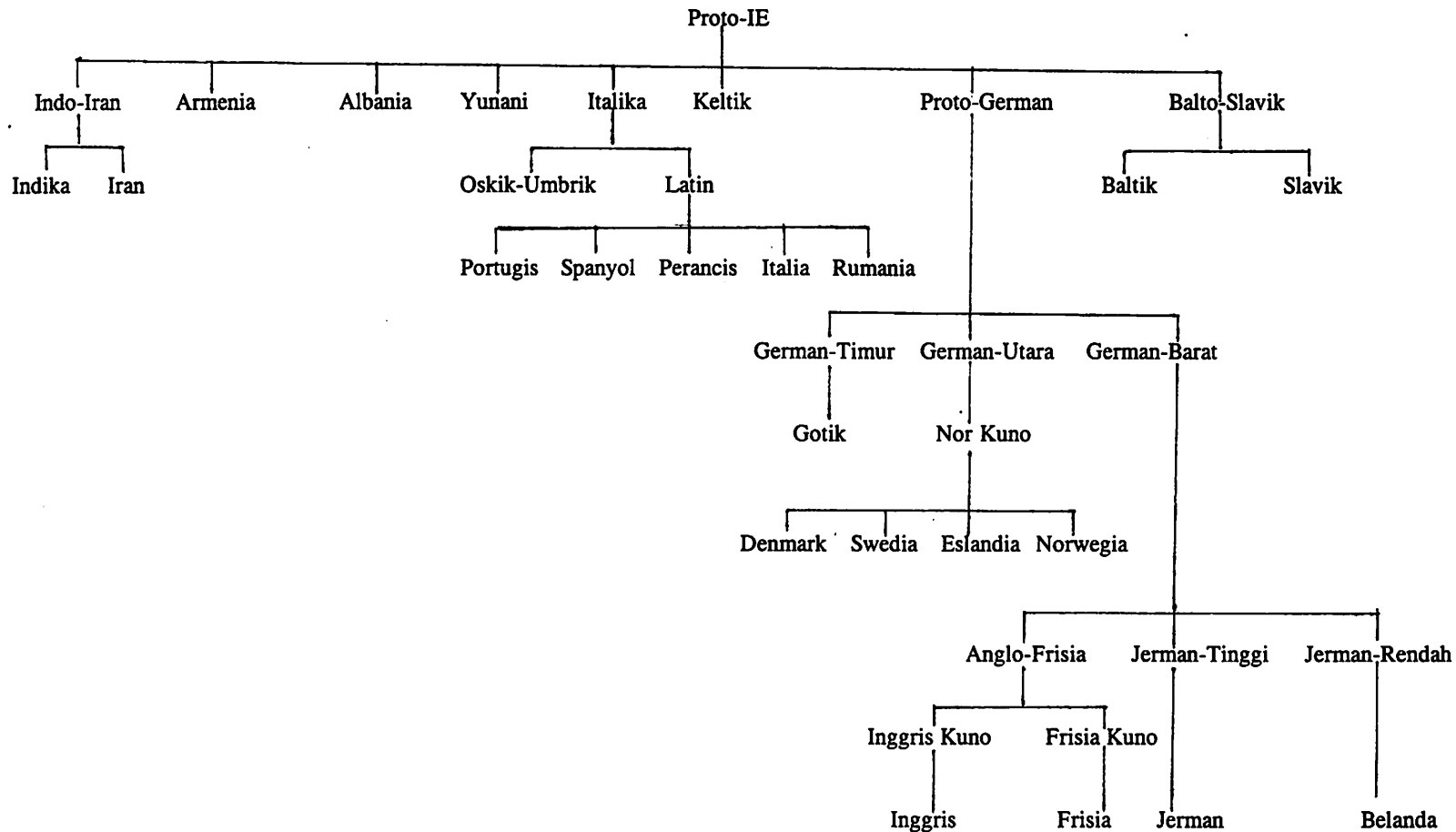
Dari contoh (1)-(3) ternyata bahwa keempat-empat bahasa tersebut menunjukkan keserupaan satu dengan lain yang menandakan saling berkerabat. Sebaliknya dari contoh (4)-(6) ternyata bahwa dalam hal-hal lain bahasa Inggris serupa dengan bahasa Belanda, sedangkan bahasa Perancis serupa dengan bahasa Italia; dalam pada itu setiap pasangan berbeda dengan pasangan lain. Banyak fakta lagi semacam ini menimbulkan kesimpulan bahwa keempat-empat bahasa tersebut memang benar semua berasal dari Proto-IE, namun melalui tahap-antara yang berbeda-beda. Mengenai bahasa Perancis dan bahasa Italia kita beruntung karena kesimpulan ini dapat kita cocokkan berdasarkan data historis; sebab kita tahu bahwa kedua bahasa tersebut bersama bahasa *Roman* lain-lainnya telah berkembang dari bahasa Latin. Tentang bahasa Inggris dan Belanda lebih sulit persoalannya. Memang dapat dibuktikan bahwa bahasa-bahasa tersebut bersama bahasa Frisia, bahasa Jerman dan bahasa-bahasa Skandinavia termasuk satu cabang dari bahasa IE (cabang *German*).;



sebaliknya varian bahasa German yang tertua dan yang sampai kepada kita, yaitu bahasa Gotik bukan merupakan sumber bersama bagi bahasa-bahasa German, seperti bahasa Latin dalam kelompok Roman. Di sini pun kita harus menentukan satu pra-tahap yaitu bahasa *Proto-German*. Melalui pengamatan dan penalaran semacam ini orang telah memperoleh gambaran tentang rumpun bahasa IE yang dapat dilukiskan dengan sangat disederhanakan seperti dalam Gambar 16.

Penggambaran itu, serta anggapan genealogi (keturunan) yang menjadi dasarnya, sebaliknya mengandung satu penyederhanaan yang kasar terhadap kenyataan. Di dalamnya bahasa-bahasa dibayangkan sebagai sistem yang bulat dan rapi dan yang sewaktu-waktu pecah menjadi bahasa 'anak'. Tetapi dalam kenyataan bahasa tidak semudah itu membatasinya, sedangkan pemilahannya (divergensinya) dalam kebanyakan hal berjalan sangat berangsur-angsur, sehingga sulitlah orang menetapkan kapan dapat dikatakan ada dua bahasa yang berbeda. Memang benar kita membedakan bahasa Belanda dan bahasa Jerman sebagai dua bahasa tersendiri, tetapi tidak mungkin kita menarik batas geografis antara kedua bahasa itu. Apa yang kita sebut bahasa nyatanya ialah satu kumpulan logat-logat, atau satu logat tertentu yang istimewa kedudukannya karena sebab-musabab historis, yang lebih kurang menampakkan kesatuan bentuk (homogenitas) ke dalam, tetapi hal itu tidak pernah mutlak. Batas antara satu bahasa dengan bahasa lain dan antara satu logat dengan logat lain selamanya tak tetap kecuali bila terjadi jurang pemisah geografis yang tak dapat diatasi, seperti antara bahasa Belanda dan bahasa Afrika (Selatan). Jadi hubungan yang nyata, baik yang bersifat geografis maupun historis, jauh lebih rumit.

Beberapa bentuk kata yang serupa satu dengan lain, seperti yang dikutip tadi, dengan sendirinya tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa dua atau lebih dari dua bahasa berkerabat satu dengan lain. Untuk keperluan ini perlulah kita menetapkan kesepadanan sistematik antara bentuk-bentuk kata yang merupakan rangkaian-rangkaian yang panjang: misalnya bunyi tertentu [x] dalam bahasa A dalam kedudukan tertentu di dalam bentuk kata tersebut berpadanan secara teratur dengan sebuah bunyi [y] dalam kedudukan sepadan dalam bentuk-bentuk kata bahasa B. Keadaan semacam itu memungkinkan bagi kita untuk menyusun ketentuan-ketentuan umum bagi perkembangan bunyi yang telah dialami oleh bahasa-bahasa yang bersangkutan. Ketentuan-ketentuan umum semacam itu dahulu dinamakan *hukum bunyi*:



Gambar 16.

Ikhtisar Skema tentang perkembangan cabang-cabang terpenting dalam rumpun bahasa IE.

[x] dalam bahasa A —> [y] dalam bahasa B dalam kedudukan P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub>. Hukum-hukum bahasa bukan terbatas pada satu dua bunyi saja melainkan sering menyangkut seluruh sistem bunyi. Misalnya hukum Grimm yang termashur (1822) mengandung pengertian bahwa antara bahasa Proto-IE dan bahasa Proto-German terdapat kesepadanan yang berikut:

Proto-IE		Proto-German
hambatan tanpa suara	>	frikativa tanpa suara
p t k k <sup>w</sup>		f . x x <sup>w</sup>
hambatan bersuara	>	hambatan tanpa suara
b d g g <sup>w</sup>		p t k k <sup>w</sup>
hambatan beraspirasi bersuara	>	frikativa bersuara
bh dh gh g <sup>w</sup> h		v γ γ γ <sup>w</sup>

Bagian pertama dalam hukum bunyi ini menjelaskan perbedaan-perbedaan antara berturut-turut bahasa Lat. *pater* - Engg *father*, 'bapak', Lat. *tres* - Got. *threis*, 'tiga', dan Lat. *okto* - Bel. *acht*. 'delapan' seperti dikatakan tadi dengan menggunakan metode bandingan historis, pra-tahap dalam beberapa bahasa serumpun atau pra-tahap satu bahasa dapat dibuat rekonstruksinya. Jika mengenai tahap tertentu sudah cukup datanya, orang dapat mengisi data-data yang masih kurang dari tahap yang lebih dahulu dengan jalan menyusun kesepadanan-kesepadanan yang termasuk tipe

[x] dalam bahasa A	
*[z] dalam bahasa C	dalam kedudukan p <sub>1</sub> , p <sub>2</sub> , p <sub>3</sub> .
[y] dalam bahasa B	

Dengan cara itu kata bahasa Proto-IE yang berarti 'tiga' telah direkonstruksi sebagai *\*treies*. Metode *rekonstruksi internal* ini juga sudah diterapkan dengan hasil baik pada rumpun-rumpun bahasa lain yang tidak banyak atau malah tidak ada sumber naskahnya yang sampai kepada kita. Bloomfield misalnya merancang sebuah rekonstruksi bagi pra-tahap bahasa-bahasa Algonkin di Amerika Utara, yaitu bahasa Proto-Algokin. Perlu juga disadari bahwa yang menjadi soal di sini ialah rekonstruksi guna kepentingan penelitian ilmiah terhadap sejarah bunyi dan bentuk, bukan satu usaha untuk



mengetahui bagaimana sebenarnya bahasa hasil rekonstruksi itu bunyinya. Pada angkatan tertua di antara para pembanding bahasa pasti menonjollah rasa terpesona oleh penemuan kembali sebuah 'bahasa Purba' India-Eropa, tetapi tafsiran yang nyata mengenai bentuk-bentuk rekonstruksi lekas menjadi bahan spekulasi, seperti juga usaha-usaha untuk merekonstruksi arti yang menyertainya. Selanjutnya istilah hukum bunyi kurang menguntungkan dalam hal pokok persoalannya yaitu: kesepadanan tertentu yang keteraturan hukumnya memang dapat dimasukkan dalam sebuah ketentuan, sebaliknya motivasi fonetik/fonologinya tidak dapat jelas begitu saja. Adapun hukum Grimm merupakan contoh khas kesepadanan seperti itu: sebab-musabab fonetik/fonologi dari pergeseran bunyi ini serta berbagai tahapnya masih tetap merupakan pokok perbincangan.

Hukum bunyi merupakan sendi metode bandingan historis seperti yang dikembangkan pada abad ke-19. Pasti ketika angkatan kedua dalam kalangan para ahli bahasa, yaitu pada neogramatisti atau 'Junggrammatiker', menerapkan metode ini lebih lanjut kepada bahasa dan logat Erola menurut satu asas metodologi ketat yang mereka tegaskan sebagai 'hukum bunyi tidak mempunyai kekecualian' (*Ausnahmslosigkeit der Lautgesetze*). Bila sebuah bunyi dalam kedudukan tertentu dalam bentuk kata mengalami perubahan dalam tahap berikut sebuah bahasa maka perubahan tersebut terjadi dalam *semua* kedudukan itu dalam *semua* bentuk kata. Kalau dapat dibuktikan bahwa hal itu tidak terjadi, maka agaknya telah timbul faktor-faktor istimewa yang telah menghambat perkembangan itu atau mengarahkannya kejurusan lain. Kesepadanan sebagian atau penjelasan sebagian sudah tidak diterima baik lagi: suatu kekecualian semu harus dijelaskan dengan jalan lain atau hukum bunyi itu harus dirumuskan sekali lagi. Sebagai faktor 'pengganggu' yang terpenting dipandang orang ketika itu: (i) *pemungutan* dari bahasa dan logat lain atau pengaruh dari bahasa dan logat lain, (ii) *daya analogi* dalam bahasa itu sendiri.

Daya pengaruh merupakan peristiwa normal bila bahasa atau logat dituturkan dalam daerah-daerah yang berbatasan, atau para penutur saling mengadakan kontak intensif dengan cara-cara lain. Contoh yang paling jelas ialah pemungutan dalam leksikon: boleh dikatakan tidak ada bahasa yang tidak sewaktu-waktu memungut kata dari bahasa lain. Sebaliknya sistematika fonologi atau tata bahasa kurang cepat kena pengaruh, sebab hal itu jauh lebih mendalam daripada pemungutan kata yang insidental (sewaktu-waktu). Oleh sebab itulah kesepadanan dalam fonologi atau dalam tata bahasa dapat berguna

sekali sebagai alasan adanya kekerabatan historis. Namun daya pengaruh mungkin terjadi pada tempat-tempat itu juga; hal itu dapat menghalangi satu perkembangan hukum bahasa, atau dapat menggerakkan satu perkembangan yang tidak menurut hukum bahasa.

Soalnya jauh lebih bersifat asasi dan jauh lebih sulit dalam hal kekecualian yang terjadi sebagai akibat daya analogi. Pertama-tama pengertian analogi tidak didefinisikan dengan tegas sekali, melainkan lebih merupakan pengertian intuitif yang dapat meliputi berbagai peristiwa. Maksud analogi dalam ilmu bahasa pembandingan - historis ialah bahwa perubahan 'menurut hukum bunyi' juga tampil bila mana perubahan semacam itu sebetulnya tidak boleh tampil. Yang menjadi sebabnya ialah misalnya: perjalanan sebuah perubahan bunyi dalam serangkaian kata diterjang oleh sifat-sifat tata bahasa pada kata-kata tersebut serta oleh hubungan tata bahasa dengan kata lain-lain.

Satu contoh yang jelas berupa peristiwa bunyi yang tidak dapat dijelaskan menurut hukum bunyi lagi ialah peristiwa umlaut dalam bahasa Jerman. Dalam bentuk-bentuk syaraf yang akhirnya memuat vokal tinggi, misalnya bentuk jamak bagi kata *Gast*, *Gasti* 'tamu', maka vokal pangkal kata dinaikkan di bawah pengaruh vokal [i] dalam suku kata berikut: *Gasti* [gesti]. Alternansi (silih-ganti) antara bentuk tunggal dan jamak yang terjadi oleh ketentuan fonologi ini, sebaliknya, (i) tetap lestari ketika akhiran [i] tadi sudah memudar menjadi bunyi [a]: *Gaste* (ii) diperluas sampai meliputi kata-kata yang belum pernah mempunyai akhiran jamak bervokal tinggi, karena kata-kata itu termasuk golongan nomina yang lain: *Kuh-Kuhe* 'sapi', *Worth-Worter* 'kata'. Dalam bahasa Jerman sekarang umlaut masih tetap merupakan prosede yang sering terjadi, tetapi tak teratur dan terdapat pada syaraf (deklinasi) dan derivasi: *Wort-wotlich* 'harfiah', sebaliknya *Gast-gastlich* 'ramah terhadap tamu'. Ketentuan fonologi yang asli pertama-tama telah dimorfologisasikan. Artinya ketentuan itu tetap berlaku ketika motivasi fonologinya sudah hilang, dan kedua: ketentuan itu *disamaratakan* (*digeneralisasikan*).

Satu contoh lain berupa daya analogi kita pungut dari sejarah bahasa Belanda. Bentuk yang berbeda pada beberapa verba yang 'kuat' dalam bahasa Belanda Tengahan (tahap I) dengan bahasa Belanda Baru (tahap II) saling berkaitan sebagaimana tercantum dalam skema di bawah ini:

	Inf	kata lampau tunggal	kata lampau jamak	partisip	
	(1)	(2)	(3)	(4)	
I	kiesen	koos	koren	gekoren	'memilih'
II	kiezen	koos	kozen	gekozen	

Perbedaan antara bentuk-bentuk di bawah nomor 1 demi mudahnya kami anggap sama dengan perbedaan ejaan; yang menjadi soal ialah bentuk (2), (3) dan (4) pada tahap I bentuk-bentuk ini sama dengan hal vokal pangkal kata, sebaliknya tidak sama dalam hal konsonan yang menyusulnya: bentuk (3) dan (4) memuat bunyi [r] sebagai akibat satu hukum bunyi yang tidak akan kami bicarakan lebih lanjut di sini. Namun hukum bunyi tersebut berlaku dalam tahap bahasa Belanda yang masih jauh lebih kuno lagi, pada tahap I alternansi [s] - [r] tidak lagi didorong oleh sebab-sebab fonetik/fonologi. Itulah satu faktor yang dapat dianggap menimbulkan strukturisasi-kembali skema tersebut. Untuk bentuk (2) dan (3) yang tentu saja saling berkaitan secara semantik dan tata bahasa, dipilihlah bentuk bawah pangkal yang benar-benar sama dalam keadaan tunggal dan jamak: *kooz* -, yang juga menjadi pangkal kata untuk partisip kala lampau, (4). Menurut ketentuan bunyi tanpa suara akhir kata yang terkenal itu, nomor (2) akhirnya mendapat bentuk *koos*. Hasilnya ialah Tahap II, sedangkan dalam Tahap ini bentuk (2), (3) dan (4) dihilangkan semua. Hanya saja, sebenarnya dalam hal bahasa Belanda sekarang, pembagian skema semula, yang didasarkan pada apa yang disebut kala pangkal kata harus diubah sebagai berikut:

	(1)	(2)	(2b)	
II	kiez- kies kiezen	kooz- koos kozen	kooz- gekozen	'memilih'

Sisa Tahap I masih ada dalam bahasa Belanda sekarang karena terdapat kata seperti *voorkeur* 'lebih suka kepada', *uitverkoren* 'terpilih' dan *keur* di samping *keuze* 'pilihan'.

Berlawanan dengan perkembangan hukum bunyi, daya analogi tidak pernah teratur dan tidak pernah dapat diramalkan. Dalam verba *vrizen* 'dingin membeku' yang memperlihatkan situasi sama dengan verba *kiezen* 'memilih', bentuk (2), (3) dan (4) juga disamakan, sebaliknya bentuk bawah bersama

telah menjadi *vroor-* 'kala lampau *vriezen*', dan bukan *vrooz-*, yang sebetulnya mungkin juga. Meskipun begitu sudah dapat disimpulkan dari satu dua bentuk tadi bahwa apa yang menjadi soal di sini ialah proses yang menjalankan peranan strukturalisasi penting dalam perubahan bahasa. Dalam penelitian lebih lanjut ternyata proses tersebut nampak sering sekali dalam bentuk-bentuk kata yang termasuk golongan syaraf (deklinasi atau konjugasi) tertentu; inilah yang disebut *paradigma*. Maka lebih bijaksana, sambil mengakui perbedaan sifat peristiwa-peristiwa itu untuk memandang hukum bunyi pada satu pihak serta proses morfologi dan penyamaan di pihak lain sebagai *peristiwa pelengkap* (komplementer) dalam perubahan bahasa. Pendirian para neogramatisi bahwa perubahan yang tersebut belakangan ini hanya merupakan kekecualian terhadap apa yang disebut lebih dahulu telah menyebabkan masalah yang bersangkutan menjadi timpang. Selain itu pengemukakan bahwa hukum bunyi tidak ada kecualinya juga tidak dapat dipertahankan berdasarkan sebab-sebab lain; hal itu pada zaman neogramatisi itu sendiri juga sudah diamati oleh para peneliti yang telah mengkaji bahasa atau logat secara terperinci. Jadi sebenarnya hal ini merupakan asas metodologi yang penting.

Bahwa generalisasi ketentuan serta strukturalisasi-kembali paradigma merupakan kecenderungan umum dapat juga dilihat dalam bahasa anak-anak. Dalam bahasa yang masih mengenal konjugasi verba yang 'kuat' yang tidak produktif lagi - di samping konjugasi verba yang 'lemah' dan produktif, anak-anak kadang-kadang mengucapkan hal-hal seperti *hij denkte* yang seharusnya *hij dacht* 'ia berpikir (kata lampau)' atau *ik loopte* yang semestinya *ik liep* 'saya berjalan (kata lampau)'; kesalahan-kesalahan seperti itu mungkin menjadi sumber bagi perubahan bahasa. Perubahan yang digambarkan di atas tadi dalam konjugasi verba *kiezen* 'memilih' juga mengakibatkan - barangkali juga menjadi sebab - bahwa sistem baru 1-2a/2b menjadi lebih sesuai dengan sistem verba yang 'lemah'. Dalam hal lain pun terdapat generalisasi dalam bahasa anak-anak, misalnya dalam kata *weiniger* yang seharusnya *minder* 'kurang'. Tidak selalu sistem produktif yang menang: dalam sejarah bahasa Belanda pernah juga verba yang semula 'lemah' menjadi 'kuat'.

Sesuai dengan anggapan bahwa sistem bahasa merupakan sistem ketentuan-ketentuan, maka tata bahasa generatif juga memerlukan perubahan bahasa sebagai perubahan dalam sistem ketentuan. Contoh yang sederhana bagi perubahan seperti itu ialah *penambahan ketentuan* pada saat tertentu sekumpulan ketentuan bahasa ditambah dengan satu ketentuan, sebagaimana sekitar tahun 1000 ketentuan yang sudah sering dibicarakan



(i) [-Son] -----> [-Suara]/ -----> # (#)

Penambahan ini tidak mempunyai akibat yang mendalam bagi unsur-unsur dasar bahasa itu, karena dalam bentuk bawah yang terdapat dalam banyak kata yang terkena oleh ketentuan tadi, konsonan akhir tetap bersuara: *huiz-* 'rumah'. Dalam hal lain penambahan ketentuan mungkin juga mendalam, seperti dalam ketentuan yang berikut

(ii) [g] -----> ø / Vŋ -----> V

Mula-mula bunyi bahasa Belanda [-n] merupakan gabungan dua bunyi [ng], sedangkan di dalamnya terjadi asimilasi menjadi [ng]. Dalam bahasa Belanda Tengahan terjadi penambahan ketentuan, (ii) yang membuat gabungan konsonan [ng] menjadi satu [n], dalam kedudukan antar-vokal, jadi dalam bentuk-bentuk seperti *lange*, 'panjang', *koningen* 'raja-raja'. Sebagaimana akan kami tunjukkan di bawah ini berdasarkan derivasi kata-kata bahasa Belanda Tengahan dalam hal *lang* dan *lange*, maka ketentuan (i) dan (ii) yang keduanya ini termasuk sistem ketentuan yang sama, sedikit banyak saling bertentangan:

bentuk dasar	lαŋg # (#)	lαŋg + ə
ketentuan (i)	lαŋk	----
ketentuan (ii)	----	lαŋə.

Ketentuan (ii) tidak berlaku untuk bentuk-bentuk kata yang memuat gabungan [ng] pada akhir kata, sedangkan ketentuan (i) semata-mata berlaku pada akhir kata. Dengan demikian terjadilah perbedaan antar dua bentuk dalam paradigma yang sama: tunggal *lank*, sedangkan bentuk deklinasi *lange*. Dapat dibayangkan bahwa dalam tahap berikut diusahakan agar ketentuan (ii) diterapkan secara maksimal (seluas mungkin), jadi juga diterapkan pada bentuk dasar lαŋg # (#). Kita anggap saja bahwa hal itu terjadi dengan jalan meniadakan pembatasan 'dalam kedudukan antar-vokal' di samping meninjau kembali ketentuan (ii) sebagai:

(iia) [g] -----> ø / Vŋ -----

Sebaliknya jika kita sekarang menerapkan ketentuan yang baru, belum cocok juga selama kita pertahankan urutan:

bentuk dasar	lαŋg # (#)	lαŋg + ə
ketentuan (i)	lαŋk	----
ketentuan (iia)	----	lαŋə

Karena ketentuan (i) pertama-tama diterapkan pada bentuk  $l\alpha ng \#(\#)$ , dalam bentuk tersebut tidak ada bunyi [g] lagi yang terkena oleh ketentuan (ii). Guna dapat menerapkan ketentuan (iia) secara maksimal, maka urutan penerapan ketentuan itu harus dibalik:

bentuk dasar	$l\alpha ng \#(\#)$	$l\alpha ng + \emptyset$
ketentuan (iia)	$l\alpha \eta$	$l\alpha \eta \emptyset$
ketentuan (i)	-----	-----

Asas ini, yaitu *penyusunan kembali* agar kita dapat menerapkan sebuah ketentuan secara maksimal, merupakan asas yang penting dalam pemerian generatif terhadap perubahan bahasa, dan telah dirumuskan oleh Paul Kiparsky. Langkah yang berikut dan terakhir dalam perkembangan ialah bentuk bawah [lang] hilang sama sekali, dan seluruhnya diganti oleh bentuk [lan]. Dalam bahasa Belanda kini tidak ada alasan lagi untuk tetap menganggap bunyi [n] sebagai gabungan bunyi [ng]. Sisa-sisa keadaan dahulu yang masih ditemukan dalam beberapa kata seperti *sprinkhaan* 'belalang', *jonkvrouw* 'puteri', *koninklijk* 'bersifat kerajaan, anggun', merupakan kekecualian. Dalam beberapa logat bahasa Belanda dan bahasa Jerman penyusunan kembali itu tidak terjadi, maka masih ada terdapat beberapa bentuk seperti *lank* 'panjang' dan *jonk* 'muda' di dalamnya.

Keuntungan pemerian generatif terhadap perubahan bahasa ialah kenyataan bahwa ketentuan-ketentuan serta susunannya dirumuskan secara tersurat (eksplisit) dan formal. Dengan demikian menjadi mungkin untuk menyusun hipotesa-hipotesa yang jelas tentang jalannya proses-proses perubahan dan untuk menguji hipotesa-hipotesa itu pula. Maka agaknya pokok yang sangat penting dalam proses perubahan terdapat di tempat penampungan ketentuan tambahan sistem bahasa generasi penggunaanya yang berikut, yaitu tempat penampungan dalam sistem ketentuan. Sebaliknya yang merugikan ialah kenyataan bahwa para ahli tata bahasa generatif, terutama pada permulaan, membatasi diri pada sistem ketentuan itu sendiri, dan secara keliru menerapkan dalil bahwa *pemerian* perubahan-perubahan dalam sistem sekaligus menjadi *penjelasannya*. Dalam hal itu anjakan mereka hanya lebih baik sedikit sekali dibandingkan dengan tradisi neogramatisi. Seperti kata Kiparski sendiri, perubahan yang diperikan tadi *tidak dapat dijelaskan* berdasarkan sifat-sifat ketentuan itu sendiri, atau berdasarkan asas-asas penyusunan itu sendiri. Sebaliknya orang perlu menganggap bahwa bahasa-

bahasa memperlihatkan kecenderungan untuk menyapakan perbedaan-perbedaan antara bentuk-bentuk kata yang merupakan bagian dari paradigma. Ini berarti bahwa penyusunan dan penyusunan kembali bukan saja ditentukan oleh fonologi, melainkan juga oleh tata bahasa.

Pertanyaan: apakah yang menjadi sebab-musabab perubahan bahasa, tidak mudah jawabannya. Dalam hal seperti itu berlakulah dalil bahwa untuk sementara lebih baik tidak ada jawaban daripada ada jawaban, tetapi yang murah-murahan saja.

Meskipun begitu hal ini dengan sendirinya selalu menjadi pikiran orang. Maka cara yang terbaik untuk mengejar sebab-musabab perubahan ialah: mengadakan penelitian yang secermat mungkin tentang cara perubahan bahasa itu terjadi. Telaah mengenai hal itu, yang akhir-akhir ini mendapat minat yang makin besar lagi, telah menimbulkan pemahaman yang penting bahwa *variasi bahasa* lah yang menjadi syarat paling umum bagi perubahan bahasa, sedangkan faktor-faktor sosial memainkan peranan penting dalam perubahan bahasa. Pandangan yang lebih tradisional yang berpendapat bahwa perubahan mulai timbul di *tempat* tertentu, kemudian meluas meliputi kawasan bahasa itu selebihnya, dapat dilengkapi dengan pemahaman bahwa satu perubahan mulai timbul dalam *golongan* tertentu yang mendapat sedikit banyak gengsi karena berbagai faktor sosial. Sesudah itu perubahan tersebut diambil alih oleh beberapa golongan orang lain, sampai satu perubahan, apakah dalam ucapan atau dalam susunan kalimat, menjadi norma yang menggantikan norma yang lama. Selain itu ancangan yang lebih tradisional terhadap variasi sebagai perbedaan kedaerahan antara logat-logat dalam kawasan tertentu, dapat dilengkapi dengan ancangan yang melihat keterkaitan antara variasi-variasi dalam penggunaan bahasa dengan perbedaan dalam golongan sosial-ekonomi, umur, dan terkadang juga jenis kelamin (seks). Bahkan para peneliti logat dari zaman yang lebih tua juga sudah mengetahui bahwa perbedaan generasi merupakan faktor dalam variasi dan perubahan. Teknik yang lebih lembut, juga peralatan yang jauh lebih disempurnakan, telah memungkinkan orang untuk melakukan penelitian yang panjang lebar dan terperinci terhadap penggunaan bahasa. Dalam pada itu bukan hanya golongan dan umur, melainkan juga gaya bicara dan situasi penuturan dipakai sebagai variabel-variabel untuk menampakkan sistematika yang tampil dalam variasi bahasa, serta untuk menetapkan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam variasi itu. Dari penelitian sosiolinguistik semacam ini, misalnya penelitian mengenai variasi ucapan vokal tertentu, kemudian dapat ditarik kesimpulan

mengenai jalannya salah satu perubahan bahasa pada masa lampau. Sarana-sarana bantuan lain guna menjelaskan telaah perubahan bahasa secara lebih empirik ialah: pemerian tentang apa yang terjadi pada saat ini dalam kawasan-kawasan terjadinya saling pengaruh antara berbagai bahasa dan logat, serta penelitian tentang kedwibahasaan. Yang menarik juga dalam hubungan ini ialah telaah mengenai apa yang disebut *pidgin* dan bahasa *kreol*. Satu bahasa disebut bahasa *pidgin* bila satu bentuk blasteran yang berasal dari salah satu bahasa yang ada, dipakai oleh para penutur bahasa lain sebagai bahasa perantara. Bila bahasa perantara bersama semacam itu kemudian dipelajari sebagai bahasa asal (bahasa Ibu) oleh generasi yang berikut, maka bahasa yang baru itu disebut bahasa *kreol*. Banyak bahasa *pidgin* dan *kreol* terdapat dalam kawasan Karaibia, dan berdasarkan bahasa-bahasa negara penjajah yang besar-besar (bahasa Inggris, Perancis, Spanyol). Satu bahasa *kreol* berdasarkan bahasa Spanyol yang kena pengaruh bahasa Belanda ialah bahasa *Papiamentu*; bahasa ini dituturkan di Carasao, Aruba dan Bonaire. Bahasa Seranan Tonggok di Suriname didasarkan pada bahasa Inggris. Satu ciri umum bahasa-bahasa *pidgin* dan *kreol* ialah penyederhanaan sistem tata bahasa dan sintaksis, terutama dalam hal perbedaan-perbedaan formal. Salah seorang perintis telaah bahasa-bahasa semacam itu ialah ahli bahasa Roman serta ahli bahasa bandingan Hugo Schuchardt (1842-1927), yang dalam hal-hal lain pun merupakan tokoh yang menonjol dalam ilmu bahasa bandingan historis serta ilmu bahasa umum. Adapun telaah bahasa-bahasa *pidgin* merupakan sumber pemahaman bagi faktor-faktor bahasa dan sosial yang berperan dalam perubahan bahasa. Secara agak umum bahasa Afrika juga dimasukkan ke dalam bahasa-bahasa tersebut, sedangkan bahasa Afrika cukup lama mendapat kedudukan sebagai bahasa perantaraan tidak resmi; selain itu bahasa tersebut telah mengalami pengaruh dari yargon dagang bahasa Portugis-Melayu. Sejak zaman kuno ilmu bahasa bandingan historis meletakkan titik beratnya pada perubahan-perubahan dalam fonologi dan dalam morfologi. Meskipun terdapat kesulitan-kesulitan dalam penafsiran ejaan dari zaman dahulu, perubahan-perubahan tersebut paling baik pemeriksaannya. Yang jauh kurang diketahui ialah perubahan sintaksis, kecuali perubahan sintaksis yang langsung bersangkutan dengan perubahan bentuk, seperti misalnya hilangnya akhiran dalam sejumlah bahasa-bahasa India-Eropa secara berangsur-angsur. Kemajuan penelitian sintaksis yang besar akhir-akhir ini, serta minat terhadap peristiwa-peristiwa urutan kata yang makin bertambah telah mengurangi ketinggalan ini sedikit-sedikit.



Dalam Bab VI telah kami bahas beberapa keteraturan hukum yang tampil dalam ketentuan-ketentuan urutan pada bahasa-bahasa alamiah. Jika keteraturan hukum itu kita tinjau sekali lagi, maka timbullah berbagai pertanyaan bertalian dengan setiap bahasa itu satu-satu: mengapa sebagian bahasa dalam ketentuan urutannya menyimpang dari bahasa-bahasa yang dapat dianggap pra-tahapnya? Bagaimana penjelasannya jika satu bahasa dalam ketentuan-ketentuan urutannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan yang bertentangan? Misalnya dalam kebanyakan bahasa German urutan SVO paling terkemuka dalam kalimat. Sedangkan dalam kelompok nominal menonjollah urutan adjektiva-nomina: bahasa Belanda, *het grote huis*, Inggris, *the big house*, Swedia, *ett stort hus* 'rumah besar'. Sebaliknya telah kita lihat juga bahwa secara statistik urutan Adj.-Nom terkemuka dalam bahasa-bahasa OV dan tidak terkemuka dalam bahasa-bahasa VO: jadi rupanya dalam bahasa-bahasa German ada yang tidak cocok. Hal itu bisa juga dianggap habis perkara, sebaliknya dapat juga diusahakan agar orang dapat menjelaskan sedikit-sedikit dari perkembangan historisnya. Sebab bukan mustahil bahwa situasi dalam bahasa-bahasa German ini adalah refleksi dari tahap lebih tua ketika pola OV merupakan urutan terkemuka. Sebagai alasan untuk dalil ini orang terkadang mengemukakan bahwa bahasa Belanda dan bahasa Jerman menempatkan verba di belakang sekali dalam anak kalimat. Atau, menurut pandangan ini, *masih tetap* menempatkannya di belakang sekali: *Hij zit in de tuin* 'ia ada di kebun' - *Ik geloof dat hij in de tuin zit* 'Saya kira ia ada di kebun'. Dalam induk kalimat bagaimanapun juga bentuk-bentuk yang tak berdeklinasi dalam verba ditempatkan di belakang sekali: *Hij heeft z'n sleutels laten liggen* 'ia lupa membawa kuncinya dan bukan *Hij heeft laten liggen z'n sleutels*. Yang menonjol sekali: kedua bahasa itu juga mengandung konstruksi yang dapat ditafsirkan sebagai konstruksi dengan postposisi (kata susulan): *Hij liep de tuin in* 'Ia masuk ke kebun'; di samping itu ada konstruksi dengan preposisi: *Hij zit in de tuin*.

Satu pertanyaan yang masih tinggal: apakah pada tahap bahasa yang sekarang pun kita dpat juga menetapkan adanya perubahan? Memang bahasa itu harus kita anggap selalu berubah. Tetapi amat sulit memastikan sedikit-sedikit mengenai variasi-variasi yang dapat diamati - yaitu variasi fonologi, tata bahasa, atau sintaksis - variasi manakah yang akan menimbulkan perubahan. Sebagaimana sudah lebih dahulu dikemukakan: variasi itu normal dalam masyarakat bahasa, dan tidak semua variasi menandakan permulaan perubahan. Di samping itu dalam banyak masyarakat yang mengenal bahasa

baku di samping logat-logat daerah dan sosial, maka norma bahasa baku dipelihara dengan cukup cermat, pastilah dipelihara dalam penggunaan bahasa tulis. Hal itu dapat menghambat perubahan.

Meskipun ada syarat ini, dapat juga ditunjukkan beberapa kecenderungan. Dalam berbagai bahasa di Eropa Barat proses historis berupa hilangnya *akhiran* yang berfungsi tata bahasa tertentu, masih terus saja berlanjut. Karena itu perbedaan-perbedaan tertentu dalam bahasa lisan dapat menjadi lemah, seperti perbedaan kasus dalam bahasa Jerman, serta perbedaan jenis kelamin menurut tata bahasa, antara lelaki dan perempuan dalam bahasa Perancis. Jadi ejaan pun sering tidak menggambarkan bahasa lisan lagi. Variasi-variasi yang dapat menandakan perubahan, timbul di tempat-tempat tiadanya keseimbangan dalam sistematika bahasa, disebabkan oleh sebab-musabab historis. Bahasa Belanda misalnya mempunyai dua klasifikasi nomina. Yang pertama ialah klasifikasi berdasarkan kata berartikel *de* dan kata berartikel *het*, seperti *de man* 'orang itu', *de pen* 'pena itu', berhadapan dengan *het kind* 'anak itu', *het huis* 'rumah itu'; ini merupakan sisa terakhir dari perbedaan dalam jenis kelamin menurut tata bahasa. Klasifikasi lainnya ialah penggolongan menurut kata-kata yang menegaskan persona dan kata-kata yang menegaskan hal/benda. Perbedaan itu terbukti dalam bentuk pronomina relatif: *de man met wie jij stond te praten* 'orang yang kau ajak bicara' berhadapan dengan *de pen waar jij mee schrijft* 'pena yang kau pakai untuk menulis'. Dalam bahasa lisan sebaliknya sering sekali terdapat kalimat seperti *De man waar jij mee stond te praten* 'orang yang kau ajak bicara', meskipun ini tidak dianggap sebagai bahasa tulis yang tepat. Dalam anak kalimat relatif perbedaan-perbedaan antara pronomina yang beranteseden persona dengan pronomina beranteseden hal/benda jelas sedang memudar. Satu penjelasan yang mungkin disajikan untuk gejala ini ialah kenyataan bahwa pronomina relativa lainnya, seperti *die* dan *dat*, selalu tampil di muka sekali dalam anak kalimat, maka konstruksi *de man, met wie* dihindari (di sini preposisi ada di muka pronomina relatif). Sebagai gantinya dipakailah konstruksi *de man, waar ..... mee* hingga pronominanya memang tampil di muka sekali dalam anak kalimat. Dalam kalimat bertanya orang tidak cenderung untuk menggantikan urutan *Met wie stond jij te praten?* 'Engkau berbicara dengan siapa tadi?' dengan kalimat *Waar stond jij mee te praten?* 'Engkau berbicara dengan siapa tadi?'. Maka mungkin sekali hilangnya perbedaan antara bentuk-bentuk *wie* dengan bentuk-bentuk *waar*- akan terbatas pada anak kalimat.

## Kepustakaan

Karya yang merupakan pengantar yang baik dalam ilmu bahasa bandingan serta dalam telaah perubahan bahasa ialah karya Lehmann, 1973, dan Bynon, 1977. Yang masih tetap berharga sekali ialah karya Bloomfield. 1933. Bab 18 dan selanjutnya, Sapir, 1921, Bab 7 - 10, dan Meillet, 1925. Pandangan transformasional-generatif tentang perubahan bahasa telah dirangkum dalam karya King, 1969, tetapi buku ini sementara itu sesudah sedikit banyak tersusul pandangannya. Karangan-karangan yang penting buah tangan Kiparsky ialah karya Kiparsky, 1968, dan Kiparsky, 1972. Karangan para pengarang bangsa Belanda tentang berbagai pokok pembicaraan dalam ilmu bahasa historis telah diterbitkan dalam karya Koefoed dan Van Marle, 1978: sebuah ikhtisar mengenai fonologi diakronik disajikan dalam karya Van Marle, 1976.

Sejarah yang mempesonakan tentang ilmu bahasa bandingan historis abad ke 19, tetapi kurang kritis terhadap para neogramatisi, ialah karya Pedersen, 1962. Sebuah karya baku tentang perubahan bahasa masih tetap diwujudkan oleh karya Paul, 1920<sup>5</sup>. Dalam tulisannya pemahaman para neogramatisasi digabungkan dengan psikologi bahasa pada zaman itu.

Pamflet Schuchardt yang masyhur tentang - dan juga menentang - pandangan para neogramatisi mengenai hukum bunyi telah diterbitkan kembali oleh Vennemann dan Wilhur (1972). Sebuah karangan tentang telaah empirik mengenai perubahan bahasa yang tidak dapat ditinggalkan: karya Weinreich, Herzog dan Leben, 1968.

Sebuah ikhtisar tentang telaah bahasa-bahasa pidgin dan kreol ditemukan dalam karya Hymes, 1971. Lihat juga karya Appel et al., 1976.

## KEPUSTAKAAN

- Aitchison, Jean  
 1976 *The articulate mammal; an introduction to psycholinguistics*.  
 London: Hutchinson.
- Akmajian, Adrian dan Frank Heny  
 1975 *An introduction to the principles of transformational syntax*.  
 Cambridge Mass.: MIT Press.
- Allen, J.P.B. dan Paul van Buren  
 1973 *Chomsky over taal*. Utrecht/Antwerpen: Spectrum.
- Allen, W. Sidney  
 1953 'Relationships in comparative linguistics', *Transactions of the Philological Society* 1953, 52-108.
- Allen, W. Sidney  
 1962 *Sandhi; the theoretical, phonetic and historical cases of word-juncture in Sanskrit*. Den Haag: Mouton.
- Appel, R. G. Hubers dan G. Meijer  
 1976 *Sociolinguistiek*. Utrecht/Antwerpen: Spectrum.
- Aronoff, Mark  
 1976 *Word formation in generative grammar*. Cambridge Mass.: MIT Press.
- Austin, J.L.  
 1962 *How to do things with words*. Cambridge Mass.: Harvard University Press.
- Bach, Emmon dan Robert T. Harms (ed.)  
 1968 *Universals in linguistic theory*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bar-Hillel, Y.  
 1964 'Four lectures on algebraic linguistics and machine translation'.  
 Di dalam idem, *Language and information*, 185-218. Reading Mass./Jerusalem: Addison-Wesley.
- Baron, N.  
 1977 *Language acquisition and historical change*. Amsterdam: North-Holland.

- Bartsch, Renate dan Theo Vennemann (ed.)  
 1973 *Linguistik und Nachbarwissenschaften*. Kronberg: Scriptor  
 (edisi bahasa Inggris; *Linguistics and neighboring disciplines*.  
 Amsterdam: North-Holland 1975).
- Berg, B. van den  
 1972<sup>6</sup> *Foniek van het Nederlands*. Den Haag: Van Goor.
- Bever, F.G.  
 1970 'The cognitive basis for linguistic structures'. Di dalam Hayes  
 (ed.) 1970.
- Bloomfield, Leonard  
 1917 *Tagalog texts with grammatical analysis*. Urbana: University of  
 Illinois Press (dicetak ulang New York 1967).  
 1933 *Language*. New York: Holt.  
 1939 *Linguistic aspects of science*. International Encyclopedia of  
 Unified Science. Chicago: University of Chicago Press.  
 1962 *The Menomini language*. New Haven: Yale University Press.
- Booij, G.E.  
 1975 'Historische en methodologische achtergronden van de  
 generatieve fonologie'. *Spektator* 5, 293-306.  
 1977 *Dutch morphology; a study of word formation in generative  
 grammar*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Booij, G.E., J.G. Kerstens dan H.J. Verkuyl  
 1975 *Lexicon van de taalwetenschap*. Utrecht/Antwerpen: Spectrum.
- Brandt Corstius, H.  
 1974 *Algebraïsche taalkunde*. Utrecht: Oosthoek.  
 1978 *Computertaalkunde*. Moiderberg: Coutinho.
- Brown, Roger  
 1973 *A first language: the early stages*. London: Allen and Unwin  
 (Penguin ed. 1976).
- Bynon, Theodora  
 1977 *Historical linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carroll, John B. (ed.)  
 1956 *Language, thought, and reality; selected writings of Benjamin  
 Lee Whorf*. Cambridge Mass.: MIT Press.
- Chafe, Wallace L.  
 1970 *Meaning and the structure of language*. Chicago/London: The  
 University of Chicago Press.

Chomsky, Noam

- 1957 *Syntactic structures*. Den Haag: Mouton.
- 1964 *Current issues in linguistic theory*. Den Haag: Mouton.
- 1965 *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge Mass.: MIT Press.
- 1968 *Language and mind*. New York: Hartcourt, Brace and World.  
(diperluas 1972; terjemahan dalam bahasa Belanda 1970).
- 1970 'Remarks on nominalization'. Di dalam Jacobs and Rosenbaum  
1970, 184-221 (juga di dalam Chomsky 1972).
- 1972 *Studies on semantics in generative grammar*. Den Haag:  
Mouton.
- 1973 'Conditions on transformations'. Di dalam S.R. Anderson dan  
Paul Kiparsky (ed.) *A Festschrift for Morris Halle*. New York:  
Holt, Rinehart and Winston.
- 1975 *Reflection on language*. New York: Random House.

Cohen, A. dan J.W. 'tHart

- 1967 'On the anatomy of intonation'. *Lingua* 19, 177-192.

Cole, Peter dan Jerrold M. Sadock (ed.)

- 1977 *Grammatical relations*. Syntax and Semantics, vol. 8. New  
York: Academic Press.

Crystal, David

- 1971 *Linguistics*. Harmondsworth: Penguin.

Culicover, Peter W.

- 1976 *Syntax*. New York. Academic Press.

Dik, S.C.

- 1969 *Relatieve termen*. Amsterdam. North-Holland.
- 1977 'Wat is pragmatiek?'. Di dalam Tervoort 1977, 206-222.
- 1978 *Functional grammar*. Amsterdam. North-Holland.

Dingwall, William Orr (ed.)

- 1971 *A survey of linguistic science*. Maryland: University of  
Maryland.

Dittmar, Norbert

- 1973 *Soziolinguistik*. Frankfurt: Fischer (edisi bahasa Inggris  
*Sociolinguistics*. London: Arnold, 1976).

Dijk, Teun A. van

- 1962 *Some aspects of texts grammars*. Den Haag: Mouton.
- 1978a *Taal en handelen; een interdisciplinaire inleiding in de  
pragmatiek*. Muiderberg: Coutinho.

- 1978b *Tekswetenschap; een interdisciplinaire inleiding*. Utrecht/Antwerpen: Spectrum.
- Elson, Benjamin dan Velma Pickett  
1962 *An introduction to morphology and syntax*. Santa Ana. Summer Institute of Linguistics.
- Engler, Rudolf  
1967 *Ferdinand de Saussure, Cours de linguistique générale*. Edition critique. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Ferguson, Charles A.  
1966<sup>2</sup> 'Assumptions about nassals'. Di dalam Greenberg 1966<sup>2</sup>, 53-60.
- Ferguson, Charles A. dan John J. Gumperz (ed.)  
1960 *Linguistic diversity in South Asia; Study in regional, social, and functional variation*. Bloomington Ind.: *International Journal of American Linguistics* 26: 3.
- Ferguson, Charles A. dan Slobin, Dan (ed.)  
1973 *Studies of child language development*. New York: Holt.
- Fillmore, Charles J.  
1968 'The case for case'. Di dalam Bach dan Harms 1968, 1-88.  
1971 'Types of lexical information'. Di dalam Cole dan Sadock (ed.) 1977, 59-81.
- Fisher-Jørgensen, E.  
1975 *Trends in phonological theory*. Kopenhagen: Akademisk Forlag.
- Flores d'Arcais, G.B. dan W.J.M. Levelt (ed.)  
1970 *Advances in psycholinguistics*. Amsterdam: North-Holland.
- Fodor, J.A. dan J.J. Katz (ed.)  
1964 *The structure of language; readings in the philosophy of language*. Englewood Cliffs N.J.: Prentice-Hall.
- Garner, R.  
1971 '"Presupposition" in philosophy and linguistics'. Di dalam C.J. Fillmore dan D.T. Langendoen (ed.) *Studies in linguistic semantics*, 22-42. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gelb, I.J.  
1963<sup>2</sup> *A study of writing*. Chicago/London: University of Chicago Press.
- Giglioli, P. (ed.)  
1972 *Language and social context; selected readings*. Harmondsworth: Penguin.

- Gleason, H. A.  
1961<sup>2</sup> *An introduction to descriptive linguistics*. New York. Holt, Rinehart and Winston.
- Godel, Robert  
1957 *Les sources manuscrites du Cours de linguistique générale de F. de Saussure*. Genève: Droz.
- Goodenough, W. H.  
1956 'Componential analysis and the study of meaning'. *Language* 32, 195-216.
- Greenberg, Joseph H.  
1966 *Language universals*. Den Haag: Mouton.  
1973 'The typological method'. Di dalam Thomas A. Sebeok (ed.), *Current trends in linguistics 11; diachronic, areal, and typological linguistics*, 149-193. Den Haag: Mouton.
- Greenberg, Joseph H. (ed.)  
1966<sup>2</sup> *Universals of language*. Cambridge Mass.: MIT Press.  
1978 *Universals of human language* (4 jilid). Stanford: Stanford University Press.
- Greimas A.J.  
1966 *La sémantique structurale*. Paris: Larousse.
- Groot, A. W. de  
1964<sup>2</sup> *Inleiding tot de algemene taalwetenschap, tevens inleiding tot de gramatica van het hedendaagse Nederlands*. Groningen: Wolters.
- Gruber, J.S.  
1965 *Studies in lexical relations*. Cambridge Mass.: MIT. (dikutip dalam Gruber 1976).  
1976 *Lexical structure in syntax and semantics*. Amsterdam: North-Holland.
- Haan, G.J. de, G.A.T. Koefoed dan A.L. des Tombe  
1974 *Basis kursus algemene taalwetenschap*. Assen: Van Gorcum.
- Halle, Morris  
1973 'Prolegomena to a theory of word formation'. *Linguistic Inquiry*.
- Halle, Morris, Joan Bresnan dan George A. Miller (ed.)  
1978 *Linguistic theory and psychological reality*. Cambridge Mass: MIT Press.



- Halliday, M.A.K.  
 1973 *Exploration in the functions of language*. London: Arnold.
- Harris, Z.S.  
 1951 *Methods in structural linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press.  
 1957 'Co-occurrence and transformation in linguistic structure'. *Language* 33, 283-340 (juga di dalam Katz 1964, 155-210)
- Hartveldt, Dolf  
 1978 *Taal en samenleving; over de sociale functies van taal, ideologie en taalvariatie*. Baarn: Ambo.
- Haugen, Einar  
 1966 *Language conflict and language planning: the case of Modern Norwegian*. Cambridge Mass: MIT Press.
- Hayes, J.R. (ed.)  
 1970 *Cognition and the development of language*. New York: Wiley.
- Hays, David G.  
 1964 *Introduction to computational linguistics*. New York: Elsevier.
- Hockett, Charles F.  
 1947 'Problems of morphemic analysis'. *Language* 23, 321-343 (juga di dalam Joos 1957).  
 1954 'Two models of grammatical description'. *Word* 10, 210-234 (juga di dalam Joos 1954).  
 1955 *A manual of phonology*. Bloomington, Ind.: *International Journal of American Linguistics*. Memoir 11.  
 1958 *A course in modern linguistics*. New York: MacMillan.
- Hoiijer, Harry (ed.)  
 1954 *Language in culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hooper, Joan B.  
 1972 'The syllable in phonological theory'. *Language* 48, 525-540.  
 1976 *An introduction to natural generative phonology*. New York: Academic Press.
- Hulst, H. van der  
 1978 'Natuurlijke generatieve fonologie'. *Spektator* 5, 423-433.
- Hyman, I.  
 1975 *Phonology; theory and analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Hymes, Dell (ed.)  
 1971 *Pidginization and creolization of languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell  
 1972 'On communicative competence'. Di dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (ed.), *Directions in sociolinguistics; the ethnography of communication*. New York: Holt.
- Jackendoff, R.S.  
 1972 *Semantic interpretation in generative grammar*. Cambridge Mass.: The MIT Press.  
 1975 'Morphological and semantic regularities in the lexicon'. *Language* 51, 639-671.
- Jacobs, Roderick A. dan Peter S. Rosenbaum (ed.)  
 1970 *Readings in English transformational grammar*. Waltham Mass.: Ginn and Caompany
- Jacobsen, Bent  
 1977 *Transformational-generative grammar; an introductory survey of its genesis and development*. Amsterdam: North-Holland.
- Jakobson, Roman  
 1941 *Kindersprache, Aphasie und allgemeine Lautgesetze*. Uppsala: Almqvist en Wiksell (juga di dalam Jakobson 1962, 328-401).  
 1960 'Linguistic and poetics'. Di dalam Sebeok 1960, 350-377.  
 1962 *Selected writings. I: Phonological studies* (1962), *II: Word and language* (1971). Den Haag: Mouton.
- Jakobson, Roman, Gunnar M. Fant dan Morris Halle  
 1963<sup>4</sup> *Preliminaries to speech analysis: the distinctive features and their correlates*. Cambridge Mass.: MIT Press.
- Jespersen, Otto  
 1922 *Language; its nature, development and origin*. London: Allen and Unwin.
- Joos, Martin (ed.)  
 1957 *Readings in linguistics; the development of descriptive linguistics in America since 1925*. New York: American Council of Learned Societies.
- Karttunen, L.  
 1973 'Presupposition of coumpound sentences'. *Linguistic Inquiry* 4, 169-193.

- Katz, Jerrold J.  
 1964 'Mentalism in linguistics'. *Language* 40, 124-137.  
 1966 *The philosophy of language*. New York/London: Harper and Row.  
 1966 *Semantic theory*. New York: Harper and Row.
- Katz, Jerrold J. dan Jerry A. Fodor  
 1963 'The structure of a semantic theory'. *Language* 39, 170-210  
 (juga di dalam Fodor dan Katz 1964, 479-518).
- Katz, Jerrold J. dan Paul M. Postal  
 1964 *An integrated theory of linguistic descriptions*. Cambridge Mass.: MIT Press.
- Keenan, Edward L.  
 1972 'On semantically based grammar'. *Linguistic Inquiry* 3, 413-461.  
 1976 'Towards a universal definition of "Subject"'. Di dalam Li 1976, 303-333.
- Keenan, Edward L. dan Bernard Comrie  
 1977 'Noun phrase accessibility and universal grammar'. *Linguistic Inquiry* 8, 63-99.
- Kempson, R.M.  
 1975 *Presupposition and the delimitation of semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- King, R.D  
 1969 *Historical linguistics and generative grammar*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Kiparsky, P.  
 1968 'Linguistic universal and linguistic change'. Di dalam Bach dan Harms 1968, 171-202.  
 1971 'Historical linguistics'. Di dalam Dingwall 1971, 577-649.  
 1972 'Explanation in phonology'. Di dalam Stanley Peters (ed.), *Goals of linguistic theory*, 189-227. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Kiparsky, P. dan C. Kiparsky  
 1970 'Fact'. Di dalam M. Bierwisch dan K. Heidolph (ed.), *Progress in linguistics*, 143-173. Den Haag: Mouton (juga di dalam Steinberg dan Jakobovits 1971: 345-369).

- Koefoed, G.A.T dan J. van Marle (ed.)  
 1978 *Aspecten van taalverandering; een verzameling inleidende artikelen*. Groningen: Wolters Noordhoff.
- Koningsveld, Herman  
 1976 *Het verschijnsel wetenschap, een inleiding tot de wetenschapsfilosofie*. Meppel/Amsterdam: Boom.
- Kooij, J.G.  
 1968 'Compounds and idioms'. *Lingua* 21, 250-268.  
 1971 *Ambiguity in natural language*. Amsterdam: North-Holland.
- Kraak, A. dan W.G. Klooster  
 1968 *Syntaxis*. Culemborg/Keulen: Stam-Robijns.
- Kurylowicz, J.  
 1964 *The inflectional categories of Indo-European*. Heidelberg: Carl Winter.
- Labov, W.  
 1970 'The logic of non-standard English'. Di dalam J. Alatis (ed.), *Report of the 20th annual round table meeting on linguistics and language studies*. Washington: Georgetown University Press, 1-43 (sebagian juga di dalam Giglioli 1972, 179-215).  
 1972 *Sociolinguistic patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ladefoged, P.  
 1975 *A course in phonetics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Lakoff, G.  
 1971 'On generative semantics'. Di dalam Steinberg dan Jakobovits 1971, 232-296.
- Lehman, W.P.  
 1973 *Historical linguistics; an introduction*. Edisi kedua. New York: Holt.
- Lehrer, A.  
 1974 *Semantic fields and lexical structure*. Amsterdam: North-Holland.
- Lehiste, Ilse  
 1970 *Suprasegmentals*. Cambridge Mass.: MIT Press.
- Lenneberg, Eric H.  
 1967 *Biological foundations of language*. New York: Wiley.

- Levelt, W.J.M.  
 1973 *Formele grammatika's in linguistiek en taalpsychologie*. Tiga jilid. Deventer: Van Loghum Slaterus (edisi bahasa Inggris 1974, Den Haag: Mouton).
- Li, Charles N. (ed.)  
 1975 *Word order and word order change*. Austin: The University of Texas Press.  
 1976 *Subject and topic*. New York: Academic Press.
- Lieberman, M. dan A. Prince  
 1977 'On stress and linguistic rhythm'. *Linguistic Inquiry* 8, 249-336.
- Lieberman, P.  
 1975 *On the origins of language*. New York: MacMillan.
- Longacre, Robert E.  
 1960 'String constituent analysis'. *Language* 36, 63-88.
- Lyons, John  
 1968 *Introduction to theoretical linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.  
 1977 *Semantics*. Dua jilid. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John dan R.J. Wales (ed.)  
 1966 *Psycholinguistics papers*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Maas, Utz dan Dieter Wunderlich  
 1972<sup>2</sup> *Pragmatik und sprachliches Handeln; mit einer Kritik am Funkkolleg 'Sprache'*. Frankfurt am Main: Athenäum.
- Malmberg, B.  
 1954 *La phonétique*. Paris: Presses Universitaires de France (edisi bahasa Inggris 1963, New York: Dover Publications).
- Mandelbaum, David G. (ed.)  
 1949 *Selected writings of Edward Sapir in language, culture, and personality*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Marle, J. van  
 1976 'Diachronische fonologie: enkele basisbegrippen'. *Spektator* 5, 571-588.
- Matthews, P.H.  
 1972 *Inflectional morphology; a theoretical study based in aspects of Latin verb conjugation*. Cambridge: Cambridge University

- Press.
- 1974 *Morphology; an introduction to the theory of word structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCawley, James D.
- 1970 'Where do noun phrases come from?'. Di dalam Jacobs dan Rosenbaum 1970, 166-183.
- 1976 *Grammar and meaning; papers on syntactic and semantic topics*. New York: Academic Press.
- Meillet, Antoine
- 1925 *La méthode comparative en linguistique historique*. Oslo: Aschehoug (cetak ulang Paris 1954).
- Morris, Charles W.
- 1938 *Foundations of theory of signs*. International Encyclopedia of Unified Science. Chicago: University of Chicago Press.
- Mounin, Georges
- 1964 *La machine à traduire; histoire des problèmes linguistiques*. Den Haag: Mouton.
- 1968 *Saussure le structuraliste sans le savoir*. Paris: Edition Seghers.
- Nida, Eugene A.
- 1949 *Morphology; the descriptive analysis of words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Nooteboom, S.G. dan A. Cohen
- 1976 *Spreken en verstaan; een inleiding tot de experimentele fonetiek*. Assen: Van Gorcum.
- Nuchelmans, G.
- 1976 *Wijsbegeerte en taal; twaalf studies*. Meppel: Boom.
- 1978 *Taalfilosofie; een inleiding*. Muiderberg: Coutinho.
- Nuytens, E.T.G.
- 1962 *De tweetalige mens; een taalsociologisch onderzoek naar het gebruik van dialect en cultuurtaal in Borne*. Assen: Van Gorcum/Prakke en Prakke.
- Paardekooper, P.C.
- 1972<sup>4</sup> *Inleiding tot de ABN-syntaksis*. Den Bosch: Malmberg.
- Paul, H.
- 1921<sup>5</sup> *Prinzipien der Sprachgeschichte*. Tübingen: Niemeyer.

- Pedersen, H.  
 1962 *The discovery of language; linguistic science in the 19th century*. Bloomington Ind.: Indiana University Press.
- Pike, Kenneth L.  
 1967<sup>2</sup> *Language in relation to a unified theory of the structure of human behavior*. Den Haag: Mouton.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike  
 1977 *Grammatical analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Pulgram, E.  
 1070 *Syllable, word, nexus, cursus*. Den Haag: Mouton Geoffrey Pullum 1977, 'Word order universals and grammatical relations'. Di dalam Cole dan Sadock 1977, 249-277.
- Reichling, A.  
 1935 *Het woord; een studie omtrent de grondslag van taal en taalgebruik*. Nijmegen: Berkhout (cetak ulang 1967, Zwolle: Tjeenk Willink).  
 1969<sup>5</sup> *Verzamelde studies over hedendaagse problemen der taalwetenschap*. Zwolle: Tjeenk Willink.
- Robins, R.H.  
 1964 *General linguistics; an introductory survey*. London: Longmans (terjemahan bahasa Belanda 1969, Utrecht/Antwerpen: Spectrum).
- Robinson, W.P.  
 1972 *Language and social behaviour*. Harmondsworth: Penguin.
- Sapir, Edward  
 1921 *Language; an introduction to the study of speech*. New York: Harcourt, Brace and Cy.  
 1925 'Sound patterns in language'. *Language* 1, 37-51 (juga di dalam Joos 1957, 19-25).
- Saussure, Ferdinand de  
 1916 *Cours de linguistique générale*. Paris: Payot.
- Schane, Sanford A.  
 1973 *Generative phonology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Schultink, H.  
 1963 *Statische of dynamische taalbeschrijving?* Den Haag: Van Goor.  
 1967 'Transformationeel-generative taalbeschrijving'. *De Nieuwe Taalgids* 60, 238-257.

- 1970 'Ontwikkelingen binnen het transformationeel-generative model'. *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte en Psychologie* 1970, 153-161.
- 1974 'Plaats en aard van morfologische regels in een transformatoneel-generatief taalmodel'. *Forum der Letteren* 15, 23-39.
- Searle, John R.
- 1969 *Speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press (terjemahan bahasa Belanda 1977, Utrecht/Antwerpen: Spectrum.
- 1975 'Indirect speech acts'. Di dalam P. Cole dan J. Morgan (ed.), *Speech acts*. Syntax and Semantics III, 59-82. New York: Academic Press.
- Sebeok, Thomas A. (ed.)
- 1960 *Style in language*. Cambridge Mass.: MIT Press.
- Sgall, Peter, Eva Hajičová dan Eva Benesová
- 1973 *Topic, Focus and generative semantics*. Kronberg: Scriptor.
- Skinner, B.F.
- 1957 *Verbal behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Slobin, D. (ed.)
- 1971 *The ontogenesis of grammar*. New York: Academic Press.
- Smith, N.V.
- 1973 *The acquisition of phonology; a case study*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Snow, C.E. dan C.A. Ferguson(ed.)
- 1977 *Talking to children; language input and acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Steinberg, D.D. dan A. Jakobovits (ed.)
- 1977 *Semantics; an interdisciplinary reader in philosophy, linguistics, and psychology*. London: Cambridge University Press.
- Tervoort, B. Th. et al.
- 1972 *Psycholinguistiek*. Utrecht/Antwerpen: Spectrum.
- Tervoort, B. Th (ed.)
- 1977 *Wetenschap en taal*. Muiderberg: Coutinho.
- Toorn, M.C. van den
- 1973 *Nederlandse taalkunde*. Utrecht/Antwerpen: Spectrum.



- Trubetzkoy, N.S.  
 1939 *Grundzüge der Phonologie*. Travaux du Cercle Linguistique de Prague 7. Praag (cetak ulang 1958, Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht).
- Trudgill, Peter  
 1974 *Sociolinguistics; an introduction*. Harmondsworth: Penguin.
- Uhlenbeck, E.M.  
 1960 'The study of the so-called exotic languages and general linguistics'. *Lingua* 9, 417-434.  
 1976<sup>8</sup> *Taalwetenschap; een eerste inleiding*. Den Haag: Smits.
- Vachek, Josef (ed.)  
 1964 *A Prague School reader in linguistics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Vachek, Josef  
 1966 *The linguistic School of Prague*. Bloomington: Indiana University Press.
- Vennemann, T. dan Terence Wilbur  
 1972 *Schuchardt, the Neogrammarians, and the transformational theory of phonological change*. Frankfurt: Athenäum.
- Verkuyl, H.J. et al.  
 1974 *Transformatieve taalkunde*. Utrecht/Antwerpen: Spectrum.
- Voegelin, C.F. dan F.M. Voegelin  
 1977 *Classification and index of the world's languages*. Amsterdam: Elsevier.
- Walraven, Theo  
 1975 *Taalgebruik en taalwetenschap; inleiding in het onderzoek van verbale communicatie*. Assen: Van Gorcum.
- Weinreich, Uriel  
 1953 *Languages in contact; findings and problems*. New York: Linguistic Circle of New York.  
 1969 'Problems in the analysis of idioms'. Di dalam J. Puhvel (ed.), *Substance and structure of language*, 28-81. Berkeley/Los Angeles: University of California Press.
- Weinreich, Uriel, M.I. Herzog dan W. Labov  
 1968 'Empirical foundations for a theory of language change'. Di dalam W.P. Lehmann dan Y. Malkiel (ed.), *Directions for historical linguistics*, 97-195. Austin/London: University of

Texas Press.

Wells, Rulon S.

1974 'Immediate constituents'. *Language* 23, 81-117. (juga di dalam Joos 1957).

Wunderlich, Dieter

1970 'Die Rolle der Pragmatik in der Linguistik'. *Der Deutschunterricht* 22, 5-41.

Wijk, N. van

1939 *Phonologie; een hoofdstuk uit de structurele taalwetenschap*. Den Haag: Martinus Nijhoff.

## INDEKS

- adjektiva 62, 243
- afasi 48
- agens 141
- aksen 141
- akusatif 37, 38
- alomorf 159
- alternan 159
- alternan dasar 159
- alveolar 119
- anafora 24, 222, 223
- anaforik
- analogi 257, 258
- analisis 179
- arkifonem 125
- arti 77, 86, 106, 217-223, 229, 240
  - hubungan -- 233
  - kata 36, 233
  - perbedaan -- 220, 244
  - pertentangan -- 241, 242
  - pergeseran -- 36, 246
- artikulasi 107, 117, 119, 128
- aspirasi 121, 143
- asimilasi 126, 129, 142, 144
- Austin, J.L. 16, 17
- bahasa 1, 3, 11, 157
- bahasa Afrika 247, 263
- bahasa alamiah 4, 231
- bahasa Algonkin 83, 252
- bahasa anak-anak 47, 259
- bahasa Arab 167, 224
- bahasa Basko 38
- bahasa Belanda 252
- bahasa buatan 3
- bahasa Cina 39, 142, 157
- bahasa Ceko 140
- bahasa ergatif 157
- bahasa Eskimo 157
- bahasa Fiji 75
- bahasa Frisia 252
- bahasa German 253, 264
- bahasa Gotik 253
- bahasa India-Eropa 252, 256
- bahasa Italia 252
- bahasa Jepang 62, 66
- bahasa komputer 4
- bahasa Kreol 263
- bahasa Latin 37, 71, 141, 173, 251
- bahasa Malagasi 61
- bahasa manusiawi 3
- bahasa pidgin 263
- bahasa Rusia 110
- bahasa Samiah 167
- bahasa Sanskerta 142
- bahasa Seranan Tonggok 263
- bahasa Serbia-Kroatia 142
- bahasa Skandinavia 252
- bahasa Spanyol 110, 252
- bahasa Turki 143
- bahasa Swahili 80
- bahasa Swedia 142
- behaviorisme 84
- berdwarti 229, 231

- Bloomfield, L. 67, 84-89, 127,  
     152, 157  
 Boas, Franz 84  
*case grammar* 197, 207, 212  
*cases* 208  
 Chomsky, Noam 13, 68, 89, 90,  
     93, 127, 178, 191, 195,  
     198, 211  
 ciri distingtif 117, 119, 120, 122,  
     144  
     -- tata bahasa 169  
 comment 213  
 competence 13, 14, 96  
 Comrie, Bernard 69  
 deduksi 7  
 deiktik 222, 223  
 deiksis 24, 222-224  
 derivasi 165, 170, 173, 174  
 dinetralisasikan 125, 243  
 dinamika komunikatif 213  
 dualis 176  
 etnolinguistik 50  
*Extended Standard Theory* 198  
 ejaan, 113, 114, 115, 125  
 Fillmore, Charles 197, 207, 212  
 filologi 54  
 filsafat analitik 52  
     -- bahasa 52  
 fonem 146, 147, 214  
     -- nasal 64, 65  
     -- pungutan 112  
 fonetik 81, 107  
 fonologi 81, 108, 113, 117, 137  
     -- generatif 175  
 forman 108  
 frekuensi 108, 123  
 frikatif 118  
 fungsi 26, 27, 37, 39, 147,  
     197, 207  
     -- afektif 26  
     -- keindahan 27, 148  
     -- komunikasi 25  
     -- pragmatik 207,  
         213  
     -- semantik 197, 207  
     -- sintaktik 39, 207,  
         209  
     -- tema 209  
 Greenberg, Joseph 68  
 Grimm, Jacob 255, 256  
 Gruber, J.S. 208  
 Harris, Zellig 88, 93  
 Hertog, den 178  
 hipotesa 7, 59  
 homonim 230, 244  
 hubungan tata bahasa 202  
     -- paradigmatis 78  
     -- sintaktik 78  
     -- tematik 208  
 Humboldt, Wilhem von 51  
 ilmu bahasa 9, 13, 251  
     -- empiris 6, 32  
     -- historis, 8, 36, 40  
     -- umum 1, 53  
 imbuhan 166, 167  
 India 49  
 infleksi 170-174  
 informan 34  
 informasi 26  
 inkorporasi 83  
 intensitas 108, 137, 142  
 interaksi 22  
 item and arrangement 160  
 item and process 159

- intonasi kalimat 144, 155
- Jackendof, R.S. 208
- Jakobson, Roman 81, 124
- jenis kata 51, 184, 201
- Jespersen, Otto 93, 178
- Jones, William 251
- kalimat 12, 94, 103, 145, 155, 229
  - aktif 39, 45
  - berita 145
  - pasif 39, 45
  - tanya 145
- kata 125, 144, 151, 171
  - belakang 62, 264
- kategori 150, 177, 182
  - morfologi 173
- kategorisasi 182
- Katz, J.J. 197
- Keenan, Edward L 69, 212
- kenyataan luar bahasa 85, 222
- ketentuan asimilasi 129
- ketentuan delesi 129
- ketentuan fonologi 130, 131, 132, 134
- ketertandaan 120
- Kiparsky, Paul 261
- komunikasi 5, 11, 20, 22
  - hewani 3
  - umum 3
  - verbal 20, 25
- komponen dasar 105, 193, 197
- komponen fonologi 104
- komposisi 165, 170
- konsonan 107, 110, 117, 125
  - frikatif 118
  - labial 119
  - letup 118
  - nasal 64, 65
    - palatal 110
    - velar 119
- konstituen 90, 150, 175, 181, 187
- konstituen akhir 150, 179
- kontinuan 118
- konteks 15, 20, 24, 192, 219, 224, 231
- konvensi 14
- korpus 88, 95
- Kruisinga 178
- Lakoff, G. 197
- langue 13, 14, 75, 77
- leksem 154, 166, 171, 233
- leksikon 233, 235, 246, 247
- linguistik aljabar 53
- linguistik komputer 53
- linguistik matematika 53
- logat 48, 253, 263, 265
- logika formal 52
- McCawley, J.D. 197
- menomini 83
- metodologi 53
- morfem 90
- morfem nol 160
- morfefonem 126
- morfefonologi 90, 126, 131
- morfologi 126, 134, 149, 151
- nasal 65, 66
- naskah 54
- naskah tata bahasa 156
- neogramatisasi 259
- netralisasi 125, 243
- obyek 37, 38, 60
- obyek langsung 202
- obyek tak langsung 69, 184

- onomatopea 77
- OV 264
- palatal 119
- Panini 90
- Papiamentu 263
- paradigma 154, 259
- parole 13, 75
- patiens 208
- patologi bahasa 48
- Pearlmutter, David 212
- pembentukan hipotesa 24
- pemerian/pandangan bahasa 32, 36
- penerjemahan otomatis 47, 54
- Pike, Kenneth L. 87, 210
- polisemi 244
- Postal, Paul 212
- Poutsma 178
- pragmatik 17
- predikat 202
- pronomina demonstrativa 24
- Proto IE 252
- referensi 20
- Rhema 213
- Sapir, E. 84, 87, 93, 242
- Saussure, Ferdinand de 9, 13, 35, 75, 222, 251
- Schuchardt, Hugo 263
- Searle, John 17
- semantik 17, 85, 106, 185, 197, 247
  - generatif 106, 198
  - tafsiran 106
- semiotik 3, 75
- sifat-sifat naluriah semesta 72
- signifié 76
- silabe 138, 139, 141
- sinonim 238, 240, 241, 247
- sintaksis 17, 106, 134, 149, 151, 177, 185, 187, 210
- sisipan 167
- sistem 75
  - fonem 67
  - semiotik 17
- sistematika bahasa 13, 31, 34, 50
- sosiolinguistik 14, 48, 52
- SOV 61, 62
- subyek 37, 38, 52, 60, 202, 205, 206, 211, 213
  - logis 206, 212
  - psikologi 206, 213
  - tata bahasa 149, 150, 212
- struktur 12
  - inti 188
  - kedalaman 101, 104, 180, 181, 193, 214
  - konstituen 179
  - permukaan 101, 104, 182, 214, 247
  - pohon 188
  - tata bahasa 149, 150
- strukturalisme 75, 78, 85, 88, 89
  - Amerika 89
- SVO 60, 62, 264
- takmem 210
- tak bertanda 120, 243
- tata bahasa generatif transformasional 44, 68, 100

tata bahasa semesta 67, 71  
teori 8, 59  
teori bahasa umum 8, 59, 67  
tipologi bahasa 40  
topik 146  
transformasi 100, 101, 155, 187,  
193, 198  
transformasional 100, 104  
Trubetzkoy, N.S. 81  
unsur dasar 151  
unsur informatif 149  
unsur-unsur leksikal 165  
valeur 77, 80  
velar 119  
verba faktiva 227  
verba intransitif 38  
verba transitif 38  
vokal 107, 108, 110, 117, 122,  
137, 143  
-- nasal 64, 65  
VSO 60, 62, 63  
Wittgenstein, Ludwig 52

## **BUKU SERI ILDEP**

**Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:**

- 1. PENERBIT DJAMBATAN**  
Jl. Wijaya I/39  
Kebayoran Baru  
Jakarta 12170  
Tel. (021) 7203199
- 2. PENERBIT BALAI PUSTAKA**  
Jl. Wahidin 1  
Jakarta 10410  
Tel. (021) 374711
- 3. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS**  
Jl. Grafika  
Kampus UGM, Bulaksumur  
Yogyakarta  
Tel. (0274) 61037 - 88688 pes. 239, 521
- 4. PENERBIT KANISIUS**  
Jl. Cempaka 9, Deresan  
Yogyakarta 55281  
Tel. (0274) 88783
- 5. PENERBIT GRAMEDIA**  
Jl. Palmerah Selatan 22  
Jakarta 10270  
Tel. (021) 5483008
- 6. PENERBIT PT INTERMASA**  
Jl. Bekasi Raya km. 20  
Pulo Gadung, Jakarta 14250  
Tel. (021) 4602805 - 4602806 - 4602807
- 7. PENERBIT PT PUSTAKA UTAMA GRAFITI**  
Jl. Kelapa Gading Boulevard TN-2, No. 14-15  
Jakarta 14240  
Tel. (021) 4710246, 4710747
- 8. DUTA WACANA UNIVERSITY PRESS**  
Jl. Dr. Wahidin 5-19  
Yogyakarta 55224  
Tel. (0274) 4623, 87929



**Buku Seri ILDEP yang telah terbit:**

1. Uhlenbeck, E.M., **ILMU BAHASA: Pengantar Dasar**, diterjemahkan oleh Alma E. Almanar, dari buku *Taalwetenschap: een eerste inleiding*, 1982, IX + 90 hal., Penerbit Djambatan.
2. Kats, J. dan M. Soeridiradja, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh Ayatrohaèdi, dari buku *Spraakkunst en taaleigen van het Soendaasch*, 1982, XIV + 213 hal., Penerbit Djambatan.
3. Badudu, J.S., **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO**, 1982, XII + 207 hal., Penerbit Djambatan.
4. Uhlenbeck, E.M., **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**, diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara, dari buku *Studies in Javanese morphology*, 1982, XIV + 417 hal., Penerbit Djambatan.
5. Kaseng, S., **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja**, 1982, XII + 195 hal., Penerbit Djambatan.
6. Salombe, C., **BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses Morfemis Kata Kerja**, 1982, XV + 324 hal., Penerbit Djambatan.
7. Ophuijsen, Ch. A. van, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh T.W. Kamil, dari buku *Maleische spraakkunst*, 1983, XXX + 251 hal., Penerbit Djambatan.
8. Simatupang, M.D.S., **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA**, 1983, IX + 160 hal., Penerbit Djambatan.
9. Zoetmulder, P.J., **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, dari buku *Kalangwan: a survey of Old Javanese literature*, kata pengantar oleh Haryati Soebadio, cetakan pertama 1983, kedua 1985, XIII + 649 hal., Penerbit Djambatan.
10. Sudaryanto, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA** 1983, XX + 359 hal., Penerbit Djambatan.
11. Dardjowidjojo, Soenjono, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some aspects of Indonesian linguistics*, 1983, IX + 318 hal., Penerbit Djambatan.
12. Robins, R.H., **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh Harimurti Kridalaksana, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV + 278 hal., Penerbit Djambatan.
13. Kaswanti Purwo, Bambang, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1984, XIV + 305 hal., Penerbit Balai Pustaka.

14. *Muhadjir, MORFOLOGI DIALEK JAKARTA: Afiksasi dan Reduplikasi*, 1984, XII + 203 hal., Penerbit Djambatan.
15. *Ardiwinata, D.K., TATA BAHASA SUNDA*, diterjemahkan oleh *Ayatrohaèdi*, dari buku *Elmoening basa Soenda*, 1984, XIX + 111 hal., Penerbit Balai Pustaka.
16. *Halim, Amran, INTONASI : Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh Tony S. Rachmadie, dari buku *Intonation: in relation to syntax in Indonesia*, 1984, IX + 164 hal., Penerbit Djambatan.
17. *Soebadio, Haryati, JÑĀNASIDDHĀNTA*, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Jñānasiddhanta*, XIII + 297 hal., Penerbit Djambatan.
18. *Ayatrohaèdi, BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON*, 1985, XXVIII + 368 hal., Penerbit Balai Pustaka.
19. *Hollander, J.J. de, PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU*, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde*, 1984, XIV + 381 hal., Penerbit Balai Pustaka.
20. *Wijk, D. Gerth van, TATA BAHASA MELAYU*, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Spraakleer der Maleische taal*, 1985, XXVI + 218 hal., Penerbit Djambatan.
21. *Coolsma, S., TATA BAHASA SUNDA*, diterjemahkan oleh *Husein Wijdajakusumah* dan *Yus Rusyana*, dari buku *Soendaneesche spraakkunst*, 1985, XX + 339 hal., Penerbit Djambatan.
22. *Moeliono, Anton M., PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*, 1985, XI + 208 hal., Penerbit Djambatan.
23. *Blust, R.A., TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT; Kumpulan Karya Robert A. Blust*, diterjemahkan dan disunting oleh *Bambang Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1985, XII + 247 hal., Penerbit Djambatan.
24. *Fox, James J., BAHASA, SASTRA DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*, diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko Damono* dan *Ratna Saptari*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X + 372 hal., Penerbit Djambatan.

25. *Todorov, Tzvetan, TATA SASTRA*, diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid*, dari buku *Poetique*, 1986, XIV + 84 hal., Penerbit Djambatan.
26. *Verheijen, J.A.J., PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya*, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Komodo: het eiland, het volk en de taal*, 1987, XXIII + 299 hal., Penerbit Balai Pustaka.
27. *Sastrasoegonda, K., KITAB JANG MENJATAKAN DJALANNJA BAHASA MELAJOE*, kata pengantar oleh *Harimurti Kridalaksana*, 1986, 168 hal., Penerbit Balai Pustaka.
28. *Martinet, André, ILMU BAHASA: Pengantar*, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat*, dari buku *Elément de linguistique generale*, 1987, 248 hal., Penerbit Kanisius.
29. *Stokhof, W.A.L., FONEMIK BAHASA WOISIKA*, diterjemahkan oleh *Hans Lapoliwa*, dari buku *Woisika II: Phonemics*, 1987, XV + 200 hal., Penerbit Balai Pustaka.
30. *Vredenburg, Jacob, PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS*, diterjemahkan oleh *A.B. Lopian dan E.K.M. Masinambow*, dari buku *Inleiding tot de metodologie der empirische wetenschappen*, 1985, IX + 69 hal., Penerbit Gramedia.
31. *Ikranagara, Kay, TATA BAHASA MELAYU BETAWI*, diterjemahkan oleh *Muhadjir*, dari buku *Melayu Betawi Grammar*, 1988, XVIII + 307 hal., Penerbit Balai Pustaka.
32. *Gonda, J., LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya*, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, 1988, XI + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
33. *Kridalaksana, Harimurti, BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM DALAM BAHASA INDONESIA*, 1988, 248 hal., Penerbit Kanisius.
34. *Samarin, William J., ILMU BAHASA LAPANGAN*, diterjemahkan oleh *J.S. Badudu*, dari buku *Field linguistics: a guide to linguistic field work*, 1988, 355 hal., Penerbit Kanisius.
35. *Saussure, Ferdinand de, PENGANTAR LINGUISTIK UMUM*, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti Kridalaksana*, dari buku *Cours de linguistique générale*, 1988, 678 hal., Gadjah Mada University Press.

36. *Spat, C.*, **BAHASA MELAYU: Tata bahasa Selayang Pandang** diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica*, 1989, XII + 230 hal., Penerbit Balai Pustaka.
37. *Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn*, **TENTANG SASTRA**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Over literatuur*, 1989, XV + 235 hal., Penerbit PT Intermasa.
38. *Zanten, Ellen van*, **VOKAL-VOKAL BAHASA INDONESIA: Penelitian Akustik dan Perseptual**, diterjemahkan oleh *Lukman Hakim*, dari buku *Indonesian vowels: acoustic and perceptual explorations*, 1989, XI + 134 hal., Penerbit Balai Pustaka.
39. *Sudaryanto*, **PEMANFAATAN POTENSI BAHASA: Kumpulan Karangan sekitar dan tentang Satuan Lingual Bahasa Jawa yang Berdaya Sentuh Inderawi**, 1989, 193 hal., Penerbit Kanisius.
40. *Kaswanti Purwo, Bambang* (ed), **SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA**, diterjemahkan oleh *Bambang Kaswanti Purwo*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1989, XVI + 483 hal., Penerbit Kanisius.
41. *Zoest, Aart van*, **FIKSI DAN NONFIKSI DALAM KAJIAN SEMIOTIK**, diterjemahkan oleh *Manoekmi Sardjoedan* disunting oleh *Apsanti Ds.*, dari buku *Waar gebeurd en toch gelogen*, 1990, IX + 92 hal., Penerbit PT Intermasa.
42. *Vikør, Lars S.*, **PENYEMPURNAAN EJAAN: Pembahasan dan Pembaharuan Ejaan di Indonesia dan Malaysia 1900--1972**, diterjemahkan oleh *Mursabyo* dari buku *Perfecting Spelling: spelling discussion and reforms in Indonesia and Malaysia 1900--1972*, 1990, XVI + 108 hal., Penerbit PT Intermasa.
43. *Lapoliwa, Hans*, **KLAUSA PEMERLENGKAPAN DALAM BAHASA INDONESIA: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik**, 1990, XIV + 396 hal., Penerbit Kanisius.
44. *Wiryamartana, I. Kuntara*, **ARJUNAWIWĀHA: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa**, 1990, XV + 527 hal., Duta Wacana University Press.
45. *Hidayat, Rahayu S.*, **PENGETESAN KEMAMPUAN MEMBACA SECARA KOMUNIKATIF**, 1990, XVI + 231 hal., Penerbit PT Intermasa.
46. *Kridalaksana, Harimurti* (ed.), **MASA LAMPAU BAHASA INDONESIA: Sebuah Bunga Rampai**, 1991, XII + 411 hal., Penerbit Kanisius.

47. *Danie, J. Akun*, **KAJIAN GEOGRAFI DIALEK DI MINAHASA TIMUR LAUT**, 1991, XXI + 896 hal., Penerbit Balai Pustaka.
48. *Abdullah, Imran Teuku*, **HIKAYAT MEUKUTA ALAM: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi**, 1991, XV + 842 hal., Penerbit PT Intermasa.
49. *Soeratno, Siti Chamamah*, **HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Analisis Resepsi**, 1991, XIX + 269 hal., Penerbit Balai Pustaka.
50. *Sudewa, Alexander*, **SERAT PANITISASTRA: Tradisi, Resepsi dan Transformasi**, 1991, XII + 352 hal., Duta Wacana University Press.
51. *Alieva, N.F. et al.*, **BAHASA INDONESIA: Deskripsi dan Teori**, 1991, X + 533 hal., Penerbit Kanisius.
52. *Djamaris, Edwar*, **TAMBO MINANGKABAU: Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur**, 1991, XVI + 385 hal., Penerbit Balai Pustaka.
53. *Zaimar, Okke K.S.*, **MENELUSURI MAKNA ZIARAH KARYA IWAN SIMATUPANG**, 1991, XIII + 255 hal., Penerbit PT Intermasa.
54. *Grijns, C.D.*, **KAJIAN BAHASA MELAYU-BETAWI**, 1991, XIII + 383 hal., PT Pustaka Utama Grafiti.
55. *Tuloli, Nani*, **TANGGOMO: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo**, 1991, XIV + 576 hal., Penerbit PT Intermasa.
56. *Esten, Mursal*, **TRADISI DAN MODERNITAS DALAM SANDIWARA: Teks Sandiwarra "Cindua Mato" Karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau "Cindua Mato"**, 1992, VII + 228 hal., Penerbit Pustaka Utama Grafiti.
57. *Soeratno, Siti Chamamah*, **HIKAYAT ISKANDAR ZULKARNAIN: Suntingan Teks**, 1992, XVI + 673 hal., Penerbit Balai Pustaka.
58. *Hoed, Benny H.*, **KALA DALAM NOVEL: Fungsi dan Penerjemahannya (Sebuah Kajian tentang Penerjemahan Perancis Indonesia)**, 1992, XX + 132 hal., Penerbit Balai Pustaka.
59. *Pudentia, M.P.S.S.*, **TRANSFORMASI SASTRA: Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"**, 1992, X + 132 hal., Penerbit Balai Pustaka.
60. *Milner, Max*, **FREUD DAN INTERPRETASI SASTRA**, diterjemahkan oleh Apsanti Ds. Sri Widaningsih dan Laksmi dan disunting oleh Apsanti Ds., dari *Freud et l'interpretation de la literature*, 1992, XIV + 231 hal., Penerbit Intermasa.
61. *Alwi, Hasan*, **MODALITAS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1992, XI + 299 hal., Penerbit Kanisius.

62. *Robins, R.H.*, **LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara dan disunting oleh Kentjanawati Gunawan dari *General Linguistics*, 1992, XXIV + 555 hal., Penerbit Kanisius.
63. *Hasjim, Nafron*, **KISASU L'ANBIYA**, 1993, XIV + 563 hal., Penerbit PT Intermasa.
64. *Sudaryanto*, **METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik**, 1993, XVIII + 200 hal., Duta Wacana University Press.

### **Buku yang akan Diterbitkan**

*Edi Sedyawati*, **PENGARCAAN GANESA MASA KADIRI DAN SIHASARI: Sebuah Tinjauan Sejarah kesenian**

*T.E. Behrend*, **SERAT JATISWARA**

*M.A.K. Halliday*, **PENGANTAR TATA BAHASA FUNGSIONAL (An Introduction to Functional Grammar)**

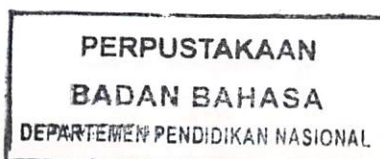
*Ronald W. Casson*, **BAHASA, BUDAYA, DAN KOGNISI (Language, Culture, and Cognition: Anthropological perspectives)**

*C.D. Grijns dan S.O. Robson (editor)*, **KONTAK KEBUDAYAAN DAN INTERPRETASI TEKSTUAL (Cultural Contact and Textual Interpretation)**

*Sri Sukei Adiwimarta*, **UNSUR-UNSUR AJARAN DALAM KAKAWIN PARTHAYAJNA**

*Inyo Yos Fernandez*, **REKONSTRUKSI PROTOBAHASA FLORES**

*Muhadjir*, **MENGENALKAN BAHASA DAN SASTRA BETAWI TERTULIS ABAD XIX**



Perpu

ISBN: 979 - 8310 - 04 - 7